

As'aril Muhajir, dkk.

**PERJUANGAN MEMBERDAYAKAN
MASYARAKAT: CATATAN DOSEN IAIN
TULUNGAGUNG**

Kata Pengantar
Dr. Mashudi, M.Pd.I.

Penyunting
Dr. Ngainun Naim



PERJUANGAN MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT: CATATAN DOSEN IAIN TULUNGAGUNG

Copyright © As'aril Muhajir, dkk, 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penyunting: Ngainun Naim
Layout: Ghinangjar Akhmad Syamsudin
Desain cover: Diky M. F
xii+ 237 hlm: 16 x 24 cm
Cetakan Pertama, Agustus 2017
ISBN: 978-602-61824-2-5

Diterbitkan oleh:

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656/085649133515
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji Syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para umat yang mencintai sunnahnya.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih banyak kepada para dosen pembimbing lapangan (DPL), para Badan Pembina (BP), dan segenap *crew* LP2M IAIN Tulungagung yang telah memberikan kontribusi pemikiran dan pengalaman berkaitan dengan Kuliah Kerja Nyata (K2N/KKN) dalam bentuk catatan di tahun ini. Semoga membawa manfaat dan bisa dijadikan bekal diskusi serta perbaikan pelaksanaan kuliah kerja nyata yang akan datang.

Kuliah kerja nyata tahun ini diikuti sebanyak 2153 mahasiswa dengan tema posdaya atau pos pemberdayaan masyarakat berbasis multisektoral di Kabupaten Blitar, Tulungagung, dan Trenggalek. Tentu ini membutuhkan pemikiran yang tidak sederhana karena merupakan salah satu pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Kuliah kerja nyata merupakan kegiatan yang dilakukan mahasiswa sebagai wahanapenerapan melalui forum silaturahmi, komunikasi, advokasi, dan penguatan potensi masyarakat, belajar dan tinggal bersama masyarakat secara komprehensif dalam arti dan tempat tertentu di bawah bimbingan DPL yang diakhiri dengan penulisan pelaporan.

Dalam kuliah kerja nyata ini diharapkan mahasiswa bersama-sama masyarakat di lokasi K2N/KKN mampu menggali potensi-potensi yang ada di masyarakat untuk diberdayakan dan mampu memberi solusi melalui pendampingan, *channeling*

maupun *networking* dengan analisis solusinya.

Adapun sasaran yang hendak dicapai adalah, *pertama*, sasaran objek yaitu keluarga miskin, anak putus sekolah, *home industry*, gizi buruk, TPQ, mushola maupun masjid. *Kedua*, sasaran subjek yaitu: bupati atau walikota, camat atau kepala desa atau relawan. *Ketiga*, sasaran program. Yaitu: pendidikan, perekonomian, sosila-budaya, kesehatan dan lingkungan hidup.

Untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja pelaksanaan K2N/KKN nanti, diharapkan setelah kurang lebih 5 tahun, desa atau lokasi K2N/KKN nanti bisa dilihat capaiannya dengan indikator seperti: di desa sasaran K2N/KKN sudah berjalan salat berjamaah 5 waktu, ada TPQ, ada *majlis taklim*, bebas buta huruf, tidak ada anak putus sekolah, mampu hidup layak, ada produk unggulan, tidak ada pengemis atau gelandangan, ada budaya lokal yang terawat, lingkungan hidup bersih, kesehatan ibu hamil dan menyusui terjaga, serta ada peta keluarga dan sebagainya.

Dari berbagai indikator di atas, tentu harus bersinergi dengan berbagai pihak untuk mencapai target di atas. Dalam hal ini yang perlu bersinergi secara kompak adalah pihak lembaga dengan para bupati, camat, kepala desa atau lurah, dewan masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan kaum peduli atau relawan.

Demikian apresiasi kami terhadap pengalaman maupun ide-ide cerdas dari para DPL, BP, dan *crew* LP2M IAIN Tulungagung semoga bisa tercapai cita-cita luhur ini demi mengabdikan kepada masyarakat dan bangsa Indonesia tercinta melalui kuliah kerja nyata dan pegiat literasi.

Waalaikumsalam Wr. Wb.

Ketua LP2M IAIN Tulungagung

Dr. H. Mashudi, M.Pd.I.

Pengantar Editor

Pengabdian Masyarakat dalam Tulisan

Oleh Ngainun Naim

Pengabdian kepada Masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam aktivitas di perguruan tinggi. Ada tiga kegiatan utama yang harus dilakukan oleh dosen dan juga mahasiswa yang disebut Tri Dharma, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat bagi dosen bentuknya bermacam-macam. Salah satunya adalah dengan menjadi Dosen Pendamping Lapangan (DPL) bagi mahasiswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Menjadi DPL mengharuskan seorang dosen mendampingi mahasiswa yang melaksanakan KKN secara intensif. Mengunjungi mahasiswa yang sedang KKN, memberikan bimbingan, dan mengarahkan mahasiswa dalam menjalankan program merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kerangka mendukung keberhasilan KKN.

KKN IAIN Tulungagung tahun 2017 ini ada tiga jenis. *Pertama*, KKN yang dilaksanakan di tiga kabupaten, yaitu Tulungagung, Trenggalek dan Blitar. *Kedua*, KKN nasional yang dilaksanakan di Gorontalo. Dan *ketiga*, KKN internasional yang dilaksanakan di Thailand Selatan.

Selama menjalankan tugas pengabdian kepada masyarakat, ada banyak pengalaman, pengetahuan, dan inspirasi unik. Setiap dosen memiliki hal-ikhwal menarik dalam

aktivitas pengabdian kepada masyarakat. Namun demikian yang mengetahui adalah dosen itu sendiri dan orang-orang yang berinteraksi dengannya. Sementara orang lain tidak mengetahuinya. Padahal, ada banyak aspek dan pelajaran penting yang bisa dipetik oleh orang lain.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, LP2M IAIN Tulungagung menggagas untuk menerbitkan buku yang berisi catatan pada dosen dan mahasiswa selama menjalankan tugas pengabdian kepada masyarakat. Catatan demi catatan yang kemudian dibukukan diharapkan memberikan manfaat secara lebih luas, baik bagi dosen sendiri maupun masyarakat luas.

Meskipun baru merupakan langkah awal, ternyata apresiasi dosen sangat bagus. Sebagaimana bisa dibaca di buku ini, ada banyak hal menarik yang ditulis oleh para dosen. LP2M menyampaikan rasa terima kasih kepada semua dosen yang berkontribusi memberikan tulisannya. Semoga buku sederhana ini berkontribusi penting bagi kemajuan lembaga dan masyarakat yang didampingi. Selamat membaca. Salam.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ketua LP2M IAIN Tulungagung~ iii

Dr. Mashudi, M.Pd.I

Pengantar Editor: Pengabdian Masyarakat dalam Tulisan ~ v

Dr. Ngainun Naim

Daftar Isi ~ vii

1. Geliat Literasi di Bumi KKN ~ 1

Dr.Abd.Aziz, M.Pd.I.,

2. Mengubah Kotoran Menjadi Emas ~ 7

Dr.Agus Eko Sujianto, M.M.

3. Fasilitator KKN Bukan “Superman”: Pemberdayaan yang Terperdaya oleh Ketidakberdayaan ~ 11

Dr.Agus Zaenul Fitri, M.Pd.

4. Cinta Bersemi di Lokasi KKN ~ 18

Ahmad Budiman, M.S.I.

5. Komplit dan Terpadu: Mulai dari Pupuk Organik Sampai Keripik Mbote~ 22

Dr.Ahmad Nurkholis, M.Pd.

6. Menggali Potensi Wisata Desa~ 28

Hj.Amalia Nuril Hidayati, S.E., M.Sy.

- 7. Penguatan Kematangan Sosial Mahasiswa Melalui KKN~ 33**
Dr.As'aril Muhajir, M.Ag.,
- 8. KKN: Transformasi Fiqih Pertanahan~ 38**
Dr.Asmawi, M.Ag.,
- 9. Kolaborasi dalam Mengabdikan, Harapan Mewujudkan Inovasi ~ 42**
Binti Nur Asiyah, M.Si.,
- 10. Pemberdayaan Berbasis Pengabdian ~ 46**
Darisy Syafaah, M.Pd.I.,
- 11. Belajar Bersosialisasi dengan Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata ~ 51**
Dr. Dewi Asmarani, M.Pd.
- 12. Menggugah Kesadaran Pendidikan Masyarakat Melalui KKN~ 55**
Dewi Salistina, M.A.
- 13. Road Trip to Pucanglaban ~ 60**
Dita Hendriani, M.A.
- 14. KKN: Barakah Membawa Atsar Akademik ~ 63**
Drr. Elfi Mu'awamah, M.Pd.,
- 15. Community, Community, Community ~ 68**
Emmy Naja, M.Pd.
- 16. KKN: KISAH KASIH NYATA (Sebuah Refleksi Diri) ~ 73**
Dr. Eni Setyowati, M.M..
- 17. KONTRIBUSI DPL DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT ~ 77**
Dr. Erna Iftanti, M.Pd.

- 18. KKN Turut Membangun Potensi Wisata
Desa Kedungcangkring ~ 83**
Faizatul Istiqomah, S.S., M.Ed.
- 19. Eksplorasi Kecantikan Pantai Pasur~ 88**
Fathul Mujib, M.Ag.
- 20. KKN: Setetes Air di Padang Gersang ~ 94**
Intan Sari Dewi, M.Pd.
- 21. KKN: Belajar Bersama Masyarakat ~ 99**
Dr. Khoirul Anam, M.Pd.I
- 22. Fiqih Pemberdayaan Model KKN ~ 105**
Dr. Kutbuddin Aibak, M.H.I.
- 23. Kuliah Kerja Nyata dan Gunung Bandil ~ 112**
Lailatul Nikmah, M.Pd.,
- 24. Hramoni di Desa Tumpak Oyot ~ 115**
Dr. Luk Luk ur Mufidah, M.Pd.i.
- 25. Pengembangan Desa Wisata Gambiran ~ 119**
Luthfi Ula Ni'amah, M. Kom.I.
- 26. KKN: Wahana Belajar Berinteraksi
dan Bersinergi ~ 125**
Dr. M. Darin Arif Mu'allifin. S.H., M..Hum.
- 27. Tiga Fase KKN Posdaya Berbasis Masjid ~ 128**
Dr. Maryono, M.Pd.
- 28. KKN di Kelas dan Kelas di KKN ~ 133**
Muhammad Basuni, M.Pd.
- 29. Genuk Punya Cerita; Sekelumit Kisah
tentang KKN ~ 138**
Muhammad Fatoni, M.Pd.I..
- 30. "Kembangan"-ku Teruslah Berkembang~ 142**
Muhammad Mahfud Ridwan, M.Pd.I.

- 31. KKN: *The Power of Trust* ~ 147**
Dr. Muhammad Muntahibun Nafis, M.Ag., M.A.
- 32. KKN: Menggugah Kesadaran
Mewujudkan Keberdayaan ~ 153**
Muhammad Zaini, M.A.
- 33. KKN: Sekali Desa Tetap Desa ~ 158**
Mulia Ardi, M.Phil.
- 34. Pemberdayaan Potensi Desa Melalui
Kolaborasi Mahasiswa dengan Masyarakat ~ 163**
Musrikah, M.Pd.
- 35. KKN: Keno Kangge Ngabdi ~ 168**
Mutrofin, M.Fil.I.,
- 36. KKN: KULIAH KERJA NYATA ~ 174**
Ubaidillah, M.Hum.
- 37. KKN, Pengabdian dan Proses
Kembali ke Desa ~ 179**
Nur Aziz Muslim, M.H.I.
- 38. Mahasiswa pun Mencuci dan
Memasak Ketika KKN ~ 182**
Dr. Nur Fadhillah, M.H.
- 39. Memfasilitasi Masyarakat ~ 187**
Dr. Nur Kholis, M.Pd.I
- 40. *Short is Nice* ~ 192**
Dr. Nurul Khojimah, M.Pd.
- 41. Mengantar Cita-Cita Mulia
Masyarakat Desa ~ 196**
Nuryani, M.Pd.I

- 42. KKN dan Pemberdayaan Masyarakat
Secara Kolaboratif ~ 201**
Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd
- 43. Suka Duka Menjadi DPL: Catatan Reflektif ~ 210**
Qomarul Huda, M.Ag.
- 44. KKN: Touring of De Javu ~ 215**
Rokhmat Subagiyo, S.E., M.E.I.
- 45. Monitoring Pelaksanaan KKN di
Desa Sidomulyo ~ 218**
Dr. Sokip, M.Pd.I
- 46. Kisah Kepala Desa Penyebar Islam ~ 225**
Dr. Sulistyorini, M.Ag.
- 47. Pengabdian dan Pendekatan Budaya ~ 229**
Susanto, M.Or.
- 48. KKN: Perjalanan di Atas Awan ~ 233**
Ummu Sholihah, M.Si.
- 49. KKN: Sebuah Upaya Pembelajaran
Pemberdayaan Masyarakat ~ 238**
Dra. Umy Zahroh, M.Kes., Ph.D.
- 50. KKN: Pemberdayaan dan Kecerdasan Emosi ~ 243**
Zun Azizul Hakim, M.Psi.



Geliat Literasi di Bumi KKN

Oleh Dr.Abd.Aziz, M.Pd.I.

Dekan FTIK IAIN Tulungagung, BP KKN 2017

Mendengar kata "KKN" (Kuliah Kerja Nyata) sepiantas serasa tidak ada hubungannya dengan dunia literasi. Akan tetapi, jika direnungkan secara mendalam, sesungguhnya, hubungan antara dua variabel tersebut ada dan saling terkait. Oleh karena itu, perpaduan antara dua variabel tersebut merupakan terobosan yang cerdas yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung pada 2017 ini.

KKN adalah program yang dicanangkan oleh Direktorat Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kegiatan tersebut kali pertama dilaksanakan pada 1971 dengan penunjukan tiga perguruan tinggi untuk melaksanakan kegiatan tersebut, yaitu Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Andalas (Unand), dan Universitas Hasanuddin (Unhas). Setelah itu, KKN dilaksanakan di seluruh perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Setiap perguruan tinggi memiliki kebijakan tersendiri terkait KKN, yaitu KKN sebagai kegiatan ekstrakurikuler, mata kuliah pilihan, atau mata kuliah wajib.

Di IAIN Tulungagung, KKN adalah mata kuliah wajib yang harus ditempuh tiap mahasiswa Strata Satu (S1) IAIN Tulungagung yang bertujuan untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan bekerja bersama masyarakat.¹ Sebelum disebut KKN, mata kuliah tersebut juga pernah disebut KKS (Kuliah Kerja Sosial) dan KKM (Kuliah Kerja

¹ LP2M IAIN Tulungagung, *Pedoman Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Posdaya Berbasis Masjid* (Tulungagung: LP2M IAIN Tulungagung, 2017), hlm. 8.

Mahasiswa). Selain itu, model pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan KKN berubah secara dinamis, yaitu model konvensional, mandiri, PAR (*participatory action research*) dan terbaru adalah posdaya (pos pemberdayaan keluarga). Seluruh model pembelajaran tersebut memiliki arah yang sama, yaitu pengabdian dan penelitian dengan mengolaborasi pemikiran dan tenaga antara mahasiswa dan masyarakat.

Puluhan tahun sudah KKN dilakukan oleh IAIN Tulungagung. Namun, sebagian hasilnya sekadar tinggalan fisik, yaitu bangunan yang beberapa di antaranya kurang bermanfaat dari berbagai aspek, yaitu aspek ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, keamanan, dan lain-lain. Bangunan tersebut, misalnya, tugu yang bertuliskan nama desa. Secara geografis, tugu tersebut bermanfaat. Akan tetapi, dari segi pendidikan dan ekonomi, bangunan itu kurang bermanfaat.

Selain itu, ada hal yang lebih tragis yaitu ukuran kesuksesan KKN hanya ditentukan dengan bentuk *talkin* atau kesaksian warga yang daerahnya dijadikan tempat KKN. Saat masyarakat tersebut ditanya terkait kinerja mahasiswa IAIN Tulungagung saat KKN di daerahnya oleh pejabat kampus, mereka serentak menjawab sukses, padahal jawaban yang diinginkan oleh pejabat itu lebih dari jawaban tersebut. Namun, itu pun sudah bagus. Secara implisit, jawaban "sukses" dari masyarakat tersebut menyiratkan bahwa masyarakat tersebut memperoleh bantuan, baik tenaga dan pikiran, dari mahasiswa.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu manfaat KKN. Manfaat tersebut adalah masyarakat memperoleh bantuan tenaga dan pikiran untuk meningkatkan cara berpikir, pengetahuan dan keterampilannya, sehingga dapat menumbuhkan potensi sumber daya dan selanjutnya berkembang secara mandiri.² Akan tetapi, jika diukur dari sisi hasil yang bisa mengonstruksi kebijakan pemerintah desa atau kecamatan, jawaban tersebut itu kurang berefek. Dengan kata lain, hasil KKN hanya membelajarkan mahasiswa untuk bisa bergaul dengan masyarakat di daerah KKN tersebut.

Fenomena-fenomena atau masalah-masalah yang terjadi di masyarakat yang sesungguhnya terjadi malah kurang mendapat solusi yang tepat. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa setelah kepergian mahasiswa dari lokasi KKN, masyarakat

² *Ibid.*, hlm. 18.

di daerah tersebut akan kembali pada kebiasaan semula untuk memecahkan fenomena atau masalah yang mereka hadapi. Hal tersebut sangat disayangkan karena kurang sesuai dengan tujuh tujuan KKN. Tujuan KKN yang kurang sesuai dengan hal tersebut, di antaranya, mempercepat pelaksanaan pembangunan dan mempersiapkan kader-kader pembangunan desa serta kemampuan masyarakat dalam meningkatkan SDM sesuai dengan tujuan dinamika pembangunan dan IPTEK.³

Berdasarkan hal-hal di atas, LPPM IAIN Tulungagung mengharuskan mahasiswa KKN untuk menulis segala macam pengalamannya, baik pengalaman dengan masyarakat maupun pengalaman hatinya saat mengikuti KKN. Hal tersebut bertujuan agar fenomena-fenomena/masalah-masalah di tempat KKN dapat menjadi literatur sehingga dapat dijadikan dialog publik antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah. Selain itu, kegiatan tersebut menjadi hal menarik sehingga bisa menjadi pioner KKN berbasis literasi, khususnya di IAIN Tulungagung dan sekitarnya.

Literasi

Istilah literasi sesungguhnya masih asing di telinga masyarakat awam, bahkan mungkin bagi mahasiswa IAIN Tulungagung, padahal kalau disederhanakan istilah literasi adalah baca; baca dan tulis; atau tulis, berbicara, dan menyimak. Hal tersebut juga dikuatkan argumen tim penilaian dari Universitas Cambridge. *The term "literacy", for example, sometimes refers only to reading, sometimes to reading and writing and sometimes, more rarely, to reading, writing and speaking and listening.*⁴ Dengan kata lain, literasi bukan sekadar menulis. Akan tetapi, literasi merupakan perpaduan antara empat kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk meningkatkan pelbagai aspek kehidupan, misalnya pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain. Nah, hal itulah yang perlu dipahami kepada mahasiswa IAIN Tulungagung. Ketika mereka terjun di masyarakat, terutama saat KKN, banyak hal yang dapat mereka baca, tulis, simak, dan bicarakan. Dengan kata lain, istilah kerennya, kegiatan tersebut sama dengan

³ LPPM IAIN Tulungagung, *Pedoman Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Posdaya Berbasis Masjid* (Tulungagung: LPPM IAIN Tulungagung, 2017), hlm. 17.

⁴ Cambridge Assesment, *What is Literacy? An Investigation into Definitions of English as A Subject and The Relationship between English, Literacy and "Being Literate"* (Cambridge Assesment: Cambridge, 2013), hlm. 8.

membaca ayat-ayat kauniah Allah di bumi dan alam sekitarnya, termasuk interaksinya dengan masyarakat.

Selain itu, kegiatan literasi sudah menggema di Indonesia. Sebelum adanya literasi di lingkungan pendidikan formal, sudah banyak lembaga pendidikan nonformal yang sudah menggaungkan literasi. Literasi yang dilaksanakan oleh pendidikan tersebut cenderung terkait dengan baca. Hal tersebut ditandai dengan kegiatan yang mengarah pada perpustakaan, baik tidak bergerak maupun bergerak. Jika dikaitkan dengan pengertian literasi oleh tim Universitas Cambridge, hal tersebut kurang tepat karena literasi bukan sekadar membaca, tetapi kombinasi antara empat keterampilan berbahasa. Selain itu, dalam pidatonya saat bertemu dengan pegiat-pegiat literasi pada Selasa, 2 Mei 2017 di Istana Negara, Jokowi berkata bahwa kegiatan literasi atau baca-tulis akan mendorong masyarakat menjadi pintar, cerdas, dan membuka wawasan mengenai segala hal.⁵

Peningkatan kepandaian, kecerdasan, dan keterbukaan wawasan tentang segala harus diikuti dengan pola pikir positif yang ditunjukkan dengan diksi positif. Agar hal tersebut terlaksana, diperlukan sosialisasi atau penyuluhan agar masyarakat mampu berliterasi positif, baik berliterasi dengan media elektronik maupun cetak, sehingga tidak terjadi perpecahan di masyarakat terutama karena agama. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Republik Indonesia. Dia menyatakan bahwa tantangan kerukunan beragama adalah media sosial.⁶ Oleh karena itu, mahasiswa IAIN Tulungagung yang sedang KKN diharapkan mampu menyebarkan cara berliterasi positif.

Tanggapan Mahasiswa tentang Literasi

Ketika saya dan tim *monitoring and evaluation* (monev) di beberapa titik yang menjadi lokasi KKN, ada hal-hal menarik terkait dengan program literasi. Begitu datang di lokasi, kami melihat-lihat sekeliling posko kemudian menanyakan kesehatan mahasiswa-mahasiswa tersebut. Setelah itu, dilanjutkan dengan

⁵ Sindonews, "Peringati Hardiknas, Jokowi Bertemu Pegiat Literasi," (<http://nasional.sindonews.com> diakses pada 30-7-2017), Selasa, 2 Mei 2017.

⁶ Republika, "Menteri Agama Sedih Kalau Melihat Medsos, Ada Apa?" (<http://m.republika.co.id>, diakses pada 30-7-2017) Rabu 14 desember 2016.

menanyakan program yang sudah berjalan dan kendala yang dihadapi terkait proses program tersebut. Mayoritas, mereka menjawab bahwa tidak ada kendala yang berarti. Mereka merasa nyaman dan terlihat senang. Namun, setelah mereka diberikan pengarahan perihal program literasi, banyak reaksi yang terjadi pada mereka. Ada yang mukanya masam, ada yg clingak-clinguk, dan ada juga yang kelihatan senang. Begitu penjelasan dari tim tentang literasi selesai, saya bertanya kepada mereka tentang tanggapan mereka terkait penjelasan tersebut. Banyak ragam jawaban mereka. Ada yang menjawab, "Saya bingung, Pak, di mulai dari mana dan apa yang harus saya tulis." Ada juga yang menjawab, "Apa saya bisa to, Pak, wong waktunya mepet gitu." Namun, ada yang menjawab dengan percaya diri, "Saya akan coba, Pak, insyaallah saya bisa." Tidak berhenti di situ, mereka kami beri motivasi karena tulisan mereka akan diterbitkan di buku yang ber-ISBN. Secara nasional, buku yang mereka tulis akan dibaca masyarakat umum sehingga diharapkan menjadi motivasi bagi masyarakat yang memiliki fenomena atau masalah yang hampir sama. Selain itu, karya mereka tersebut dijadikan kenang-kenangan kepada perangkat desa dan kecamatan. Mereka mendengar hal itu, mereka senang sekali. Yang awalnya ragu menjadi bersemangat.

Mahasiswa KKN dan Literasi di Bumi KKN

Karena literasi bukan sekadar baca-tulis, mahasiswa KKN harus meningkatkan kemampuan pemahaman saat membaca, kepekaan menyimak, dan ketepatan diksi saat berbicara sehingga terkumpul data yang tepat agar lahir tulisan yang mampu menjadi sumber bagi masyarakat, pembaca. Hal-hal yang mereka tulis dapat didasarkan pada pengalaman pribadi mereka saat itu, misalnya hal yang mereka lakukan saat bertemu dengan perangkat desa/kecamatan ketika mewacanakan suatu program. Hal tersebut terkesan sepele, tetapi jika diskusi tersebut dapat ditulis dengan tepat. Hal itu bisa menjadi acuan bagi mahasiswa KKN yang lain agar mampu berkomunikasi dengan tepat ketika mewacanakan suatu program yang berhubungan dengan mereka dan mitra mereka, yaitu warga desa tersebut. Selain itu, hal tersebut dapat dijadikan acuan bagi masyarakat sekitar, terutama terkait dengan hal-hal positif yang dibahas sehingga dapat dimungkinkan bahwa selanjutnya

masyarakat mampu melanjutkan program tersebut secara mandiri. Program-program tersebut terkait dengan indikator kegiatan KKN tematik posdaya, yaitu dalam bidang pendidikan, perekonomian, sosial, budaya, keagamaan, lingkungan hidup, dan kesehatan.

Selain itu, jika dikaitkan dengan waktu, tulisan akan cepat selesai jika empat keterampilan berbahasa yang mereka miliki mampu mereka optimalkan. Selain itu, mereka tidak boleh takut untuk salah tulis, terutama terkait kebakuan kata, keefektifan kalimat, dan kohesi serta koherensi isi tulisan. *Pertama*, mereka harus menulis sesuai dengan kata yang mereka ketahui. Dengan kata lain, mereka tidak boleh berhenti hanya karena tidak tahu kata yang tepat atau kata yang baku. *Kedua*, mereka tidak perlu ragu terkait kalimat yang mereka tulis sudah efektif atau belum. Mereka tidak perlu berhenti karena pertanyaan, misalnya, "Apakah makna tulisanku tidak ambigu?" *Ketiga*, mereka tidak perlu berhenti karena di tengah perjalanan menulis, mereka merasa kekurangpaduan makna dalam tulisan mereka.

Kebakuan kata, keefektifan kalimat, dan kekohesian serta kekoherensian tulisan mereka dapat diselesaikan setelah tahap pertama mereka lakukan. Tahap pertama yang dimaksud adalah tahap menulis semua hal yang mereka pikirkan dari hasil menyimak, membaca, dan berbicara. Berdasarkan hal-hal tersebut, semangat mahasiswa berliterasi dapat ditumbuhkembangkan secara efektif saat mereka KKN. Selain itu, semangat tersebut diharapkan tidak berhenti di saat mereka KKN, tetapi sampai mereka meninggal. Tidak hanya itu, diharapkan kecerdasan sosial mereka akan meningkat dengan semakin pekanya mereka terhadap lingkungan. Jika dihubungkan dengan kecerdasan intelektual, diharapkan mereka mampu melakukan tindakan cerdas dengan acuan dari tulisan yang mereka tulis dan/atau mereka baca. Jika dihubungkan dengan penelitian, diharapkan kegiatan literasi tersebut mampu membiasakan mahasiswa meneliti fenomena yang ada di dekat mereka.

Mengubah Kotoran Menjadi Emas

Oleh Dr. Agus Eko Sujianto, M.M.

DPL KKN Gondanggunung Pagerwojo Tulungagung

Pertama kali menginjakkan kaki di suatu desa terasa sangat berat mengingat medan yang sangat sulit dan ekstrim. Sepanjang $\pm$ 5 km jalanan menanjak, menikung tajam, tidak beraspal, badan jalan yang sempit serta tentunya tebing dan jurang di sebelah kanan dan kirinya sehingga sarana transportasi utama menuju desa ini yaitu sepeda motor. Terlebih lagi jika musim penghujan tiba, sekitar pukul 12.00 WIB sudah turun hujan rintik-rintik dan bersuhu dingin sehingga kawasan ini layak disebut "Pujon" nya Kabupaten Tulungagung. Desa yang dimaksud yaitu Desa Gondanggunung Kecamatan Pagerwojo.

Sebagai desa yang berada di kaki gunung wilis tentunya dikelilingi oleh hutan, dimana menurut fungsinya di sebelah utara merupakan hutan lindung yang berfungsi menjaga kelestarian tanah dan tata air wilayah sehingga jenis kayu yang ditanamnya bersifat campuran. Sedangkan disebelah timur, selatan dan barat merupakan hutan produksi yang berfungsi sebagai penghasil kayu atau non kayu. Seperti kayu mahoni untuk penghasil industri kayu serta kayu pinus yang diambil getahnya dan durian yang diambil buahnya untu penghasil non kayu.

Berdasar data dari pemerintah desa, luas Desa Gondanggunung 855 Ha dengan batas-batas sebagai berikut: utara gunung wilis, selatan Desa Pagerwojo, timur Desa Gambiran dan barat Desa Kradinan. Jumlah penduduk sebanyak 1.295 orang (laki-laki 646 orang dan perempuan 649 orang). Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 452 KK. Terdapat dua

dusun yaitu Dusun Takroto dan Dusun Sarjo. Mata pencaharian utama penduduk sebagai peternak sapi perah dan petani. Dimana jumlah peternak sapi perah sebanyak 378 KK dengan populasi ternak ± 1.134 ekor.

Data di atas menginformasikan bahwa sebanyak 83,6% penduduk Desa Gondanggunung berprofesi sebagai peternak sapi perah. Sehingga secara ekonomi dapat dinyatakan bahwa desa ini memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif serta produksi sapi perah menjadi mesin pertumbuhan ekonomi masyarakat. Namun demikian karena keberadaan sapi perah di Gondanggunung ini masih terbilang baru yaitu sekitar tahun 2002, maka berarti peningkatan ekonomi per kapita masyarakat masih pada fase pengenalan (menurut teori pemasaran) dan secara ekonomi masuk dalam kategori pemulihan (*recovery*). Yaitu pemulihan dari kondisi ekonomi desa yang belum memiliki keunggulan.

Banyaknya populasi ternak sapi perah di Gondanggunung memang sangat menunjang terbentuknya pertumbuhan ekonomi desa (disebut eksternalitas positif). Disamping eksternalitas positif yang lebih berorientasi ekonomi karena peternak memiliki penghasilan dari penjualan produksi sapi dalam bentuk susu, tentunya terdapat eksternalitas negatif yang lebih bersifat non ekonomi. Aspek non ekonomi inilah yang menurut pengamatan penulis menjadi permasalahan utama dalam sistem ternak sapi perah yang sekaligus menjadi prioritas utama untuk mewujudkan Desa Gondanggunung yang berwawasan lingkungan.

Dalam sistem tatakelola pemeliharaan sapi perah, perlu diperhatikan tentang manajemen kotoran atau limbah. Sebagaimana diketahui bahwa sapi perah menghasilkan limbah yang meliputi semua kotoran baik berupa limbah padat, cair dan gas. Limbah padat merupakan semua limbah yang berbentuk padatan atau dalam fase padat (kotoran ternak/faeces). Limbah cair merupakan semua limbah yang berbentuk cairan atau dalam fase cairan (air seni atau urine). Sedangkan limbah gas adalah semua limbah berbentuk gas atau dalam fase gas. Limbah ternak masih mengandung nutrisi atau zat padat yang potensial untuk mendorong kehidupan jasad renik yang dapat menimbulkan pencemaran.

Berdasar pengamatan, jika diasumsikan setiap sapi (tanpa memperhatikan ukuran badan) dalam 24 jam menghasilkan kotoran sebanyak 5 kg, dan di Desa Gondanggunung terdapat sebanyak 1.134 ekor sapi maka jumlah kotoran 5.670 kg atau 5,67 ton per hari. Dan jika kotoran sapi perah ini tidak dikelola dengan baik maka paling tidak menimbulkan empat permasalahan penting yaitu: (1) bau menyengat yang berasal dari limbah peternakan sapi perah yang menyebabkan ketidaknyamanan warga sekitar dan berlangsung dengan waktu yang cukup lama ataupun setiap waktu (pagi, siang, dan malam); (2) air yang biasanya digunakan sehari-hari oleh warga yang jaraknya 1-15 m dari peternakan menjadi tercemar dengan ciri-ciri airnya berbau, berjentik bahkan keruh; (3) tercemarnya air yang digunakan masyarakat mempertegas bahwa limbah yang dihasilkan tidak ditangani dengan baik terlebih dahulu melainkan langsung dialirkan ke selokan yang berada di pemukiman masyarakat sehingga mengakibatkan air menjadi tercemar, terlebih apabila limbah tersebut langsung bermuara ke sungai, dengan kata lain ketika air yang digunakan tercemar bisa menjadi sumber penyakit bagi penggunaannya dan (4) limbah padat dan cair ketika tercampur (tanpa pengolahan lebih lanjut) kemudian mengalir ke tanaman produktif maka berdampak pada kematian tanaman mengingat kotoran sapi perah mengandung gas metan (CH₄).

Permasalahan-permasalahan di atas sebenarnya sudah disadari oleh masyarakat, sebagaimana ketika penulis melakukan indeph interview dengan kepala desa (Kades) yaitu Bapak Katini yang sekaligus juga peternak sapi perah. Kades sangat berharap dengan adanya Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung di Desa Gondanggunung ini dapat memberikan solusi konkrit untuk menyelesaikan permasalahan kotoran sapi perah.

Mengingat sapi perah merupakan produk unggulan desa, dan konsep KKN khususnya kelompok Desa Gondanggunung yaitu program kerja yang berbasis pada *local wisdom* atau kearifan lokal maka dimusyawarahkan untuk bermitra dengan pihak peduli untuk membuat program penanganan kotoran sapi. Langkah yang ditempuh, yaitu mencari dan melakukan komunikasi lintas sektoral yang memiliki program atau visi dan misi yang sama yaitu melaksanakan pembangunan ekonomi

yang diarahkan kepada terwujudnya perekonomian nasional yang berpihak pada ekonomi kerakyatan, merata, mandiri, andal, berkeadilan, dan mampu bersaing di kancah perekonomian internasional.

Institusi yang dipilih untuk bekerja sama dalam penanganan kotoran sapi perah di Desa Gondanggunung yaitu Bank Indonesia (BI). Sedangkan langkah yang ditempuh untuk merealisasikan kegiatan tersebut yaitu dengan mengajukan proposal pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan Wirausaha Pedesaan dalam Bentuk Pengolahan Kotoran Sapi Perah” kepada BI. Tujuan pelatihan ini yaitu: (1) terwujudnya peternak sapi perah yang memiliki semangat wirausaha dengan merubah “kotoran menjadi emas”; (2) terwujudnya masyarakat peternak sapi perah yang mampu membuat pupuk cair menggunakan bahan baku urine sapi dan (3) terwujudnya masyarakat peternak sapi perah yang mampu membuat pupuk organik menggunakan bahan baku faeces sapi perah.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari yaitu Selasa dan Rabu tanggal 8 dan 9 Agustus 2017, dengan sumber dana dari BI dan sharing dana oleh masyarakat. Peserta pelatihan yaitu peternak sapi perah sebanyak 40 orang dengan narasumber dari Yayasan Anugrah Nusa Bangsa Indonesia Semarang. Diharapkan hasil pelatihan ini dapat memberi nilai tambah bagi peternak sapi perah untuk mengelola kotoran sapi menjadi produk yang bernilai ekonomi. Pengelolaan kotoran sapi ini sekaligus menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi lokal yang dalam waktu bersamaan dapat terwujud lingkungan bersih, nyaman, bebas pencemaran dan menguntungkan. Inilah yang disebut dengan “Mengubah Kotoran Menjadi Emas”.



Fasilitator KKN Bukan “Superman”: Pemberdayaan yang Terperdaya oleh Ketidakberdayaan

Oleh Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd.

DPL KKN

Istilah Kuliah Kerja Nyata (KKN) sudah sangat familier ditelinga mahasiswa, karena menjadi salah satu wujud pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi khususnya aspek Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Bahkan mahasiswa tidak akan dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) sebelum dinyatakan lulus kegiatan KKN. Di IAIN Tulungagung, kegiatan KKN biasanya dilakukan pada awal semester 7 (tujuh). Mengapa di semester ini? Salah satu jawaban yang paling logis adalah karena teori-teori dan konsep-konsep keilmuan (aspek pendidikan dan pengajaran) dipastikan > 90% sudah diperoleh mahasiswa melalui ruang kelas selama perkuliahan 6 (enam) semester, selanjutnya diharapkan mampu direalisasikan dalam kehidupan nyata melalui kegiatan KKN di masyarakat.

Selama kurang lebih 7 tahun terakhir ini sejak tahun 2010, menurut pengamatan penulis, tema dan pendekatan KKN sudah berganti-ganti. **Pertama**, “KKN Pendekatan Konvensional” sebelum tahun 2009, yakni KKN dengan prinsip yang penting terlibat di dalam kegiatan masyarakat, wujud dan hasil yang tampak biasanya adalah pemberian kenang-kenangan dalam bentuk sumbangan fisik maupun non-fisik, bahkan tidak jarang berupa uang atau materi tertentu, seperti pembangunan Gapura, perbaikan jalan, pembuatan selokan, halte, tanda batas daerah ataupun bentuk lainnya yang kemudian dituliskan pada

prasasti tersebut "KKN KAMPUS X". Barangkali masyarakat lebih mudah melihat bentuk keberhasilan KKN dari seberapa banyak sumbangan yang mahasiswa/kampus berikan kepada masyarakat dalam bentuk fisik.

Namun pada akhirnya, kegiatan tersebut dianggap memberatkan mahasiswa, sebab tidak semua mahasiswa yang mengikuti kegiatan KKN berasal dari keluarga yang mampu secara finansial, bahkan mungkin keluarga dan masyarakatnya layak diberdayakan melalui kegiatan KKN tersebut. Alhasil pendekatan KKN perlu dilakukan perubahan dengan model pendekatan baru yang lebih memberdayakan.

Kedua, "KKN Pendekatan PAR" (*Participatory Action Research*). Pendekatan PAR ini dalam waktu singkat mampu menarik minat kampus-kampus untuk mengadopsi jenis ini, karena selain tampak lebih ilmiah dengan istilah-istilahnya, juga mengusung konsep pemberdayaan yang berpihak kepada "ketidakadilan". Sekitar tahun awal tahun 2010-an pendekatan ini banyak digunakan oleh perguruan tinggi di Indonesia termasuk IAIN Tulungagung.

Sebagai salah satu dosen baru saat itu, penulis tertarik dengan pendekatan ini. Pelatihan demi pelatihan pun diikuti, mulai dari pelatihan intensif selama 5 hari berturut-turut di desa Karanggandu Kec. Prigi Kabupaten Trenggalek, kemudian praktek "transek" (penelusuran wilayah/desa) sebagai teknik yang digunakan bersama masyarakat dalam melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan masyarakat yang dibimbing oleh Rahadi Al-Paluri sebagai *Trainer* Tunggal dengan model pembelajaran langsung (*learning by doing*). Tidak selesai disitu, kegiatan pelatihan pendekatan PAR terus berlanjut dengan melibatkan pakar yakni Dr. Mahmudi (guru dari trainer pertama) di salah satu tempat wisata di Kabupaten Trenggalek, hingga kegiatan pelatihan lanjutan di Selorejo Kabupaten Malang selama sehari-hari. Tampaknya pendekatan ini sudah "larut" pada diri dosen yang ikut pelatihan PAR dan menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN, walaupun hasilnya belum berdampak secara luas di masyarakat, babab PAR butuh proses yang cukup lama dan perlu keajegan (konsistensi) dalam pelaksanaannya.

Tahun 2010-an Pendekatan PAR ini sangat digandrungi dan bahkan diambil sebagai salah satu pendekatan penelitian

berbasis PkM oleh Kementerian Agama RI melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis). Beberapa alasan mengapa pendekatan PAR?, salah satunya adalah karena “paradigma” yang digunakan. *Emancipatory* adalah paradigma PAR, dengan visi mempromosikan cara pandang dan pranata sosial yang lebih adil melalui proses *participatory action research*. Fenomena “ketidakadilan” bagi pendekatan PAR merupakan pusat analisa teks dan konteks dalam menguji proses dan hasil riset. Paradigma *emancipatory* dan pembebasan ini berlandaskan pada kehidupan nyata dan pengalaman-pengalaman dari kelompok sosial yang terpinggirkan dalam masyarakat. Pola pengkajiannya menekankan pada proses pengujian dan analisis pada mengapa terjadi “ketidakadilan” berbasis ras, gender, suku, golongan, difable, anak, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya yang terefleksikan dalam “POLA RELASI KUASA” yang asimetris. Pola relasi kuasa tersebut meliputi: (1) *power of ownership system* (kuasa atas milik), (2) *power of management system* (kuasa atas kelola), dan (3) *power of utility system* (kuasa atas manfaat).

Tokoh utama pendekatan PAR ini adalah Kurt Lewin (1947), dia merupakan Pencetus terminologi “*Action Research*” (AR). AR adalah proses spiral yang meliputi (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan; (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (4) penemuan makna baru dari pengalaman sosial. Karakteristik utama dari pendekatan PAR ini yaitu: (a) dibangun dalam semangat gerakan pembebasan; (b) sebuah proses dimana kelompok sosial kelas bawah mengontrol ilmu pengetahuan, dan membangun kekuatan politik melalui pendidikan orang dewasa, penelitian kritis dan tindakan sosial-politik; (c) proses membangun kesadaran diri melalui penyelidikan dan refleksi diri, (d) riset sosial, dan (e) orientasi lebih pada proses perubahan sistem sosial.

Keilmiahan PAR ini didukung oleh berbagai istilah nama yang bagi dunia akademik tampak populer karena menggunakan istilah asing, antara lain: (1) *Action Research*; (2) *Learning by doing*; (3) *Action Learning*; (4) *Action Science*, (5) *Action Inquiry*, (6) *Collaborative Research*, (7) *Participatory Action Research*, (8) *Participatory Research*, (9) *Policy-oriented Action Research*, (10) *Emancipatory Research*, (11) *Conscientizing Research*, (12)

Collaborative inquiry, (13) *Participatory Action Learning*, (14) *Dialectical Research*, (15) *participatory diagnosis poverty*, dan berbagai istilah lainnya.

Namun demikian, pendekatan PAR ini ternyata hanya berjalan sekitar 3-4 tahun saja. Penulis kira bukan karena ketidakmampuan dari fasilitator dalam memahami serangkaian prosedurnya, melainkan disebabkan oleh adanya perubahan kebijakan dari para pemangku kebijakan (*stakeholder*) dan pengambil keputusan (*policy maker*) di perguruan tinggi khususnya IAIN Tulungagung.

Ketiga, “KKN Pendekatan POSDAYA” merupakan pendekatan “*baina –baina*” (Setengah PAR-setengah pemberdayaan masjid), karena isinya adalah gabungan antara pendekatan PAR sebagai paradigma pemberdayaan dengan institusi keagamaan Islam seperti masjid/mushola/Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), dsb. Pendekatan ini awal mula dikenalkan oleh Dr. Mufidah CH. M.Ag yang merupakan Ketua LP2M UIN Malang sekaligus penggagas KKN Posdaya berbasis masjid tersebut. Karena kemampuannya dalam mengembangkan berbagai program berbasis masjid/mushola ini, maka hal ini lah yang menaikkan eksistensi beliau sehingga menjadi proyek percontohan nasional dalam kegiatan KKN khususnya di lingkup PTKI di bawah kementerian Agama RI. Salah satu basis binaannya yang berhasil menjadi juara 1 di level nasional adalah “Pesantren Rakyat” di kecamatan Sumber Pucung Malang yang dibina oleh Abdullah S.Ag saat ini semakin berkembang sangat pesat.

Maka sejak tahun 2014-2015 digunakanlah pendekatan “POSDAYA” (Program Pembedayaan) berbasis masjid ini di IAIN Tulungagung. Tidak berlebihan jika penulis menyebut bahwa pendekatan ini sedikit ada muatan “politis-agamis”-nya, misalnya politik anggaran dan keberpihakan terhadap masjid dan mushola, sebab saat ini keberadaan masjid hanya lebih tersentral sebagai tempat ritual kegamaan semata (shalat/dzikir) dibanding memfungsikannya secara lebih luas dan optimal lagi. Alasan lain dari pendekatan Posdaya adalah karena kegiatan ini *disupport* langsung oleh Prof. Dr. H. Haryono Suyono, MA sebagai ketua yayasan dana sejahtera Mandiri.

Posdaya sebagaimana termaktub dalam buku yang berjudul “Pedoman Pendataan dan Pemataan Keluarga” yang

diterbitkan oleh yayasan Damandiri, disana dinyatakan bahwa Posdaya sebagai forum silaturahmi mengharapkan munculnya kebersamaan anggotanya untuk melakukan aktivitas nyata dalam gerakan pembangunan di lingkungan pemukiman paling bawah, yaitu di tingkat RT RW, dukuh atau dusun. Melalui pertemuan di Posdaya, keluarga anggota dalam suasana gotong royong bersama-sama melakukan kegiatan pemberdayaan keluarga, terutama untuk memfasilitasi keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera dalam bidang pendidikan, memperbaiki akses terhadap pelayanan kesehatan dan pengembangan wirausaha. Tercatat sampai akhir tahun 2014 telah terbentuk 44.571 Posdaya yang tersebar secara luas di lebih dari 300 kabupaten/kota di 25 provinsi Indonesia. Karena jumlah yang demikian besar, maka perlu lebih dipertajam sasaran utama Posdaya dan peranan berbagai unsur pembangunan dalam pemberdayaan keluarga melalui Posdaya.

Teknik kegiatan Posdaya diawali dengan melakukan pemetaan dan pendataan terhadap keluarga dengan beberapa level, mulai dari level yang terbawah yakni: keluarga prasejahtera (keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya atau *basic need*), keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II, tahap III, dan tahap III+ (keluarga yang telah memenuhi semua kebutuhannya baik fisik, psikologis, sosial maupun pengembangan serta memberikan sumbangan nyata kepada masyarakat. Pendekatan ini tampaknya dianggap lebih tepat untuk diterapkan di kampus, karena selain menggunakan paradigma PAR juga menjadikan lembaga keagamaan seperti Masjid/Mushola sebagai tempat untuk bertemu dan bermusyawarah warga masyarakat agar fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat shalat saja, tetapi juga bisa menjadi pusat pemberdayaan bagi masyarakat lainnya.

Secara konsep, ketiga pendekatan di atas memiliki keunggulan masing-masing. Namun demikian, keberhasilan KKN sesungguhnya tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik pendekatan yang digunakan, melainkan sangat dipengaruhi oleh peran fasilitator di lokasi KKN dan keterlibatan masyarakat di dalamnya.

Fasilitator yang Diberdayakan

Fakta di lapangan seringkali menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap bahwa KKN adalah salah satu bentuk kegiatan yang akan membantu masyarakat khususnya pemberian bantuan baik fisik maupun non-fisik. Asumsi itu masih sangat kuat dan melekat sampai saat ini di masyarakat. Alih-alih mahasiswa ingin memberdayakan masyarakat, justru mereka yang diberdayakan oleh masyarakat di lapangan. Contoh yang paling konkrit adalah ketika ada acara di desa seperti Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), maka yang menjadi panitia mulai dari ketua sampai pada seksi pencari dana adalah mahasiswa KKN. Contoh lain adalah ketika mushola dan masjid tidak ada imam shalat *rawatib*-nya atau TPQ tidak ada ustadz yang mengajar mengaji, maka masyarakat lebih suka menjadikan mahasiswa KKN sebagai objek dari pada subjek, artinya masyarakat enggan untuk belajar lebih dan lebih suka menjadikan mahasiswa KKN sebagai objek penderita daripada subjek. Bahkan tidak jarang ketika ada kekurangan dana, maka mahasiswa dimintai bantuan untuk hal tersebut, inilah wajah asli KKN di lapangan. Mahasiswa seringkali tidak bisa menolak dengan alasan tidak enak, atau bahkan "tidak berdaya". Mahasiswa seringkali mengatakan bahwa: "kami ini ingin memberdayakan tetapi kami justru diberdayakan karena kami tak berdaya."

Teori yang sudah disiapkan saat pembekalaan seolah-olah menjadi konsep langit yang mengawang-awang di udara. Konsep fasilitator yang dipahami dan coba diinternalisasikan dalam diri belum mampu diwujudkan secara optimal. Memfasilitasi atau *facilitation* berasal dari bahasa Latin *Facilis* yang mempunyai arti membuat sesuatu menjadi mudah. Dalam *Oxford Dictionary* diartikan sebagai: "*to render easier, to promote, to help forward, to free from difficulties and obstacles*". Sehingga *facilitation* dapat diartikan sebagai suatu proses "mempemudah" sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks KKN, orang yang membantu mempermudah pencapaian terhadap tujuan disebut sebagai "fasilitator".

Tawaran Baru Model KKN

Belajar dari berbagai model pendekatan KKN di atas, maka dapat penulis jelaskan bahwa “pendekatan apapun” sesungguhnya tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil KKN. Hal yang lebih penting dari KKN ada kemampuan dan kesungguhan dari pada “fasilitator-bersinergi” dengan masyarakat untuk mensukseskan kegiatan pemberdayaan itu sendiri. Apapun pendekatan, metode dan teknik yang terpenting adalah bahwa masyarakat merasa bahwa keberadaan mahasiswa KKN dapat memberikan kontribusi nyata bagi mereka dalam bentuk keterlibatannya pada kegiatan di masyarakat.

Melihat perkembangan jumlah mahasiswa yang begitu pesat di IAIN Tulungagung, bahkan pada tahun 2017 dinobatkan sebagai PTKIN dengan pendaftar terbanyak oleh Diktis, maka KKN ke depan tidak mungkin hanya dilakukan di satu waktu yang sama tetapi bisa dilakukan pada beberapa waktu yang disesuaikan dengan keahlian dan spesifikasi pada bidangnya masing-masing sesuai dengan fakultas/jurusan/program studinya.

Untuk fakultas/jurusan/prodi pendidikan akan sangat berbeda tema KKNnya dengan fakultas/jurusan/prodi ekonomi dan hukum Islam. Hal ini dimaksudkan agar pengabdian mahasiswa di masyarakat menjadi lebih nyata. Maka KKN “Tematik Berbasis Program Studi” bisa dijadikan program ke depan. Fakta lain menunjukkan bahwa dosen sebagai fasilitator juga tidak mungkin akan mampu melakukan pemberdayaan dan proses fasilitasi secara maksimal manakala mereka masih memposisikan sebagai pihak ketiga dalam kegiatan pemberdayaan tersebut. Baik karena keterbatasan waktu, pengetahuan, akses, tenaga, biaya dan lain sebagainya.

Akhirnya, dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator bukanlah “Superman”, sebab selain memiliki tugas untuk memberdayakan orang lain, mereka juga perlu diberdayakan. Bukan karena tidak berdayaannya, tetapi karena menjadi berdaya dan diberdayakan adalah sebuah keniscayaan. Manusia itu kadang harus menasihati orang lain, disaat yang sama dia juga harus menerima dan siap dinasihati oleh orang lain. *Wallahu a'lam bisshowaab.*



Cinta Bersemi di Lokasi KKN

Oleh Ahmad Budiman, M.S.I.

DPL KKN Sukokidul I Pule Trenggalek

Ini adalah tahun kedua saya diajak turut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Tulungagung. Yang pertama yakni semester tahun kemarin. Bagi saya sebagai dosen baru dan muda di sini merasa senang dan bersyukur bisa kembali diajak untuk mengikuti kegiatan yang sangat bagus ini. Jika tahun kemarin saya dapat lokasi di Bakung Blitar, maka kali ini saya kebagian lokasi di Pule Trenggalek, tepatnya Desa Sukokidul Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek.

Biasanya yang sudah-sudah acara pembukaan dan penyerahan mahasiswa KKN itu berlangsung di kantor kecamatan. Tapi kali ini terasa istimewa karena diinformasikan bahwa untuk wilayah Kabupaten Trenggalek acara pembukaan akan dilaksanakan di Pendopo Kabupaten Trenggalek atas permintaan Bupati Trenggalek. Begitu info yang saya terima. "Wah bakal ketemu Arumi Bachsin ini", ujar saya berbinar penuh harap. Karena atas permintaan Bapak Bupati pula, jadwal pembukaan dan serah terima mahasiswa KKN IAIN Tulungagung yang semula akan dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2017 maka dimajukan pada hari Senin tanggal 10 Juli 2017.

Setelah melakukan upacara pelepasan mahasiswa KKN IAIN Tulungagung 2017 di lapangan kampus IAIN Tulungagung yang dipimpin langsung oleh Bapak Rektor Dr. H. Maftukhin, M.Ag, kemudian rombongan berangkat menuju Pendopo Kabupaten Trenggalek. Perjalanan dari Kampus IAIN Tulungagung menuju Trenggalek memakan waktu 1 jam perjalanan. Akhirnya tibalah kami di Pendopo Kabupaten Trenggalek. Sebagaimana acara

seremoni yang melibatkan pejabat tinggi, maka acara ini pun berjalan molor.

Dan acara yang dinanti-nanti pun tiba. Acara pembukaan dan serah terima mahasiswa KKN IAIN Tulungagung 2017 dimulai. Tapi ada satu hal yang tidak sesuai agenda awal. Semula acara akan diikuti oleh Bapak Bupati Trenggalek. Tapi sekali lagi karena Pejabat itu sibuk dengan sekian agenda, maka acara kali ini diterima oleh Bapak Wakil Bupati Trenggalek. Dan penonton pun kecewa karena tidak jadi bertemu dan foto bareng mantan artis Ibu Kota Arumi Bachsin termasuk saya.

Tapi kekecewaan kami terobati ketika Bapak Wakil Bupati Trenggalek tampil. Bapak Wabup Mochammad Nur Arifin tampil memikat di atas mimbar. Beliau masih sangat muda. Penampilannya mampu menghipnotis seluruh hadirin yang ada di Pendopo kabupaten Trenggalek. Beliau menyampaikan visi misi serta program kerja Pemerintah Kabupaten Trenggalek dengan sangat jelas, gamblang, terukur dan visioner. Ditambah pula *joke-joke* yang segar yang mampu membuat hadirin tersenyum bahkan tertawa. Dari paparan Bapak Wabup kita jadi punya sedikit gambaran tentang program kerja Pemkab Trenggalek yang sangat bagus.

Setelah acara usai, sebagai kami para Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) ada yang kemudian kembali ke Tulungagung dan ada pula yang terus lanjut ke lokasi KKN yakni di Kecamatan Panggul. Adapun DPL yang berlokasi di Kecamatan Pule melanjutkan perjalanan pulang ke Tulungagung termasuk saya.

Esoknya, saya selaku DPL di Desa Sukokidul Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek mengadakan perjalanan kunjungan monitoring ke lokasi KKN. Setelah menempuh perjalanan 2 jam lamanya akhirnya kami sampai di lokasi. Sepanjang perjalanan selepas Kecamatan Karangan, kami menjumpai jalan yang mulai mendaki disertai pemandangan yang mengagumkan. Kami melihat hijaunya rimbunan pepohonan, melewati kebun pinus, dan sejuknya hawa khas pegunungan. Selepas proliman/ perlinaan Kasrepan kemudian jalan menuju Desa Sukokidul mulai berat. Jalan aspal yang rusak dan mengelupas ditambah turunan yang lumayan curam menambah horor perjalanan kami. Apalagi sebelumnya turun hujan yang membuat jalanan jadi licin dan berbahaya.

Akhirnya tibalah kami di Posko KKN Kelompok Sukokidul 1. Alhamdulillah. Desa Sukokidul terletak diujung Kecamatan Pule yang secara geografis berada di bawah hutan pinus. Menurut saya ini adalah lokasi yang cocok buat adik-adik mahasiswa berjuang bersama dalam wadah yang bernama KKN.

Saya diterima dengan hangat oleh adik-adik mahasiswa KKN dan juga oleh tuan rumah. Mereka terlihat sangat bersemangat dan antusias sekali. Adik-adik mahasiswa yang berlatar belakang beragam, beda fakultas, beda asal, dan beda adat kebiasaan “dipaksa” hidup bareng bahu membahu bekerja sama selama kurang lebih 40 hari.

Saya menyaksikan sendiri adik-adik mahasiswa begitu akrab, kompak, bahu-membahu satu sama lain yang bisa jadi sebelum ini mereka mungkin belum kenal karena beda Fakultas. Tapi kegiatan KKN “memkasa” mereka melupakan asal-usul mereka, melepaskan ego masing-masing yang kemudian membuat mereka belajar artinya kebersamaan, tolong-menolong, saling bantu dan saling mengingatkan.

Dengan program KKN adik-adik mahasiswa dilatih untuk belajar mandiri, belajar bekerja dalam sebuah tim (*teamwork*), dan belajar menghormati/menghargai orang lain. Di lokasi KKN mereka membaur bersama warga masyarakat kampung, berinteraksi langsung dengan mereka, belajar bareng, main bareng. Saya selalu mengingatkan pada adik-adik mahasiswa bahwa KKN adalah salah satu bentuk kuliah praktik di alam terbuka, praktik langsung bertemu dengan masyarakat. Kalau dikampus kita-kita adalah dosen mereka, maka di lokasi KKN Pak Kepala Desa, Carik, RW, RT dan juga induk semang yang ditinggali.

Jika kita ke lokasi KKN datang membawa dan menebar cinta, maka kita akan memanen cinta kembali. Jika kita datang secara baik-baik dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat, maka itu adalah sudah merupakan sebuah keberhasilan awal dalam ber-KKN. Apapun program kegiatan kita, maka akan dapat tanggapan positif dari masyarakat. Tidak jarang masyarakat akan membantu total program kegiatan kita selama di lokasi tersebut. Itu karena kita mengedepankan cinta dalam tindakan kita.

Dengan “cinta” yang dibawa mahasiswa KKN ke lokasi, maka mereka tidak akan kesulitan belajar mandiri. Masak bareng, buat jadwal bersih-bersih bareng, belajar bersosialisasi/ berbaur dengan warga masyarakat. Belajar menghargai kearifan lokal, mengormati keragaman yang ada di masyarakat, dan kembali pulang membawa “cinta”. Untuk menutup tulisan ini saya kutip lagu Dewa 19 karya Ahmad Dhani yang diambil dari album Terbaik Terbaik Dewa 19 tahun 1995.

Katakan pada mama, **cinta** bukan hanya harta dan tahta,
Pastikan pada semua, hanya **cinta** yang sejukkan dunia,,,,

Plosokandang, Akhir Juli 2017



Komplit dan Terpadu: Mulai dari Pupuk Organik sampai Keripik Mbote

Oleh Dr.Ahmad Nurcholis, M. Pd.
DPL KKN Kertosono 2 Panggul Trenggalek

Memeroleh Dukungan Penuh dari Kepala Desa

Salah satu sebab mengapa KKN di Desa Kertosono Panggul Trenggalek memiliki program yang komplit dan terpadu adalah dukungan Kepala Desa Bapak Mulyono yang sangat kooperatif dan ramah kepada DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) dan kepada seluruh mahasiswa KKN. Sikap dan dukungan penuh dari Kepala Desa yang mampu memimpin rakyatnya sejumlah 6177 jiwa yang di antara mereka jumlah petaninya adalah 1168 orang, 108 pedagang dan 34 PNS sangat memberikan arti untuk kesuksesan KKN 2017. Sikap kepala desa tersebut merupakan amanat dari Wakil Bupati Trenggalek bapak H. Nur Arifin yang juga sangat antusias dalam menyambut KKN di wilayah kerjanya dengan ditandatanganinya MoU dengan Rektor IAIN Tulungagung bapak Dr. H. Maftukhin, M.Ag.

Program KKN yang Komplit dan Terpadu

Dinamakan komplit sebab program KKN di Desa Kertosono terdiri dari dua program utama: a) Program Reguler dan b) Program Pemberdayaan. Program regular adalah upaya mahasiswa dalam meneruskan, melestarikan dan meningkatkan kegiatan masyarakat yang sudah ada sebelum mahasiswa datang ke desa Kertosono, misalnya: bimbingan belajar, mengajar TPA/TPQ, mengajar di PAUD, MI/SD, MTs/SMP, MA/

SMA, menggelar pengajian rutin dan ceramah agama, khatmil Qur'an, Tahlilan, Yasinan, istighotsah, kegiatan dharma wanita, karang taruna, bersih desa, dan lain-lainya.

Adapun program pemberdayaan bersifat inovatif dan mengembangkan dengan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat. Mahasiswa hanya sebagai fasilitator bagi masyarakat. Sebab masyarakat yang menentukan pilihan program melalui teknik "matrik ranking" yang dilakkan di balai desa Kertosono. Selanjutnya masyarakat juga yang melaksanakan program-program yang telah disepakati, dan masyarakat juga yang akan memperoleh hasilnya.

Alasan dinamakan terpadu sebab program KKN di desa Kertosono 2017 terdiri dari lima devisi yang saling terkait dan berkesinambungan. a) Devisi Pendidikan. b) Devisi Keagamaan. c) Devisi Ekonomi. d) Devisi Sosial Budaya. e) Devisi Kebersihan Lingkungan. Dari kelima devisi tersebut banyak diperoleh ide-ide kreatif bagi pemberdayaan desa.

Masyarakat yang telah difasilitasi oleh mahasiswa sepakat untuk melaksanakan program pemberdayaan unggulan berupa: Pertama, Pupuk Organik. Kedua, Jum'at Bersih. Ketiga, Keripik Mbote. Tiga program unggulan inilah yang nantinya akan dijadikan icon untuk kemajuan dan kesejahteraan desa Kertosono Panggul Kab. Trenggalek.

Memfaatkan Gulma untuk Pupuk Organik

Pembuatan pupuk organik di desa Kertosono diolah dari bahan dasar (rondo noleh), rondo noleh merupakan tanaman sejenis rumput liar (gulma) yang banyak tumbuh disemak-semak di sekitar lingkungan desa Kertosono. Kemudian menggunakan bahan kimia tambahan yang bernama E4, di sini pembuatan pupuk kompos ini ingin dari kami kelompok kertosono guna memajukan pertanian yang menjadi mata pencaharian masyarakat desa Kertosono, di samping itu juga untuk memajukan perekonomian masyarakat desa kertosono, tepatnya di dusun Nanggung dan Gebang yang menjadi wilayah kerja KKN 2017.

Cara pembuatan pupuk ini sangat sederhana, yaitu: *Pertama*, pisahkan antara tangkai dan daun. *Kedua*, letakkan tangkai dan daun di dalam ember, dengan cara tangkai di

letakkan lebih dahulu di bawah dan daun ditaruh di atasnya tujuannya agar untuk mempercepat terurainya tangkai karena lebih keras dari pada daun dan daunnya di atas. *Ketiga*, larutkan bahan kimia E4 dengan air dan masukkan kedalam ember yang sudah ada isinya rondo noleh yang sudah di tata. *Keempat*, tutup serapat mungkin dan jangan sampai bocor terkena angin agar menghasilkan pupuk yang sempurna. *Kelima*, tunggu proses penguraian tersebut minimal 7 hari.

Hasil dari proses di atas yaitu dapat berupa pupuk kompos (padat) dan pupuk cair. Hasilnya dari air fermentasi dapat di gunakan sebagai pupuk cair dan lendetnya (pupuk kompos padat) atau ampasnya bisa di gunakan sebagai pupuk kering di taruh di atas tanaman, keunggulan dari proses ini adalah sekali pembuatan pupuk bisa di gunakan 2 kali kerja yaitu pupuk air dan pupuk kering sekaligus, dan hasil dari tanaman itu lebih sehat dan menyehatkan. Tekstur tanah juga mempengaruhi pertumbuhan tanaman karena kalau tanah itu bekas terkena pupuk non organik maka harus ada beberapa kali perlakuan pembalikan tanah dengan pupuk kandang juga dengan perbandingan 2 : 1.

Jum'at Bersih: Upaya Lingkungan Sehat dan Bebas Sampah

Progam lingkungan yang diberdayakan di Desa Kertosono adalah Jum'at Bersih. Program tersebut dinamakan juga dengan program sehat yang merupakan progam unggulan KKN Desa Kertosono. Salah satu latar belakang dari pengambilan judul tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan hidup sehat. Progam lingkungan sehat atau program Jumat bersih berupa kerja bhakti membersihkan masjid, penanaman toga, dan pembuatan lorong-lorong sampah di depan rumah penduduk dan sekolah.

Masyarakat Desa Kertosono belum memiliki tempat pembuangan sampah. Oleh sebab itu, masyarakat membuang sampah di sungai yang lama-lama akan berdampak buruk dan menyebabkan musibah serta limbah bagi masyarakat dan generasi selanjutnya. Dengan adanya progam tersebut, mahasiswa bersamaperangkatdesamengimbauparamasyarakat untuk berpikir lebih kritis dan sadar lingkungan. Progam jumat bersih di masjid dan penanaman toga dilaksanakan di Dusun

Nanggunang. Upaya pemberdayaan masyarakat melalui program lingkungan bebas sampah dimulai di lingkungan sekolah SD/MI dan selanjutnya ke seluruh masyarakat desa.

Selain program tersebut, setiap minggu antar kelompok KKN Kertosono 1 dan Kertosono 2 memiliki agenda senam sehat, jalan santai, game, out bond, dan makan bersama sekaligus evaluasi antar kelompok dalam program pada masing-masing kordesnya dan sekaligus pengumpulan laporan individu dan kelompok. Target laporan adalah satu minggu sebelum penutupan KKN. LPJ diusahakan sudah dikumpulkan pada kordes KKN Kertosono.

Keripik Mbote sebagai Upaya Ketahanan Pangan Desa

Desa Kertosono Kecamatan Panggul Kab. Trenggalek tiap tahunnya memiliki hasil alam yang melimpah, di antaranya: padi, ketela pohon, ketela rambat, dan mbote (talas). Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat desa Kertosono sekaligus program ketahanan masyarakat desa adalah keripik mbote.

Mbote atau talas merupakan salah satu hasil perkebunan yang sangat melimpah di desa kertosono kecamatan panggul. Tepatnya di dusun Nanggunan RT 19 RW 06 desa Kertosono kecamatan panggul terdapat suatu usaha kripik Mbote yang di produksi oleh Ibu Yanti sekeluarga yang di beri nama Kripik Mbote Ubaida. Awalnya kripik Mbote ini di jual di depan rumah dan di titipkan di toko-toko biasa saja dan bahanya itu awalnya masih mencari di kebun. Dilihat dari peminat kripik Mbote yang semakin meningkat Ibu Yanti sekeluarga akhirnya menanam sendiri. Sekarang ini Ibu Yanti memproduksi kripik Mbote hanya seminggu sekali selama persediaan masih ada dan memproduksi banyak jika ada pesanan dari warga yang mau bepergian maupun supliyer dari Malang dan Surabaya.

Dari latar belakang tersebut mahasiswa KKN membuat program membuat kripik Mbote rasa-rasa, mengubah kemasan dan membantu cara pemasarannya. Program mahasiswa KKN adalah membantu membuat kripik Mbote rasa-rasa agar masyarakat tidak bosan akan rasa asin yang sekarang ini dipasarkan tetapi rasa khas Mbote tidak hilang. Begitu juga dengan pengemasan, sekarang ini kemasannya masih *simple* kalau untuk di pasarkan pada wisatawan, selanjutnya mahasiswa

KKN juga memiliki program untuk membantu mengemas kripik Mbote agar menarik daya minat masyarakat khususnya wisatawan yang datang di pantai. Untuk pemasarannya, awalnya mahasiswa KKN membantu jualan di pantai-pantai daerah Panggul dan memperkenalkan di ruko-ruko daerah pantai untuk oleh-oleh, selanjutnya jika mahasiswa KKN tinggal nanti Ibu Yanti sekeluarga bisa melanjutkan program kami dengan sistem antar jemput barang di ruko-ruko tersebut.

Mbote tumbuh hampir seukuran dengan lobak, memiliki bentuk bulat atau lonjong dengan kulit berserat coklat. Permukaannya ditandai dengan cincin melingkar yang menunjukkan titik-titik penempelan pada daun bersisik. Di dalamnya terdapat warna daging yang putih kekuningan, tetapi mungkin akan berwarna beda tergantung pada jenis kultivar. Sebuah umbi talas dengan ukuran rata-rata beratnya sekitar 2-4 kilogram. Tekstur dagingnya yang renyah dan kastanye air seperti rasa pedas. manfaat utama mbote ini untuk kesehatan antara lain:

1. Sumber Energi

Umbi talas memberikan kalori lebih dari manfaat kentang, sekitar 100 gramnya menyediakan 112 kalori. Kalori ubi talas terutama berasal dari karbohidrat kompleks yang dikenal sebagai amilosa dan amilopektin. Namun, akar sangat rendah lemak dan protein dibandingkan dalam sereal dan kacang-kacangan. Tingkat protein mereka bisa sebanding dengan sumber makanan tropis lain seperti pada manfaat ubi manfaat singkong, dll yang dapat menjadi sumber energi atau makanan pokok pengganti nasi.

2. Baik Untuk Pencernaan

Umbi talas adalah salah satu sumber serat terbaik pada makanan, sekitar 100 gram umbi talas memberikan 4,1 gram atau 11 % dari kebutuhan serat makanan setiap hari. Bersamaan dengan serat, karbohidrat kompleks akan lambat di cerna dan serat di dalamnya juga membantu kenaikan bertahap pada gula darah.

3. Sehat Untuk Jantung

Umbi talas juga memberikan sejumlah mineral penting seperti seng, magnesium , tembaga, besi dan mangan. Selain itu, memiliki sejumlah potasium yang baik. Kalium merupakan

komponen penting dari sel dan cairan tubuh yang membantu mengatur detak jantung.

4. Membantu tekanan darah

Selain baik untuk jantung zat kalium yang terdapat dalam umbi talas sangat baik untuk membantu menstabilkan dan menurunkan tekanan darah, Terutama bagi anda yang mengalami tekanan darah tinggi.

5. Meningkatkan sistem imun tubuh

Umbi talas mengandung banyak vitamin c dan antioksidan lainnya yang sangat bermanfaat untuk menjaga sistem imun pada tubuh. Dengan membuang radikal bebas, maka tubuh akan terjaga dari berbagai penyakit berbahaya.

Menggali Potensi Wisata Desa

Oleh Hj. Amalia Nuril Hidayati, S.E., M.Sy.
DPL KKN Ngadipuro 2 Wonotirto Blitar

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa melalui pendekatan lintas keilmuan pada waktu dan daerah tertentu. Sebagaimana diketahui, mahasiswa merupakan agent of social change dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab besar terhadap keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan selama mengikuti perkuliahan akan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Dan melalui kegiatan KKN inilah kemampuan mereka akan diuji sebelum terjun ke masyarakat yang sesungguhnya.

KKN Tematik Posdaya Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di IAIN Tulungagung dilaksanakan pada tanggal 10 Juli sampai dengan tanggal 24 Agustus 2017. Kegiatan ini diikuti oleh 2153 mahasiswa IAIN Tulungagung yang tersebar ke beberapa daerah, baik nasional maupun internasional. KKN yang bersifat nasional bertempat di Gorontalo, sedangkan yang internasional bertempat di Thailand. Adapun pelaksanaan KKN terdekat dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Blitar. Penulis dalam hal ini diberikan amanah untuk membimbing mahasiswa KKN di Desa Ngadipuro Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar.

Pada saat mengikuti acara pembukaan KKN di Kecamatan Wonotirto, Bapak Dodot Darudono, S.STP. M.AP selaku Camat Wonotirto menjelaskan bahwa Kecamatan Wonotirto terbagi menjadi 8 desa, yaitu Desa Ngeni, Desa Wonotirto,

Desa Sumberboto, Desa Pasiraman, Desa Kaligrenjeng, Desa Tambakrejo, Desa Gununggede, dan Desa Ngadipuro. Secara geografis, bagian barat Kecamatan Wonotirto berbatasan dengan Kecamatan Bakung, sedangkan di bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Kademangan, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Panggungrejo, dan bagian selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Kecamatan Wonotirto menyimpan potensi keindahan alam yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Tidak hanya Pantai Tambakrejo yang berada di desa Tambakrejo, tetapi Desa Ngadipuro juga menyimpan potensi alam yang luar biasa karena di sana terdapat beberapa pantai yang masih alami. Adapun pantai yang terdapat di Desa Ngadipuro, di antaranya yaitu Pantai Pudak, Pantai Jebring, Pantai Keben, Pantai Dung Dowo, Pantai Bakung, Pantai Selok Kancil, dan Pantai Benelan.

Setelah mendengar penjelasan dari Bapak Camat, saya tertarik untuk mengetahui Desa Ngadipuro lebih jauh. Menurut penjelasan beliau, di desa tersebut memiliki jumlah pantai paling banyak dibandingkan desa yang lain di Kecamatan Wonotirto. Untuk bisa mengakses desa Ngadipuro ternyata lumayan jauh. Menurut perkiraan saya hanya berjarak beberapa kilometer saja dari kantor kecamatan. Ternyata perkiraan saya keliru. Sebab untuk bisa ke Desa Ngadipuro masih diperlukan perjalanan kurang lebih 45 menit, bahkan 1 jam. Rasa penasaran saya akhirnya saya buktikan ketika saya mengunjungi mahasiswa bimbingan saya di Posko 2 Desa Ngadipuro.

Sepanjang perjalanan menuju posko, saya disuguhi pemandangan alam yang sangat indah. Daerah pegunungan yang mayoritas ditanami pohon tebu, pohon kelapa, hutan jati dan juga deretan gunung kapur. Udara di sana juga relatif sejuk karena memang terletak di daerah pegunungan. Dari hasil bincang-bincang dengan mahasiswa selama di perjalanan, saya mendapatkan informasi jika sebagian besar masyarakat Desa Ngadipuro bekerja di sektor pertanian, peternakan dan perkebunan. Untuk sektor perkebunan, tanaman tebu merupakan komoditas utama yang dihasilkan desa Ngadipuro. Tidak heran, jika beberapa kali saya berpapasan dengan truk-truk pengangkut tebu.

Selain keberadaan tanaman tebu yang cukup banyak, di Desa Ngadipuro juga terdapat pegunungan kapur. Itu artinya,

sektor penggalian juga ikut berperan dalam roda perekonomian masyarakat di desa tersebut. Desa Ngadipuro sendiri terbagi menjadi 2 dusun, yaitu Dusun Banyuurip dan Dusun Krajan. Mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi ada pula yang beragama Kristen dan Katolik. Bahkan di dekat posko, ternyata juga ada gereja dan masjid yang letaknya tidak begitu jauh.

Setelah mengetahui potensi yang dimiliki oleh Desa Ngadipuro, tentunya sangat disayangkan jika potensi tersebut dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, dalam program kerja KKN kali ini, khususnya di Posko 2 Desa Ngadipuro, saya memberikan masukan kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi potensi wisata yang ada di desa tersebut, serta mendokumentasikannya dan menyebarkannya ke masyarakat luas mengenai potensi wisata yang ada. Selama ini masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa di Desa Ngadipuro terdapat beberapa pantai yang indah dan masih alami serta menarik untuk dijadikan destinasi wisata.

Bidang pariwisata merupakan salah satu bidang yang potensial dalam pembangunan suatu negara. Pariwisata mampu memberikan dampak positif sebagai motor penggerak kegiatan ekonomi rakyat. Potensi pariwisata dapat memberikan sumbangsih yang sangat besar untuk menghidupkan kegiatan ekonomi masyarakat sekitar dengan munculnya usaha-usaha skala kecil sampai menengah. Hal ini tentunya dapat memberikan dampak yang baik berupa mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang nantinya akan digunakan kembali oleh pemerintah untuk melaksanakan pembangunan di daerah dalam mencapai kesejahteraan. Industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut serta mampu menunjang gerak pembangunan daerah.

Munculnya destinasi wisata baru di beberapa daerah di Indonesia merupakan fenomena menarik yang perlu dicermati apalagi jika dikaitkan dengan otonomi daerah. Otonomi daerah merupakan hak, wewenang, dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Implementasi otonomi daerah tersebut yaitu adanya kewenangan yang lebih luas, lebih nyata dan bertanggung

jawab dalam mengatur, memanfaatkan dan menggali sumber-sumber potensi yang ada di daerah masing-masing agar pembangunan dan pertumbuhan ekonomi berlangsung secara adil dan merata. Sehingga masyarakat dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengelola daerahnya sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing daerah.

Kegiatan KKN Tematik Posdaya Berbasis Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan oleh IAIN Tulungagung ini sangat selaras dengan otonomi daerah yang mana salah satu tujuan pemberian otonomi daerah adalah untuk mendorong pemberdayaan masyarakat. Oleh karenanya tidak ada salahnya jika para mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan KKN ini ikut berperan serta dalam memberdayakan masyarakat sekitar, yaitu dengan cara membantu menggali potensi wisata daerah dan nantinya ikut menyebarluaskan kepada masyarakat luas. Sebagai fasilitator, mahasiswa harus mampu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menggali dan mengarahkan potensi sumber daya yang dimiliki daerah untuk kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mendukung pengembangan wisata di Desa Ngadipuro adalah melalui cara sosialisasi dan memberikan informasi kepada masyarakat agar mereka sadar akan potensi yang dimiliki daerah tersebut sehingga mereka bisa menangkap peluang dalam bidang ekonomi guna menambah sumber pendapatannya. Jika hal tersebut dapat dikembangkan secara maksimal tentunya akan membawa dampak positif, tidak hanya bagi masyarakat Desa Ngadipuro, tetapi juga masyarakat di Kabupaten Blitar.

Setelah melakukan kegiatan sosialisasi dan mengenali potensi yang dimiliki di daerah tersebut, mahasiswa beserta masyarakat bisa mempublikasikannya kepada khalayak ramai, baik secara langsung maupun melalui media. Para mahasiswa bisa menyebarkan video tentang potensi wisata yang dimiliki Desa Ngadipuro melalui media sosial seperti facebook, instagram dan sebagainya. Sebagai penunjang, juga diperlukan semacam papan petunjuk arah mengenai lokasi objek wisata yang dituju agar memudahkan para wisatawan ketika akan mengunjungi daerah wisata. Meskipun demikian, tentunya hal ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Sehingga dibutuhkan kerjasama sinergis antara pemerintah desa, kecamatan, atau bahkan pemerintah kabupaten Blitar,

pihak swasta sebagai investor, mahasiswa, dan juga masyarakat dalam mengembangkan sektor pariwisata di daerah itu. Pembangunan infrastruktur seperti jalan yang layak juga sangat diperlukan mengingat akses untuk menuju pantai masih sulit. Fasilitas umum seperti kamar mandi, musholla, pertokoan juga bisa dibangun agar menarik minat para wisatawan. Berdasarkan informasi dari bapak camat Wonotirto, rencananya nanti di Kabupaten Blitar juga akan ada pembangunan JLS (Jalur Lintas Selatan). Dengan adanya pembangunan Jalur Lintas Selatan tersebut diharapkan bisa berdampak positif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar karena adanya kemudahan untuk dijangkau dari daerah lain.

Dengan adanya kegiatan KKN ini, diharapkan bisa memberikan sumbangsih nyata bagi masyarakat di Desa Ngadipuro maupun masyarakat Kabupaten Blitar pada umumnya. Mahasiswa dan masyarakat saling bekerjasama untuk mengembangkan potensi yang ada di daerah sehingga manfaatnya juga akan dirasakan oleh masyarakat sekitar. Setelah kegiatan KKN ini usai, bukan kenang-kenangan berupa barang yang akan diberikan kepada masyarakat setempat, seperti bangunan berupa jalan, jembatan, dan sebagainya, melainkan ilmu dan pengetahuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan serta terbentuknya kader-kader penerus pembangunan di dalam masyarakat sehingga terjamin kelanjutan upaya pembangunan dalam berbagai bidang.

Penguatan Kematangan Sosial Mahasiswa Melalui KKN

Oleh Dr.As'aril Muhajir, M.Ag.

Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Tulungagung

Hakikat pendidikan adalah mendewasakan peserta didik. Dalam konteks perguruan tinggi, pendidikan adalah untuk mendewasakan mahasiswa. Pada sisi yang lain, mahasiswa bisa dikatakan sebagai individu yang remaja yang mendekati fase dewasa. Oleh karena itu, mahasiswa memerlukan proses untuk memetangkan kedewasaannya dalam berbagai segi. Yang paling utama dalam hal ini adalah kematangan sosial. Ini penting, agar mahasiswa setelah menyelesaikan studinya tidak mengalami masalah dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Berikut ini elaborasi singkat yang mengenai pendidikan di perguruan tinggi serta KKN sebagai salah satu proses dan wahana memperkuat kedewasaan sosial mahasiswa.

KKN Bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang teratas dalam sistem penjenjangan pendidikan di Indonesia. Sistem penjenjangan tersebut berlaku untuk berbagai jenis pendidikan di Indonesia pada jalur pendidikan formal. Karena posisinya yang tertinggi itulah maka pendidikan di perguruan tinggi lebih komprehensif dari segi ranah. Ranah yang dimaksud adalah pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang disebut dengan tridharma perguruan tinggi. Transformasi ilmu dilakukan melalui pendidikan di dalam kelas. Penelitian diberikan secara

teoritis di kelas yang dilanjutkan dengan praktik penelitian dalam bentuk penulisan skripsi. Pengabdian kepada masyarakat dilatihkan kepada mahasiswa pada saat KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Dharma yang pertama adalah pendidikan. Selama 4 tahun atau 8 semester mahasiswa transformasi ilmu sesuai dengan bidang fakultas dan program studinya. Ilmu yang ditransformasikan oleh dosen kepada mahasiswa itu meliputi teori dan praktik. Jika diklasifikasikan dari segi bidangnya, maka ilmu yang diterima oleh mahasiswa dalam pendidikan ini dibagi menjadi tiga. *Pertama*, bidang ilmu yang berhubungan dengan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam atau ke-PTKI-an. Bidang ilmu ini wajib dipelajari dan dipahami oleh seluruh mahasiswa IAIN Tulungagung. *Kedua*, bidang ilmu yang berkaitan dengan bidang fakultas. Bidang ilmu ini wajib dipelajari dan dipahami oleh seluruh mahasiswa fakultas tertentu. *Ketiga*, bidang ilmu yang berkaitan dengan program studi yang terdiri dari beberapa matakuliah wajib dan pilihan. Matakuliah wajib berarti setiap mahasiswa program studi tertentu wajib menempuhnya, Sedangkan matakuliah pilihan hanya dipelajari oleh sebagian mahasiswa yang memilihnya sesuai dengan kecenderungan atau peminatannya.

Yang kedua adalah dharma penelitian. Penelitian ini ditransformasikan kepada mahasiswa secara teoritis melalui matakuliah metodologi penelitian, baik tentang penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Selain itu, teori penelitian juga ditunjang dengan matakuliah statistika yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang akan menulis penelitian skripsinya dengan pendekatan kuantitatif. Setelah mahasiswa menempuh semua matakuliah yang berkaitan penguatan penelitian tersebut, maka pada masa-masa akhir perkuliahan mahasiswa memprogram tesis. Penulisan skripsi ini merupakan akumulasi dari pemahaman mahasiswa di bidang ilmu sesuai dengan bidang program studinya ditambah dengan teori tentang penelitian yang diwujudkan dalam bentuk penelitian. Secara garis besar penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa bisa dilakukan dengan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian pustaka (*library research*).

Dharma yang ketiga adalah pengabdian kepada masyarakat. Dharma ini lebih nyata bisa diimplementasikan

dalam bentuk matakuliah Kuliah Kerja Nyata (KKN). Melalui program KKN mahasiswa bisa membuktikan secara kongkrit bahwa ilmu-yang bersifat teoritis-yang diperoleh di bangku kuliah tidak secara otomatis bisa aplikatif di masyarakat. Implementasi ilmu tersebut memerlukan proses dari segi waktu dan tempat atau lingkungan. Proses itu biasa disebut dengan proses dari segi dimensi waktu dan ruang. Dari segi dimensi waktu, mahasiswa KKN bisa bersosialisasi dengan masyarakat selama 24 jam penuh setiap hari selama kurang lebih 40 hari. Dari segi dimensi waktu, KKN merupakan proses bagi mahasiswa untuk melatih diri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sepanjang waktu di masyarakat. Sedangkan dari segi dimensi ruang, KKN merupakan proses bagi mahasiswa untuk belajar menempatkan diri di masyarakat untuk bersosialisasi.

Karakter Sosiologis Masyarakat Kampus

Kampus sebagai sebuah komunitas sosial adalah sebuah kenyataan. Sebagai sebuah komunitas sosial, kampus terdiri dari beberapa komponen, yaitu dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Komponen yang ketiga ini terdiri dari tenaga administrasi, pustakawan, laboran, progamer, dan teknisi. Ketiga komponen ini dikenal dengan sivitas akademika. Di manapun kampus itu berada, tiga komponen itu yang berada di kampus tersebut, termasuk kampus IAIN Tulungagung. Dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan memiliki karakter sosial yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang melatarbelakanginya.

Dosen adalah tenaga pendidik di perguruan tinggi. Ia salah satu komponen yang menopang terbentuknya komunitas sosial di kampus. Dosen memiliki karakter sosial tersendiri. Karakter sosial seseorang, secara umum bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih didominasi oleh faktor genetika. Sedangkan faktor eksternal lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Karakter sosial dosen sangat boleh jadi dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana dosen itu berada sebelum menjadi dosen. Lingkungan ini adalah saat dosen menyelesaikan proses pendidikannya sampai menjadi dosen.

Sebelum menjadi dosen, ia pasti berada di lingkungan belajar yang bervariasi. Paling tidak ada lima varian lingkungan sosial yang membentuknya dan mempengaruhinya. Sebut saja lingkungan saat dosen tersebut belajar di jenjang pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs), pendidikan atas (SMA/MA), S1, dan S2. Jika dosen tersebut bergelar doktor, maka ada 6 varian pengaruh lingkungan yang membentuknya. Apalagi jika ditambah dengan saat dosen belajar di pendidikan usia dini, maka lingkungan yang membentuk karakternya semakin bervariasi. Begitu juga bagi dosen yang sempat belajar di luar negeri selain jenjang pendidikan tersebut. Hal ini semakin membuat karakter dosen tersebut semakin bervariasi pula.

Komponen yang kedua dalam sivitas akademika adalah mahasiswa. Di kampus IAIN Tulungagung, mahasiswa berasal dari berbagai daerah secara geografis. Bahkan saat ini, mahasiswa IAIN Tulungagung berasal dari berbagai daerah atau propinsi di Indonesia. Asal mahasiswa secara geografis tersebut membuat karakter mereka secara sosiologis berbeda pula di kampus ketika mereka bergaul dengan sesama mahasiswa. Selain asal daerah sebagai pembentuk karakter sosiologis mahasiswa masih ada yang lain yaitu latar belakang keluarga atau orang tuanya. Oleh karena itu varian karakter sosiologis mahasiswa di kampus itu sangat banyak. Di antara penyebabnya adalah dua hal tersebut, yaitu latar belakang asal daerah mahasiswa dan latar belakang kehidupan keluarganya.

Tenaga kependidikan merupakan komponen ketiga dalam sivitas akademika. Sebagaimana dosen dan mahasiswa, tenaga kependidikan juga memiliki karakter sosial yang bervariasi. Faktor penyebabnya tidak jauh berbeda dengan penyebab bervariasinya karakter dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, heterogenitas karakter yang bervariasi ini menjadi penyebab kehidupan sosial di kampus menjadi lebih kompleks. Banyak ragamnya dari segi dialek, gaya berbicara, gaya berpakaian, sampai pada pola hidup serta gaya hidupnya.

Karakter Masyarakat di Lokasi KKN

Masyarakat secara umum adalah mitra belajar mahasiswa dalam KKN. Ilmu yang diperoleh mahasiswa di kampus secara teoritis itu seyogyanya bisa digunakan sebagai bekal untuk

bersosialisasi dengan masyarakat di lokasi KKN. Bagi mahasiswa yang secara kematangan sosial belum maksimal, maka KKN merupakan salah satu media untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah di kampus. Oleh karena itu KKN bagian penting dalam rangka mendewasakan mahasiswa yang pada gilirannya akan menjadi bagian dari masyarakat secara umum. Proses yang tidak kalah pentingnya untuk menunjang hal tersebut adalah memahami karakteristik masyarakat di lokasi KKN.

Sebagaimana disebutkan oleh Clifford Geertz, bahwa karakteristik masyarakat, khususnya di Jawa terdiri dari masyarakat abangan, santri dan priyayi. Klasifikasi karakteristik masyarakat ini dikenal dengan trikotomi masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Hal ini setidaknya bisa dijadikan salah satu eferensi bagi mahasiswa KKN untuk bersosialisasi. Ketiga klasifikasi masyarakat ini memerlukan strategi, pendekatan, metode, dan teknik tertentu yang dipilih oleh mahasiswa agar dapat bersosialisasi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kelancaran program kegiatan yang disusun oleh mahasiswa di lokasi KKN.

Mahasiswa di Kampus dan di Kampung

Mahasiswa di kampus telah memperoleh sejumlah ilmu secara teoritis. Dalam konteks ini hampir bisa dipastikan bahwa mahasiswa adalah sosok yang idealis. Dalam praktiknya, mahasiswa yang memprogram KKN “diuji” untuk mengimplementasikan ilmunya dengan memperhatikan tiga hal. *Pertama*, mahasiswa sebaiknya memanfaatkan potensi yang dimiliki. Potensi itu bisa berupa kemampuan sesuai bidang ilmu yang dipelajari. *Kedua*, menggunakan strategi yang tepat dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat yang bermacam-macam karakteristiknya. *Ketiga*, mahasiswa tidak bersikap dan berperilaku NATO (*No Action Talk Only*). Dengan demikian, maka program KKN bisa diharapkan akan menjadi wahana untuk penguatan kematangan sosial mahasiswa dalam bermasyarakat.[]



KKN: Transformasi Fikih Pertanian

Oleh Dr. Asmawi, M.Ag.

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, BP KKN

IAIN Tulungagung 2017

Kuliah kerja Nyata yang kemudian disebut KKN adalah bagian dari rutinitas kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa yang sudah menyelesaikan beberapa teori akademik di bangku perkuliahan. Dalam struktur kurikulum perguruan tinggi, KKN biasanya diletakkan di semester 6 sesudah mahasiswa menyelesaikan minimal sekitar 100 sistem kredit semesternya (SKS). Waktu pelaksanaan KKN biasanya sekitar 1 bulan atau lebih tergantung sebuah perguruan tinggi menyusun *time schedule* pelaksanaannya. Kegiatan KKN itu begitu penting diberikan kepada mahasiswa dikarenakan beberapa hal. *Pertama*. Mahasiswa diharapkan dapat mengaktualisasi dirinya di tengah-tengah masyarakat yang ditempati KKN. Sebagaimana diketahui bahwa mahasiswa selama ini lebih banyak berkecimpung dengan urusan teori yang bersifat individualistis kurang melihat sesuatu yang ada di luar dirinya, sebuah masyarakat yang di dalamnya banyak sekali masalah, kegiatan, program, yang memerlukan pendampingan-pendampingan atau pemberdayaan.

Dengan mempertemukan mahasiswa dengan dunia di luar dirinya diharapkan mahasiswa mampu melihat kenyataan hidup yang nantinya dia alami di masa yang akan datang. Sehingga apa yang menjadi kekurangan atau kelebihan dirinya dapat dia temukan. Apakah mahasiswa peserta KKN tersebut mempunyai beberapa potensi-potensi diri atau kekuarangan-kekuarangan-kekurangan yang harus disempurnakan. Akhirnya dengan KKN

mahasiswa paham terhadap dirinya bahwa dia orang yang mempunyai potensi demikian atau kekurangan yang harus segera dia tutupi. Ini penting bagi peserta KKN, supaya segera ada iniatif dari mahasiswa itu sendiri untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Kedua adalah aplikasi ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan. Di *season* akademik perkuliahan para mahasiswa mendapatkan teori-teori ilmu pengetahuan yang banyak sekali, mulai ilmu pendidikan, ilmu hukum, sosiologi, filsafat, ilmu agama Islam, dan sebagainya. Kemudian ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan tersebut di transfer ke tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya tranformasi ilmu pengetahuan ini mahasiswa akan mendapatkan pengalaman berharga tentang relevansi keilmuannya dan kualitasnya. Apakah ilmu yang dia kuasai masih relevan dengan kebutuhan masyarakat atau tidak. Taruhlah tentang ilmu sosiologi Antropologi, sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat. Menurut teori tahun 60 an, dikutip dari Clifort Geert ditemukan bahwa struktur social masyarakat Jawa terdiri dari kelompok *Abangan*, *Priyayi* dan *Santri*. Teori ini akan relevan kita terapkan di era di mana ilmu social geert tersebut ditemukan. Tapi untuk masa sekarang, dengan adanya dinamika masyarakat pasti ada perubahan-perubahan, yang belum tentu teori itu relevan untuk membaca struktur masyarakat jawa sekarang ini. Untuk itu mahasiswa peserta KKN pada tahapan tranformasi teori ini dapat mengetahui relevansi teori yang dia kuasai, tak terkecuali berhubungan dengan teori-teori ilmu kelslaman.

Dalam konteks kegiatan kuliah kerja nyata ini, coba kita melihat konsep hukum Islam tentang pembukaan atau pemberdayaan hutan atau lahan pertanian. Yang dikenal dengan *ihya al mawat* (menghidupkan bumi yang mati atau membuka lahan baru. Konsep fikih ini berusaha membuka lahan baru atau tanah mati dan belum pernah ditanami dan dikerjakan oleh siapapun yang belum diketahui siapa pemiliknya sehingga tanah tersebut dapat memberikan manfaat untuk tempat tinggal, bercocok tanam, dan sebagainya. Misalnya membuka hutan untuk pertanian.

Dalam perspektif Islam *ihyaul mawat* hukumnya adalah boleh (*jawaz*) dengan dua syarat: Orang yang membuka

seorang muslim dan tanah yang dibuka masih bebas. Sekilas terdapat dasar hukum dari Hadits, yang artinya " *barang siapa yang membuka tanah baru, maka tanah itu menjadi miliknya*. al-Tirmidhi". Apabila tanah tersebut di buka sudah ada hak miliknya, maka membuka tanah itu boleh dengan seizing pemiliknya.

Beberapa hal yang menjadi perhatian dalam memberdayakan lahan dalam kacamata hukum Islam, di antara nya, lahan atau bumi tersebut tidak bertuan, jauh dari bangunan perumahan, belum ada dugaan yang menghuninya, dalam mengelola dikembalikan kepada adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya, misalnya tentang pagar, patok perbatasan pintu masuk, pepohonan yang ditanami dan lain sebagainya, pengelola mempunyai kemampuan untuk memberdayakannya.

Sekelumit tentang *fikih ihya' al-mawat*, dapat kita sinergikan dengan dua tujuan KKN di atas yaitu *aktualisasi diri* dan *transformasi ilmu*. Kita yakini bahwa mayoritas mahasiswa IAIN Tulungagung adalah individu-individu yang mendalami ilmu agama Islam. Artinya kapasitas untuk memahami dan menguasai *fikih ihya' al-mawat* ada dalam diri mereka. Sedangkan lokasi KKN rata-rata adalah masyarakat yang berada dipinggiran Hutan. Ini kemudian dipandang sebagai sebuah potensi antara ilmu mahasiswa dan potensi masyarakat.

Perlu dicoba aktualisasi diri ilmu *ihya' al-mawat* (pemberdayaan lahan) dihadapkan dengan problematika masyarakat di sekitar hutan. Mahasiswa akan mendapati dirinya ketika di tengah-tengah realitas social masyarakat, ternyata ilmu yang dia kuasai sangat bermanfaat, ilmu yang dia kuasai mempunyai kekuarangan, ilmu yang dia kuasai masih belum memenuhi kebutuhan lapangan masyarakat disekitar hutan, dibutuhkan pemberdayaan ulang lagi tentang ilmu-ilmu yang dia kuasai, atau bahkan ilmu yang dia kuasai sudah tidak relevan lagi dengan masyarakat pinggiran, dan seabrek problem akan dia temukan selama menjalani KKN di masyarakat.

Inilah yang diharapkan, ketika mahasiswa menemukan banyak masalah masyarakat, kemudian memunculkan masalah dalam dirinya sendiri, karena ternyata ilmu jauh dari panggung yang diharapkan, ada upaya-upaya atau inovasi dari mahasiswa untuk menyelesaikan problem-problem tersebut, baik pada saat

masih KKN atau sesudahnya. Akhirnya Mahasiswa memperoleh pengalaman dan ilmu baru yang tidak ternilai harganya. Bahkan ilmu-ilmu yang tidak dia temukan di referensi-referensi perpustakaan kampus. Di sinilah sebenarnya filosofi KKN sebagai kegiatan pengabdian masyarakat dalam paket tridarma Perguruan Tinggi.

Dalam kasus KKN di IAIN Tulungagung yang mengambil tempat di tiga kabupaten, yaitu Trenggalek, Tulungagung, dan Blitar. Mahasiswa dapat identifikasi masalah-masalah tanah kehutanan yang masih miskin manfaatnya kemudian bekerjasama dengan masyarakat sekitar atau dinas pertanian dan kehutanan untuk memberikan bibit-bibit tanaman untuk memberdayakannya, banyak lahan-lahan di masyarakat pinggiran Hutan yang belum jelas kepemilikannya, bekerjasama dengan pemerintah desa serta Badan Pertanahan (BPN) terdekat untuk di adakan sertifikasi tanah secara gratis dan massal atau program ini dapat juga diisi dengan sertifikasi tanah wakaf, kalau memang berhubungan dengan kepemilikan umat. Bisa juga melakukan sosialisasi tentang fikih pertanahan dan kehutanan (*ihya' al-mawat*) dan Undang-Undang Agraria kepada masyarakat sehingga masyarakat mampu mengisi potensi mereka dengan sesuatu yang lebih berkualitas dan bernilai ibadah. Program lain mungkin dapat ditawarkan adalah tentang perbaikan irigasi, gotong royong untuk membuat desa lebih rindang dan bersih. Banyak sekali yang bisa dilakukan oleh mahasiswa peserta KKN dalam rangka tranformasi ilmu pengetahuan dan mensinergikan antara ilmu dan realitas empiris di lapangan. Semoga sukses dan bermanfaat!



Kolaborasi dalam Mengabdikan, Harapan Mewujudkan Inovasi

Oleh Binti Nur Asiyah, M.Si.

DPL KKN Manggis I Panggul Trenggalek

Mengabdikan di masyarakat sudah menjadi tuntutan bagi Pegawai Negeri Sipil yang memiliki jabatan fungsional. Bagi dosen, pengabdian menjadi suatu keharusan. Hal tersebut juga terjadi pada mahasiswa KKN. Untuk mendapatkan gelar Sarjana, maka Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi satu pintu untuk bisa menggenggam ijazah sarjana. Hal demikian menjadi kolaborasi antara dosen dan mahasiswa agar sukses menggapai tujuan pengabdian.

KKN mahasiswa IAIN Tulungagung tahun 2017 dalam satu kelompoknya terdiri dari 18 mahasiswa, berasal dari berbagai keilmuan yang berbeda. Begitu juga dari unsur dosen yang memiliki berbagai karakter keilmuan. Hal ini merupakan potensi untuk bisa mengisi seluruh dinamika kehidupan di masyarakat. Pengabdian menjadi satu fokus dakwah sebagaimana misi institut untuk mengenalkan IAIN Tulungagung di masyarakat. Pengabdian yang sesungguhnya dan dirasakan maknanya oleh masyarakat.¹ Mahasiswa dan dosen yang mendampingi dituntut untuk bisa menorehkan seluruh kemampuan analitis dan komunikatif untuk bisa membawa perubahan (inovasi) di masyarakat.

Wakil Bupati Trenggalek dalam sambutan pembukaan KKN di Pendopo Trenggalek menjelaskan bahwa Trenggalek telah memiliki program GerTak (Gerakan Tengok Bawah), dengan

¹ Sambutan Wakil Bupati Trenggalek saat pembukaan KKN di Pendopo Kabupaten Trenggalek.

membentuk satgas sampai di tingkat Desa. Hal ini dilakukan Bupati Trenggalek dalam mengantisipasi kegiatan yang harus diberikan kepada masyarakat yang berhak, dan relatif banyak, sementara pendapatan asli daerah tidak seberapa. Program tersebut telah dipahami masyarakat di Trenggalek. Dalam konteks ini diharapkan mahasiswa mampu memberikan usulan program yang murah dan bisa diterapkan untuk kemajuan Trenggalek ke depannya. Untuk mendukung kebijakan Bupati dan Wakil Bupati Trenggalek dalam menerima mahasiswa KKN dari IAIN Tulungagung, setiba di Desa Manggis, mahasiswa KKN disambut baik oleh Kepala Desa dan Perangkat Desa. Menurut Kepala Desa, kehadiran mahasiswa KKN tentunya akan memberikan manfaat bagi masyarakat desa. Demi kelancaran kegiatan KKN mahasiswa, Pemerintah Desa menyediakan tempat tinggal selama masa KKN, dan membukakan akses kepada masyarakat untuk bisa berkarya dan beradaptasi.

Guna mensukseskan kegiatan KKN dalam mewujudkan misi kemasyarakatan, diperlukan kolaborasi. Kolaborasi yang dimaksud merupakan gabungan dari berbagai komponen yang sepakat untuk saling memberikan manfaat satu sama lain. Dalam hal ini merupakan gabungan dari unsur mahasiswa, dosen, pemerintah desa, masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek. Tujuan adanya perubahan lebih dikenal dengan adanya inovasi dalam berbagai lini yang terjadi dalam masyarakat. Potensi untuk saling melengkapi dan memberdayakan satu sama lain merupakan proses dari inovasi yang dicita-citakan. Pemerintah Desa dengan perencanaan yang sudah dibuat tentunya sudah melewati proses panjang mulai aspirasi masyarakat, hingga finish pada musrenbang tingkat desa.

Tugas mahasiswa selama di tempat KKN adalah mengetahui dan memahami berbagai informasi di masyarakat mulai dari kehidupan sosial, agama, ekonomi, dan budaya masyarakat. Desa Manggis terdiri dari 3 dusun, yaitu Krajan, Petung dan Pagerwatu. Kehidupan keberagamaan di Desa Manggis mayoritas adalah Nahdliyin.² Hasil investigasi mahasiswa terdapat salah satu mushola, di Dusun Petung, tingkat jangkauan dan medan yang sulit cukup memprihatinkan. Penuturan salah satu tokoh

² Ungkapan Bapak Kades pada saat kunjungan dan silaturahmi pada Rabu 22 Juli 2017 di Kantor Balai Desa Manggis.

masyarakat di sekitar mushola, merasa senang dengan kehadiran mahasiswa. Namun terdapat semacam kekhawatiran, nasib dan cita-cita mulia untuk merintis madrasah untuk mendidik anak-anak, putra-putri untuk membaca Al-Qur'an, tidak ada yang melanjutkan. Di Dusun Petung dan Pager Watu, karena daerah susah ditanami, sehingga sedikit hasil kebun, maka jika tidak melanjutkan sekolah, maka pergi ke luar negeri untuk mencari uang atau merantau. Solusi terkait ini adalah mengidentifikasi terhadap warga di sekitar mushola, yang masih berkesempatan untuk mengajar, selama waktu 40 hari anak-anak KKN, diajari untuk belajar mengaji, meskipun baru berangkat dari Iqra/jilid 1 yang mengenalkan dari satu ke satu huruf lainnya. Dan itu yang disampaikan kepada anak-anak di sekitar mushola. Selain itu menghubungkan kondisi demikian kepada organisasi keislaman yang sealiran di tingkat desa dan kecamatan, untuk diperhatikan tingkat keberlanjutannya. Selain itu perlu dibentuk Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) berbasis mushola atau masjid yang berfungsi untuk melaksanakan fungsi sosial/relawan yang bergerak hatinya untuk semua sektor yang dibutuhkan oleh masyarakat.³

Pada bidang ekonomi mahasiswa bersama Posdaya mengidentifikasi produk, proses produksi dan distribusi, sampai dengan struktur kelompok industri setempat. Para mahasiswa ini diarahkan untuk membuat desain-desain agar dapat memperkuat kualitas. Dengan peningkatan kualitas, maka akan meningkatkan manfaat bagi masyarakat desa. Masyarakat memenuhi kebutuhannya dari dalam desa, misalnya tempe yang dikemas dari pelepah pisang, pisang, padi, perkebunan, dan lain-lain. Selain potensi ekonomi, Desa Manggis juga memiliki khas potensi wisata juga tidak kalah menariknya, di antaranya Taman Senggani Dusun Petung, Taman Dung Dinding dan Puncak Ngimpil di Pager Watu. Namun demikian permasalahan utama adalah akses jalan yang masih sulit, hanya bisa diakses dengan motor atau jalan kaki.⁴

Hasil identifikasi mahasiswa bersama masyarakat (Posdaya) dan pemerintah desa menghasilkan peta sosial. Lalu disusun rencana tindak lanjut berupa usulan terhadap kegiatan-kegiatan yang relevan, yang diarahkan pada seluruh *stakeholders*

³ Sebagai sarana dakwah bilhal, diakses melalui <https://lp2m.uin-malang.ac.id>.

⁴ Wisata desa Manggis bisa diakses melalui <https://youtu.be/sBSrHivqng> dan <https://youtu.be/dJyTfDLqQ84>

terkait mulai dari pemerintah desa, Kecamatan dan Kabupaten Trenggalek. Inisiatif inilah yang ditunggu oleh Pemerintah Daerah. Artinya, masyarakat yang mungkin berharap secara fisik tinggalan mahasiswa, akan mendapatkan peninggalan yang sifatnya jangka panjang dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini yang harus disosialisasikan kepada masyarakat sehingga mampu diajak kolaborasi, baik dalam tataran ide maupun kelanjutan program KKN yang dirintis oleh mahasiswa dan dibimbing oleh Dosen. Sebagaimana hasil penelitian Oktaviani dan Rahardjo (2017)⁵ bahwa kolaborasi memberikan pengaruh sebesar 0,055 terhadap keberhasilan inovasi dalam bisnis. Penelitian Sofianto (2013)⁶ menyebutkan bahwa inovasi akan berhasil jika terdapat keterlibatan masyarakat.

Referensi:

- Oktaviani, k. D., & Rahardjo, s. T. (2017). *Pengaruh modal intelektual, kepemimpinan dan kolaborasi mitra bisnis terhadap inovasi dan keunggulan bersaing (Studi Kasus pada Industri Logam, Mesin di Kabupaten Tegal)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Sofianto, A. (2013). Peran Kelompok Masyarakat dalam Penguatan Inovasi Sosial di Desa Karangrejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 5(1), 43-52.
- Triatmodjo, S. (2013). Memperbincangkan Desain dan Industri Kreatif: Membangun Kolaborasi untuk Mencapai Inovasi. *Mata Jendela*, 8(2), 17-28.

⁵ Oktaviani, k. D., & Rahardjo, s. T. (2017). "Pengaruh modal intelektual, kepemimpinan dan kolaborasi mitra bisnis terhadap inovasi dan keunggulan bersaing (Studi Kasus pada Industri Logam, Mesin di Kabupaten Tegal)," (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

⁶ Sofianto, A. (2013). "Peran Kelompok Masyarakat dalam Penguatan Inovasi Sosial di Desa Karangrejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang." *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 5(1), 43-52.

Pemberdayaan Berbasis Pengabdian

Oleh Darisy Syafaah, M.Pd.I.

DPL KKN Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung

Pagerwojo merupakan salah satu kecamatan yang berada di sebelah barat Kabupaten Tulungagung. Pagerwojo ini terbagi atas 11 desa dengan kondisi geografis merupakan daerah dataran tinggi. Dan Sidomulya merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan tersebut yang memiliki potensi daerah destinasi wisata dan produksi susu sapi.

Desa Sidomulyo ini terletak sekitar 12KM dari Kec. Pagerwojo, yaitu ke arah barat daya. Desa ini berbatasan langsung dengan Kab. Trenggalek, Kec. Bendungan dengan ketinggian 1.000 DPL, di lereng pegunungan Wilis, sehingga potensi curah hujan lebih tinggi, dan sering diselimuti mendung membuat suasana di desa ini sejuk.

Daerah Sidomulyo ini pada tanggal 10 Juli 2017 s.d 24 Agustus menjadi salah satu lokasi KKN (Kuliah Kerja Nyata) Tematik Posdaya mahasiswa IAIN Tulungagung. Tujuan dari KKN ini adalah mahasiswa mampu memberdayakan masyarakat melalui potensi SDM dan SDA yang ada di lokasi tersebut.

Kesan pertama yang muncul ketika melihat Sidomulyo adalah daerah yang indah sebagai gardu pandang kota Tulungagung, sejuk dan sedikit panas, dengan kondisi daerah yang luas karena satu desa ini menaungi 4 dusun yaitu: Dusun Toro, Dusun Tumpak Weru, Dusun Wates dan Dusun Bulusari.

Namun di balik kesan indah tersebut, ada problem yang muncul dibenak mahasiswa yang belum terbiasa dengan kondisi daerah seperti ini, yaitu: akses jalan yang kurang begitu nyaman. Memang jalan utama dari Pagerwojo menuju lokasi

Sidomulyo ini cukup menanjak tetapi sudah lumayan baik dengan aspal yang mulus. Namun, ketika kita ingin menjelajahi dusun-dusun yang ada di Sidomulyo ini, kita harus melewati berkilo-kilo jalan dengan berbagai jenisnya, mulai dari jalan cor (tatkala hujan turun, maka akan bercampur tanah dan licin), semi aspal (gabungan antara aspal yang sudah rusak dan batu-batu yang menonjol) dan batu murni (baca: makadam).

Sarana dan prasarana yang sulit seperti inilah yang mayoritas menjadi problematika ketika ingin memberdayakan desa- desa di daerah pegunungan. Dan Sidomulyo adalah potret dari kehidupan masyarakat di daerah pegunungan yang membutuhkan generasi-generasi yang berpotensi serta siap tulus mengabdikan.

Kedatangan mahasiswa KKN disambut hangat oleh masyarakat sekitar, hal ini ditandai dengan sapaan ramah masyarakat sekitar kepada para peserta KKN "kalau ada waktu mampir ke rumah lo Mbak/ Mas !. Untuk bersilaturahmi serta membaur bersama masyarakat di Desa Sidomulyo ini kita harus tahu waktu yang tepat. Pagi sampai sore hari mungkin jarang kita temui mereka berada di rumah. Sawah dan ladang adalah aktivitas mereka sehari-hari, disamping untuk mencari rumput untuk ternak mereka sekaligus mengolah sawah mereka, mereka mempunyai aktivitas rutin yaitu pemerahan susu tiap pagi dan sore hari, dan ini hampir dilakukan mayoritas penduduk di daerah Sidomulyo ini, karena susu adalah penghasilan utama mereka.

Di daerah Sidomulyo ini juga banyak ditemukan mushala-mushala kecil yang salah satunya berfungsi sebagai masjid tempat mendirikan shalat jum'at. Mushala-mushala kecil ini juga berfungsi sebagai tempat belajar mengaji anak-anak di lokasi sekitar mushola. Ada hal yang menarik dari sistem belajar mengaji. Di sebagian mushala ini tidak ditemukan guru ngaji tetap untuk anak-anak belajar ngaji. Anak-anak mengaji di bawah bimbingan guru ngajinya yang tak lain adalah kakak kelasnya yang sudah memasuki SMP, dan generasi ini akan mengalami *reshuffle* oleh adik kelasnya yang sudah memasuki SMP tatkala mereka sudah masuk SMA ataupun sudah bekerja.

Berbagai fasilitas juga bisa kita temukan di desa ini, di antaranya fasilitas pendidikan, mulai dari TK, SD dan juga fasilitas kesehatan yaitu puskesmas pembantu. Posyandu juga sudah

rutin dilaksanakan setiap awal bulan. Tetapi pemeriksaan rutin untuk kesehatan Ibu hamil belum terlaksana secara maksimal, hal ini dilatar belakangi akses yang sulit untuk menuju pos kesehatan (baca: Bidan), karena ditakutkan kondisi jalan yang sulit ini akan membahayakan kandungan Ibu hamil.

Gerakan Pemuda seperti karang taruna juga terkesan redup, dan akan terbit kembali tatkala perlombaan dalam rangka PHBN menanti kembali untuk berkompetensi membawa nama baik dusun mereka masing-masing. Dan mayoritas pemuda di desa ini menempuh pendidikan hanya sampai jenjang SMP dan SMA, meskipun ada yang kuliah tetapi hanya sedikit. Gerakan Ibu-Ibu PKK juga sudah ada, dengan programnya arisan dan senam yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, namun hal ini juga terkesan kurang maksimal. Dan lagi-lagi akses sarana yang menjadi salah satu kendalanya.

Pemberdayaan lingkungan melalui ide-ide kreatif dari semua generasi produktif dan pembangunan fisik yang dalam hal ini tentunya adalah tugas pemerintah daerah sangat diperlukan. Kehadiran mahasiswa KKN berbasis posdaya ini diharapkan mampu membantu mengeluarkan ide-ide cemerlangnya bekerja sama dengan masyarakat mewujudkan pembangunan yang tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi juga jangka panjang.

Sebenarnya bukanlah hal yang mudah untuk memberdayakan masyarakat. Dengan modal mengaplikasikan teori dari bangku kuliah, pengalaman dan berangkat niat nekat *Lillahi ta'ala* (ibarat pepatah Jawa: *bondo cupet ati karep*) kami memulai pengabdian ini, karena posisi peserta KKN di sini hanya sebagai fasilitator bukan penyuplai dana, tapi harus optimis "perubahan bisa kami lakukan".

Memulai pengabdian di lokasi KKN, mahasiswa mulai beraksi memasuki TPQ-TPQ di dusun-dusun Desa Sidomulyo. Program kecil untuk perubahan jangka panjang pun dilakukan, dengan menambah kurikulum sistem pendidikan di TPQ tersebut. Hafalan do'a-do'a dan bacaan sholat, memberikan cerita-cerita Islami serta memberikan bimbingan langsung terhadap guru-guru ngajinya yang terbelang masih di usia belum dewasa sebagai metode *Tahsin Qira'at* al-Qur'an. Proposal bantuan sarana-prasarana di salah satu lembaga di Tulungagung juga diupayakan untuk pengadaan buku jilid dan al-Qur'an. Dengan

harapan mampu terealisasikan dan mendatangkan manfaat yang tidak putus di dunia tetapi juga akhirat. Program ini bertujuan jika KKN telah usai ada generasi yang mampu mengajarkan al-Qur'an dengan lebih baik. Program pembentukan remas pun juga diagendakan agar ada monitoring kegiatan masjid yang dipropogandai oleh para pemuda desa. Juga menghidupkan kembali kegiatan karang taruna yang diawali dengan membuka lapangan voli yang dilakukan oleh para pemuda karang taruna bersama peserta KKN serta merancang proker karang taruna ke depan.

Upaya pemberdayaan wanita di Desa Sidomulyo juga dilakukan. Bekerja sama dengan ibu-ibu PKK para peserta KKN menyelenggarakan seminar kewirausahaan oleh narasumber dari IAIN Tulungagung yaitu Ibu Eka dan Ibu Esti dengan mengangkat komoditas asli dari Sidomulyo yaitu susu dan ketela pohon. Bersama mahasiswa, para ibu PKK semangat membuat *resolles*, pudding susu dan keripik daun pepaya. Harapan dari seminar kewirausahaan ini adalah ilmu baru yang mereka peroleh semoga bisa memunculkan ide-ide kreatif dari ibu-ibu sekitar untuk lebih produktif melalui potensi alam yang mereka miliki.

Selain itu bimbingan untuk sistem pembukuan koperasi ibu-ibu juga dilakukan. Sosialisasi polybag dari Dinas Pertanian juga kami angkat sebagai motivasi warga untuk menanam tanaman produktif di sekitar lingkungan mereka dengan memanfaatkan lahan sempit disekitar rumah mereka, karena mayoritas ladang ditanami tanaman untuk pakan ternak, jagung dsb.

Upaya kebersihan lingkungan juga dilakukan oleh peserta KKN. Bersama warga setempat menggelar program dusun bersih di mana mereka mencanangkan program penyediaan tempat sampah dari cor dengan tujuan sampah sekaligus dapat dibakar di tempat. Selain itu program mushalla bersih juga diagendakan dengan kegiatan kerja bakti membuat pagar untuk mushalla mengingat terkadang ditemukan hewan-hewan yang berkeliaran di sekitar mushalla.

Kepiwaian mahasiswa dalam bidang seni dan budaya juga tidak mereka biarkan sebagai potensi untuk dirinya sendiri, mereka juga salurkan ke adik-adik di Sidomulyo, melalui kegiatan ketrampilan membuat *hand made* serta kegiatan ekstra menari di SD di Daerah Sidomulyo. Pemberian motivasi juga tak kalah

pentingnya bagi adik-adik di daerah Sidomulyo untuk terus semangat menuntut ilmu setinggi mungkin dengan tidak hanya merasa puas menempuh pendidikan dasar 12 tahun, melalui contoh-contoh konkrit.

Memberdayakan masyarakat tidaklah semudah seperti membalikkan telapak tangan. Berbekal dengan sebatas kemampuan yang kami miliki, dukungan masyarakat serta pemerintah setempat kami optimis langkah kecil untuk perubahan mampu kami lakukan. Karena sesuatu besar pasti lahir dari sesuatu yang kecil.

Ya, Inilah hakikat pengabdian. Pengabdian selalu membutuhkan pengorbanan. Pengorbanan itu tidak harus selalu diukur dengan materi, karena niat, optimisme, aksi dan do'a adalah kunci kesuksesan. Dan dari sinilah pengalaman hidup yang berharga akan kita peroleh. Paling tidak menumbuhkan motivasi pada diri sendiri bahwa kesempatan belajar yang kita peroleh jangan pernah disia-siakan, dan janganlah selalu jadikan materi sebagai ukuran dan pertimbangan.



Belajar Bersosialisasi dengan Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata

Oleh Dr. Dewi Asmarani, M.Pd.
DPL KKN Plandirejo I Bakung Blitar

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Pelaksanaan kegiatan KKN biasanya berlangsung antara satu sampai dua bulan dan bertempat di daerah setingkat desa. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi di Indonesia telah mewajibkan setiap perguruan tinggi untuk melaksanakan KKN sebagai kegiatan intrakurikuler yang memadukan tri dharma perguruan tinggi yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Setiap perguruan tinggi diberi kebebasan untuk menentukan tema yang berbeda dalam melaksanakan kegiatan KKNnya. Dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengungkapkan sekelumit pengalaman selama menjadi Dosen pembimbing Lapangan (DPL) KKN di salah satu perguruan tinggi yaitu IAIN Tulungagung.

KKN di IAIN Tulungagung memiliki tema besar yaitu POSDAYA berbasis Masjid. POSDAYA adalah Pusat Pemberdayaan keluarga melalui Forum Silaturahmi, Komunikasi, Advokasi, Konsultasi, dengan azas Kebersamaan dan Gotong Royong Menuju keluarga mandiri dan sejahtera. Sehingga melalui kegiatan KKN diharapkan dapat mengubah cara berpikir setiap keluarga di masyarakat untuk semangat dan berjuang keras mencapai kesejahteraan secara mandiri dengan azas

gotong royong. Mengingat betapa besar tujuan yang ingin dicapai, maka dibutuhkan keuletan, ketekunan, kesabaran, dan kerja keras dari setiap peserta KKN dalam menjalankan setiap kegiatan yang telah disusun dilapangan.

Untuk mencapai tujuan KKN di atas, salah satu strategi yang dapat digunakan peserta adalah melakukan pendekatan sosial di masyarakat. Yang dimaksud dengan pendekatan sosial di sini adalah upaya dari Perguruan Tinggi, khususnya para mahasiswa peserta KKN selaku pelaksana utama dalam KKN mengintegrasikan diri (meleburkan diri) ke dalam berbagai kegiatan masyarakat agar dapat diterima dan berperan-serta dalam berbagai kegiatan masyarakat di tempat KKN. Pendekatan sosial dilakukan dalam seluruh rangkaian pengelolaan kegiatan KKN. Pendekatan sosial dilakukan dengan berusaha melibatkan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan program kegiatan KKN. Pelibatan masyarakat dalam penyusunan program, membantu peserta KKN dalam mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian program yang tersusun lebih tepat dan realistis. Semakin banyak masyarakat yang dilibatkan tentunya akan semakin baik. Disamping itu keterlibatan masyarakat dalam penyusunan program dapat membawa efek psikologis kepada mereka untuk sama-sama memikul tanggungjawab dalam mengimplementasikan program yang telah disusun. Partisipasi masyarakat untuk memberikan data yang obyektif atas kegagalan dan keberhasilan kegiatan KKN juga dapat digunakan untuk mengevaluasi program yang telah dilaksanakan.

Pendekatan sosial juga dapat dilakukan dengan cara membangun komunikasi dan hubungan sosial yang harmonis antara peserta KKN dan masyarakat. Komunikasi secara formal maupun informal dapat memberikan hasil yang jauh lebih efektif. Oleh karena itu, peserta KKN, baik secara individual maupun kelompok seyogyanya dapat mengembangkan komunikasi informal dengan seluruh lapisan masyarakat, misalnya pada saat di warung, shalat berjamaah di masjid atau dalam bentuk-bentuk kegiatan informal lainnya. Oleh karena itu, betapa pentingnya pendekatan sosial dalam setiap kegiatan KKN.

Mengingat betapa pentingnya pendekatan sosial maka setiap peserta wajib menguasai aktivitas tersebut. Hal ini

dilakukan untuk mencegah terjadinya kegagalan pendekatan sosial. Kegagalan dalam melakukan pendekatan sosial dapat berdampak terhadap kegagalan program KKN itu sendiri. Sebagus apapun program yang dirancang, jika tanpa didukung pendekatan sosial yang memadai tampaknya hanya akan menghasilkan kesia-siaan saja. Kegagalan pendekatan sosial juga menjadi penyebab gagalnya hubungan yang telah terjalin antara peserta KKN dan masyarakat. Contohnya seperti suasana KKN yang tidak berjalan kondusif, tidak adanya kehangatan dan keakraban serta tidak adanya hubungan saling percaya. Jika hal tersebut sampai terjadi maka jangan pernah berharap masyarakat mau menerima program yang telah disusun.

Untuk mencegah terjadinya kegagalan pendekatan sosial maka terdapat beberapa hal yang layak untuk diperhatikan oleh para peserta KKN dalam mengintegrasikan diri dengan masyarakat setempat, diantaranya adalah :

1. Masing-masing peserta KKN harus menyadari bahwa pendekatan sosial yang dilakukan bukan untuk kepentingan sesaat dan hanya untuk sementara waktu, yakni hanya pada waktu KKN berlangsung, tetapi diupayakan agar dapat memiliki kepentingan untuk waktu jangka panjang,
2. Dekati semua tokoh masyarakat setempat yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat, baik tokoh formal maupun non formal, guna kepentingan kesuksesan pelaksanaan KKN.
3. Tanamkan keinginan untuk mengenal warga masyarakat lebih jauh dan berniat untuk menambah saudara, dengan siapa pun tanpa pandang bulu.
4. Menghargai dan menghormati nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat, meski mungkin nilai-nilai itu tidak selaras dengan peserta KKN.
5. Menjaga penampilan diri, sikap dan perilaku. Senantiasa berpakaian secara santun, hindarkan pembicaraan yang bersifat mengkritik dan dapat menyinggung perasaan masyarakat, terutama yang menyangkut keyakinan serta tata nilai masyarakat setempat. Bersikaplah rendah hati ramah, dan empati terhadap siapapun, dimana pun dan pada saat kapan pun.
6. Menjaga netralitas dalam konflik yang berkembang di

masyarakat. Jika kebetulan berkembang konflik, maka peserta KKN tidak perlu menunjukkan keberpihakan kepada salah satu pihak, walau pun mungkin mereka akan ditarik-tarik sedemikian rupa untuk berpihak.

Di samping berupaya meleburkan diri dengan masyarakat setempat, proses pengintegrasian secara internal dalam kelompok peserta KKN pun harus dilakukan. Berikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok KKN untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya. Siapa pun dan latar belakang disiplin ilmu apa pun pada dasarnya memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sama dalam kelompok. Jalankan komunikasi dan koordinasi internal serta kelola (*manage*) kelompok sedemikian rupa hingga benar-benar dapat menjadi satu tim KKN yang kompak dan cerdas.



Menggugah Kesadaran Pendidikan Masyarakat Melalui KKN

Oleh Dewi Salistina, M.A.

DPL KKN Ngadipuro Wonotirto Blitar

Apa yang bisa kita lakukan untuk mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik, dalam jangka waktu 40 hari? Mungkin pertanyaan ini yang pada awalnya menggema dalam benak para mahasiswa peserta KKN. Terbatasnya waktu dan begitu banyaknya masalah sosial yang dihadapi menjadi sebuah tantangan tersendiri yang membuat mereka mau tidak mau memerah pikiran, dan menggali ide-ide kreatif untuk berkontribusi dalam menanggulangi berbagai masalah yang terpampang di depan mata. Kegiatan KKN benar-benar terasa sebagai ujian awal sebelum mereka benar-benar melaksanakan ujian akhir (skripsi), yang mengukuhkan kelayakan mereka untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Tantangan itu pula yang dirasakan oleh para peserta KKN yang mendapat lokasi penempatan di desa Ngadipuro. Tantangan yang paling nyata dihadapi adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam pendidikan. Banyak dari masyarakat Ngadipuro yang hanya lulusan SMP. Bagi mereka kemampuan membaca dan menulis serta berhitung dalam taraf pendidikan SMP sudah lebih dari cukup sebagai bekal dalam berkehidupan. Bahkan, menurut anggapan mereka, justru keterampilan dalam bekerja lebih penting karena dapat dijadikan bekal untuk menopang kehidupan. Fenomena ini bisa dilihat dari bagaimana masyarakat Ngadipuro menetapkan standar kedewasaan bagi anak-anak mereka. Bila seorang remaja sudah terampil menebang tebu maka mereka dianggap sudah

dewasa, sehingga dipercaya sudah siap pula untuk menikah dan menjadi kepala rumahtangga. Hal ini pula mungkin yang menjadi salah satu sebab tingginya angka pernikahan dini di wilayah ini.

Upaya untuk mengubah pandangan masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin tidak mudah bila dibenturkan pada kenyataan bahwa ternyata tidak semua lulusan S1 dan menjadi sarjana dapat terserap dalam lapangan pekerjaan yang memadai. Pendidikan formal yang membutuhkan waktu lama, yaitu 16 tahun untuk sampai pada jenjang perguruan tinggi, ditambah dengan biaya pendidikan yang tidak murah, membuat masyarakat semakin yakin bahwa bersekolah sampai SMP kemudian bekerja adalah jalan pintas nan efektif dan efisien untuk menggapai kehidupan yang lebih sejahtera. Alih-alih menghabiskan waktu belasan tahun untuk bersekolah dan kuliah, mereka memilih untuk bekerja lebih dini agar dapat berpenghasilan lebih dini juga. Dengan adanya potensi perkebunan, khususnya perkebunan tebu, potensi tambang (tanah liat, batu, dll), maka tingkat perekonomian masyarakat Ngadipuro bisa dikatakan cukup baik. Lagi-lagi, realitas membuktikan bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak kemudian selaras dengan tingkat perekonomian yang rendah pula. Lalu, pertanyaan besarnya; masihkah pendidikan penting di sini? Haruskah menunggu belasan tahun, menghabiskan biaya jutaan rupiah, untuk kemudian mendapatkan gelar sarjana, dan setelah itu masih harus berjibaku dengan ribuan pelamar bergelar sarjana hanya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak? Betapa tidak praktisnya. Mungkin begitu pemikiran sebagian masyarakat di desa Ngadipuro.

Bila tujuan dari mengenyam pendidikan adalah semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan mencapai kesejahteraan secara ekonomi, maka mungkin apa yang diyakini oleh masyarakat Ngadipuro ada benarnya. Banyak jalan ke Roma, begitu kata pepatah. Ada begitu banyak cara untuk menjadi mapan secara finansial tanpa harus bersusah-payah meniti jalur pendidikan. Asal mau bekerja keras, tekun bekerja, siapapun bisa menjadi kaya tanpa harus bergelar sarjana. Lalu apa istimewanya pendidikan? Seberapa pentingkah ia hingga layak diperjuangkan meski jalannya terjal dan mendaki? Pertanyaan yang terdengar sederhana, yang lahir dari lisan

orang yang sederhana, namun ternyata untuk menjawabnya membutuhkan proses yang tidak sederhana .

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Merujuk pada pengertian pendidikan di atas, maka pendidikan informal saja belum cukup, karena diperlukan pula suasana dan proses yang mendukung pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan efektif. Sebuah proses pendidikan bila hanya dilaksanakan secara formal saja, akan timpang. Karena peserta didik perlu juga merasakan interaksi sosial dengan masyarakat agar dapat menyerap dan mendialogkan pengetahuan yang telah diperolehnya dengan situasi dan budaya dalam masyarakat.

Ada banyak manfaat dapat dipetik dari proses pendidikan. Pendidikan dapat mengasah potensi dan bakat seseorang sehingga dapat berkembang sebagaimana mestinya, dan menebarkan manfaat yang luas untuk diri dan masyarakat. Potensi dan bakat yang teraktualisasikan dengan baik akan membuka pula peluang karir yang bagus di masa depan. Hal ini tentu akan membawa dampak yang baik bagi kesejahteraan individu, bahkan masyarakat.

Pentingnya pendidikan selanjutnya, adalah untuk menjadikan manusia berkepribadian dan berkarakter yang baik. Pendidikan dapat membantu manusia menjadi makhluk yang lebih beradab, yaitu dengan pengetahuan yang memadai untuk memahami dirinya dan lingkungan. Pengetahuan tentang diri dan lingkungan ini membuat manusia dapat mengembangkan perspektif yang jernih dalam memandang kehidupan sehingga tidak mudah galau dalam menghadapi permasalahan dan tidak pula mudah terprovokasi untuk melakukan hal-hal yang dapat mengganggu ketentraman umum.

Melalui pendidikan pula, manusia dapat didorong untuk mencari hal-hal yang baru, dengan kreativitas dan inovasi, maka individu tempaan pendidikan akan mampu bersaing di era yang semakin kompetitif saat ini. Pendidikan memungkinkan

manusia untuk berpikir out of box, sehingga dapat melihat banyak alternatif solusi dari berbagai macam tantangan zaman.

Dapat kita bayangkan, apa yang akan terjadi bila dalam suatu masyarakat hanya mengandalkan keterampilan bekerja untuk bertahan hidup. Sementara zaman terus berubah, teknologi terus berkembang. Apa yang dahulu dapat menjadi gantungan dalam mata pencarian, pada akhirnya bisa hilang tergilas kemajuan zaman. Kembali pada kasus masyarakat di desa Ngadipuro. Saat ini mungkin usaha tambang bisa menghidupi mereka, namun pertambangan adalah sumber daya alam yang tak dapat diperbarui, lama kelamaan dapat habis. Bila telah habis, tertutup pula satu mata pencarian penduduk desa Ngadipuro. Akan halnya perkebunan tebu, mungkin bisa lebih dapat diandalkan, karena dapat diperbarui bila telah dipanen. Namun kelangsungan usaha perkebunan tebu juga tidak dapat dipastikan akan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Apalagi dengan dibukanya keran perdagangan bebas, maka tidak mustahil industri gula tanah air diserbu oleh gula impor yang jauh lebih murah, belum lagi lahan tebu yang makin lama makin menyempit. Singkatnya, banyak hal dapat berubah seiring dengan perguliran waktu. Maka diperlukan bukan hanya keterampilan, namun juga kecerdasan, pengetahuan, kebijaksanaan, dan kreativitas, yang dapat diperoleh melalui tempaan pendidikan. Semua itu merupakan modal untuk menghadapi tantangan zaman, bukan hanya untuk generasi sekarang, tapi juga generasi yang akan datang.

Terkait dengan KKN mahasiswa, maka program kuliah kerja nyata merupakan sebuah proses take and give dengan masyarakat. Mahasiswa yang selama ini berkutat dengan teori di bangku perguruan tinggi, dapat membumikan ilmunya dengan praktek langsung dan mencerap pengalaman dari masyarakat yang lebih tahu asam garam kehidupan. Di lain pihak, melalui program KKN, masyarakat juga dapat bersentuhan dengan metode-metode, teknologi, dan ide-ide segar dari buah pikir dan kreativitas mahasiswa. Kampus-Desa, mahasiswa-masyarakat, ilmu-pengalaman, Paduan dari hal-hal tersebut menghasilkan karya nyata yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Selain itu, yang tak kalah penting, program KKN juga diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat bahwa

pengalaman dan ketrampilan saja memang memadai untuk meningkatkan taraf perekonomian, namun belum cukup untuk mempersiapkan generasi yang akan datang dalam menghadapi era yang kian kompetitif. Kenyataan bahwa keluarga yang kurang memprioritaskan pendidikan akan melahirkan generasi yang abai pula dengan pentingnya pendidikan, hanya akan membentuk sebuah lingkaran setan yang tak berujung. Maka diperlukan sebuah upaya untuk memutus lingkaran setan tersebut, sehingga kelak generasi berikutnya dapat mulai menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Pada titik inilah kita bisa melihat bahwa program KKN bukan sekadar program Kuliah Kerja Nyata dalam arti mahasiswa mempraktekkan ilmunya di lapangan, namun juga sebuah momentum untuk membuka mata masyarakat bahwa dalam kehidupan, ketrampilan saja tidak cukup. Diperlukan sinergi antara ketrampilan dan pendidikan, sehingga dapat menjadi bekal yang memadai dalam menghadapi kerasnya tantangan zaman. Maka mari bersama mewujudkan generasi SAKTI, sebagaimana disenandungkan oleh grup qasidah Nasida Ria, yaitu generasi yang cerdas, tangkas dan kreatif, generasi yang diyakini akan mampu eksis dalam zaman yang kian sulit.



Road Trip to Pucanglaban

Oleh Dita Hendriani, M.A.

DPL KKN Sumberdadap Pucanglaban Tulungagung

Ini pengalaman saya sewaktu pertama kali ditunjuk menjadi DPL untuk Program KKN di kampus IAIN Tulungagung tahun 2017. Pada dasarnya, saya ini orang rumahan, tidak pernah jalan-jalan jauh atau yang biasa disebut *Touring*. Pada waktu melihat nama saya ada di web, agak kepikiran juga bagaimana saya akan kesana nantinya, maksud saya takut kesasar, hehe, untunglah pada waktu pengumuman ternyata lokasi saya masih di wilayah Kabupaten Tulungagung, Alhamdulillah, tidak jauh, disbanding yang di Trenggalek atau Blitar.

Pada waktu acara Pembukaan KKN di Kecamatan, saya cukup beruntung mendapat teman seperjalanan, yaitu Ibu Dr. Erna Iftanti, M.Pd, yang juga sesama DPL. Hanya saja beliau berlokasi di desa sebelah saya, yaitu Desa Demuk, sedangkan saya di Desa Sumberdadap, yang berjarak sekitar 3 km dari Demuk. Kita sepakat mengendarai motor, dan saya yang membonceng beliau. Perjalanannya cukup lancar karena kita dikawal oleh satu mahasiswa KKN saya, walaupun sempat tertinggal, namun pada kesempatan pertama itu, kita berhasil sampai di lokasi KKN dengan selamat dan tepat waktu untuk mengikuti acara Pembukaan di Kantor Kecamatan Pucanglaban.

Pada saat itu yang terlintas di pikiran saya, medannya lumayan juga untuk seorang pemula seperti saya. Kita harus melewati daerah berbukit dan belokan curam yang disebut Lok Songo. Entah apa maksud dari nama tersebut, apa karena ada belokan curam sebanyak 9? Malah mungkin lebih dari 9. Yang jelas banyak, dan saya tidak sanggup menghitung karena

lebih fokus pada mengendarai motor supaya baik jalannya. Eh maksud saya selamat sampai tujuan tidak kekurangan satu apapun, apalagi saya membawa muatan satu Dosen Senior yang menjadi Asset Kampus tempat saya bekerja, harus benar-benar dijaga.

Intinya, pada kesempatan pertama itu saya sukses *road trip to* Pucanglaban, pulang pergi. *Alhamdulillah*, saya sempat heran sendiri, wah *next time* boleh nih kita jalan jalan agak jauh motoran, ternyata tidak semengerikan yang saya bayangkan sebelumnya. Saya jadi merasa percaya diri, dan berniat untuk kunjungan berikutnya, saya tidak perlu lagi dikawal oleh mahasiswaa, apalagi selama perjalanan berangkat dan pulang itu saya sedikit-sedikit menghapal rute menuju kesana, dan mengingat tetanda semacam, bangunan, warung, baliho, belokan, dan lainnya. OK sip, *next* saya bisa sendiri.

Nah, tibalah saya harus melakukan *monitoring* mahasiswa, apa saja kegiatan mereka selama di lokasi, dan memastikan mereka baik baik saja, sehat *walafiat*. Kembali saya berduet dengan Ibu Erna, tapi kali ini saya sudah sangat percaya diri, saya tidak akan kesasar. Kamipun berangkat dari starting point yang sma, yaitu ATM BRI depan Kampus IAIN Tulungagung, tepat pada pukul 7 pagi, dimana udara masih sangat segar, dan perut juga sudah diisi, saya siap !!

Awal perjalanan sangat lancar, melewati Gragalan dan masuk ke Sumbergempol, saya masih dapat mengingat tetanda di jalan, saat tiba di sebuah perempatan, entah daerah mana, kemungkinan masih di Sumbergempol, saya merasa ragu, apakah harus terus atau belok kanan, saya sempat berhenti untuk meyakinkan diri, semoga keputusan yang saya ambil ini benar. Bu Erna sempat bertanya, "Mbak, ini kita terus atau belok? Saya lupa" saya jawab dengan yakin "terus Bu". Ya, saya harus yakin, atau terlihat yakin, karena saya Ridernya, mosok sopir kok ga yakin? Dan saya pun melaju lurus menembus lalu lintas yang lumayan ramai pagi itu.

Selama lebih dari 40 menit kami melaju, saya mulai merasa galau, tidak ada tanda-tanda kita masuk ke Pucanglaban, bahkan lewat Lok Songo pun belum, padahal Lok Songo ini semacam gerbangnya Pucanglaban. Waduh, saya sama sekali tidak tahu kami ini berjalan ke mana, akhirnya saya memutuskan untuk menggunakan GPS, yaitu Gunakan Penduduk Sekitar,

bantuan di kala kepepet. Dan Ya Allah, ternyata benar, kami malah berada di Ngunut, dimana terhitung lumayan jauh melenceng dari arah Pucanglaban yang terletak di Selatan Tulungagung, sedangkan Ngunut ada di sebelah Timur, ke arah Blitar. Lemaslah saya. Saya cek peta di telepon gengam saya, saya sudah jauh sekali dari Pucanglaban. *Huft.*

Dengan sisa-sisa tenaga, kami harus tetap menjaga kobaran semangat di dada kami, lanjutkan !! kali ini saya sudah membuang rasa malu, bagaimanapun caranya harus segera sampai disana, apapun caranya. OK kembali kita gunakan GPS, dan kali ini lebih sering, ternyata mengandalkan perasaan saja tidak cukup, apalagi perasaan saya mudah galau, sudahlah, lebih logis kita tanya penduduk saja.

Alhamdulillah, setelah satu jam perjalanan dari Ngunut, sampailah kami pada saat yang berbahagia itu, yaitu sampai di Kecamatan Pucanglaban Tercinta. Melewati Lok Songo sudah bukan momok bagi saya, karena ternyata pengalaman kesasar lebih menakutkan. Semoga Ibu Erna memaafkan ke-Sok Tahu-an saya tadi pagi, dan tidak kapok saya bonceng untuk monitoring ke lokasi KKN. Amin.



KKN: Barakah Membawa Atsar Akademik

Oleh Dr. Elfi Mu'awanah, M.Pd.

DPL KKN Kertosono Panggul Trenggalek

KKN merupakan mata kuliah yang idealnya menghasilkan tiga sisi penting dalam budaya akademis-sosial. Sisi pertama, secara mandiri bagi siswa ahirnya satu sisi bisa membuat mahasiswa meningkatkan kemampuan belajar bersama dengan masyarakat, menerapkan ilmu agama integrasi dengan dengan tehnologi, seni dan budaya yang telah dipelajari secara langsung di masyarakat. Sisi kedua bagi dosen KKN diharapkan sebagai ajang pengembangan profesionalisme dosen dalam memberdayakan masyarakat dan melakukan penelitian sosial keagamaan integratif dengan isu-isu pembangunan tehnologi, seni dan budaya yang telah dipelajari secara langsung di masyarakat. Sisi ketiga bagi desa yang ditempati KKN akan menjadi ataukah terjadi pemberdayaan keluarga, masyarakat melalui program yang dicanangkan para mahasiswa melalui pembinaan keagamaan, penerapan ilmu dan tehnologi dalam bidang wirausaha, pendidikan dan ketrampilan, KB dan kesehatan, serta pembinaan lingkungan untuk membangun keluarga *sakinah* dan sejahtera sesuai program yang ditemukan dan disesuaikan dengan potensi wilayah KKN masing-masing.

Berdasar data di lapangan siap tidak siap mahasiswa dihadapkan pada fakta tantangan geografis: jalan dari dan menuju lokasi KKN dan antar wilayah pemberdayaan masyarakat. Sehingga kekuatan fisik nampaknya menjadi kunci penting sisi tercapainya tujuan KKN. Lebih jauh lagi kemampuan menyelami kondisi greografis dan dengan kemampuan cepat tanggap

terhadap wilayah nampaknya juga sudah terlihat di wajah para peserta KKN sehingga tidak terdengar keluhan kondisi geografis ini. Masyarakat sudah terbiasa dengan daerah naik 45°- 90° leter S leter leter ular dan seterusnya, dimana masyarakat sudah terbiasa, dan mahasiswa KKN seyogyanya cepat membiasakan seperti masyarakat di wilayah KKN.

Niat ibadah dan amar ma'ruf nahi munkar semoga menjadi kekuatan para mahasiswa IAIN Tulungagung dalam melakukan pengabdian dan tidak sekedar memenuhi target 4 sks. Cepat tanggap juga dilakukan mahasiswa terhadap "eating at all reality" dapat menjadi modal spirit mereka di masa depan, dimana meskipun secara fisik dituntut kuat dengan "gizi makanan" yang tetap diperhatikan sesuai kemampuan maka justru akan melatih para mahasiswa untuk siap dan tangguh fisik di masa depan menghadapi apapun dengan berbekal kekuatan yang ada akan tetap siap, di sini ketangguhan mahasiswa diuji. Sholat jamaah di mushola atau masjid dan istiqomah, bisa melatih dan mengajarkan baca Quran dan tulis Quran serta isi ajarannya selama masa KKN sebenarnya merupakan cerminan kasat mata bagi mahasiswa yang "nota bene" disebut sebagai orang Islam religius, bisa tidak/belum bisa tidak bisa menolak bahwa mereka adalah mahasiswa yang jelas "berlabel Islam" dan terutama sholat mereka adalah kewajiban yang sama juga dilakukan oleh warga wilayah yang menjadi lokasi KKN dan tetap saja masyarakat dengan "mata kepala" bisa melihat bahwa sholat wajib yang dilakukan adalah dengan jumlah 17 rakaat dalam sehari, tidak dalam bentuk lain selain dengan gerakan dan bacaan sholat yang telah dimafhumkan.

Secara kasat mata juga mahasiswa KKN sudah memunculkan sendiri keahlian dirinya tanpa "*friend shadow*" : bayangan temannya dengan kegiatan nyata ia menerjemahkan teknologi sesuai fakultas masing-masing, tidak ada kesan "mengganggu" "tidak mengerti" apa yang akan dilakukan kepada masyarakatnya, pengadianya dan berpikir kritisnya terhadap budaya di wilayah KKN telah muncul dalam aktifitas program kerja di wilayah masing-masing peserta KKN. Bahkan jika ada budaya " buang sampah disungai" misalnya kemudian dicetuskan oleh para mahasiswa bagaimna membangun budaya dan karakter " buang sampah pada tempatnya" yang telah terpatrit dan menggantikanya dengan budaya berbeda

dengan sebelumnya, solusi dan pembiasaan karakter baru, nampaknya juga sudah disiapkan oleh mahasiswa yang berada di lokasi KKN.

Meskipun untuk realisasi “program hindari buang sampah di sungai” kedepan perlu tahapan-tahapan pengubahan positif yang menyedatkan lingkungan di masa depan dengan melibatkan stake holders terkait dengan kondisi ini bahkan dengan funding dan pemerintah. Potret wilayah kerja KKN tampaknya juga dikenali oleh mahasiswa KKN dengan munculnya peta-peta masyarakat, sehingga dikenali dimanakah pemberdayaan masyarakat akan dilakukan juga prioritas program kerja KKN. Barangkali termasuk peta kondisi pendidikan di wilayah kerja KKN adakah tingkat pendidikan masyarakat terpolakan dalam peta pekerjaan. Adakah warga masyarakat yang berpendidikan dari wilayah KKN kemudian tidak ada yang kembali ke wilayah, dan cenderung bekerja dan pindah tempat tinggal seperti sebagian masyarakat lain. adakah kaitan pendidikan dengan mata pekerjaan di wilayah KKN. Jika demikian bisakah dengan mahasiswa melakukan KKN di wilayah tersebut mampu mendorong warga masyarakat untuk mengikuti jejak para mahasiswa KKN dan generasi masyarakat wilayah kerja KKN bisa masuk ke IAIN Tulungagung? Di sisi lain apakah mahasiswa dengan peta pendidikan peta kerja masyarakat di wilayah program KKN, juga menginspirasi mahasiswa untuk memilih pekerjaan dan pendidikan apa lagi yang diperlukan utk perkerjaan pilihan tersebut.

Dari sisi KKN penting mahasiswa ini semoga disamping menginspirasi bagaimana memberdayakan masyarakat, juga menginspirasi mahasiswa itu sendiri untuk memberdayakan dirinya sendiri, bagi masa depannya, pekerjaan dan pendidikan lanjut.

Dari sisi penting kedua bagi dosen pendamping mahasiswa, dalam konteks point akademik, menjadi pembimbing KKN dapat nilai satu poin sebagai pengabdian masyarakat disamping itu juga dapat sebagai media penelitian sosial keagamaan. Dalam studi pendahuluan di wilayah program kerja KKN, terdapat titik titik perkumpulan jamaah, misalnya yasinan dan tahlilan apakah selama ini jamaah ini telah dapat menjalankan fungsinya untuk menguatkan keagamaan jamaahnya? Berlangsungan gotong royong ekonomi dalam jamaah tersebut, apakah cukup

signifikan dalam mensejahterakan para jamaahnya? Manakah diantara keduanya yang lebih dominan berkontribusi bagi kebaikan jamaah apakah sisi penguatan ibadah jamaah? Modal jamaah seperti apakah melalui aktivitas yang seperti apakah yang dapat menguatkan keagamaan? Arisan, simpan pinjam di jamaah tersebut apakah berkontribusi terhadap kebutuhan praktis ekonomi, konsumtif ataukah produktif? Ataukah pemberdayaan ekonomi jamaah? Apakah jamaah yasin tahlil dilengkapi tausiah akan mampu menguatkan keagamaan para jamaah? Jawaban akan hal ini dapat ditelusuri lebih lanjut baik dalam medan pendamping di lapangan ataukah di masyarakat luar program kerja KKN dan menginspirasi di tempat lain. masalahnya adalah cukupkah waktu untuk melakukan penelitian sosial keagamaan mendalam, sementara jatah kehadiran pembimbing di lapangan sangat terbatas.

Terbatas waktu dan terbatas secara geografis masuk ke dalam wilayah kerja bagi pembimbing merupakan hal yang kurang dapat mendukung sisi penting kedua bagi pembimbing untuk mengadakan penelitian sosial keagamaan. Meskipun meneliti langsung bisa dijalani pembimbing melalui mahasiswa KKN program kerja wilayah, tetapi apakah cukup menghadirkan *"intellectual satisfied"* bagi peneliti, jika penelitian mendalam menggunakan instrumen di luar peneliti. Barangkali renungan saat menjadi pembimbing KKN akan menginspirasi untuk lebih luas meneliti di luar proker KKN. Ataukah bagaimanakah seorang pembimbing KKN menularkan kepada mahasiswa untuk membangun penelitian untuk diri mereka sendiri sejalan dengan pemikiran dosen pembimbing mereka. Jika hal ini dilakukan dapat terjadi kolaborasi penelitian antara dosen dan mahasiswa KKN yang dibimbing. Tantangannya adalah mahasiswa KKN memiliki program kerja pemberdayaan masyarakat sendiri yang terjadwal sangat ketat di lapangan, belum ada tagihan mahasiswa untuk melakukan penelitiannya dalam menjalani KKN di lapangan apakah secara individu ataukah kelompok. Sehingga ke depan tagihan penelitian di program wilayah kerja kolaboratif dengan dosen pembimbing lapangan untuk penelitian sosial keagamaan sesuai interest masing-masing.

Sisi ketiga bagi desa yang ditempati KKN akan menjadi ataukah terjadi pemberdayaan keluarga, masyarakat. Terlebih adakah perubahan terjadi di masyarakat tempat program kerja.

Apakah melalui program kerja wilayah kerja KKN membantu terjadinya pemberdayaan, adakah **atsar (bekas) akademik**. Kehadiran mahasiswa KKN sebelum dan sesudah kehadirannya di wilayah proker KKN hendaknya ada perubahan yang terjadi baik bagi diri mahasiswa yang menjalankan KKN ataupun pembimbing KKN. Utamanya terjadi perubahan—atsar- akademik bagi warga wilayah program kerja KKN. Munculnya “*local leader*” bagi perubahan positif masyarakat dan bahkan bisa menjadi jembatan akademik bagi wilayah kerja KKN untuk menjalin kerja sama dengan IAIN di masa mendatang diantaranya untuk meningkatkan kepercayaan warga wilayah program kerja KKN untuk menitipkan putra putrinya di IAN Tulungagung.

Ada keunggulan mahasiswa KKN dalam menggali potensi warga dan mencanangkannya dalam program yang sesuai sasaran akan meningkatkan kepuasan warga wilayah program kerja. Terlebih dengan tergalinya “*local leader*” yang ditemukan oleh mahasiswa KKN akan menjadi atsar akademik bahwa keberadaan mahasiswa membawa perubahan positif bagi wilayah kerja KKN. Sebaliknya jika tidak ada perubahan positif di wilayah proker KKN maka KKN hanyalah memenuhi sks saja tidak sampai pada *mar ma’ruf nahi munkar*. Membantu warga mengenali potensinya, dan meyakinkan pentingnya tindakan antisipatif bagi masa depan mereka merupakan tantangan dalam menjalankan tugas di wilayah kerja program KKN mahasiswa. Meskipun KKN yang dilakukan tidak bisa membimbing menuntut berlebihan kepada para mahasiswa bukan segala-galanya dan menuntut mereka melakukan hal yang luar biasa, tetapi selalu membimbingnya tetap berusaha melakukan yang terbaik sesuai kemampuan dan prediksi ke masa depan merupakan hal yang dapat dijadikan penilaian keberhasilan program kerja KKN.



Community, Community, Community

Oleh Emmi Naja, M.Pd.

DPL KKN Pagerwojo Pagerwojo Tulungagung

Kata *community* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti masyarakat, atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai komunitas. *Community, community, community* merupakan sebuah konsep pengabdian masyarakat baik dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), *Asset Based Community Development* (ABCD), ataupun yang lain. Dimana posisi masyarakat akan terlibat penuh dalam program-program KKN. Jika di Indonesia kita akrab dengan istilah POSDAYA (pos pemberdayaan keluarga) berbasis masjid ataupun tematik, istilah itu pun mempunyai konsep yang sama dengan metode-metode pengabdian masyarakat berbasis *research* di atas.

Kata *community* yang pertama bermakna bahwa masyarakat adalah sumber informasi, dimana kita bisa menggali problematika yang ada di masyarakat sekaligus potensi mereka. Hal ini dapat kita lakukan melalui observasi, dialog, serta terlibat langsung dalam kegiatan keseharian mereka. Dialog bisa dilaksanakan secara berkelompok maupun individu dengan masyarakat, aparat desa, pemuka agama, maupun sesepuh desa. Dialog ini menjadi sangat penting karena dari sinilah kita akan langsung menemukan apa yang sebenarnya masyarakat butuhkan. Selain itu kita juga dapat mengajak mereka untuk mencari solusi secara bersama-sama. Pelibatan masyarakat dalam mencari solusi sangatlah penting karena pada hakekatnya masyarakatlah yang lebih tahu tentang desa,

potensi serta komunitas mereka. Jadi masyarakat jugalah yang paling tahu solusinya.

Kata *community* yang kedua berarti *community* sebagai pelaku. Dimana masyarakat bersama-sama mahasiswa dan dosen pembimbing melaksanakan hasil dari dialog atau diskusi yang telah disepakati bersama untuk memecahkan sebuah masalah. Pelibatan masyarakat sebagai pelaku sangat erat kaitannya terhadap keberlangsungan program-program yang akan dan telah dilaksanakan. Harapannya adalah jika nanti KKN telah usai dan mahasiswa sudah tidak lagi tinggal di sana, program-program pemberdayaan tersebut akan tetap berlangsung dikarenakan masyarakat sendiri yang melaksanakan program tersebut, tentunya bersama mahasiswa.

Sedangkan kata *community* yang terakhir berarti bahwa hasil dari seluruh proses sebuah program pengabdian masyarakat akan bermuara untuk kepentingan dan kemaslahatan masyarakat. Jadi hasil dari seluruh rangkaian proses, mulai dari pengidentifikasian masalah berikut solusinya serta pelaksanaan dan keberlangsungan sebuah program, maka masyarakatlah yang akan menikmati hasilnya. Dengan kata lain, hasil dari semua program-program KKN atau pengabdian masyarakat akan kembali kepada masyarakat.

Lalu apa peran mahasiswa dan DPL dalam program KKN atau pengabdian masyarakat? Keberadaan mahasiswa dan DPL adalah sebagai fasilitator. Dimana mereka berperan sebagai jembatan penghubung antara apa yang masyarakat butuhkan dan bagaimana menjadi bagian dari perwujudan dari kebutuhan tersebut, antara masalah dan bagaimana menjadi bagian dari hadirnya solusi, dan antara potensi masyarakat dan bagaimana menjadikan potensi tersebut sebagai pendongkrak ekonomi keluarga. Perlu diingat juga bahwa mahasiswa datang ke desa tentunya bukan sebagai dewa yang tahu segalanya, atau sebagai dokter dari segala macam penyakit dan problematika yang ada di sana. Justru mahasiswa akan belajar bagaimana bersosialisasi dengan masyarakat dengan berbagai macam latar belakang budaya, adat, norma, serta pendidikan yang berbeda dengan mereka. Jika selama 3 tahun sebelumnya, mahasiswa bersembunyi dibalik bangku kuliah dan hidup dalam komunitas akademik, maka pada saat KKN inilah mahasiswa belajar hidup yang sebenarnya.

Pagerwojo, Desa Sejuta Potensi

Desa pagerwojo kecamatan pagerwojo berlokasi di sebelah barat kabupaten Tulungagung dan berbatasan langsung dengan desa Gondang. Wilayah ini berada pada ketinggian diatas 500m dari permukaan laut. Tidak seperti daerah lainnya, udara di desa Pagerwojo sangat sejuk, tak heran pertanian dan peternakan menjadi pekerjaan sehari-hari bagi masyarakat disana. Jagung, jamur dan singkong banyak dijumpai di area pertanian, sedangkan sapi perah penghasil susu juga dapat dijumpai di hampir setiap rumah penduduk. Tidak tanggung-tanggung, setiap hari 1 sapi mampu menghasilkan 30 liter susu dengan 2 kali waktu perah yaitu pagi dan sore. Jika 1 liter susu sapi murni dihargai Rp.5200, maka sudah bisa terbaca berapa *income* penduduk di desa Pagerwojo perhari atau bahkan perbulan.

Selain peternakan, ada juga aset desa lainnya yang ada di desa Pagerwojo ini yaitu air terjun yang sangat potensial untuk dijadikan tempat wisata. Sebenarnya pemerintah desa Pagerwojo telah mewacanakannya untuk menjadi desa rintisan wisata. Perangkat desa bersama Karang Taruna setempat telah membuat konsep desa rintisan wisata dan telah memulai membuka akses jalan menuju ke sana.

Beberapa industri rumah tangga juga telah berkembang di desa Pagerwojo, salah satunya pembuatan rempeyek (peyek) kacang. Produk ini mempunyai karakter yang berbeda dengan peyek dari daerah lain. Selain renyah dan gurih, produk ini mempunyai tampilan yang istimewa, yaitu berwarna putih dengan taburan hijau daun jeruk di permukaannya. Produk ini di pasarkan ke toko-toko sekitar dan juga ke beberapa penjual sayur keliling.

Masalah di Balik Potensi

Sesuai dengan konsep pengabdian masyarakat di atas, yaitu *community, community, community*, maka kehadiran mahasiswa KKN IAIN Tulungagung di desa Pagerwojo diawali dengan silaturahmi baik dengan perangkat desa, pemuka agama, maupun dengan masyarakat. Mahasiswa berdialog dan berdiskusi untuk menemukan masalah yang ada di masyarakat, potensi, serta apa yang mereka butuhkan. Informasi tersebut

sebagai dasar penyusunan program kerja KKN mahasiswa. Dengan cara ini diharapkan akan terwujudnya program kerja yang tepat sasaran.

Salah satu permasalahan yang berhasil diidentifikasi melalui dialog dan observasi adalah banyaknya limbah sapi yang di buang pada selokan-selokan sekitar rumah penduduk dan akan bermuara di sungai desa. Aroma kotoran dan urin sapi sesekali menyengat, dan kondisi tersebut lebih parah jika musim hujan tiba. Belum adanya kesadaran akan potensi limbah sapi untuk diolah baik menjadi sumber energi, bahan bakar pengganti kayu, atau yang lainnya menjadikan kondisi ini berlarut-larut. Bahkan, karena sudah terbiasa, masyarakat tidak merasa bahwa kondisi tersebut tidak aman bagi kesehatan mereka. Masyarakat merasa tidak ada masalah dengan keadaan tersebut dan merasa nyaman tinggal dalam lingkungan tersebut.

Selain itu, sekelompok warga juga mengeluhkan bagaimana cara mengolah jagung menjadi produk yang lebih bernilai. Jagung yang mereka tanam disawah tidak dijadikan sebagai komoditi utama, tetapi malah dijadikan sebagai makanan sapi-sapi mereka dengan cara memotong Jagung yang masih muda dengan mesin *chopper*. Masyarakat tidak tahu apa saja produk olahan dari jagung dan bagaimana cara mengolahnya serta pemasarannya. Mereka berharap mendapatkan ide dari mahasiswa tentang makanan produk olahan dari jagung tersebut.

Proker KKN: Hasil Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat Pagerwojo

Sekali lagi dalam menentukan proker atau program kerja KKN, lagi-lagi mahasiswa berkolaborasi bersama masyarakat desa Pagerwojo berdiskusi dan berdialog. Masih dalam minggu pertama, seiring dengan dialog dan observasi yang dilaksanakan mahasiswa, maka disusun dan disepakati pula program kerja KKN berdasarkan problem dan kebutuhan masyarakat. Proker tersebut juga akan dilaksanakan berdasarkan saran, usulan, dan solusi dari masyarakat juga. Bahkan dalam pelaksanaannya pun akan dilakukan bersama masyarakat.

Sebagai salah satu contoh untuk mengatasi problem limbah ternak sapi, mahasiswa bekerjasama dengan karang taruna,

serta PPLH (Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup) akan mengadakan penyuluhan tentang bagaimana standar pengolahan limbah dan kebersihan kandang ternak. Selain itu, pihak mahasiswa, karang taruna serta DPL juga akan berdiskusi dengan aparat desa dan kepala desa untuk menerbitkan peraturan desa tentang larangan membuang limbah ternak di sungai. Meskipun belum dalam taraf pemanfaatan limbah, namun diharapkan kebersihan lingkungan dan sungai desa Pagerwojo dapat terselamatkan.

Proker KKN mahasiswa IAIN Tulungagung tahun 2017 di desa Pagerwojo ini juga berfokus pada pengembangan ekonomi desa, yaitu berpartisipasi dalam mewujudkan desa wisata. Dalam hal ini, mahasiswa bersama karang taruna secara bersama-sama membuat proposal ke dinas pertanian dan pertamanan kabupaten Tulungagung untuk pengadaan bibit pohon dan bunga yang akan ditanam di area sekitar air terjun. Kerjasama ini antara mahasiswa dan karang taruna desa pagerwojo ini diharapkan mampu menindaklanjuti program rintisan desa wisata sampai tuntas.

Dan masih banyak lagi proker-proker KKN mahasiswa desa Pagerwojo yang merupakan kerjasama dari mahasiswa dan masyarakat mulai dari proses identifikasi masalah atau kebutuhan, penentuan program kerja, sampai pada tahap pelaksanaannya. Hal ini merupakan implementasi dari konsep pengabdian *community, community, community* (dari masyarakat, bersama masyarakat, dan untuk masyarakat). Jika nanti program-program tersebut telah terlaksana dan dapat dilihat bahwa masyarakat dapat melaksanakan dan meneruskan program-program tersebut sendiri, maka saat itulah pengabdian (mahasiswa dan DPL) akan mundur perlahan, seiring dengan selesainya masa KKN di desa Pagerwojo. Dan keberhasilan KKN adalah masyarakat yang mandiri dalam melaksanakan program-program pemberdayaan yang diusung oleh mahasiswa KKN IAIN Tulungagung 2017. Aamiin.

KKN: KISAH KASIH NYATA; *Sebuah Refleksi Diri*

Oleh Dr. Eni Setyowati, M.M.

DPL Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo

Kabupaten Tulungagung

KKN atau Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu kegiatan yang wajib ditempuh oleh mahasiswa di sebuah perguruan Tinggi, tak terkecuali di IAIN Tulungagung. Untuk mencapai keberhasilan KKN diperlukan sebuah tekad yang kuat dari mahasiswa maupun dosen pembimbing lapangnya. Terdapat tiga unsur yang harus dilakukan dalam ber-KKN, yaitu **kisah, kasih** dan **nyata**.

Jika bicara tentang kisah kasih nyata pada KKN, pastinya kisah kasih nyata ini dianalogikan dengan kisah kasih yang dijalin oleh mahasiswa dan mahasiswi selama KKN, baik dengan sesama teman KKN ataupun mungkin dengan masyarakat tempat KKN. Intinya, terjadi kisah saling menyukai yang berlanjut pada hubungan kasih antara perempuan dan laki laki, baik itu akan berlanjut ke pernikahan atau tidak. Kisah kasih ini tentunya terjalin pada saat KKN.....hehehehe. Sehingga seringkali istilah KKN ini diplesetkan sebagai Kisah Kasih Nyata seperti maksud yang saya sebutkan di atas.

Kisah Kasih Nyata.....ya... kata itu terasa indah di dengar. Saya jadi teringat sebuah lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi legendaris tahun 90-an yaitu Obbbie Mesakh yang berjudul Kisah Kasih di Sekolah. Kisah Kasih Nyata mempunyai cerita yang mirip dengan lagu tersebut, namun bedanya, pada lagi tersebut kisah kasih terjadi di sekolah tetapi kalau Kisah Kasih

Nyata terjadi selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa hehehehe. Pembaca yang mengalami Kisah Kasih Nyata tentunya akan tersenyum sendiri jika membaca kata tersebut..... hihihhi.....Silahkan bagi yang mengalami Kisah Kasih Nyata ini untuk bernostalgia.

Tetapi pada tulisan ini saya akan membidik Kisah Kasih Nyata dari sudut pandang yang lain. Seperti yang saya sampaikan di uraian sebelumnya, bahwa terdapat tiga unsur yang harus dimiliki mahasiswa maupun Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dalam melaksanakan KKN yaitu kisah, kasih dan nyata. Saya sering menyampaikan kepada mahasiswa KKN, bahwa KKN memang “benar-benar” ***kisah kasih nyata*** dan “harus” mempunyai ***kisah kasih nyata***.

Baikkah, dalam tulisan ini saya akan menguraikan satu persatu ketiga unsur tersebut. *Pertama*, ***kisah***. Kisah di sini berarti cerita dari sebuah perjalanan, karena di setiap perjalanan selalu terdapat suatu kisah. KKN adalah sebagian kisah perjalanan mahasiswa dalam perkuliahan sebagai wujud nyata perkuliahan di lapang melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu kisah ini juga terjadi selama perjalanan melaksanakan KKN. KKN yang berhasil harus merupakan sebuah kisah yang berkesan. Berkesan di sini berarti apa yang dilakukan selama KKN adalah sesuatu yang baik, bermanfaat bagi masyarakat dan tentunya tidak akan terlupakan baik bagi mahasiswa maupun masyarakat. Bagaimana kisah yang berkesan itu? Tentunya adalah melalui silaturahmi dan pelaksanaan dari program-program yang berguna bagi masyarakat dan bisa mengubah kesejahteraan masyarakat tempat KKN di segala bidang tentunya. Kisah yang terkesan ini tak akan terlupakan baik oleh masyarakat maupun mahasiswa, bahkan setelah selesai KKN pun mahasiswa masih mempunyai keinginan untuk mengunjungi daerah tersebut, dan bagi masyarakat meskipun bertahun tahun ditinggalkan oleh mahasiswa, mereka selalu mengingatnya, bahkan jika ada KKN baru di situ masyarakat akan selalu menceritakan KKN sebelumnya yang sangat berkesan kepada mahasiswa KKN yang baru.

Kedua, ***kasih***. Untuk mencapai KKN yang berhasil harus dilakukan dengan penuh kasih. Bayangkan jika kita melakukan sesuatu tanpa adanya rasa suka, tentunya hasilnya juga tidak akan baik. Suka di sini berarti juga kasih. Orang yang suka maka dia

akan mengasihi. Demikian juga dengan KKN. Setiap mahasiswa maupun DPL harus penuh kasih dalam melaksanakan maupun mendampingi KKN, baik kasih dalam kegiatan KKN maupun kasih dengan masyarakat dan lokasi tempat KKN. Dimanapun tempatnya KKN dan bagaimanapun keadaan masyarakatnya kita harus penuh kasih. Tanpa ada kasih sia-sialah pengabdian kita. Hal ini juga selalu saya sampaikan kepada mahasiswa, bahwa di mana pun kalian mendapatkan lokasi KKN baik itu di tempat yang sesuai harapan maupun jauh dari harapan kita, harus menerimanya dengan lapang dada dan ikhlas. Dengan menerima secara ikhlas maka kita akan suka dan nantinya kita akan mengasihi. Kita akan mempunyai rasa kasih kepada lokasi, masyarakatnya dan akhirnya kita akan melaksanakan setiap program yang ada juga penuh kasih. Jika rasa kasih ini sudah tumbuh pada hati kita, maka segala beban pikiran kita tentunya akan hilang dan kegiatan KKN ini akan terasa kurang jika hanya 7 minggu. Semoga rasa kasih ini dapat dimiliki oleh semua mahasiswa yang sedang melaksanakan kegiatan KKN. Aamiin....

Selain mahasiswa, DPL juga harus mempunyai rasa kasih. Tentunya rasa kasih kepada mahasiswa, lokasi, masyarakat dan seluruh program yang ada. Dengan rasa kasih yang ada, DPL akan mendampingi dan membimbing mahasiswa dengan sepenuh hati. Mendampingi dan membimbing dengan sepenuh hati dapat dilihat dari berbagai segi. Kenyataan selama ini menunjukkan bahwa banyak DPL yang malas untuk mengunjungi mahasiswa DPL dengan alasan lokasinya sulit, jauh dan sebagainya. Hal ini menunjukkan belum ada rasa kasih dalam diri DPL tersebut. Beda dengan jika ia telah mempunyai rasa kasih, maka bagaimana pun lokasinya ia akan bersemangat untuk memonitoring dan mendampingi mahasiswa. Contoh lain, jika DPL punya rasa kasih juga kepada mahasiswa, maka DPL akan merasa bersalah jika tidak membimbing mahasiswanya, sehingga mereka akan selalu bersemangat mendampingi dan membimbing mahasiswa. Selain itu, jika DPL juga punya rasa kasih kepada masyarakat, maka DPL akan selalu berusaha membimbing mahasiswa demi kemajuan masyarakat, bahkan DPL akan ikut terjun langsung dengan mahasiswa dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Contoh ketiga inilah yang merupakan tahap tertinggi kasih yang harus dimiliki oleh DPL yaitu ikut serta dalam upaya pemberdayaan kepada

masyarakat, tidak sekedar membimbingi, mendampingi dan memonitor program KKN tetapi juga ikut terjun ke lapangan untuk membantu memberdayakan masyarakat bersama-sama dengan mahasiswa.

Ketiga, nyata. Di dalam kegiatan KKN harus ada tindakan nyata. Tindakan nyata yang dimaksud tidak berarti “pokoknya” ada program yang dilaksanakan...kan itu sudah nyata....hehehe. Tetapi nyata disini berarti bahwa di dalam kegiatan KKN harus ada program yang nyata-nyata memberdayakan masyarakat. Untuk memberdayakan masyarakat, peran DPL sangat penting sebagai fasilitator bagi mahasiswa. Selain itu relasi yang baik antara DPL, mahasiswa, dan masyarakat akan menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan ini. Jadi diperlukan tindakan nyata baik oleh DPL maupun mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya tiga unsur yang harus dimiliki oleh mahasiswa dan DPL dalam kegiatan KKN yaitu kisah, kasih dan nyata. Marilah mulai dari sekarang kita perbaiki diri kita, apabila selama ini kita belum memiliki kisah, kasih dan nyata, maka kita usahakan untuk menjadi memiliki kisah, kasih dan nyata tersebut. Jujur saja, beberapa kali saya mendampingi mahasiswa KKN, saya memang belum sepenuhnya mempunyai kisah, kasih dan nyata seperti di atas, namun saya selalu berusaha memperbaikinya. Saat ini saya adalah DPL KKN 2017 di Desa Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Semoga pendampingan pada KKN ini bisa maksimal dan mempunyai kisah kasih nyata.

Teruntuk mahasiswa saya yang KKN di Desa Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, semoga kalian semua juga mempunyai kisah kasih nyata yang sesungguhnya. Selamat melaksanakan pengabdian masyarakat di Desa Mulyosari menuju Desa Pariwisata, semoga bermanfaat bagi masyarakat dan tentunya juga bagi kalian sendiri. Semoga KKN mahasiswa IAIN Tulungagung ke depan terus semakin berjaya... Aamiin.



Kontribusi DPL dalam Memberdayakan Masyarakat

Oleh Dr. Erna Iftanti, M.Pd.

DPL KKN Demuk Pucanglaban Tulungagung

Menuntut ilmu dapat dilakukan baik secara teoritis (di lembaga pendidikan seperti kampus) maupun praktis (di masyarakat). Namun demikian, pemerolehan ilmu akan menjadi lebih lengkap apabila dilakukan dengan melalui membaca catatan-catatan dalam buku, mendengarkan penjelasan para ahli dalam bidang ilmu tertentu dan belajar langsung dari masyarakat pelaku ilmu. Terkait dengan hal tersebut, untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa belajar langsung dengan masyarakat, maka setelah memenuhi syarat tertentu mahasiswa diwajibkan untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan terjun langsung ke masyarakat. Salah satu harapannya adalah selain untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh selama belajar di kampus, mahasiswa juga diharapkan dapat menempa diri untuk hidup dan mengenal kehidupan nyata dengan segala seluk beluknya.

Oleh karena itu sasaran kerja nyata mahasiswa adalah wilayah-wilayah pinggiran dengan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia yang berpotensi untuk diberdayakan. Di sanalah mereka belajar melakukan analisa butuh masyarakat, memetakan potensi alam dan sumber daya alam, mengidentifikasi permasalahan dan solusi yang tepat, serta mengakomodir kebutuhan masyarakat. Hasil dari analisa butuh ini kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menentukan program. Tidak jarang para mahasiswa ini ditempatkan di daerah-daerah yang potensial namun belum diberdayakan

secara optimal. Oleh sebab itu dibutuhkan banyak sentuhan tangan-tangan kreatif dari para mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Karena program KKN ini merupakan salah satu wujud nyata untuk ikut membangun bangsa, maka kegiatan ini tidak cukup dilakukan sendirian oleh mahasiswa, namun ada pihak-pihak lain yang terlibat, diantaranya adalah dosen.

Sebagai salah satu dosen yang diberi tugas untuk mendampingi dan membimbing mahasiswa dalam melakukan kegiatan KKN ini, tentunya dosen banyak terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mensukseskan jalannya program KKN yang utamanya adalah memberdayakan masyarakat sehingga taraf hidup mereka menjadi lebih baik. Tugas tersebut dimulai dengan memberi pembekalan, mendampingi menentukan program kerja KKN, membimbing pelaksanaan program kerja tersebut, mengarahkan mahasiswa dalam kehidupan bersama antar mahasiswa sendiri maupun dengan masyarakat sekitar, hingga menjadi konselor psikologi. Menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN berarti mengemban tugas yang cukup kompleks, karena pada hakekatnya DPL melaksanakan tugas sebagai wakil dari lembaga perguruan tinggi untuk mendampingi, membimbing, dan mendidik para mahasiswa yang sedang melaksanakan kuliah kerja nyata di masyarakat. Apalagi jika jumlah mahasiswa yang berada di bawah bimbingannya berjumlah banyak yaitu 38 mahasiswa yang dibagi menjadi 2 kelompok pada 1 desa. Terlebih lagi jika desa pengabdian KKNnya mempunyai jumlah penduduk yang besar yaitu berkisar 7000 jiwa, seperti yang ada di desa Demuk kecamatan Pucang Laban Kabupaten Tulungagung yang dibagi menjadi 4 dusun. Ini berarti tanggungjawabnya juga menjadi semakin besar.

Ada banyak suka duka selama menjalani tugas ini. Medan yang harus dilalui untuk mencapai lokasi KKN penuh tantangan, tidak saja jarak yang jauh namun juga jalan pegunungan yang berkelok-kelok curam dengan jurang yang berada di sisi kanan dan kiri lekukan-lekukan jalan tersebut. Butuh niat yang kuat untuk menjalaninya agar terasa ringan. Selain itu, DPL perlu mempunyai strategi khusus untuk menggali informasi mahasiswa KKN baik yang bersifat individu maupun kelompok. Mengingat dalam satu kelompok terdiri dari 18 mahasiswa yang berasal dari berbagai macam Prodi yang berbeda yang

kemungkinan besar mereka belum pernah mengenal dan mengetahui karakteristiknya masing-masing sebelumnya. Oleh sebab itu, besar kemungkinan selama masa adaptasi akan muncul permasalahan individu maupun kelompok, karena masing-masing membawa sifat yang berbeda-beda. Pernah suatu ketika menjadi DPL tahun sebelumnya, ada keluhan bahwa dalam satu posko yang ditempati oleh satu kelompok, mereka menempati 2 kamar yang berbeda. Kebetulan salah satu kamar ditempati oleh mahasiswa dengan karakteristik pendiam dan tidak banyak bergurau, sedang kamar yang lainnya ditempati oleh kelompok mahasiswa dengan karakteristik ceria dan senang bikin keramaian. Karena perbedaan perilaku dan sifat itulah, akibatnya hubungan antar individu dan kelompok menjadi terganggu. Kondisi semacam ini berdampak negative terhadap pelaksanaan program KKN, karena ada gap secara psikologis diantara mereka. Disinilah saatnya DPL memainkan perannya sebagai orangtua dan atau psikolog untuk “mendamaikan” kembali situasi diantara mahasiswa.

Selain itu, DPL juga perlu pandai-pandai melakukan upaya menarik mahasiswa agar tidak “segar” berkomunikasi sehingga seluruh apa mereka rasakan, pikirkan, dan alami - khususnya yang terkait dengan pelaksanaan program KKN dapat diungkapkan. Salah satunya adalah dengan melakukan pertemuan *dengar pendapat* baik kepada seluruh mahasiswa peserta KKN atau dengan pengurus kelompok dan koordinator desa atau dengan individu tertentu. Dengar pendapat inipun dapat dilakukan secara langsung maupun secara online dengan membuat grup Whatsapp misalnya. Dengan demikian hambatan selama pelaksanaan KKN dapat diidentifikasi secara dini sehingga dapat segera diminimalisir. Sebagai contoh gambaran dari hasil kegiatan *dengar pendapat* yang penting untuk dicatat diantaranya adalah minimnya pasokan air karena air PDAM rata-rata hanya mengalir 3 hari sekali, luasnya wilayah sensus penduduk beserta pemukiman warga yang sebagian masih tinggal di area hutan, adanya konsentrasi wilayah-wilayah tertentu seperti wilayah dusun santri, wilayah dusun “abangan”, wilayah dusun pedalaman, ataupun wilayah dusun peternakan, dan anggapan kurangnya *sense of financial charity*.

Hal lain yang penting untuk dicatat dalam perjalanan KKN ini adalah pentingnya melakukan “penyadaran” bahwa apa

yang dilakukan oleh mahasiswa peserta KKN adalah program, jika kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebagai salah satu contoh adalah demi mensupport salah satu program unggulan bapak kepala desa Demuk yaitu memecahkan rekor sensus penduduk dengan jumlah jiwa terbesar diantara kelurahan-kelurahan yang ada di kecamatan Pucang Laban. Program tersebut harus didukung sepenuhnya oleh mahasiswa KKN karena hasil sensus sangat penting untuk menentukan kebijakan selanjutnya oleh aparat pemerintah desa. Namun demikian, sebagaimana yang digambarkan sebelumnya, dari hasil dengar pendapat ditemukan ada mahasiswi yang mendapat "gangguan" selama di perjalanan menuju pemukiman penduduk yang berada di hutan. Temuan lain yang cukup "mencengangkan" adalah ternyata ada beberapa penduduk usia lanjut (lansia) yang tinggal sendirian di "rumah" yang terletak di wilayah hutan jati. Ketika dalam minggu-minggu awal mahasiswa hanya melakukan kegiatan sensus penduduk, mereka merasa berkecil hati karena belum mampu melaksanakan program KKN yang telah mereka tentukan. Mereka merasa bahwa waktunya tersita hanya untuk melakukan kegiatan sensus penduduk yang merupakan program besar pemerintah kecamatan. Sekali lagi, DPL dalam hal ini dituntut untuk lebih kreatif dalam berfikir sehingga dapat memberikan pemikiran logis dan solusi cerdas kepada seluruh mahasiswa bimbingannya yang sedang "galau" dalam melaksanakan kegiatan KKN.

Di sinilah saat yang tepat untuk menyampaikan kepada mahasiswa bahwa tanpa sensus penduduk yang benar dan menyeluruh, maka pemberdayaan masyarakat hanya akan menyasar pada kelompok-kelompok tertentu saja dan sosialisasi program pemerintah yang bisa disambungkan oleh mahasiswa peserta KKN tidak akan merata. Oleh sebab itu, sensus penduduk yang menyeluruh adalah salah satu program mendasar KKN yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menentukan program-program selanjutnya baik yang terkait dengan ekonomi, pendidikan, dan sosial. DPL perlu memberikan suntikan "percaya diri" dan "trik komunikasi" agar mereka mampu membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat maupun perangkat desa untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang ditemukan di lapangan sesuai dengan

kapasitas dan kemampuan mahasiswa. Karena pada prinsipnya mahasiswa hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam memberdayakan masyarakat agar kehidupan masyarakat di wilayah KKN tersebut menjadi lebih baik di masa yang akan datang, sembari belajar hidup di kehidupan yang nyata. Strategi yang dapat diberikan kepada mahasiswa peserta KKN dalam menyelesaikan permasalahan kompleks yang mencakup berbagai aspek adalah dengan membangun jaringan dari berbagai pihak atau dinas yang terkait dengan support dari pemerintah desa.

Peristiwa lain yang patut dicatat adalah potret kesederhanaan hidup mahasiswa KKN dan kedermawanan masyarakat desa. Tidak jarang bagi para peserta KKN yang tinggal di daerah yang jauh dari pusat keramaian seperti pasar, bahwa untuk makan dengan lauk tempe bukanlah perkara yang mudah untuk diraih. Namun, patut disyukuri bahwa rezeki yang berupa sayur mayur (seperti nangka muda, daun singkong, pepaya muda, ataupun kacang panjang) dan buah (seperti pisang dan pepaya) sering diberikan oleh warga sebagai buah tangan setelah mereka berkunjung (baik untuk urusan sensus penduduk, silaturahmi, ataupun numpang mandi). Karena begitu susah air, merekapun tidak memanfaatkan piring yang telah mereka bawa dari rumah sebagai alat makan. Namun mereka lebih memilih menggunakan kertas minyak, ataupun daun sebagai alas makan dan disajikan serta dimakan secara bersama-sama. Tak lupa sambil berpegangan tangan mereka biasanya memulai makan bersama dengan memanjatkan doa agar rezeki yang mereka dapatkan hari itu dapat menjadi sumber energi yang barokah untuk menjalankan seluruh aktivitas sepanjang hari tersebut. Muncul kecerdasan sosial dan rohani dalam kesederhaan itu. Suasana kekeluargaan yang ikut dirasakan oleh DPL menjadi amunisi tersendiri yang patut disampaikan kepada mahasiswa peserta KKN bahwa tidak ada perjuangan yang sia-sia.

Benar bahwa DPL bukanlah superman atau superwoman yang sanggup mengatasi segala permasalahan selama masa KKN, namun DPL mempunyai kontribusi yang besar dalam mendukung suksesnya pelaksanaan program KKN yang bertujuan utama untuk memberdayakan masyarakat demi mencapai taraf hidup yang lebih sejahtera baik dari

sisi pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Peran DPL sebagai pendamping dan pembimbing bagi mahasiswa peserta KKN menjadi salah satu titik tumpu tercapainya tujuan KKN. Semoga bermanfaat!

KKN Turut Membangun Potensi Wisata Desa Kedungcangkring

Oleh Faizatul Istiqomah, S.S., M.Ed

DPL KKN Kedungcangkring Pagerwojo Tulungagung

Tahun 2017 ini adalah tahun spesial bagi sejarah Kuliah Kerja Nyata/KKN IAIN Tulungagung, karena dengan banyaknya peserta KKN yang sejumlah 2053, satu kecamatan yang telah lama tidak dijadikan lokasi pengabdian yakni Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung kini menjadi salah satu lokasi pilihan. Dalam esai singkat saya akan menceritakan pengalaman pertama saya sebagai Dosen Pembimbing Lapangan/DPL KKN Tematik Posdaya IAIN Tulungagung tahun 2017.

Tulisan ini akan saya buka dengan cerita awal kedatangan saya ke lokasi KKN, yakni tepatnya di Desa Kedungcangkring yang menurut perkiraan saya adalah lokasi favorit karena terletak paling dekat dengan kampus IAIN Tulungagung dibandingkan dengan lokasi KKN yang lain. Kemudian penjabaran dilanjutkan dengan informasi mengenai program kerja mahasiswa KKN Tematik Posdaya yang salah satunya adalah tentang potensi wisata desa Kedungcangkring yang terletak berdekatan dengan Waduk Wonorejo. Selanjutnya, harapan yang nampaknya belum tercapai dalam pengabdian di desa Kedungcangkring akan ditulis pada bagian akhir kisah DPL KKN ini.

Awal Mula di Desa Kedungcangkring

Dimulai pada tanggal 10 Juli 2017, 36 mahasiswa IAIN Tulungagung mendapat pengalaman baru terkait pengabdian

pada masyarakat di desa Kedungcangkring, kecamatan Pagerwojo, kabupaten Tulungagung. Lokasi Kecamatan Pagerwojo adalah lokasi KKN baru, karena tahun ini Pagerwojo dipilih kembali menjadi lokasi KKN setelah 17 tahun yang lalu yakni tahun 2000.

Dalam acara pembukaan KKN Tematik Posdaya yang dihadiri oleh Sekretaris kecamatan Pagerwojo, ketua LP2M IAIN Tulungagung, Kapolsek dan Danramil Pagerwojo, mahasiswa mendapat beberapa informasi penting terkait kegiatan KKN sebelumnya dan juga nasehat untuk berhati-hati serta selalu berpegang pada NKRI. Walaupun tidak semua mahasiswa KKN sekecamatan Pagerwojo turut menghadiri acara pembukaan, namun setiap kordinator desa dan perwakilan posko dapat hadir untuk menyambung lidah informasi yang diperoleh pada acara tersebut.

Setelah mengikuti acara pembukaan di kantor kecamatan, saya bertolak menuju desa Kedungcangkring ditemani coordinator desa, Yuka, dan bermaksud menemui kepala desa Kedungcangkring yakni Ibu Sriwati yang kemudian dilanjutkan dengan pengunjungi posko 1 dan posko 2. Pemandangan menakjubkan dari hijau pepohonan dan segarnya air waduk saya temukan dalam perjalanan dari kantor kecamatan menuju desa Kedungcangkring karena saya melewati salah satu resort wisata Tulungagung yakni Waduk Wonorejo. Udara segar dan angin sejuk membuat diri merasa menyatu dengan alam.

Sepeda motor berhenti di rumah yang terletak di pinggir portal keluar/masuk waduk karena posko 1 mahasiswa KKN desa Kedungcangkring memang adalah rumah akhir dipenghujung desa. Rumah yang digunakan untuk posko 1 terlihat cukup nyaman dengan desain semi modern walau berhimpitan dengan kandang kambing disisi kanannya. Setelah meneguk secangkir teh dan bercakap-cakap dengan mahasiswa terkait hal-hal yang perlu diperhatikan selama KKN, saya beserta hampir semua mahasiswa KKN desa Kedungcangkring menuju rumah kediaman kepala desa Kedungcangkring yakni Ibu Sriwati yang terletak berdekatan dengan kantor desa Kedungcangkring.

Ibu Sriwati adalah sosok kepala desa yang mengayomi dan memberikan perhatian penuh pada kepentingan warga desa dan terutama kepada mahasiswa KKN. Beliau sangat memahami kondisi desa karena dari beliau saya mengetahui

bahwa kepala desa periode sebelumnya dijabat oleh suami beliau yang sekarang menjabat sebagai Dewan di kabupaten Tulungagung. Ibu Sriwati juga sangat mendukung program kerja yang dirancang oleh mahasiswa KKN tematik posdaya IAIN Tulungagung. Pada pertemuan pertama dengan beliau ini, saya menitipkan dan menyerahkan 36 mahasiswa KKN secara informal. Penyerahan secara formal dilaksanakan kemudian di kantor desa dengan dihadiri oleh perangkat desa, berikut ketua RW dan RT dan juga tokoh agama dan tokoh masyarakat desa Kedungcangkring. Pertemuan ini diakhiri dengan foto bersama.

Setelah berpamitan dengan ibu kepala desa, saya mengunjungi rumah yang dijadikan tempat tinggal sementara mahasiswa KKN posko 2. Rumah tersebut cukup sederhana dengan desain kuno namun cukup luas dan nyaman. Posko 2 terletak sangat dekat dengan rumah kepala desa sehingga mahasiswa dapat dengan mudah berkoordinasi dengan pihak desa.

Program Kerja Mahasiswa KKN dan Potensi Wisata Desa Kedungcangkring

Terdapat tiga dusun yang menjadi tempat pengabdian mahasiswa KKN di desa kedungcangkring. Dusun pertama, dusun Gempol, merupakan dusun yang menjadi tanggungjawab mahasiswa posko 1. Dusun kedua, dusun Krajan, ditangani oleh mahasiswa posko 2. Sementara itu penanganan atas dusun ketiga yakni dusun Jati, adalah tanggungjawab bersama dua posko, 1 dan 2.

Dari posko yang berbeda dan bertanggungjawab atas dusun yang berbeda dan sebagian sama, mahasiswa memiliki program kerja yang hampir sama. Mahasiswa pada posko 1 terbagi atas empat divisi. Program dari divisi pertama, keagamaan dan pendidikan, antara lain adalah membantu mengajar di sekolah, memantapkan materi, hafalan dan doa di TPQ, dan mengikuti acara rutinan yasin di Posko dan di masyarakat. Program dari divisi perekonomian antara lain meningkatkan kreatifitas anak dengan barang bekas, membentuk minat menabung dan mengembangkan produk unggulan desa. Divisi social budaya memiliki program yakni: mengajarkan anak bersosialisasi dengan bermain bola dan latihan sholat, ikut bekerja bakti dan turut memeriahkan

kegiatan PHBN desa. Sementara program divisi kesehatan dan lingkungan hidup adalah membiasakan cuci tangan, gosok gigi, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kuku dan melakukan kerapian kelas dan rumah.

Sedikit berbeda dengan posko 1, mahasiswa posko 2 terbagi atas lima divisi yang dijabarkan sebagai berikut. Divisi keagamaan memiliki empat program, yakni mengaja TPQ, mengadakan perlombaan murid TPQ, mengadakan yasin tahlil dan khotmil Qur'an. Program dari divisi pendidikan adalah membantu guru mengajar di sekolah, memberi bimbingan diluar jam sekolah, membiasakan senam, mempromosikan sekolah alam, dan mengadakan lomba cerdas-cermat. Divisi lingkungan hidup memprogramkan pembuatan sampah organik dan non-organik, pembuatan pupuk kompos, dan mengadakan donor darah. Program divisi ekonomi antara lain melatih ketrampilan anak membuat ketrampilan, menggiatkan gerakan menabung anak dan mengembangkan pengelolaan hasil alam berupa ketela pohon. Terakhir, divisi social budaya membagi programnya atas empat hal, yaitu mengadakan hari bersih, mengikuti kegiatan HUT, memanfaatkan barang bekas, dan mengembangkan bakat budaya Islami anak desa Kedungcangkring.

Selain program kerja yang digambarkan pada paragraph diatas, sebagaimana yang juga dijelaskan sebelumnya, terdapat program khusus untuk dusun Jati yakni program pengembangan potensi wisata, Panji Laras.

Obyek wisata baru yang ada di desa Kedungcangkring bernama "Panji Laras". Wisata ini digagas oleh Pak Yudi warga dusun Jati. Beliau adalah anggota dari kelompok sadar wisata kecamatan Pagerwojo yang disingkat POKDARWIS. Lokasi tempat wisata ini berada pada daerah awal masuk desa Kedungcangkring setelah melewati desa Tiudan kecamatan Gondang. Lokasi ini telah lama menjadi lokasi perkemahan dan direncanakan akan dikembangkan untuk menjadi tempat wisata alternative perbukitan yang terletak disekitar waduk Wonorejo selain wisata yang telah ada yakni Wisata Ranu Gumbolo.

Mahasiswa KKN turut menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam mengembangkan wisata Panji Laras ini dengan ikut aktif bekerja bakti membersihkan lokasi dari sampah dan menyampaikan ide terkait wahana yang patut diadakan

di lokasi wisata ini. Salah satu idenya adalah membangun mushola sebagai tempat ibadah pengunjung wisata. Wisata ini rencananya akan diluncurkan pada bulan Desember tahun 2017 ini.

Selain potensi wisata, lokasi wisata ini juga menyimpan potensi pembuatan kompos karena terdapat banyak sekali daun kering yang berguguran disekitar lokasi. Mahasiswapun berinisiatif untuk mengadakan kerjasama dengan warga untuk mengadakan pelatihan pembuatan kompos organik.

Harapan untuk desa Kedungcangkring Kedepan

Satu hal yang mengusik pikiran saya sebagai seorang muslim, yakni adanya satu masjid yang berdiri di dalam lokasi waduk. Masjid ini berjarak kurang dari 200 meter dari posko 1 dan cenderung sepi tanpa suara adzan, kecuali hanya di waktu subuh ketika mahasiswa KKN sholat berjamaah disana. Masjid ini miskin aktifitas, karena hanya digunakan untuk tahlil ibu-ibu disetiap malam Jum'at dan untuk sholat Jum'at para laki-laki saja.

Masjid ini bernama "Darul Muttaqin" yang dibangun dan diresmikan oleh proyek induk pengembangan wilayah sungai Brantas pada tahun 1996. Dan semenjak itupun, tidak banyak yang menggunakan masjid ini yang memang terletak tidak berdempetan langsung dengan rumah warga. Mahasiswa KKN pun memilih turut meramaikan masjid dan mushola lain yang ramai dengan aktifitas warga terutama anak mengaji, padahal bangunan masjid ini cukup luas dan indah. Dan selama ini tidak sedikit masjid terpencil yang tetap bisa eksis dan meriah.

Besar harapan saya agar masjid "Darul Muttaqin" ini bisa berfungsi maksimal untuk kepentingan dan kemajuan masyarakat setempat dan umat muslim dari daerah lain. Namun, KKN belum berakhir, masih ada waktu tersisa. Semoga harapan bisa menjadi nyata. Semoga.



Eksplorasi Kecantikan Pantai Pasur

Oleh Fathul Mujib, M.Ag.

DPL KKN Bululawang Bakung Blitar

Mendampingi mahasiswa KKN selalu memberikan kesan menarik. Kisah suka-duka selalu saja terukir, tidak saja oleh mahasiswa, tetapi juga oleh kami para DPL. Bagi mahasiswa yang melaksanakan tugas KKN, kesempatan untuk kuliah pada kampus yang “sesungguhnya” ini tentu saja menjadi pengalaman luar biasa. Pengalaman ini menjadi sangat berkesan karena mereka harus hidup di daerah yang “asing” dari kehidupan “kebanyakan” mereka sebelumnya. Dengan kondisi alam yang beragam; namun lokasi KKN hampir selalu mengambil di daerah-daerah yang secara topografis sama-sama “ekstrim” di kawasan pegunungan. Perjalanan ke lokasi KKN selalu menjadi cerita menarik karena akses jalannya yang juga ekstrim, belum lagi kondisi social, ekonomi dan budayanya yang sangat beragam dan unik. Pengalaman memasuki dan hidup di wilayah ini hampir bisa dipastikan akan menjadi pengalaman yang tak terlupakan bagi mahasiswa.

Bagi kami para DPL mendampingi mahasiswa KKN adalah tugas rutin. Meski demikian dari tahun-ke tahun tugas ini dilaksanakan selalu saja mendapatkan kesan dan pengalaman yang berbeda. Hal ini disebabkan karena dinamika KKN itu sendiri yang mahasiswanya berbeda-beda, disamping juga kondisi social masyarakatnya yang juga mengalami dinamika. Secara teknis kami memang selalu mendapatkan tugas pada daerah yang berbeda. Hal ini menjadi menarik karena kami pasti akan mendapatkan suasana, pengalaman, tantangan, kesan baru dan berbeda pula.

KKN IAIN Tulungagung dilaksanakan setiap tahun. Daerah yang menjadi “langganan” untuk tempat KKN adalah kawasan selatan, yang secara fisik memenuhi kriteria untuk dipilih menjadi lokasi KKN. Kriteria itu setidaknya mampu memberikan kesan menarik dan tak terlupakan bagi mahasiswa karena kondisi alamnya yang cukup “ekstrim”. Tentu saja kriteria yang sesungguhnya adalah lokasi itu mampu menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan dan mengembangkan teori-teori akademik yang telah mereka peroleh di kampus. Kawasan selatan merupakan lokasi yang memenuhi kriteria itu baik dari dimensi fisik, social, ekonomi maupun budayanya.

Kawasan selatan Jawa mulai dari Jogja hingga Jawa timur bagian timur nampak memiliki kesamaan. Kawasan ini merupakan kawasan pegunungan batu yang tanahnya relatif tandus. Dengan kondisi alam yang relative sama ini, maka kawasan ini juga memiliki problem yang relative sama. Problem di kawasan ini terutama terkait dengan ketersediaan air. Problem air sudah lazim dihadapi oleh masyarakat di kawasan selatan Jawa ini. Bahkan pada musim kemarau kawasan ini sering menjadi perhatian media karena kisah-kisah dramatis bagaimana masyarakat kawasan selatan ini harus berjuang dengan berjalan beberapa kilometer untuk mendapatkan air. Kisah masyarakat Gunung Kidul Yogyakarta misalnya sudah dikenal luas melalui publikasi media bagaimana masyarakat di kawasan ini berjuang untuk mendapatkan air bersih.

Problem keterbatasan air ini hampir setiap tahun dihadapi dan dirasakan oleh masyarakat kawasan selatan. Problem ini tentu saja tidak sendirian, karena air merupakan sumberdaya alam vital bagi kehidupan. Kelangkaan air juga menjadi penyebab problem kehidupan yang lain khususnya dengan bagaimana manusia mempertahankan kehidupan. Tanah yang cukup gersang menjadi problem lain, sehingga masyarakat kawasan selatan cukup sulit untuk mengandalkan lahannya sebagai basis ketahanan ekonominya. Masyarakat di kawasan ini praktis mengandalkan kiriman hujan dari langit untuk dapat mengolah tanah. Karenanya pertanian di kawasan ini relative kurang menjanjikan dibandingkan dengan kawasan lain. Pemanfaatan lahan di kawasan ini relative terbatas untuk perkebunan dan hutan. Sebagaimana dari kawasan selatan memang masih banyak berupa hutan yang dikelola oleh perhutani.

Meski dibalut dengan berbagai problem karena kondisi alamnya, namun kawasan ini sesungguhnya juga menyimpan sekian banyak potensi yang disediakan oleh alam yang tidak ada di kawasan lain. Struktur tanah batu dan marmer merupakan potensi luar biasa yang tidak dimiliki di kawasan lain. Potensi inilah yang menjadikan Tulungagung misalnya dikenal luas sebagai kota marmer. Melalui pemanfaatan tanah batu marmer yang sangat melimpah di kawasan selatan Tulungagung ini, masyarakat sekitar dapat mengembangkan ekonominya dan dikenal masyarakat bahkan hingga manca negara dengan kerajinan batu oniknya.

Potensi lain dari kawasan selatan adalah potensi keindahan alamnya. Secara topografis, wilayah Jawa bagian selatan berupa gugusan pegunungan. Tanah gunung batu itu ternyata di dalamnya menyimpan ruang-ruang yang terpahat secara alami dan menampilkan pesona keindahan ukiran Tuhan yang maha indah. Goa-goa di kawasan selatan menjadi sangat potensial untuk dikembangkan menjadi objek destinasi wisata. Pacitan yang dulu dikenal sebagai daerah tandas dan “minus”, kini banyak dikenal masyarakat sebagai kawasan yang sangat kaya dengan objek wisata goa yang indah.

Turun ke bibir pantai, kawasan selatan dikenal memiliki pantai yang sangat Indah. Kawasan selatan Jawa yang berbatasan dengan laut Indonesia hampir di sepanjang pantainya merupakan pantai yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Struktur alamnya yang merupakan pegunungan dan bersambut dengan laut selatan yang relative bersih dan biru dengan ombaknya yang besar menjadikan pantai di selatan Jawa ini lebih indah dibandingkan dengan pantai di utara Jawa. Menunjuk beberapa pantai yang sudah dikenal misalnya, pantai pangandaran di Ciamis Jawa barat, Pantai parangtritis di Yogyakarta, Pantai Klayar di Pacitan (yang sekarang banyak menjadi perhatian masyarakat), pantai Prigi Trenggalek, pantai Popoh dan Sine di Tulungagung, Keindahan pantai Tambakrejo di Blitar, Pantai Sendang Biru di Malang, pantai Papuma dan Watu Ulo di Jember hingga pantai di kawasan ujung Timur pulau Jawa merupakan deretan keindahan alam yang luar biasa.

Di samping pantai yang sudah terkenal itu, kawasan selatan sesungguhnya juga masih menyimpan banyak potensi

wisata alam (pantai) yang menarik. Kabupaten Blitar merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan laut selatan. Objek wisata pantai di kawasan Blitar yang terkenal adalah pantai Tambakrejo yang berada di kecamatan Wonotirto. Namun sedikit bergeser ke barat tepatnya di wilayah kecamatan Bakung juga terdapat pantai indah yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata andalan kabupaten Blitar. Pantai itu adalah pantai Pasur yang berada di desa Bululawang kecamatan Bakung.

Pantai Pasur merupakan salah satu pantai indah di kawasan selatan yang relative masih alami. Pantai ini sangat menarik dengan hamparan pasirnya yang luas dan airnya yang jernih. Keindahan pantai pasur tidak kalah dibandingkan dengan pantai-pantai lainnya di kawasan selatan. Hanya saja potensi wisata ini belum digarap secara maksimal, sehingga potensinya yang besar belum dapat memberikan kontribusi maksimal bagi warga di sekitarnya. Keindahan pantai pasur merupakan salah satu potensi yang bisa dan harus dikembangkan oleh masyarakat dan khususnya pemerintah daerah. Potensi ini juga yang dibaca oleh mahasiswa KKN desa Bululawang sebagai salah satu dari program unggulan KKN di desa Bululawang kecamatan Bakung.

Inisiasi pengelolaan pantai Pasur saat ini sesungguhnya memiliki momentum yang tepat. Menilik fenomena social saat ini, kebutuhan masyarakat sudah mulai meningkat tidak lagi pada memenuhi kebutuhan dasar berupa kebutuhan fisiologis berupa; pangan, sandang dan papan. Masyarakat saat ini sudah meningkat kebutuhannya, menjangkau kebutuhan yang lebih tinggi yang tidak lagi berupa fisik, tetapi sudah menjangkau kebutuhan yang bersifat keamanan, kebutuhan cinta, sayang, kepemilikan dan seterusnya hingga aktualisasi diri (*teori Maslow*). Kesibukan masyarakat "modern" dan peningkatan kesejahteraan yang dicapainya telah melahirkan kebutuhan-kebutuhan baru. Mereka membutuhkan ketenangan, membutuhkan suasana rileks dan melakukan refreshing. Kebutuhan ini dipenuhi oleh masyarakat dengan mendatangi berbagai obyek yang dinilai mampu menyegarkan kembali (*refreshing*) suasana batin mereka. Inilah momentum yang saat ini secara cerdas dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat yang lain untuk memberikan fasilitasi dalam rangka memenuhi

kebutuhan tersebut.

Fenomena “wisata tipis-tipis” saat ini sedang semarak di berbagai daerah. Banyak potensi wisata yang “*instagramable*” sebelumnya luput dari perhatian masyarakat saat ini dieksplorasi oleh mereka yang memiliki *sense* dan *aware* terhadap potensi itu. Melalui foto-foto yang diposting melalui media instagram akhirnya objek ini menjadi menarik dan mampu menggugah rasa penasaran public. Melalui kreatifitas dan tata kelola manajemen yang baik akhirnya potensi itu mampu dikembangkan menjadi alternative objek wista menarik. Untuk menyebut beberapa objek di wilayah selatan terdapat Kampung Coklat di Blitar, Bukit Bunda di kecamatan Kademangan, Gumuk Sapu Angin di kec. Doko Kabupaten Blitar, wisata Bukit Kandung, Ranu Kumbolo, wisata Bukit Jomblo di Tulungagung dan sebagainya. Belum lagi jika bergeser ke wilayah Batu dan Malang yang memang merupakan kawasan yang sangat kaya dengan obyek wisata. Di kawasan ini saat ini banyak dieksplorasi objek-objek wisata alternative selain yang selama ini menjadi destinasi favorit masyarakat dari berbagai daerah.

Pantai Pasur dengan segala kecantikan alam yang dimilikinya, kiranya mampu menjadi alternative masyarakat yang saat ini semakin haus akan objek wisata baru. Di kawasan Blitar selatan, selama ini masyarakat lebih mengenal pantai Tambakrejo. Lokasi pantai pasur yang tidak jauh dari pantai Tambakrejo semestinya mampu dibaca oleh masyarakat dan pemerintah daerah untuk mengembangkan objek ini sebagai spot baru. Pantai pasur memerlukan *afirmasi* program dan kebijakan riil dari pemerintah daerah dan masyarakat.

Dalam upaya untuk menjadikan pantai pasur sebagai salah satu alternative destinasi wisata andalan di kawasan Blitar selatan, tentu saja memerlukan kepedulian dari semua pihak. Tidak saja kepedulian tetapi juga aksi nyata melalui program penataan dan pengelolaan pantai Pasur oleh masyarakat dan pemerintah. Akses jalan menuju pantai Pasur sebenarnya sudah relative baik. Namun di beberapa titik kondisi jalanya rusak dan memerlukan perbaikan serius, terutama dari pusat desa Bululawang menuju area pantai yang berjarak sekitar 4 km. Pengenalan pantai pasur kepada masyarakat juga perlu dilakukan melalui pemasangan papan nama di jalan strategis menuju pantai Pasur. Pemenuhan fasilitas umum dipantai juga

menjadi PR tersendiri yang perlu ditata dan dikelola secara baik. Sehingga ketika wisatawan datang ke lokasi ini akan terbangun kesan positif dan terjadinya pemasaran dari mulut ke mulut.

Jika program ini dapat dilaksanakan secara sinergis oleh berbagai pihak; masyarakat dan pemerintah daerah, tentu keberadaan pantai Pasur ini akan mampu menjadi kekuatan dalam rangka peningkatan taraf ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal inilah yang juga menjadi kepedulian mahasiswa KKN IAIN Tulungagung kelompok desa Bululawang. Besarnya potensi pantai Pasur sebagai destinasi wisata alternative menjadi inspirasi bagi mereka untuk menyusun program yang diberi nama "Pemberdayaan Alam Pasur". Program ini dilakukan dengan menggandeng masyarakat dan karang taruna melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti gerakan pantai bersih, promowisata pantai pasur melalui pembuatan video profil pantai pasur yang akan diunggah di website dan media social lainnya.

Apa yang telah diprogramkan dan dilakukan oleh mahasiswa KKN IAIN Tulungagung ini tidak akan berdampak signifikan jika tidak ada tindak lanjut. Karena program pemberdayaan alam Pasur (dan umumnya semua jenis program pemberdayaan) sesungguhnya adalah program yang berkelanjutan. Oleh karenanya maka tindak lanjut dari program ini harus didukung oleh semua pihak; masyarakat, pemerintah dan seluruh *stakeholdersnya*. Sehingga anugrah Tuhan berupa keindahan pantai Pasur ini benar-benar aktual (tidak sekedar potensial) mampu menjadi sumber kesejahteraan bagi warga sekitar. Semoga. Aamiin.

KKN: Setetes Air di Padang Gersang

Oleh Intan Sari Dewi, M.A.

DPL KKN Wonotirto 2 Wonotirto Blitar

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program pemberdayaan Masyarakat yang dikelola LP2M. Setiap satu tahun kampus IAIN Tulungagung mengirimkan mahasiswanya ke wilayah Tulungagung dan sekitarnya seperti Trenggalek dan Blitar. Namun pada tahun 2017 ini Kampus IAIN Tulungagung juga mengirimkan mahasiswanya hingga ke pelosok negeri seperti Gorontalo bersama beberapa PTN dan PTU lainnya. Tidak hanya sampai di situ, IAIN Tulungagung juga mengirimkan beberapa Mahasiswa KKN ke Negara Thailand Selatan.

Mahasiswa KKN Tematik Posdaya IAIN Tulungagung disebar ke setiap wilayah tersebut, yang terdiri dari beberapa kecamatan dan desa. Setiap desa terdiri dari dua posko, dan setiap posko biasanya memiliki 1 (satu) Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang bertanggung jawab untuk mengarahkan dan memotivasi mahasiswa dalam setiap program kerja yang dilaksanakan mahasiswa dan kegiatan-kegiatan yang mereka laksanakan.

Ada yang berbeda dengan hari-hari para mahasiswa KKN. Ada wajah-wajah baru, tempat- tempat baru dan pastinya suasana baru. Hari-hari mereka di tempat KKN dimulai setelah Kampus IAIN Tulungagung melaksanakan upacara pelepasan bagi mahasiswa yang mengikuti KKN. Seluruh Mahasiswa/i IAIN Tulungagung yang mengikuti Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-Posdaya) kemudian diberangkatan setelah dzuhur ke lokasi-lokasi dimana mereka ditempatkan. Saya diberikan amanah oleh LP2M sebagai DPL 2

Desa Wonotirto, Kec. Wonotirto Kab. Blitar.

Dan hal ini menjadi pengalaman saya untuk pertama kali sebagai DPL KKN untuk membantu para mahasiswa KKN di Desa Wonotirto Posko 2 memberikan arahan dan juga motivasi kepada mereka, karena banyak mahasiswa yang menganggap KKN ini sesuatu yang menakutkan, merenggut kebebasan dan sangat mengikat dengan adanya program kerja- program kerja yang harus dikerjakan. Tapi kenyataannya di lapangan adalah tidak seperti ekspektasi selama ini.

Minggu pertama mahasiswa KKN diisi dengan memperkenalkan diri antar mahasiswa, pejabat setempat, dan pastinya warga- warga sekitar akan kehadiran mahasiswa KKN Tematik Posdaya IAIN Tulungagung. Pada saat itu kebetulan sedang dalam suasana idul fitri, sehingga para mahasiswa mendapatkan undangan untuk berbuka menghadiri acara halal bihalal dengan penduduk desa setempat Lumayan lah perbaikan gizi, maklumlah kebanyakan anak kost, para mahasiswa KKN mencoba ambil bagian dalam kegiatan ini.

Hari-hari berikutnya mahasiswa KKN di Desa Wonotirto mulai disibukkan dengan pemetaan desa, untuk mendapatkan informasi yang detail mengenai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Desa Wonotirto, sebagai bahan acuan mereka untuk membuat program kerja-program kerja yang akan mereka laksanakan dalam rangka pemberdayaan masyarakat Desa Wonotirto yang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar yang berjarak ratusan kilometer dari kota tulungagung, yang memiliki banyak cerita dan potensi alamnya yang dapat diberdayakan oleh para mahasiswa KKN dalam program-program kerja mereka ke depan.

Bermodalkan kekompakan, pengalaman dan keyakinan, para mahasiswa KKN di Desa Wonotirto melaksanakan satu demi satu program kerja sudah mereka rancang sedemikian rupa dengan beberapa divisi yang ada seperti divisi pendidikan, divisi keagamaan, divisi kesehatan, divisi lingkungan, divisi sosial budaya dan divisi ekonomi, yang akan bersinergi satu sama lain dalam setiap kegiatan yang akan mereka laksanakan.

Sekalipun para mahasiswa tersebut berasal dari fakultas dan jurusan yang berbeda-beda, karena bagi mereka perbedaan

bukan menjadi penghalang untuk bersatu, melainkan justru perbedaanlah yang membuat indah. Seperti melodi- melodi yang dimainkan dalam lantunan irama lagu. Berbeda, bersatu padu membentuk simfoni yang indah untuk didengar.

Semua program kerja yang dilakukan para mahasiswa KKN di Desa Wonotirto melibatkan semua penduduk mulai dari anak- anak, remaja, ibu-ibu rumah tangga serta lansia. Seperti kegiatan belajar mengajar di SD-SD dan TK-TK yang ada Di empat Dusun Desa Wonotirto yang menjadi konsern mahasiswa KKN Posko 2 dilanjutkan dengan membukan bimbingan belajar yang bertempat di Posko 2, begitu juga pengajaran TPA/TPQ pada waktu sore yang bertempat di musholah-musholah dan masjid-masjid yang ada di empat dusun tersebut yang sasaran. Anak- anak dengan memberdayakan kemampuan yang dimiliki mahasiswa di bidang masing- masing. Anak- anak yang belum bisa baca- tulis juga mereka ajari dengan senang hati, alhasil anak- anak tersebut merasa senang dan mengerti dengan yang mereka ajarkan.

Di kala penat menerpa dengan setumpuk kegiatan, yang laki-laki juga menyempatkan menyambangi kediaman masyarakat Bercerita berbagi pengalaman masing-masing antara mahasiwa dan masyarakat Desa Wonotirto. Mereka terlihat tertarik dan menerima dengan senang hati kehadiran mahasiswa walaupun mungkin ada saja beberapa warga yang kurang menyukai kehadiran para mahasiswa KKN, mungkin hanya butuh pendekatan yang lebih intensif sama mereka.

Kekompakan mahasiswa tidak hanya terjadi di kampus, tetapi juga terbawa sampai ke lokasi KKN. Itu yang saya lihat sebagai DPL di Posko 2 Desa Wonotirto. Mahasiswa yang terlihat biasa-biasa saja di kelas namun ketika berada di tengah-tengah masyarakat mereka luar biasa dalam rangka pemberdayaan masyarakat Desa Wonotirto. Dengan segala potensi yang mereka miliki.

Masyarakat merasa sangat terbantu akan hadirnya para mahasiswa KKN yang memberi pengetahuan baru kepada mereka. Memberikan kontribusi dalam segala kegiatan yang mereka laksanakan karena kehadiran mahasiswa KKN dapat mmeberikan kemeriahan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa KKN dalam rangka menyambut kemerdekaan Indonesia 17 Agustus.

Seperti kata Albert Einstein "*Long life education*", seumur hidup merupakan pembelajaran, setiap harinya adalah belajar, itulah yang dilakukan mahasiswa KKN Wonotirto 2. Mengawali bulan Agustus ini, kami mencoba untuk ambil bagian pelestarian budaya Indonesia yaitu dengan belajar budaya lokal seperti tarian-tarian daerah dan mengajarkannya pada anak-anak. Hal ini merupakan kewajiban bagi kami sebagai orang muda yang akan menjadi penerus bangsa, pelestari budaya supaya tidak diambil negara lain. Keseriusan dan keterbukaan dari diri mahasiswa KKN dapat menular kepada anak-anak desa wonotirto, sehingga membuat anak-anak semakin bersemangat mempelajari budaya-budaya lokal tersebut.

Sehingga kehadiran para mahasiswa KKN di Desa Wonotirto dan desa-desa lainnya semoga dapat memberikan harapan baru bagi masyarakat, dalam banyak hal dengan kreativitas-kreativitas yang mereka miliki untuk meningkatkan ekonomi masyarakat seperti yang dilakukan mahasiswa dengan program-program unggulan yang telah mereka buat di desa tersebut dan di beberapa tempat KKN, ada yang mencoba membuat kripik kulit pisang, selai kulit pisang, dan kripik-kripik lainnya, dan begitu juga di wonotirto mahasiswa juga mencoba berkreaitivitas dengan buah pepaya yang berlimpah di desa tersebut dengan mengolahnya menjadi krupuk, dan puding, mahasiswa juga mengelola lahan wakaf untuk menanam sayuran dan obat keluarga, mahasiswa KKN juga bersama para karang taruna ikut melestarikan wisata lokal yang ada di desa Wonotirto dengan memasang plang-plang dan informasi diharapkan dapat memajukan perekonomian masyarakat.

Mahasiswa KKN di desa Wonotirto juga berkeinginan menuliskan sejarah mengenai desa tersebut, yang bisa diabadikan dari masa ke masa dan dapat dibaca dari generasi-generasi, karena tulisan merupakan kenangan yang akan diingat sepanjang masa dan tidak akan pernah hilang.

Senang rasanya dapat melihat para mahasiswa KKN Tematik Posdaya IAIN Tulungagung desa Wonotirto Posko 2 khususnya dapat berbagi ilmu dan pengalaman yang mereka miliki kepada orang lain, terutama untuk mereka yang sangat membutuhkan. Sebagai DPL hanya bisa berharap semoga apa yang nantinya dilakukan oleh mahasiswa KKN Tematik Posdaya IAIN Tulungaung selama 45 hari ataupun lebih dan dimanapun

mereka ditempatkan dapat memberikan secuil asa dan setes air di padang gersang dan solusi dalam masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat seperti amanah kampus kepada mereka saat pelepasan.

KKN: Belajar Bersama Masyarakat

Oleh Dr. Khoirul Anam, M.Pd.I.

DPL KKN Panggungkalak Pucanglaban Tulungagung

Membantu mengajar di sekolah/madrasah, mengajar Taman Pendidikan Al Qur'an, bimbingan belajar, berpartisipasi dalam peringatan hari besar nasional (PHBN), serta kegiatan lainnya merupakan aktivitas rutin yang selalu menjadi program kerja primadona bagi mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan tersebut selalu menjadi rutinitas yang dari masa kemasa ditemui dalam kegiatan KKN pada hampir semua perguruan tinggi termasuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

Seiring dengan berjalannya waktu, muncul berbagai model pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata, ada KKN konvensional, KKN berbasis PAR (*Participatory Action Research*), KKN model Tematik, maupun KKN Kebangsaan—yang tahun 2017 ini dilaksanakan di Gorontalo. Model-model tersebut menjadi pilihan bagi perguruan tinggi penyelenggara dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan akademik maupun profesional yang mampu menerapkan, mengembangkan, serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, teknologi, serta kesenian untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (PP 60 tahun 1999).

KKN bukan sekadar jalan-jalan atau refreshing bagi mahasiswa setelah kurang lebih 3 (tiga) harus berlibat dengan berbagai kewajiban mengikuti perkuliahan padafakultas dan jurusan masing-masing. Kewajiban memenuhi kurang lebih 100 sks sebagai prasyarat minimal untuk dapat mengikuti

Kuliah Kerja Nyata. Meski juga tidak bisa dipungkiri, ada sebagian mahasiswa yang memang memanfaatkan momentum Kuliah Kerja Nyata untuk memanen sawah orang tua mereka. Modusnya adalah dengan meminta biaya yang besar untuk pelaksanaan kegiatan KKN, dengan alasan untuk iuran ini dan itu yang besarnya terkadang sangat memukau. Hal ini juga pernah teman-teman penulis lakukan ketika masih mahasiswa. Hasilnya setelah pulang KKN, baju mereka baru, tas baru, asesoris baru, dsb. Ini menjadi Pekerjaan Rumah bagi pengelola kegiatan KKN yang perlu mendapatkan porsi tersendiri.

"Belajar bersama masyarakat", ini mungkin yang bisa dipesankan kepada mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa dari kegiatan KKN diharapkan bisa memberikan bekal hidup dalam bersosialisasi dan mengabdikan kepada masyarakat yang sebenarnya saat nanti lulus dari perguruan tinggi. Melalui pengalaman belajar bersama di masyarakat ini, diharapkan mahasiswa semakin siap menghadapi kehidupan masyarakat dan dunia kerja yang sebenarnya. Melalui KKN, mahasiswa bisa melihat berbagai problem di masyarakat serta belajar cara menyelesaikan masalah tersebut yang sangat mungkin tidak dijumpai di lingkungan perguruan tinggi.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) esensinya merupakan bagian dari sistem pendidikan tinggi yang membekali mahasiswa agar berlatih hidup di tengah masyarakat dalam rangka membantu dan mendampingi masyarakat memanfaatkan potensi sumber daya alam (SDA) lokal dan sumber daya manusia (SDM). Dari berbagai model KKN yang ada, beberapa tahun terakhir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung melalui LP2M mengambil model Tematik Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga), dan penulis berkesempatan selama 2 (dua) tahun terakhir (2016, 2017) menjadi fasilitator bagi teman-teman mahasiswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata.



Selama 2 kali menjadi pembimbing KKN, tak terhitung manfaat yang didapatkan dari proses belajar bersama mahasiswa dan masyarakat tempat KKN berlangsung. Mulai dari bagaimana memetakan masyarakat, bagaimana membangun komunikasi dengan masyarakat, bagaimana membangun jejaring dalam konteks lelang kepedulian, serta bagaimana memberdayakan masyarakat.

Pertama, pemetaan. Ini merupakan tahapan awal yang harus dilakukan teman-teman mahasiswa peserta KKN. Pemetaan wilayah cakupan KKN tematik merupakan pijakan awal untuk proses berikutnya. Melalui pemetaan wilayah, akan didapatkan data kategorisasi keluarga pada wilayah dimaksud. Pemetaan tersebut akan lebih lengkap jika ditambah lagi dengan keikutsertaan keluarga tersebut dalam program keluarga berencana. Minggu pertama ini peta keluarga harus sudah jadi, sehingga bisa ditindaklanjuti dengan program-program lainnya.

Kedua, membangun komunikasi. Komunikasi yang dibangun merupakan tahapan yang tidak mungkin lepas dari tahapan lainnya. Peta keluarga yang dibuat tentu berdasarkan isian register keluarga, register keluarga diisi dengan melakukan kunjungan dari rumah ke rumah, sehingga komunikasi efektif

harus dilakukan oleh mahasiswa. Di samping juga mahasiswa selama kurang lebih 45 hari berada di lokasi KKN, sehingga harus tetap berkomunikasi dan belajar dengan masyarakat.

Ketiga, membangun jejaring. Jejaring dibangun dalam rangka memperlancar dan bagian dari upaya sukses penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan mahasiswa. Satu contoh adalah pelaksanaan pelatihan bagi ibu-ibu wilayah cakupan posdaya dilakukan dengan menggandeng pihak terkait sebagai narasumber. Mahasiswa juga harus belajar mencari dan mengkomunikasikan untuk mendapatkan narasumber yang diinginkan.

Keempat, memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan satu dari empat tipe intervensi kepada masyarakat. Tiga tipe lainnya adalah karitatif (*charity*), pengembangan masyarakat (*community development*), dan pembebasan masyarakat. Pemberdayaan dalam konteks KKN ini lebih diarahkan pada kemandirian masyarakat, artinya proses yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat, di mana masyarakat didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif agar lebih mandiri dalam mengembangkan kualitas kehidupannya. Implementasi dari pemberdayaan masyarakat ini dituangkan dalam beberapa strategi, antara lain:

Membangun kelembagaan masyarakat yang fungsional dan berkelanjutan.

Wujud nyata dari strategi ini dalam KKN tematik POSDAYA adalah dengan memaksimalkan peran kelompok-kelompok posdaya berbasis masjid. Karena lokasi KKN telah beberapa kali digunakan pelaksanaan KKN, maka ada 3 (tiga) kemungkinan *treathment* yang bisa dilakukan. *Pertama*, membentuk kelompok posdaya. Ini dilakukan jika wilayah cakupan posdaya belum terbentuk kelompok.

Kedua, menghidupkan kelompok posdaya. Tindakan kedua ini dilakukan jika kelompok posdaya sudah terbentuk atau pernah ada tetapi tidak ada aktivitas atau "mati segan hidup tak mau". *Ketiga*, memberdayakan kelompok posdaya, ini dilakukan jika kelompok posdaya sudah ada dan sudah berjalan. Yang terakhir ini dilakukan salah satunya dengan menginiasi masyarakat melalui kegiatan yang produktif dan mengangkat taraf hidup keluarga wilayah cakupan posdaya.



Realisasi strategi ini adalah dengan menggali potensi sumber daya aPengembangan ekonomi strategis sesuai dengan kondisi lokal (daerah).lam yang ada di daerah wilayah cakupan KKN posdaya untuk kemudian dikembangkan akan nilai ekonomi menjadi meningkat.

Misalnya di daerah tersebut tersedia sumber daya alam berupa buah pepaya yang melimpah, maka buah tersebut diolah menjadi makanan olahan lain yang bernilai ekonomis tinggi. Misalnya dari buah pepaya bisa diolah menjadi Sempol, manisan, dll.

Membangun jaringan ekonomi strategis yang berfungsi untuk mengembangkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan baik dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi dan permodalan.



Realisasi strategi ketiga ini bisa dilakukan salah satunya dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat wilayah cakupan posdaya tentang bagaimana strategi produksi, strategi pemasaran, dan bagaimana juga mendapatkan modal usaha dengan cara yang mudah dan cepat.

Dalam konteks KKN POSDAYA 2017 ini, strategi ini dilakukan bersama mahasiswa dengan menggandeng pihak ketiga untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat wilayah cakupan posdaya. Kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan kreatifitas masyarakat dengan tema upaya memproduktifkan sumber daya alam dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas merupakan upaya belajar seluruh komponen masyarakat, baik masyarakat kampus maupun masyarakat di luar kampus. Upaya belajar mahasiswa dan para dosen bersama masyarakat yang sebenarnya. Masyarakat di mana para mahasiswa akan kembali setelah menuntut ilmu di bangku perkuliahan, masyarakat tempat mahasiswa akan kembali setelah kurang lebih 4 (empat) tahun berjibaku dengan berbagai mata kuliah dan buku-buku referensi di IAIN Tulungagung. Akhirnya semoga dengan belajar bersama masyarakat, para peserta KKN tematik POSDAYA mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berbarokah. Amin...



Fikih Pemberdayaan Model KKN

Oleh Dr. Kutbuddin Aibak , M.H.I.

DPL KKN Kedungbanteng Bakung Blitar

Pemberdayaan, apalagi 'Fikih Pemberdayaan', sebenarnya merupakan tema/topik yang tidak sederhana, dan tidak dapat disederhanakan. Akan tetapi, penulis sengaja menyederhanakannya karena beberapa pertimbangan, salah satunya adalah pembatasan kesempatan yang diberikan sehingga penulis tidak mungkin mengelaborasi lebih jauh dan mendalam pada tulisan ini. Termasuk dalam *point* penyederhanaan ini, penulis tidak menyertakan ayat, hadis maupun dasar hukum Islam yang lainnya, pun juga demikian dengan pendapat para ulama fikih yang berkaitan dengan fikih pemberdayaan.

Tema ini sengaja penulis ketengahkan dan kaitkan dengan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2017 ini, yang dilaksanakan di tiga wilayah yaitu lokal/regional, nasional dan internasional. Khusus KKN regional dilaksanakan di tiga kabupaten, yaitu Tulungagung, Trenggalek, dan Blitar. Secara lebih khusus lagi dikaitkan dengan KKN mahasiswa IAIN Tulungagung yang bertempat di salah satu desa yang berada di Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.

Sebagaimana diketahui dan dipahami bersama bahwa seringkali KKN selalu ditempatkan di lokasi yang jauh dari pusat keramaian/perkotaan, baik itu di pegunungan, di desa-desa yang terpencil, dan mungkin juga identik dengan keterbelakangan. Paling tidak—secara khusus—dalam tulisan ini dikaitkan dengan kemiskinan. Kemiskinan dalam hal ini tidak

hanya diartikan dalam hal yang sifatnya materi (harta benda), tetapi yang lebih penting lagi adalah kemiskinan dalam hal non-materi. Kemiskinan yang tampak nyata boleh jadi indikasinya memang terkait dengan hal-hal yang bersifat materi, mulai dari bentuk bangunan rumah, penghasilan, alat transportasi sampai pada ada tidaknya kepemilikan sawah/ladang/kebun, dan lain sebagainya.

Kemiskinan pada bentuk yang pertama ini, boleh jadi sebenarnya tidak seberapa penting, tetapi kemiskinan ini pada akhirnya menjadi sangat penting karena berimplikasi pada bentuk kemiskinan yang berikutnya. Kemiskinan materi ini memiliki mata rantai yang tidak bisa dipisahkan dengan kemiskinan yang kedua, yaitu kemiskinan non-materi. Kemiskinan materi ini—diakui atau tidak—memiliki implikasi yang besar dalam hidup dan kehidupan seseorang, sebuah kemiskinan yang paralel dengan aspek-aspek kehidupan lainnya (kemiskinan non-materi). Kemiskinan non-materi ini bisa terkait dengan hal-hal yang sifatnya duniawi maupun ukhrawi. Sebenarnya dan semestinya, kemiskinan dalam bentuk yang pertama ini tidak boleh berimplikasi pada bentuk kemiskinan yang lain, tetapi kebanyakan, boleh jadi itulah yang terjadi.

Kemiskinan yang kedua adalah kemiskinan non-materi. Kemiskinan ini meliputi kemiskinan duniawi dan ukhrawi. Kemiskinan duniawi ditujukan pada hal-hal yang secara khusus tidak terkait dengan kemiskinan materi sebagaimana bentuk kemiskinan yang pertama sebagaimana uraian di atas. Kemiskinan non-materi yang sifatnya duniawi ini bisa dicontohkan seperti perilaku sosial-kemasyarakatan yang ada dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial-keagamaan. Tingkat pendidikan yang rendah tentu berimplikasi pada pengetahuan dan pemahaman yang minim. Hal ini berimplikasi juga pada pemahaman dan sikap dalam hidup dan kehidupannya; baik secara individual maupun kelompok, berkeluarga, bermasyarakat dan sebagai warga negara.

Kemiskinan non-materi yang sifatnya duniawi ini boleh jadi tampak dalam sikap dan perilaku yang amoral dan asusila. Kenakalan remaja/pemuda, free sex, narkoba dan semacamnya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kemiskinan non-materi-duniawi ini. Maraknya perilaku kejahatan (korupsi, pencabulan, pemerkosaan, pembunuhan, dan lain sebagainya)

juga bagian dari kemiskinan ini. Kemiskinan non-materi yang duniawi ini membawa dampak negatif yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan.

Apabila kemiskinan yang kedua ini dibandingkan dengan kemiskinan pertama (materi dengan non-materi), maka jelas bahwa kemiskinan jenis yang kedua ini memiliki implikasi negatif yang lebih besar lagi. Bahkan kemiskinan jenis yang kedua ini lebih berbahaya daripada kemiskinan yang pertama. Kemiskinan ini dapat menyebabkan kesenjangan sosial, dan bahkan konflik horisontal. Sikap menang sendiri, benar sendiri dan bahkan paling benar, menyalahkan yang lain, tertutup, tidak bisa menerima perbedaan juga merupakan bagian kemiskinan jenis yang kedua ini. Ketidakharmonisan dalam kehidupan di masyarakat bisa terjadi karena kemiskinan non-materi duniawi ini.

Kemiskinan selanjutnya adalah kemiskinan non-materi yang sifatnya *ukhrawi*. Kemiskinan *ukhrawi* ini adalah kemiskinan yang berkaitan dengan Tuhan, Allah SWT. Kemiskinan yang ada hubungannya dengan ibadah kepada Allah SWT (*habl min Allah*). Secara lebih khusus lagi adalah kemiskinan yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* (shalat, zakat, puasa dan haji), dan ibadah-ibadah sunnah lainnya yang langsung berhubungan dengan Allah SWT. Keharmonisan vertikal dalam hal ini menjadi persoalan tersendiri dalam kehidupan masyarakat yang kompleks.

Kemiskinan non-materi yang bersifat *ukhrawi* ini tentu berbeda dengan kemiskinan non-materi yang bersifat duniawi. Jika kemiskinan non-materi duniawi menyebabkan terjadinya ketegangan-ketegangan secara horisontal, maka kemiskinan non-materi *ukhrawi* ini menyebabkan ketegangan-ketegangan secara vertikal. Dalam hal ini tentu saja bentuk ketegangan di antara kedua jenis kemiskinan ini berbeda satu dengan yang lainnya. Meskipun boleh jadi antara kedua jenis kemiskinan ini memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah contoh dalam kemiskinan non-materi duniawi, misalnya kenakalan remaja/pemuda, korupsi, dan perilaku asusila-amoral lainnya terjadi karena dangkalnya atau tiadanya keimanan dan ketakwaan yang mendalam kepada Allah SWT. Dengan kata lain, apa yang terjadi tidak lain adalah adanya kemiskinan non-materi *ukhrawi*.

Lebih nyata atas kedua macam kemiskinan tersebut sebenarnya ada di sekitar kita, sangat dekat dengan kita, dan bahkan kita sendiri mungkin termasuk pelakunya. Tentu saja ada banyak ragam-macamnya jika diungkap atas kedua jenis kemiskinan tersebut, dan tidak akan pernah cukup untuk dibahas dalam tulisan yang sederhana ini. Oleh karena itu, secara lebih khusus, beberapa di antaranya adalah sebagaimana yang terjadi di sebuah desa yang menjadi tempat KKN mahasiswa IAIN Tulungagung tahun 2017 ini. Sebuah fenomena yang menarik untuk dicermati dan dikaji dalam kaitannya dengan pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat.

Beberapa fenomena itu di antaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, kemiskinan materi, seperti kurangnya penghasilan keluarga, kebutuhan yang serba kekurangan, sehingga waktunya dihabiskan untuk bekerja, baik di ladang, kebun maupun sawah (jika ada). Mereka berangkat pagi dan pulang menjelang malam. Begitulah aktivitas mereka setiap hari, hingga tiada hidup tanpa materi, dalam pikiran mereka tidak ada yang lain kecuali materi dan materi, hari ini makan apa, besok makan apa, dan lusa ada yang dimakan atau tidak. Bahkan hingga ibadah pun tidak mereka hiraukan, inilah kemiskinan materi yang ada pada sebagian (besar) masyarakat yang ada di lokasi KKN, baik mereka yang tergolong miskin materi dalam arti yang sebenarnya maupun mereka yang kaya tapi miskin non-materi.

Fenomena kemiskinan materi ini lebih nyata lagi ketika mahasiswa KKN melaksanakan program-programnya; program-program pemberdayaan yang telah disusun bersama masyarakat itu bagaikan isapan jempol belaka. Kalau pun bisa berjalan itu hanyalah sementara, ketika KKN berakhir, berakhir pula program-program pemberdayaan itu. Jangankan ketika mahasiswa KKN sudah kembali ke kampus, pada saat mahasiswa masih melaksanakan KKN saja, masyarakat sulit untuk diajak kerjasama. Masyarakat sulit untuk diajak memahami berbagai persoalan hidup yang ada dan yang melingkupi mereka; upaya-upaya pemberdayaan atas milik, atas kelola dan atas manfaat yang ada pada mereka baik berkaitan dengan sumber daya alam maupun sumber daya manusianya tidak mereka hiraukan. Dalam anggapan mereka, boleh jadi, mahasiswa KKN hanya menambah masalah, paling tidak, mahasiswa mengganggu

kesibukan dan aktivitas mereka. Dalam ungkapan sederhana mereka: "*ngene ae wes urip, arep nyapo neko-neko*".

Ungkapan tersebut sangat sederhana sebenarnya, tetapi jika dipahami dengan sesungguhnya, ungkapan itu memiliki arti yang mendalam dan bisa meluluhlantahkan program-program pemberdayaan yang dilaksanakan pada saat KKN maupun setelahnya. Ungkapan tersebut menunjukkan ketidakpedulian masyarakat atas apa saja yang ada pada diri dan sekitarnya, masyarakat yang apatis, tidak mau tahu dan seterusnya. Meski demikian kenyataannya, tetapi hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi siapa pun yang akan melaksanakan pemberdayaan masyarakat, termasuk mahasiswa KKN. Oleh karena itu, pemberdayaan dalam hal materi ini menjadi penting untuk dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.

Kedua, kemiskinan non-materi bersifat duniawi dan *ukhrawi*; sebagaimana yang diungkapkan di atas, kemiskinan non-materi duniawi juga banyak macamnya, salah satu di antaranya tentang adanya anggota masyarakat yang tidak begitu menghiraukan pentingnya kebersihan dan/atau kesucian. Lebih tampak atas persoalan ini adalah adanya anggota masyarakat yang tidak mementingkan kebersihan, utamanya kebersihan rumah dan sekitarnya, hingga kelihatan kumuh dan banyak barang berserakan dan seterusnya, termasuk masih ada banyak rumah/keluarga yang tidak memiliki WC. Upaya untuk menciptakan hidup sehat dari sisi ini tentu sulit untuk bisa dipenuhi, sehingga kesadaran atas hidup sehat, menjaga kebersihan rumah dan lingkungan menjadi penting untuk disosialisasikan dan bersama-sama dengan anggota masyarakat yang lainnya untuk berusaha mewujudkannya.

Lebih dari itu, minimnya pengetahuan dan pemahaman (pendidikan), adanya kesenjangan-kesenjangan, tiadanya solidaritas sosial, dan bahkan konflik menjadi hal yang penting untuk segera diselesaikan dan dicari jalan keluarnya. Kehidupan sosial kemasyarakatan tidak boleh diwarnai dengan hal-hal tersebut, jika hal ini terjadi, maka menjadi pekerjaan serius bagi siapa pun yang ingin memberdayakan masyarakat. Kesadaran masyarakat atas hal tersebut menjadi penting demi terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang sejahtera.

Selanjutnya, kemiskinan non-materi yang sifatnya *ukhrawi*; kemiskinan jenis ini dapat dicontohkan seperti adanya anggota

masyarakat yang belum paham dengan tatacara bersuci (baik dari najis maupun hadas), belum bisa shalat maupun belum tahu tatacara shalat (baik shalat sendirian maupun shalat berjamaah), jika ada yang melaksanakan shalat, itu pun hanya sepemahaman mereka tanpa tahu apa saja bacaan yang ada dalam shalat, minimnya jumlah masyarakat yang mau melaksanakan shalat berjamaah dan shalat jumat, mengaji/membaca al-Qur'an, dan ibadah-ibadah yang lainnya. Adanya anggota masyarakat yang mengalami kemiskinan non-materi yang bersifat *ukhrawi* ini tentu juga menjadi bagian dari bidang pemberdayaan yang harus dilakukan oleh siapa pun yang berkecimpung dalam pemberdayaan.

Secara khusus dan sederhana, pemberdayaan dalam hal materi dalam konteks fikih tentu diarahkan pada pemahaman sekaligus sikap bahwa harta benda yang dimiliki itu harus didapat dengan cara yang baik dan benar, digunakan sesuai aturan ajaran Islam, dan ada kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan atas harta benda yang dimiliki (zakat, infak, sedekah, wakaf, hibah dan lain sebagainya). Pemberdayaan dalam hal non-materi diarahkan pada pengetahuan, pemahaman, pelaksanaan dan sekaligus penghayatan atas semua ibadah vertikal (thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah sunnah lainnya) yang dilakukan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Selanjutnya, antara pemberdayaan materi dan non-materi ini tidak boleh dipisahkan, karena boleh jadi di sinilah letak keberhasilan dalam pemberdayaan itu.

Upaya-upaya pemberdayaan (yang minimal) berupa penyadaran kepada masyarakat atas milik yang harus dikelola dan manfaat yang akan bisa dirasakan (dalam arti yang sangat luas), menjadi sangat penting untuk selalu dan secara terus menerus dilakukan secara berkesinambungan. Pemberdayaan ini tidak hanya pada hal-hal yang sifatnya materi semata, tetapi juga non-materi (*ukhrawi*). Keseimbangan antara pemberdayaan materi dan non-materi menjadi sangat penting untuk mencapai kesejahteraan, baik duniawi maupun *ukhrawi*.

Sampai di sini, uraian ini pun juga belum menyinggung potensi-potensi (kekayaan) yang ada dan dimiliki oleh masyarakat, baik potensi materi maupun non-materi. *Last but not less*, ini adalah tulisan awal yang mungkin nanti akan penulis kembangkan lebih lanjut dan lebih mendalam dalam sebuah

pembahasan tersendiri, entah dalam bentuk penelitian maupun karya ilmiah lainnya. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat memberikan pemahaman dan bermanfaat bagi siapa pun. *Wa Allahu A'lam bi al-Shawab*



Kuliah Kerja Nyata dan Gunung Bandil

Oleh Lailatul Nikmah, M.Pd.

DPL KKN Samar Pangerwojo Tulungagung

Sebelum membahas Gunung Bandil mari kita ulas dulu Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan mahasiswa perguruan tinggi yang menempuh pendidikan strata 1. Kegiatan tersebut berbentuk pengabdian kepada masyarakat di luar kampus. Kuliah kerja nyata dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari, menambah pengalaman bersama masyarakat. Mahasiswa seharusnya menyadari bahwa kehidupan tidak selamanya bergantung pada teori yang diajarkan di kampus melainkan perlu juga dilakukan praktik di lapangan karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain.

Masyarakat beranggapan bahwa mahasiswa adalah kaum intelektual yang tinggi dalam segala bidang. Anggapan tersebut memunculkan jarak sosial antara mahasiswa dan masyarakat. Keberadaan mahasiswa sebenarnya juga bagian dari masyarakat, mahasiswa adalah *agent of change* yang merupakan agen perubahan dalam masyarakat. Mahasiswa mampu memberikan pemikiran-pemikiran yang inspiratif berisi solusi-solusi guna memecahkan masalah yang ada di lingkungan masyarakat. Selain itu sudah menjadi kewajiban mahasiswa untuk menyalurkan ilmunya yang didapat di kampus kepada kehidupan masyarakat guna perubahan dan pengembangan seluruh aspek yang ada di masyarakat dan meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan ekonomi, teknologi, agama, sosial serta seni.

Kuliah kerja nyata merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa S-1 IAIN Tulungagung. Mahasiswa belajar dan bekerja bersama masyarakat. Mahasiswa melakukan pendampingan terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi problem sosial di tengah tengah mereka. Kuliah kerja nyata tahun ini hampir sama dengan tahun tahun sebelumnya yaitu menerapkan kkn Tematik Posdaya yang berbasis masjid. Posdaya berbasis masjid merupakan forum silaturahmi masyarakat bersama mahasiswa yang dilakukan secara gotong royong di sekitar masjid dengan memanfaatkan modal sosial dan potensi jamaah untuk mewujudkan keluarga sejahtera dan mandiri dengan prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Posdaya berbasis masjid merupakan pusat pendidikan seumur hidup bagi jamaah dari usia anak anak hingga lansia, menggunakan masjid sebagai tempat belajar bersama tanpa batas usia. Selain itu masjid memiliki kekuatan modal sosial yang kuat seperti keikhlasan, kejujuran, gotng royong, tenggang rasa, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang dan sebagainya. Sumber dana masyarakat akan mudah di gali, sebab jamaah memberi infaq/shadaqoh untuk amal jariyah di masjid tanpa paksaan dan digerakkan oleh hati yang ikhlas. Intensitas relasi sosial melalui waktu shalat memudahkan para jamaah berkumpul dan saling tukar pengalaman, ilmu dan musyawarah untuk memecahkan masalah umat.

Kuliah Kerja Nyata Tematik Posdaya memiliki target kegiatan pos pemberdayaan keluarga menuju desa sehat di masing masing lokasi kegiatan. Pendirian tersebut sebagai wadah kegiatan pemberdayaan yang di kelola oleh masyarakat di setiap pedesaan dengan menggali potensi desa. Melalui posdaya dan di kelola secara terencana, terukur dan sistematis berdasarkan kebutuhan masyarakat atau sesuai dengan pelaksanaan kegiatan yang meliputi: pemberdayaan bidang pendidikan, sosial, ekonomi, agama, budaya, kesehatan, lingkungan hidup dan kemitraan atau kaderisasi.

Gunung bandil adalah gunung yang terletak di Desa Samar Dusun Tumpak Nongko. Menurut info yang bisa dipercaya di sana terdapat batu punden. Batu punden tersebut digunakan sebagai tempat pemujaan oleh masyarakat sekitar dan para

pengunjung yang berasal dari luar kecamatan. Masyarakat Desa Samar masih percaya bahwa di sana masih terdapat arwah yang masih hidup. Mahasiswa sebelum ke Gunung Bandil sudah di pesan sama bapak Kepala Desa (Bapak Sukirman), yang kebetulan mendampingi mahasiswa saat ke Gunung Bandil. Beliau berkata jangan ngomong hal-hal yang aneh-aneh hem "berbahaya". Oleh karena itu apabila ada kegiatan di Gunung Bandil sebelumnya masyarakat melakukan pemujaan di depan batu punden dengan menaburkan minyak dan bunga.



Harmoni di Desa Tumpak Oyot

Oleh Dr. Luk Luk Nur Mufidah, M.Pd.I.
DPL KKN Tumpak Oyot I Bakung Blitar

Pagi itu suara lantang Ibu Camat Kecamatan Bakung terdengar membahana di tengah lapang saat membuka kegiatan KKN mahasiswa IAIN Tulungagung di Kecamatan Bakung. Saya pun berada di antara deretan kawan-kawan dosen yang bertugas mendampingi mahasiswa KKN di salah satu desa di Kecamatan Bakung, tepatnya di Desa Tumpak Oyot yang letaknya kurang lebih 5 Km dari kecamatan. Oh iya, sekadar tahu saja saya ini baru pertama kali menjadi Dosen Pembimbing Lapangan. Jadi masih terkaget-kaget dan bengong apa yang akan dilakukan. Beruntunglah banyak teman membantu serta mahasiswa-mahasiswi yang proaktif.

Pertama datang ke Desa Tumpak Oyot Kecamatan Bakung untuk menyerahkan mahasiswa dan mahasiswi bimbingan saya, kesan ramah, hangat dan harmonis sudah bisa saya rasakan saat bertemu dengan perangkat desa tersebut. Pak Carik, Ketua DPD, dan pamong lain menyambut saya dengan penuh keakraban menceritakan kondisi desa, masyarakatnya dan budayanya serta sumberdaya alam yang dimiliki desa Tumpak Oyot. Bapak Supri, Kepala Desa Tumpak Oyot yang datang sedikit terlambat karena masih ada keperluan di Kecamatan tidak membuat suasana berubah kaku. Malah sebaliknya..Beliau lebih ramah, akrab dan sangat humoris. Gaul banget pokoknya. Setiap kali berdialog dengan beliau selalu beliau jawab dengan panjang lebar diselingi humor di sana sini sehingga selalu Grrrr.... Di situ saya merasakan kesan yang luar biasa maniss di kedatangan pertama sehingga rasa canggung, bingung sirna seketika.

Beberapa minggu berlalu dan setiap hari Rabu saat saya mengunjungi mahasiswa saya pasti mendapatkan informasi yang menarik dari desa Tumpak oyot. Terutama mengenai kerukunan masyarakat desa tumpak oyot yang berhasil dijaga dengan baik oleh seluruh warga dibawah bimbingan para pamong desa. Berdasar wawancara yang dilakukan Syaiful mahasiswa KKN dengan Bapak Ranu, Sekretaris desa atau Carik Desa Tumpak Oyot diperoleh informasi warga desa Tumpak Oyot sebenarnya terpecah menjadi dua kelompok besar didasarkan pada dua organisasi keagamaan yang sama kuat yakni Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Nahdlatul Ulama (NU) yang ini pasti berpengaruh pada ajaran agama masing-masing.

Pada awalnya dua kekuatan besar ini sering sekali berkonflik satu sama lain. Masing-masing merasa paling benar dan menyalahkan kelompok yang lain. Semua kegiatan kemasyarakatan dilakukan sendiri-sendiri bahkan sampai ke pembagian bilik umum atau kamar mandi umum juga sendiri-sendiri. Dan yang paling menyolok adalah dalam kegiatan keagamaan mereka sering sekali mencemooh satu sama lain merasa kelompoknya paling benar sampai pada adu kekuatan fisik. Hal ini berlangsung bertahun-tahun dan ketika kepemimpinan lembaga Pemerintahan Desa di pegang oleh Bapak Supri dan perangkatnya, pelan tapi pasti kebijakan-kebijakan yang diambil mencoba mengguyubkan dan merukunkan kembali kedua kelompok besar ini. Musyawarah beberapa kali dilakukan untuk menyatukan mereka kembali dan guyub sebagai kesatuan warga desa Tumpakoyot akhirnya disepakati untuk memberikan wakil dari masing-masing kelompok LDII maupun NU untuk mendapatkan posisi di lembaga pemerintahan desa dan ini dimulai dari yang terkecil yakni ketua RT. Jadi pada masing-masing tingkat perangkat dalam lembaga pemerintahan desa Tumpak Oyot pasti terdapat wakil dari LDII maupun NU. Ini ternyata bisa dikatakan cukup berhasil, karena semua kegiatan pemerintahan desa dilakukan oleh wakil dari masing-masing kelompok.

Dengan demikian program-program yang dicanangkan di desa juga mewakili aspirasi dua kelompok dan masyarakat akhirnya bisa kembali guyub bahkan bisa terbilang sangat rukun. Kegiatan yang dilakukan satu kelompok pasti dihadiri

oleh kelompok yang lain begitupun sebaliknya. Warga LDII yang dulunya anti dengan istilah “Kenduren” yang sangat identik dengan warga NU, mereka jika diundang mau menghadiri meski sekedar menghormati saja. Begitupun sebaliknya.. Bahkan Modin di desa ini adalah kelompok LDII tapi beliau mampu mengayomi semua kegiatan kedua kelompok dengan baik. Jika ada kelompok-kelompok di luar desa Tumpak oyot yang mengganggu salah satu kelompok LDII maupun NU semua warga sepakat untuk membela dan membantu mereka tanpa membawa nama bendera kelompok tetapi atas nama warga desa Tumpak Oyot. Harmoni inilah yang menurut saya cukup langka dan sangat menarik untuk diamati dan diteliti lebih lanjut.

Terkait dengan kegiatan KKN mahasiswa IAIN Tulungagung bapak kepala desa juga memberikan pesan untuk tetap ikut menjaga keharmonisan dua kelompok tersebut. Saya selaku DPL juga menguatkan pesan bapak kepala Desa dengan meminta mahasiswa untuk melibatkan kedua kelompok besar tersebut serta tetap menghadiri undangan atau permintaan apapun dari masing-masing kelompok. Mahasiswa harus tetap menghormati dan menjaga kerukunan yang sudah terbina sangat baik. Beberapa minggu mahasiswa di sana mereka merasakan sekali keramahan dan kehangatan sambutan dari warga desa Tumpak Oyot baik dari kelompok LDII maupun kelompok NU. Warga desa sangat antusias menyambut semua program dan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN, bahkan mahasiswa sampai merasa kewalahan merespon banyaknya permintaan dari warga desa seperti permintaan ceramah, khatib, mu’adzin, guru privat belajar, guru senam, sampai teman ngopi perangkat desa dan warga di malam hari untuk para mahasiswa..hmmm

Bicara soal harmoni, sepertinya ini juga menular pada mahasiswa dan mahasiswi KKN di Tumpak Oyot 1. Mereka meski dipenuhi dengan banyak kegiatan dan program setiap harinya tetap selalu menjaga keharmonisan dan kerukunan antar teman. Saling bahu membahu dan saling membantu. Bahkan tidak terlihat lagi adanya ketua wakil bendahara dan lain-lain karena semua punya kewajiban dan tanggungjawab sama. Menurut Dilla salah satu mahasiswi KKN di desa Tumpak Oyot 1, kegiatan pagi dimulai dengan “gedor” pintu oleh Afif untuk

membangunkan semua anggota dan sholat shubuh berjamaah di masjid, ini juga dilakukan di setiap sholat lima waktu. setelah itu ada yang bagian bersih-bersih, masak dan yang lain membantu mengajar di SD. Sore hari sebagian mengikuti jama'ah yasinan dan sebagian mengajar di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Yang sedang tidak mendapat jadwal mereka menyempatkan main ke rumah warga untuk menambah keakraban dan menggali banyak informasi tentang pemberdayaan warga desa dan pulangnya dibawakan buah tangan oleh warga..Sehabis maghrib mereka didatangi anak-anak yang ingin mendapatkan bimbingan belajar dan kegiatan ini mendapatkan respon yang luar biasa sampai mahasiswa merasa sangat kewalahan. Setiap malam hampir 50 anak mulai TK sampai kelas 6 SD dan anak SMP datang ke posko untuk belajar. Malam hari mereka menyempatkan diri untuk melakukan evaluasi semua kegiatan dalam sehari sambil becanda, makan-makan, menyanyi dan pasti rumpi sana sini. Inilah sekilas cerita tentang Harmoni di tempat KKN yang cukup menarik dan "inspiring" bagi penulis.



Pengembangan Desa Wisata Gambiran

Oleh Luthfi Ulfa Ni'amah, M. Kom. I.
DPL KKN Gambiran Pagerwojo Tulungagung

KKN merupakan Kuliah Kerja Nyata yang wajib dilakukan oleh mahasiswa pada semester VII. Ketika melakukan KKN mahasiswa diharapkan mampu berbaur dengan masyarakat, karena pada intinya kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini salah satunya memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memecahkan problem sosial bersama-sama masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial guna mempercepat upaya pengembangan masyarakat ke arah terciptanya masyarakat yang dinamis, siap menempuh perubahan menuju perbaikan dan kemajuan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Serta dapat mengembangkan potensi mahasiswa sesuai bidang keilmuannya ke arah peningkatan kemampuan dan profesinya yang dilaksanakan, baik secara mandiri maupun kolektif. Karena sifatnya belajar, mengkaji dan mengabdikan maka KKN ini diharapkan mempunyai manfaat bagi masyarakat, pemerintah, mahasiswa dan perguruan tinggi.

Penulis merupakan DPL KKN Desa Gambiran. Jumlah mahasiswa yang mengikuti KKN di desa Gambiran berjumlah 36 mahasiswa. Terbagi dalam dua kelompok, Gambiran 1 dan Gambiran 2. Posko Gambiran 1 bertempat di rumah kosong yang dulu pernah dipakai sebagai puskesmas desa, sedangkan Gambiran 2 berada tidak jauh dari Gambiran 1 yaitu di Balai Desa Gambiran.

Program kerja Gambiran 1 dan Gambiran 2 sama tetapi wilayah garapannya yang berbeda karena Desa Gambiran

sangat luas. Desa Gambiran Kecamatan Pagerwojo mempunyai luas wilayah 860 Ha atau sekitar 4,30% wilayah Kecamatan Pagerwojo dan berada di ketinggian 600 M dari permukaan laut. Desa ini berada di sisi utara Kecamatan Pagerwojo, termasuk wilayah pegunungan sejauh ± 12 km, terletak pada pada kordinat $7^{\circ}56'38''S$ $111^{\circ}47'33''E$. Batas wilayah Desa Gambiran meliputi sebelah barat berbatasan dengan Desa Gondang Gunung. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sendang. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Penjor. Sedangkan sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Wilis-Sendang.

Desa Gambiran yang sekarang dipimpin oleh Bapak Bejo sejak tahun 2012 sebagai Kepala Desa terbagi menjadi 3 dusun, 7 RW dan 16 RT, yaitu: Dusun Gambiran yang mempunyai Kepala Dusun bernama Tulus Widodo, terdiri dari 3 RW dan 6 RT. Dusun Prambon terdiri dari 2 RW dan 5 RT, Kepala Dusun bernama Pak Supani. Dan yang ketiga adalah Dusun Bulusari terdiri dari 2 RW dan 5 RT, Kepala Dusunnya bernama Bapak Sunardi.

Data pada akhir tahun 2013 menunjukkan jumlah penduduk Desa Gambiran mencapai 575 KK yang terdiri dari 1.727 orang, berjumlah 844 penduduk laki-laki dan 883 penduduk perempuan. Pada tahun 2017 ini mengalami peningkatan menjadi 1.895 orang, terdiri dari 645 KK, 923 laki-laki dan 972 perempuan. Lulusan pendidikannya pun cukup beragam, mulai dari tamatan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Tapi sebagian besar masyarakatnya berpendidikan SD. Terlihat dari hasil data desa lulusan SD mencapai 1.023 orang. Disusul kemudian lulusan SMP berjumlah 280 orang dan SMA 82 orang, sedangkan lulusan Perguruan Tinggi hanya 4 orang saja. Melihat fenomena ini mahasiswa terjun langsung di bidang pendidikan untuk membantu proses pendidikan yang sudah ada sekaligus memberikan motivasi kepada para siswa siswi SD untuk semangat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu mereka juga melakukan bimbingan belajar bagi anak-anak dan melakukan latihan tari dan kesenian musik bagi yang berkenan.

Dari data yang diberikan oleh bapak Kepala Desa, Desa Gambiran memiliki 10 masjid yang tersebar di berbagai dusun yang ada. Terdapat karang taruna yang diketuai oleh Bapak

Muji yang bertugas mengembangkan potensi pemuda desa serta Pokdarwis (kelompok Sadar Wisata) yang diketuai oleh bapak Budi. Bapak Kepala Desa, Pak Muji, Pak Budi dan seluruh perangkat desa serta masyarakat siap membantu mahasiswa KKN mengembangkan potensi dirinya untuk membantu pengembangan Desa Gambiran.

Desa Gambiran merupakan desa yang berada di puncak pegunungan Tulungagung. Pada kondisi normal, daerah pegunungan sangat cocok dijadikan tempat menanam sayuran. Hal ini sudah dibuktikan langsung oleh penduduk Desa Gambiran, mulai zaman dulu sampai sekarang. Salah satu mata pencaharian penduduk setempat adalah sebagai petani. Hasil pertanian berupa sayuran melimpah ruah di desa ini, seperti sawi, brokoli, bokcai, labu, dan masih banyak yang lainnya sehingga banyak yang menjual hasil tanamannya ke luar desa bahkan sampai dikirim ke Tulungagung dan Kediri. Selain sayuran juga terdapat buah-buahan. Salah satu andalannya adalah terdapat kebun stowberi di puncak gunung. Tetapi terdapat kendala dalam penanaman sayuran yaitu karena berada di puncak gunung maka kondisi di sana sangat dingin jika datang musim penghujan. Kabut bisa datang sampai tujuh hari berturut-turut. Tidak ada sinar matahari langsung sehingga menjadikan tanaman layu dan mati karena terlalu lembab. Pada jam 12 siang terasa seperti jam 06 pagi, karena tertutup kabut yang sangat tebal, serasa berada di negeri atas awan. Itulah pengalaman yang pernah dirasakan sendiri oleh penulis.

Bentuk sayuran yang lain adalah bong (tunas bambu). Ketika memasuki bulan desember-februari hasil bong sangat melimpah karena banyaknya pohon bambu yang ada di sepanjang tanah perhutani dan tanah masyarakat menuju ke puncak gunung desa ini, sehingga masyarakat Gambiran memiliki inisiatif untuk memproduksi bong menjadi bobo (bong yang dikeringkan). Jika bung biasa pada musimnya kadang hanya dihargai Rp 2000-4000 /kg maka bobo harga jualnya bisa mencapai Rp 70.000/kg. Selain harganya yang lebih tinggi, bobo ini bisa bertahan sampai 1 tahun walau tanpa pengawet. Karena itulah banyak penduduk desa yang memproduksi bobo ketika musim bong datang. Melihat potensi ini, mahasiswa KKN berinisiatif untuk membantu masyarakat untuk pengemasan dan melegalkan bobo ini agar bisa dijual dengan harga tinggi

dan laku di pasaran.

Selain sayuran, desa ini juga merupakan penghasil susu perah. Hal ini terbukti dengan banyaknya penduduk yang memiliki sapi perah. Hampir semua rumah yang penulis lewati memiliki sapi perah. Menurut Pak Bejo selaku Kepala Desa, pada setiap KK minimal memiliki 2-3 ekor sapi perah. Bahkan ada yang memiliki sampai 11 sapi perah. Semuanya produktif (bisa diperah susunya). Dalam sehari sapi diperah dua kali, tiap pagi dan sore hari. Sekali perah biasanya menghasilkan 15-20 liter setiap satu sapi. Jadi rata-rata satu sapi menghasilkan 30-40 liter per hari. Rata-rata penduduk menjual hasil perahannya dalam bentuk mentah Rp 5.000-6.000/liter dan belum sampai diolah. Ketika penulis menanyakan kepada kepala desa, kenapa tidak diolah sendiri agar harga jual lebih mahal, beliau menerangkan sebenarnya ada yang sudah mengolah dan mengemas susu dengan berbagai rasa dalam botol, tetapi itu hanya sebagian kecil saja. Mayoritas masyarakat menjual mentah karena mereka seharian sudah sibuk dengan rutinitas pemerahan susu dan *ngarit* (mencari makanan sapi) sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengolahnya menjadi susu matang. Mahasiswa KKN yang datang ke Desa Gambiran ini menawarkan kepada ibu-ibu PKK untuk melakukan pelatihan pembuatan kerupuk Susu. Diharapkan dari hasil pelatihan ini masyarakat akan mempunyai tambahan kreativitas untuk pengolahan susu dan pengembangan potensi mereka. Dari hasil susu yang melimpah inilah timbul niatan untuk menjadikan desa ini sebagai kampung susu.

Selain hasil tanaman dan susu perah, terdapat wisata air terjun yang sangat indah di puncak gunung, tepatnya di Dusun Bulusari. Masyarakat biasa menyebutnya Air Terjun Parang Kikis. Mahasiswa KKN yang ada di sana ikut terlibat dalam pengembangan wisata ini. Dibuktikan dengan partisipasi mereka dalam pembuatan spot foto di area Air Terjun Parang Kikis, berupa ayunan, rumah pohon dan semacam sarang burung. Spot foto ini diharapkan dapat memperindah area air terjun guna memikat daya tarik wisatawan.

Kendala dari tempat wisata air terjun ini adalah jauh dari pemukiman warga, jalanan menanjak dan berliku serta akses jalan yang masih makadam/rusak, sehingga medannya sangat susah dilalui. Karena berada di puncak gunung yang medannya

miring, kawasan ini juga rawan longsor. Tetapi semua kendala ini dapat tertutupi oleh keindahan air terjun itu sendiri dan kebun strowberi yang ada di sekitarnya.

Sebenarnya banyak bidang yang dikembangkan oleh mahasiswa KKN di Desa Gambiran ini, seperti bidang sosial budaya dengan diadakannya kelompok tari reog, rampak dan jaranan serta permainan alat musik tradisional yang diajar sendiri oleh peserta KKN bernama Desi yang memang ahli di bidangnya yang diharapkan setelah selesainya KKN ini kegiatan tersebut dapat terus berjalan. Dalam bidang pendidikan mahasiswa berinisiatif membuat pelatihan untuk pembuat bimbingan belajar, mengingat banyaknya anak-anak Desa Gambiran yang harus ke Segawe atau daerah lain hanya untuk ikut les. Diharapkan pelatihan ini sekaligus membuat lembaga bimbingan belajar yang bisa terus dijalankan dan dikembangkan selepas kepergian peserta KKN. Ada juga program bank sampah untuk mengajak masyarakat sadar lingkungan, dan juga masih banyak program yang lainnya. Tetapi dari sekian program yang telah dilaksanakan, program yang paling utama yang dilakukan mahasiswa KKN adalah membantu pengembangan desa wisata yang sedang digalakkan oleh Pokdarwis.

Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata SK pendiriannya sudah diresmikan oleh Bupati Tulungagung. Pokdarwis inilah yang dipasrahi tugas untuk pengembangan wisata di Desa Gambiran. Pokdarwis bersama masyarakat dan peserta KKN mempunyai misi untuk mengembangkan pariwisata Desa Gambiran dengan menjadikan Desa Gambiran sebagai Desa Wisata berupa air terjun Parang Kikis, kebun strowberi, taman petik sayur, kampung susu. Desa Gambiran merupakan daerah yang memiliki potensi wisata yang sangat luar biasa, terbukti dengan begitu indahnya daerah tersebut. Terlihat tanaman yang rindang dipinggir-pinggir jalan serta bangunan rumahnya yang rapi dikanan dan kiri jalan. Dari puncak bisa terlihat hamparan luas pemukiman penduduk dan rapinya tanaman sayuran para petani. Dengan dijadikannya Desa Gambiran sebagai desa wisata ini diharapkan masyarakat dapat bekerja sama, bahu-membahu mengawal perkembangan desa wisata yang lebih potensial, produktif dan inovatif sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan.

Pemerintah dapat membantu pengembangan Desa

Gambiran, sesegera mungkin membantu pembuatan akses yang lebih baik menuju air terjun yang ada dipuncak gunung, serta membantu memperkenalkan Gambiran kepada masyarakat luas sehingga dapat mendatangkan wisatawan dari dalam kota maupun luar kota, luar provinsi, bahkan luar negeri.

KKN: Wahana Belajar Berinteraksi dan Bersinergi

Oleh Dr. H.M. Darin Arif Mu'allifin, SH., M.Hum.

DPL KKN Sumberboto Wonotirto Blitar

Manusia dilahirkan dengan tiga tugas tanggungjawab dan panggilan kemanusiaan, yakni: *Pertama*, menjadi **Manusia Pembelajar**, yang belajar terus menerus di "Sekolah Besar" kehidupan nyata untuk semakin memanusiaakan dirinya. *Kedua*, menjadi **Pemimpin Sejati**, dengan cara mengambil prakarsa dan menerima tanggung jawab untuk menciptakan masa depan bagi dirinya, sesama, alam dan lingkungannya. *Ketiga*, bertumbuh menjadi **Guru** (yang dapat digugu dan ditiru) bagi negaranya, bagi bangsa-bangsa dan bagi umat manusia di "Sekolah Besar" kehidupan. (Andrias Harefa, 2000).

lqro', maka belajarlah wahai mahasiswa secara tekstual dan kontekstual, keluarlah dari kampusmu menuju luasnya ilmu di alam terbuka dan lingkungan masyarakat yang beragam, guna memperoleh pengalaman belajar (*learning experience*) , untuk mengetahui : tentang apa saja, dimana saja, kapan saja, dan dari siapa saja (*learning to know*), untuk menemukan jati dirinya (*learning to be*) dan untuk melakukan sesuatu (*learning to do*) serta untuk membangun kehidupan bersama (*learning to live together*).

Sebagai ikhtiar untuk menghantarkan mahasiswa sebagai pemimpin masa depan, Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan intrakurikuler wajib bagi mahasiswa tingkat Sarjana pada Perguruan Tinggi. Kegiatan ini memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan metode pemberian pengalaman belajar kepada mahasiswa (*learning experience*),

dalam kegiatan Pemberdayaan Masyarakat dengan **Tematik Posdaya**, yang salah satunya didekati melalui **Silaturohmi**.

Kegiatan KKN diarahkan untuk menjamin keterkaitan antara dunia akademik-teoritik dan dunia empirik-praktis. Dengan demikian, Perguruan Tinggi, Mahasiswa dan Masyarakat serta Alam (dalam konteks Ekosistem) akan saling **berinteraksi secara sinergis** untuk saling menerima dan memberi serta saling **Asah, Asih dan Asuh** dalam bingkai **“persatuan dan kesatuan”**, sebagai perwujudan sila ke-3 Pancasila.

Pemberdayaan Masyarakat melalui KKN, direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan tema yang digali dari potensi masyarakat dan Alam, dirumuskan dan dilaksanakan bersama masyarakat. Hal ini diharapkan dapat memacu kemampuan masyarakat dalam pengembangan diri dan wilayah sehingga kesejahteraannya meningkat. Disamping itu juga lebih meningkatkan empati, kepedulian, kerjasama mahasiswa secara multidisipliner dan kontribusi daya saing daerah dan nasional, serta mendorong terciptanya *learning community*.

Pelaksanaan KKN IAIN Tulungagung Tahun 2017, dilaksanakan pada 3 wilayah : yakni di Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Trenggalek, dilokasi desa-desa perbukitan dan pegunungan yang beragam kondisinya, sampai ada medan yang bersifat “ekstrim”. Di tempat itu, kita diberi pelajaran untuk ketahanan dan kesuksesan hidup dengan menaklukkan alam, melahirkan daya dan kreatifitas yang melahirkan produk unggulan yang beragam yang berpeluang untuk dikembangkan. Kesemuanya itu diharapkan mampu mencapai ranah dari KKN, yakni : pengembangan kepribadian mahasiswa (*personality development*), pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan pengembangan kelembagaan (*institutional development*). Oleh karena itu, sasaran KKN tidak hanya **Masyarakat**, tetapi juga **Mahasiswa** sebagai pelaku serta **Perguruan Tinggi** sebagai pengelola.

Pemberdayaan masyarakat melalui KKN meliputi tiga ranah kegiatan, yaitu: **penyadaran, pembelajaran dan pendampingan**.

Pertama, penyadaran. KKN diharapkan mampu mendorong dan menumbuhkan kesadaran akan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat agar mampu meningkatkan

kualitas kehidupan menuju kesejahteraan, menumbuhkan semangat untuk terus bekerja keras, dan memotivasi masyarakat agar mampu menumbuhkan keunggulan, memiliki kemampuan untuk keluar dari tekanan hidup yang semakin berat.

Kedua, pembelajaran. Melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan, mahasiswa bersama-sama masyarakat berupaya membentuk masyarakat pembelajar (*learning society*). Suatu masyarakat yang memiliki kesadaran untuk terus belajar membagi tugas dan tanggungjawab untuk menghantarkan generasi penerusnya mencapai kedewasaan dan memiliki jati diri yang mantap. Dengan demikian, generasi tersebut akan mampu mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Ketiga, pendampingan. Melalui KKN, upaya ini dikerjakan agar masyarakat memiliki pasangan yang memiliki fungsi untuk mendampingi mereka dalam melaksanakan berbagai kegiatan dan upaya untuk meningkatkan keadilan dan kesejahteraan, sehingga masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada mahasiswa. (Pardjono, 2005)

Dengan berbagai kegiatan tersebut, mahasiswa KKN diharapkan mendapatkan pegalaman yang berharga dalam rangka pendewasaan pola pikir dan perilaku, pembelajaran dalam kehidupan nyata di masyarakat, pemaduan dunia kampus yang teoritis dengan kehidupan masyarakat yang realistik.

KKN memiliki peran dan fungsi yang mulia, yaitu diharapkan mampu memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat diarahkan agar terbentuk **masyarakat pembelajar**, suatu masyarakat yang memiliki kesadaran akan potensi dan kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan agar mampu mencapai keadilan dan kesejahteraan. (Wawan S. Suherman, 2011).

Jika Kita memiliki Keinginan yang Kuat dari Dalam Hati, maka Seluruh Alam Semesta akan Bahu Membahu mewujudkannya. Semoga KKN Mahasiswa IAIN Tulungagung, mampu **mensinergikan** harapan Mahasiswa, Masyarakat dan Perguruan Tinggi, dengan cara saling **berinteraksi** (silaturrohmi-Posdaya), serta bermanfaat-barokah adanya bagi semuanya, aamin.

Tiga Fase KKN Posdaya Berbasis Masjid

Oleh Dr. Maryono, M.Pd.

DPL KKN 2017 Sumberdadi Bakung Blitar

KKN (Kuliah Kerja Nyata) menjadi matakuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa S-1 untuk semua program studi/jurusan di kampus IAIN Tulungagung. Salah satu dasar dijadikannya KKN sebagai matakuliah wajib untuk mahasiswa S-1 adalah dharma ke-3 dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. KKN tahun 2017 ini masih menggunakan pendekatan yang sama dengan KKN 2-3 tahun sebelumnya yaitu KKN tematik Posdaya berbasis masjid. Sekedar perbandingan pendekatan yang digunakan sebelumnya (sekitar 4 tahun yang lalu) adalah KKN berbasis PAR (*Participatory Action Reserach*).

Proses pelaksanaan KKN secara umum dibagi menjadi 2 tahap yaitu: pelaksanaan pra-lapangan, dan pelaksanaan di lapangan/lokasi. Tahap pra-lapangan berupa pembekalan kepada peserta, baik pembekalan per kecamatan (oleh LP2M dan Camat atau yang mewakili) maupun pembekalan untuk tiap-tiap kelompok (oleh DPL masing-masing). LP2M dan Camat memberikan materi selayang pandang tentang KKN dan kondisi sosial-geografis masing-masing kecamatan. Sedangkan DPL memberikan pembekalan tentang teknis penyusunan program kerja KKN dan pengelanan KKN Posdaya berbasis masjid. Waktu untuk pembekalan ini hanya 3 hari (1 hari dari LP2M dan Camat, 2 hari dari DPL). Tentu ini waktu yang cukup atau bisa jadi kurang untuk ukuran pembekalan KKN dengan pendekatan seperti tematik Posdaya berbasis masjid ini. Dari

hasil pembekalan ini diharapkan peserta KKN mampu menyusun program sesuai dengan dengan misi Posdaya berbasis masjid, yakni program-program yang melibatkan dan memberdayakan masyarakat dengan mengoptimalkan fungsi masjid sebagai sarana kegiatan selain ibadah mahdhoh (sholat, tahlilan, pengajian, dll) sebagaimana fungsi masjid yang dipahami masyarakat selama ini.

Setelah masa pembekalan selesai, kini tiba saatnya masa pelaksanaan KKN di masing-masing lokasi yang sudah ditentukan. Pelaksanaan di lapangan dibagi menjadi tiga fase, yaitu: (1) pelepasan peserta KKN, adaptasi, orientasi, dan penyusunan program, (2) implementasi program, (3) evaluasi program, pelaporan, dan penarikan kembali peserta KKN. Fase pertama diawali dengan pelepasan seluruh peserta di lapangan kampus IAIN Tulungagung oleh Bapak Rektor. Kemudian penyerahan peserta KKN kepada Camat oleh perwakilan kampus atau LP2M, dan dilanjutkan dengan penyerahan peserta KKN kepada Kepala Desa oleh DPL. Tentu hari-hari pertama di lokasi KKN merupakan saat yang berat bagi sebagian peserta KKN. Hal ini paling tidak disebabkan hal-hal berikut: (1) peserta KKN harus beradaptasi dengan teman dan saudara baru: yaitu teman-teman yang mungkin baru di kenal pada saat KKN yang berasal dari berbagai fakultas/ jurusan/ prodi dengan karakter yang juga beragam serta masyarakat di lokasi KKN dengan berbagai macam karakteristiknya; (2) peserta KKN harus beradaptasi dengan lingkungan baru: yaitu bagi mereka yang berasal dari kota harus hidup selama hampir 2 bulan di desa atau mereka yang berasal dari desa tetapi sekarang harus hidup di desa lain yang mungkin mempunyai karakteristik yang berbeda; (3) peserta KKN harus melakukan hal-hal yang mungkin tidak biasa dilakukan sebelumnya: yaitu: tidur bersama dengan banyak teman beralaskan tikar, memasak, mencuci, menyapu, menyeterika, dll; dan (4) peserta KKN dalam waktu 1 minggu harus mampu mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada di lokasi KKN yang selanjutnya dijadikan dasar penyusunan program KKN. Masa-masa berat ini akan berlalu dengan sendirinya seiring dengan berhasilnya mahasiswa melewati keempat hal di atas.

Setelah selesai melewati masa 1 minggu, biasanya peserta KKN sudah mulai merasa "*kerasan*" di lokasi KKN karena

mereka sudah mulai mampu beradaptasi dengan teman dan lingkungan baru. Kini saatnya mereka memasuki fase kedua dari pelaksanaan KKN di lokasi, yaitu implementasi program. Program yang umumnya disusun dibagi menjadi beberapa divisi, di antaranya: divisi keagamaan, divisi pendidikan, divisi ekonomi, divisi kesehatan, divisi ekonomi, dll. Program yang dipilih sangat dipengaruhi oleh kreativitas mahasiswa, kualitas pembimbing yang dilakukan DPL, serta peran serta masyarakat dalam penyusunan program. Kreatifitas yang dimaksud adalah bagaimana mahasiswa bisa melihat potensi dan peluang yang ada, untuk kemudian meramunya menjadi suatu program yang sesuai dengan pendekatan Posdaya berbasis masjid.

Apapun program yang disusun mahasiswa haruslah bisa diukur tingkat ketercapaiannya sehingga pada saat evaluasi program mudah untuk disusun rencana tindak lanjut atau saran-saran untuk kegiatan KKN pada tahun-tahun berikutnya. Dalam pelaksanaannya, program kerja KKN tematik Posdaya berbasis masjid dikatakan berhasil, minimal jika memenuhi hal-hal berikut: (1) tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam setiap kegiatan, (2) sedapat mungkin setiap program memfungsikan masjid/musholla sebagai pusat kegiatan (mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) kecuali untuk program-program yang memang mengharuskan dilaksanakan di luar masjid, (3) ada rencana keberlanjutan program setelah KKN selesai dilaksanakan, artinya jangan sampai ketika KKN selesai program-program yang dilaksanakan “mangkrak” dan tidak jelas “*jluntrungannya*”; tentu hal ini bisa diantisipasi salah satunya dengan menyiapkan kader lokal yang mempunyai komitmen tinggi terhadap program pemberdayaan masyarakat.

Pada kenyataannya, tidak semua program bisa terlaksana dengan lancar dan berhasil sesuai target. Beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan KKN secara umum dapat dipaparkan sebagai berikut. Pertama adalah waktu yang kurang tepat, misalnya suatu program yang membutuhkan narasumber dari daerah/kota lain, yang karena kesanggupan narasumber hanya di waktu pagi atau siang misalnya, maka partisipasi dari masyarakat akan rendah, hal ini disebabkan pada pagi sampai sore hari umumnya masyarakat pedesaan pergi ke ladang atau hutan. Kedua yaitu cuaca yang kurang bersahabat (misalnya hujan, apalagi pada tahun-tahun belakangan ini cuaca ataupun

musim sangat sulit untuk diprediksi), bagaimanapun jika KKN dilaksanakan pada musim hujan maka hasilnya kurang optimal, terutama tingkat partisipasi masyarakat yang juga sangat minim ketika suatu program dilaksanakan dalam cuaca hujan. Ketiga, kurangnya minat dan respon dari masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya kendala ketiga ini, misalnya: tingkat perekonomian atau kesejahteraan masyarakat yang sudah tinggi dan gaya hidup yang sudah modern (biasanya di daerah pedesaan yang sebagian besar penduduknya menjadi TKI/ TKW), program yang dilaksanakan kurang dibutuhkan oleh masyarakat saat itu (bisa jadi karena analisis kebutuhan yang kurang tepat, atau program yang ditawarkan hanya sekedar untuk “menggugurkan kewajiban” tanpa memperhatikan azas manfaatnya), serta (khusus untuk Posdaya berbasis masjid) kurangnya kesadaran masyarakat untuk pergi ke masjid (jadi, jangankan untuk berpartisipasi dalam program KKN, pergi ke masjid untuk berjama’ah/mengikuti pengajian saja jarang dilaksanakan).

Fase terakhir dari pelaksanaan KKN adalah evaluasi dan pelaporan KKN serta penarikan kembali peserta KKN. Dengan evaluasi ini diharapkan bisa dinilai program apa saja yang berjalan dengan baik, program apa saja yang berjalan namun dengan banyak kendala, dan program apa saja yang sama sekali tidak terrealisasi. Semua hasil evaluasi tersebut biasanya akan dituangkan oleh mahasiswa KKN dalam laporan kelompok masing-masing sebagai acuan untuk keberlanjutan dan kesinambungan program, khususnya untuk mahasiswa yang akan melaksanakan KKN di lokasi yang sama. Namun sayangnya laporan KKN pada tahun-tahun sebelumnya tidak dengan mudah diakses oleh mahasiswa, sehingga ketika mahasiswa angkatan berikutnya akan melaksanakan KKN di lokasi yang sama sekalipun, mereka harus mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada mulai dari nol. Masa penarikan kembali peserta KKN juga merupakan saat yang paling berat dan membuat “*trenyuh*” peserta KKN, karena mereka harus meninggalkan saudara, sahabat, keluarga, dan teman seperjuangan yang baru mereka bentuk dan mereka temukan selama masa KKN. Kesedihan juga akan muncul karena mereka harus segera kembali ke kampus dengan meninggalkan beribu-ribu kenangan indah selama di lokasi KKN.

Terlepas dari tingkat keberhasilan dan ketercapaian program yang disusun, KKN yang sudah dilaksanakan oleh mahasiswa pasti memberikan pengetahuan dan pengalaman baru yang tidak di peroleh di kampus. Mahasiswa menjadi tahu bagaimana kehidupan di masyarakat yang sesungguhnya. Pengalaman yang sangat berharga ini diharapkan akan memberikan manfaat kelak ketika mereka terjun ke masyarakat setelah menyelesaikan studi di kampus IAIN Tulungagung.

KKN di Kelas dan Kelas di KKN

Oleh Muh. Basuni

DPL KKN Manggis 2 Panggul Trenggalek

Berbicara tentang KKN yang telah lama dikenal sebagai Kuliah Kerja Nyata di kalangan akademisi pada dasarnya berbicara tentang tujuan pendidikan dan implementasi pendidikan itu sendiri. Pemerintah Amerika Serikat telah lama membahas bagaimana postur pendidikan di abad 21 yang kemudian dirangkum dalam suatu gerakan yang di sebut *The American Governmen's Partnership for 21st Century Skills*. Visi dan misi pendidikan abad 21 harus diarahkan pada pencapaian kompetensi atau kemampuan mahasiswa agar mereka mampu 'berfikir kritis, menyelesaikan masalah, menjalin komunikasi yang efektif, dan mampu menjalin kerja sama'. Itulah empat kata kunci untuk menimbang apakah pendidikan dan pengasuhan yang selama ini kita tekuni baik di KKN maupun di kelas di kampus telah sesuai dengan arah perkembangan pendidikan abad 21 atau belum.

Judul tulisan ini dibuat cukup provokatif sebagai sarana untuk refleksi dan kontemplasi atas tindak dan perilaku akademis yang kita laksanakan baik sebagai pendamping mahasiswa KKN maupun sebagai pelaku akademik sehari-hari di kelas di kampus. KKN dan kelas adalah dua entitas yang tidak sepatutnya dipisahkan. KKN adalah suatu mata kuliah yang merupakan bagian dari kurikulum yang dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi visi dan misi besar pendidikan sebagaimana dirumuskan di atas, dan kelas merupakan wahana bagi mahasiswa untuk menggeluti realitas dalam ruang dan waktu yang dibuat miniaturnya. Dengan demikian

KKN merupakan kelas yang dipindah di luar kampus atau di masyarakat. Oleh karena itu KKN merupakan implementasi dari visi besar pendidikan di atas yang setelah selesai KKN mahasiswa diharapkan tampil sebagai figur yang mampu berfikir kritis, mampu menyelesaikan masalah baik masalahnya sendiri maupun orang lain dan masyarakat, mampu menjalin komunikasi yang efektif, dan mampu menjalin kerjasama dan mengembangkan jaringan sehingga mereka siap mengambil peran di tengah masyarakat abad 21.

Sedikit cerita ini menggambarkan bagaimana KKN menyediakan lahan yang luas bagi mahasiswa untuk menanam dan menghasilkan buah pikir yang kritis untuk memanen hasil yang terbaik. Alkisah di suatu desa tempat KKN, para mahasiswa oleh Ibu Kades tidak diperkenankan untuk mandi di rumah sang pemilik rumah dimana para mahasiswa tinggal selama KKN. Ibu itu bukan kades, meskipun dipanggil Bu Kades, tapi beliau hanya istrinya kades. Ibu itu juga bukan pemilik rumah. Maka dilemma menghinggapi para mahasiswa khususnya mahasiswa perempuan. Alternatif pun muncul. Di musholla dekat rumah tinggal mahasiswa terdapat tempat mandi yang cukup representatif. Namun masalah yang lain menghadang. Di tempat mandi musholla itu tidak terdapat pompa air. Para mahasiswa berunding untuk mengiur guna membeli pompa air yang nanti ketika KKN usai pompa itu dapat ditasyarufkan untuk jamaah musholla tersebut. Masalah belum usai. Ternyata Bu Kades tidak memperkenankan mahasiswa memanfaatkan tempat mandi musholla itu meskipun mahasiswa berencana 'investasi' pompa air. Bu Kades malah menunjukkan tempat mandi umum yang biasa dipakai warga untuk 'memandikan' sepeda motor mereka. Tak ayal para mahasiswa pun khususnya mahasiswa perempuan syok karena tempat mandi umum itu sangat terbuka sehingga mereka khawatir aurat mereka akan terpapar sinar matahari dan tentunya pandangan mata orang-orang yang tidak memiliki alasan *syar'i* berhak memandangnya.

Tempat KKN lain menghadirkan kisah yang berbeda. Adalah seorang tokoh terpandang di suatu desa. Beliau kaya dan sangat dermawan terhadap mahasiswa. Mahasiswa disediakan tempat tinggal selama KKN dengan fasilitas yang lengkap dan nyaman bahkan melebihi fasilitas yang tersedia di umumnya rumah di kota. Bahkan acapkali mahasiswa diajak menikmati

indahnyanya pantai-pantai di seputar tempat KKN. Namun kalangan tokoh agama dan masyarakat yang agamis tidak menyukai tokoh yang satu ini karena beliau kabarnya penyokong utama seni tradisi yang bertentangan dengan agama karena menjadi sarana terjadinya judi dan minum-minuman keras. Bahkan konon tokoh ini kabarnya sering mengumbar cerita kepada mahasiswa mengenai keberhasilannya menakhlikkan banyak wanita. Menghadapi fenomena yang terjadi di tempat KKN seperti ini para mahasiswa bahkan dosen pembimbingnya pun sebagai duta kampus yang mengusung *tagline* sebagai kampus dakwah dan peradaban berhadapan dengan dilemma dan menemukan kegamangannya.

Cerita menarik lain masih disuguhkan dari desa tempat mahasiswa ber-KKN. Seorang tua yang sudah renta dengan masjid yang sepi hampir mati karena kehilangan para muda penerusnya. Orang tua itu dengan wajah berseri-seri dan harapan yang membuncih menyambut kehadiran para mahasiswa. Laksana ladang amal yang membentang luas, mahasiswa menyusun segudang rencana untuk membangkitkan kembali nyala yang pernah terang dari masjid itu. Namun tempat dan rute menuju masjid itu menantang nyali karena lokasi yang jauh dan sulit dijangkau meskipun telah menggunakan sepeda motor sebagai sarana transportasinya. Sesulit apapun medan menuju masjid itu pada dasarnya masih mudah diupayakan solusinya. Tantangan terberat adalah seperti yang diutarakan sendiri oleh orang tua yang sudah renta itu ketika mahasiswa berencana membuat program untuk menghidupkan masjid itu adalah siapakah yang akan tetap menjaga nyala masjid itu selepas KKN para mahasiswa telah purna. Secara demografi tidak banyak tunas muda yang dapat diharapkan perannya karena ketika tulang mereka telah tegak kuat mereka lebih memilih merantau meneruskan misi hidup menempuh masa depan.

Berbagai fenomena yang dijumpai di tempat KKN tersebut paling tidak telah memaksa para mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu untuk mengerahkan segenap kemampuan berfikir dan upaya untuk mencari jalan pemecahannya sembari menengok kembali kelas-kelas yang telah mereka lalui selama lebih kurang tiga tahun di kampus. Pertanyaan mendasarnya adalah apakah literatur-literatur yang mereka pelajari di kampus menyediakan jawaban yang memadai dari berbagai fenomena yang kompleks

yang biasa terjadi di masyarakat dan apakah kelas-kelas yang didesain oleh para dosen telah menyajikan aneka realita dan problematika sebagai kudapan yang biasa dikunyah renyah dan remah oleh para mahasiswa. Jika kedua pertanyaan mendasar tersebut tidak dapat ditemukan jawabannya baik di tempat mahasiswa ber-KKN maupun ditempat mahasiswa ber-kelas, maka kiranya masih ada waktu untuk berbenah senyampang detak masa abad 21 belum berpindah ke lorong berikutnya. KKN adalah laksana penangkaran penyu di Pantai Kili-Kili untuk menguji tukik kecil yang selama ini kita pelihara apakah mereka siap mengarungi ombak laut selatan yang terkenal ganas disertai mitos-mitos yang mengiringinya.

Bagi mahasiswa yang menekuni disiplin ilmu agama, pendidikan agama, ekonomi, atau ilmu komunikasi sosial, contoh kisah di tempat KKN di atas menggambarkan sebagian dari diorama kehidupan yang luas sebagai laboratorium hidup. Mereka ditantang untuk merekonstruksi kembali pengetahuan yang telah mereka peroleh di kelas untuk memecahkan permasalahan. Di tempat KKN itulah pengetahuan itu harus dikombinasikan dengan keterampilan lalu diuji melalui praktik langsung menyelesaikan masalah. Acapkali teori yang diperoleh di kelas tidak memadai untuk menjawab berbagai persoalan karena kelas tidak menghadirkan realitas. Acapkali banyak gagasan yang muncul sebagai alternatif penyelesaian namun keterampilan mengeksekusi gagasan-gagasan itu kurang tajam pada sasaran. Acapkali pada praktiknya pendekatan teoritis tidak berguna sama sekali ketika berhadapan dengan realitas. Dalam kondisi seperti ini lah kecerdasan para mahasiswa akan diasah dan dibentuk. Sejatinya kecerdasan itu direpresentasikan oleh kemampuan menyelesaikan berbagai masalah, bukan direpresentasikan oleh angka, apalagi nilai KKN.

Sedangkan bagi mahasiswa yang menekuni disiplin ilmu lain, misalnya Pendidikan Bahasa Inggris, tantangannya jauh lebih berat karena KKN tidak menyediakan laboratorium hidup bagi mereka. Hal ini terjadi karena berbagai sebab misalnya karena Bahasa Inggris di Indonesia statusnya adalah sebagai bahasa asing, maka tidak banyak orang, apalagi di desa, memiliki kepentingan dengan Bahasa Inggris. Oleh karena itu, mahasiswa dari disiplin ilmu seperti ini tidak hanya dituntut mampu menyelesaikan masalah di laboratorium

hidup KKN, tapi lebih dari itu mereka malah dituntut untuk mampu menciptakan laboratorium hidup sendiri. Mengambil penangkaran penyu di Pantai Kili-Kili sebagai perumpamaan KKN, maka mahasiswa dituntut untuk mampu menciptakan pantai sendiri, menciptakan pasir-pasir putihnya, menciptakan riak gelombang pasang surutnya, dan bahkan menciptakan predator-predatornya karena memang tempat KKN belum menyediakan laboratorium hidup yang gayut dengan disiplin ilmu mereka.

Paragraf penutup dari tulisan singkat ini menyajikan alternatif sederhana untuk mengukur apakah mahasiswa 'merasa' berhasil menjalankan KKN dengan baik atau tidak. Benjamin Bloom membagi 'pengetahuan' sebagai salah satu tujuan kegiatan akademik menjadi empat jenis, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Jenis pengetahuan yang terakhir ini dapat secara sederhana digunakan untuk mengukur keberhasilan mahasiswa ber-KKN di kelas dan ber-kelas di KKN. Menukil definisi dari Bloom, pengetahuan metakognitif adalah kemampuan mahasiswa untuk mengenali dan mengidentifikasi kemampuan apa yang sudah bisa dia lakukan dan kemampuan apa yang masih belum bisa dia lakukan dan memiliki kemauan untuk mengubah apa yang belum bisa dilakukan menjadi bisa dilakukan. Alhasil, sekembali dari kelas laboratorium hidup yang bernama KKN itu para mahasiswa diharapkan mampu meresonansikan peran apa yang akan mereka ambil kelak dan bagaimana mereka akan menjalani peran itu di sekolah yang sejati yaitu sekolah kehidupan.

Kepada para mahasiswa, selamat mengarungi samudra abad 21 sekembalinya Anda dari Pantai Kili-Kili di Kecamatan Panggul Trenggalek yang menjadi laboratorium hidup dalam kurun waktu yang sangat singkat itu. Bisa jadi nanti Anda akan menjumpai samudra yang berbeda, gelombang ombak yang berbeda, pasir yang berbeda, bahkan predator yang berbeda setelah Anda 'dilepasliarkan' di sekolah kehidupan yang sebenarnya.



‘Genuk’ Punya Cerita; Sekelumit Kisah tentang KKN

Oleh Muhammad Fatoni, M.Pd.I

Dosen IAIN Tulungagung

Saat melihat judul ini mungkin anda bertanya-tanya dalam hati gerangan apa yang akan penulis tuangkan dalam artikel inis, apalagi saat pandangan anda tertuju pada kata ‘Genuk’. Apakah maknanya? Apa ia nama seseorang atau merujuk pada suatu tempat?. Genuk adalah nama salah satu pedukuhan dibawah pemerintahan Desa Picisan Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Satu daerah yang berada di daerah pegunungan nan asri. Alamnya masih sangat bersahabat dengan pemandangan yang indah. Masyarakatnya hidup sederhana, santun, dan ramah dengan sesama. Di sini tempat saya mulai belajar tentang arti kehidupan, keberagaman dan semangat kebersamaan. Meski kaya akan perbedaan, namun tetap saja ‘guyub rukun’ menjadi tradisi yang melekat dengan daerah ini.

Kurang lebih 15 tahun yang lalu, tepatnya pertengahan tahun 2005, saya mengikuti program kuliah kerja nyata yang diadakan oleh STAIN Tulungagung yang sekarang telah beralih status menjadi IAIN Tulungagung. Satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa sebelum mengikuti PPL dan skripsi sebagai prasyarat kelulusan studi S1.

Sebagai lokasi, dipilihlah kecamatan Sendang. Tempat yang berada di lereng pegunungan. Pemilihan lokasi ini dirasa tepat, karena saat itu sendang dikenal sebagai daerah yang masih jauh dari keramaian, dan masih banyak membutuhkan penyuluhan dalam berbagai bidang. Keadaan alamnyapun

masih alami, jalannya masih berupa bebatuan yang sulit untuk dilalui. Akses informasi dirasa masih kurang sehingga hal ini tentunya banyak berpengaruh pada laju pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan akses yang lainnya.

Sesaat sebelum keberangkatan, saya dikejutkan dengan berita duka dari rumah. Bapak yang selama ini membanting tulang untuk membiayai kuliah, mengalami kecelakaan sepeda motor saat hendak menunaikan shalat Jum'at. Keadaannya cukup serius sehingga harus dirawat di RS Saiful Anwar Malang. Sempat tidak sadarkan diri dalam beberapa minggu, namun Alhamdulillah kiranya Allah masih memberikan umur yang panjang hingga masih tetap bisa berkumpul bersama kami sampai detik ini.

Kami bertempat di Genuk. Satu pedukuhan yang masih asing. Jauh dari pusat keramaian dengan akses jalan yang cukup sulit untuk dilalui. Diperlukan banyak kesabaran untuk sampai ke kawasan ini, jalan bebatuan nan terjal, tanjakan dan turunan yang tajam, kiranya adalah hal yang akrab dengan daerah ini.

Kebetulan saya terpilih sebagai ketua koordinator desa (kordes). Sebagai ketua, saya langsung melakukan koordinasi dengan semua pihak yang terkait guna memudahkan interaksi dalam mendukung program kerja yang akan kami laksanakan. Koordinasi pertama tentunya adalah dengan segenap warga sekitar, tokoh agama, masyarakat, aparatur desa dan tidak ketinggalan koordinasi intern kelompok dan antar kelompok KKN.

Selama menjalani kegiatan ini, kami berusaha untuk menyatu dengan masyarakat, tanpa membuat sekat perbedaan. Memang sebagai pendatang, tentunya ada saja kendala yang dihadapi. Tetapi semua itu bisa teratasi sehingga terjalin hubungan yang baik diantara kami dan masyarakat setempat.

Beragam kegiatan kami laksanakan. Tentunya semua tetap mengacu pada Tridharma perguruan tinggi yang telah menjadi patokan dalam pelaksanaan program ini. Saking banyaknya kegiatan itu, sehingga tidak mungkin semua tercover dalam artikel sederhana ini. Cukuplah beberapa kegiatan yang tercantum sebagai perwakilan dari yang lain.

Diantara kegiatan yang kami lakukan adalah anjangsana, yakni berkunjung dari rumah ke rumah. Kegiatan ini dilaksanakan

pada sore dan malam hari. Sore dan malam hari menjadi pilihan, mengingat masyarakat setempat, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Seorang petani biasanya berangkat pada pagi – pagi buta dan kembali ke rumah pada waktu senja. Karenanya sore dan malam hari menjadi waktu yang tepat bagi kami untuk berkunjung sehingga besar kemungkinan bisa bersua dengan mereka.

Kegiatan anjongsana memiliki nilai penting. Dengan mengunjungi warga kami bisa berbagi cerita dan pengalaman, mendengar keluh kesah mereka, berbagi kebahagiaan dan menghibur duka lara. Hal ini lah yang semakin mempererat rasa kebersamaan diantara kami. Disamping itu mereka merasakan kegembiraan bila kami berkunjung ke rumahnya. Tidak jarang saat kami pulang, mereka memberikan oleh – oleh ala kadarnya dari hasil pertanian atau berkebunnya.

Disamping itu beragam kegiatan kami laksanakan. Sekali lagi semuanya tetap mengacu pada tiga prinsip yang ada pada tridharma perguruan tinggi. Kegiatan – kegiatan itu meliputi bidang administrasi pemerintahan, kepemudaan, pendidikan, sosial keagamaan, kesehatan dan sebagainya. Semuanya dilakukan sesuai dengan tupoksi masing – masing yang sebelumnya telah kami petakan.

Dalam hal administrasi pemerintahan, sebagian diantara kami ikut bersama aparatur membantu jalannya administrasi di kelurahan. Mulai dari surat–menyurat dan sebagainya hingga melayani masyarakat yang saat itu membutuhkan pelayanan. Semua itu dilaksanakan agar pelayanan masyarakat bisa lancar dan lebih maksimal.

Bidang kepemudaan mengadakan berbagai kegiatan pemberdayaan potensi para pemuda. Misalnya kegiatan olahraga rutin setiap sore, latihan bela diri, dan lainnya. Selain itu juga turut serta terlibat dalam kegiatan karang taruna. Berbaur dengan para pemuda sehingga terbina jalinan yang akrab diantara kami.

Sementara dalam hal pendidikan, kami ikut serta berkecimpung di sekolah–sekolah yang ada, baik formal maupun non formal. Bagian pendidikan ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah–sekolah, TPQ dan madin yang tersebar di beberapa tempat.

Adapun bidang sosial keagamaan, maka ikut serta andil dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat. Memberikan ceramah agama seusai shalat maghrib dan shubuh, menjadi imam tahlil, imam jamaah shalat lima waktu, dan pembinaan jam'iyah – jam'iyah yang ada. Termasuk diantaranya adalah melakukan pembinaan kepada para guru TPQ dan madin dengan menghadirkan tutor dari ma'arif pusat di Tulungagung.

Bidang kesehatan juga tidak mau ketinggalan. Mereka bekerjasama dengan petugas puskesmas setempat untuk mengadakan berbagai bimbingan dan penyuluhan terhadap pola hidup sehat. Mulai dari cara menjaga kebersihan lingkungan, system pembuangan limbah yang baik dan seterusnya. Penyuluhan–penyuluhan itu penting diadakan agar masyarakat semakin sadar akan pentingnya pola hidup yang sesuai dengan kesehatan.

Tentu saja selalu ada suka duka saat menjalani KKN. Hari hari pertama adalah hari–hari menyenangkan, penuh keakraban dan semangat kebersamaan. Sementara di minggu–minggu pertengahan, mulai muncul gesekan–gesekan karena adanya perbedaan pandangan, kebiasaan dan pola pikir. Tentu hal itu adalah wajar adanya, yang terpenting semua itu masih tetap berada pada koridor kewajaran.

Cerita asmara juga turut serta mewarnai perjalanan KKN. Beberapa orang memiliki kecocokan visi dan pandangan sehingga mereka mulai menjalin hubungan. Namun, saya tidak tahu apakah itu hanya sebatas cinlok, nyatanya tidak ada yang kemudian sampai di jenjang pernikahan. Hehehe...

Ya, KKN memang menyimpan banyak cerita. Cerita suka maupun duka. Ada banyak kesan yang ditinggalkan disana. Ada pula pelajaran berharga yang didapatkan saat menempuhnya. Yang terpenting bagi anda yang berangkat KKN, tinggalkanlah kesan yang baik bagi tempat yang anda singgahi. Jangan meninggalkan kesan buruk, sehingga membuat citra diri dan almamater kalian terpuruk.



“Kembangan”-ku Teruslah Berkembang

Oleh Muhammad Mahfud Ridwan, M.Pd.I.

DPL KKN Kembangan I Pule Trenggalek

Kamis tanggal 20 Juli 2017 kemarin penulis bersama rekan-rekan Dosen lainnya melaksanakan tugas sebagai DPL KKN IAIN Tulungagung 2017 di Kecamatan Pule. Sudah selayaknya dan rutinitas sebagai DPL kami bermaksud mengunjungi posko mahasiswa yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Pule. Penulis mendapatkan tugas menjadi DPL di Desa Kembangan, desa yang jauh di ujung Kecamatan pule, yang menghabiskan waktu kurang lebih 2,5 jam untuk sampai di lokasi. Sebenarnya tidak terlalu jauh. Hanya sekitar 65 KM dari kampus IAIN Tulungagung. Akan tetapi medan yang berkelok dan kanan kiri jurang yang menganga membuat kendaraan tidak berani dipacu lebih kencang. Ditambah cuaca yang lagi dingin menambah keeksotisan pemandangan pegunungan. Jadi sangat sayang untuk dilewatkan.

Jam 8.00 WIB kami berangkat bersama dan pada pukul 11.30 kami sampai di simpang lima Pule. Setelah itu kami berpisah menuju desa masing-masing. Tidak berapa lama seorang mahasiswa datang dan langsung menyapa sambil mengisyaratkan bahwa kami siap meluncur ke lokasi.

Kami susuri tanjakan demi tanjakan, kelokan demi kelokan dan tak terasa 25 menit sudah berlalu. Akhirnya kita sampai di lokasi. Sambil menepuk pundak mahasiswa yang boncengin penulis “Mas! kita langsung ke balai desa saja ya”

“Injih Pak”, jawab mahasiswa dengan menganggukkan kepalanya.

Penulis putuskan langsung ke balai desa karena penulis lihat waktu sudah pukul 11.30 WIB. Penulis khawatir (maklum efek pelaporan lima hari kerja) jika langsung ke posko terlebih dahulu Bapak Kepala Desa atau Bapak Sekdesnya sudah pulang untuk beristirahat. Di sisi lain juga memanfaatkan waktu untuk menunggu mahasiswa pulang ke posko setelah dari pagi beraktivitas di luar.

Di balai desa kami ngobrol ke sana ke mari dengan Bapak Kepala Desa. Walhasil kami kerucutkan obrolan pada dana desa yang bertepatan turun bersamaan dengan mahasiswa KKN IAIN Tulungagung. Beliau bercerita panjang lebar tentang penyerapan dana desa, pengalokasian dana, dan pelaporannya. Beliau mengelus dahi waktu bercerita tentang pelaporan dana desa. Menurut beliau selama ini beliau bersamajajarannya sangat dipusingkan dengan laporan dana desa tersebut. Bagaimana tidak?! Kita yang sebagai dosen yang mungkin sudah tidak asing lagi tentang masalah pelaporan atau administrasi sejenisnya, masih merasa berat untuk melakukan proses pelaporan yang akuntabel, apalagi kalau sudah berurusan dengan BKD (hehehe meskipun penulis belum serdos tapi bisa ikut merasakannya) terasa dikejar *debt collector*.

Bapak Kepala Desa Kembangan yang merupakan lulusan Sarjana pendidikan (entah jurusan apa penulis belum sempat bertanya) sempat bercerita bila sebenarnya beliau tidak ingin untuk menjadi kepala desa (mungkin karena beliau sadar akan beratnya tanggung jawab yang kelak akan dipikulnya), akan tetapi karena dorongan dari warganya beliau bersedia dan memimpin Desa Kembangan hingga sekarang.

Di tengah obrolan santai siang itu beliau bercerita bila beliau beserta jajarannya selalu dihantui rasa waswas untuk melakukan penyerapan anggaran desa yang turun sebesar Rp. 700.000.000,00, per tahun ini. Bagaimana tidak?! Bila salah sedikit saja atau kurang teliti dalam pelaporannya bisa-bisa jeruji besi menanti, karena BPK dan KPK selalu mengintai semua lini penyerapan dana tersebut. Saking hati-hatinya beliau untuk operasional pengadaan material pembangunan beliau beserta masyarakat bergotong royong bahu-membahu untuk menyumbangkan alat transportasi yang mereka punya. Tidak mau kalah dari warganya Bapak kepala desa Kembangan juga ikut andil di dalamnya. Tidak tanggung-tanggung, dua

truk milik beliau dipinjamkan guna proses angkut material pembangunan.

Mencermati kondisi di atas, penulis berpikir bagaimana bisa di suatu wilayah didorong untuk maju akan tetapi di sisi lainarganya masih selalu dihantui rasa was-was dalam penyerapan anggaran desa. Hal ini perlu dijadikan perhatian oleh pemerintah, terlebih masalah pelaporan penyerapan anggaran. Mungkin pemerintah perlu mengadakan pelatihan-pelatihan lanjutan guna meningkatkan SDM para pengelola desa, sehingga mereka yang telah susah payah mengorbankan tenaga, harta, bahkan waktu tidak menjadi korban dari kesalahan administratif.

Desa Kembangan adalah desa terkecil di Kecamatan Pule (sebatas yang penulis tahu dan penulis dengar dari beberapa mahasiswa dan perangkat desa). Desa ini hanya memiliki 10 RT saja, akan tetapi banyak potensi yang bisa dikembangkan. Dari sisi pendidikan di Desa Kembangan sudah lumayan maju, dari tingkat TK, SD – MI dan SMP sudah tersedia. Dari situ dapat kita katakan bahwa Desa Kembangan merupakan desa yang potensial dalam dunia pendidikan, karena perlu diketahui pembaca bahwa SMP di Kecamatan Pule cuma ada dua. Salah satunya adalah SMPN 2 yang terletak di Desa Kembangan tersebut.

Dari sisi pendidikan masih menyisakan celah untuk dibangun sebuah posdaya yakni pendirian PAUD. Oleh karena itu pada pembekalan pra KKN waktu itu penulis beserta mahasiswa membuat beberapa program unggulan dalam dunia pendidikan, di antaranya adalah pendirian PAUD. Langkah-langkah awal sudah kami susun, di antaranya adalah mencari informasi tentang bagaimana pendirian dan perizinannya, bagaimana kurikulumnya serta bagaimana dana untuk operasionalnya. Singkat kata kita sudah siap meluncur dengan program unggulan itu. Akan tetapi kenyataan di lapangan tidak mendukung. Setelah dilakukan kajian yang mendalam ternyata potensi pendirian PAUD terganjal kurangnya SDM di sana. Menurut cerita para mahasiswa, kurangnya SDM di Desa Kembangan diakibatkan karena hampir 70 % anak-anak lulusan SMP tidak melanjutkan ke jenjang SMA, melainkan bekerja baik di ladang maupun di luar kota, bahkan luar negeri. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, perlu adanya pencerahan-pencerahan atau

penyuluhan dari pemerintah tentang pentingnya pendidikan bagi para generasi muda bangsa. Karena sudah kita ketahui bersama bahwa bangsa yang ingin maju harus menempatkan ilmu pengetahuan dalam posisi yang tinggi. Di sisi lain masih belum terlaksanakannya pendirian PAUD di Desa Kembangan tahun ini menjadi bahan kajian ulang bagi para mahasiswa yang melaksanakan KKN pada tahun berikutnya, sehingga pada KKN tahun depan mampu mewujudkan potensi menjadi sebuah hasil yang nyata.

Dari hasil pertanian Kecamatan Pule, termasuk Desa Kembangan, merupakan penghasil bahan mentah Janggolan atau ireng-ireng (menurut istilah penulis) yang cukup melimpah. Tapi sayang masyarakat belum mampu mengolahnya secara maksimal, sehingga hampir 90 % bahan mentah tersebut dijual ke pengepul di kota, bahkan sampai keluar kota. Dari situ kami waktu pembekalan pra KKN sempat memutar otak, bagaimana caranya janggolan itu bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat dan menjadi produk unggulan di Kecamatan Pule, khususnya Desa Kembangan. Akhirnya kami menemukan ide untuk mengolah janggolan menjadi sebuah serbuk. Kajian awal kita mulai dengan mencari informasi dari internet dan bertanya ke beberapa ahli yang kita temui. Berbekal informasi tersebut kami mencoba mengolah janggolan menjadi serbuk. Langkah demi langkah kita lakukan dan akhirnya sampai pada akhir, dan hasilnya...theng theng.... (mungkin sudah bisa ditebak oleh pembaca) janggolan serbuk belum bisa kita realisasikan. Hal tersebut lebih disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang masalah pengolahan dan kurang tersedianya alat untuk proses produksinya. Akan tetapi sebagai pembimbing penulis berusaha membesarkan hati para mahasiswa, yang mana semua itu bukanlah sesuatu kegagalan. Hanya kesuksesan yang tertunda.

Dari situ penulis terus memotivasi untuk melakukan riset lebih lanjut. Penulis sangat yakin bila usaha yang dilakukan terus-menerus akan berbuah manis di kemudian hari. Oleh karena itu saya kira riset awal mahasiswa KKN Kembangan tahun ini bisa menjadi modal selanjutnya untuk mengembangkan riset yang telah ada. Sehingga cita-cita memakmurkan masyarakat Desa Kembangan, khususnya dengan cara mampu mengolah janggolan secara mandiri akan benar-benar tercapai pada

tahun-tahun berikutnya.

Alhamdulillah kami ucapkan pada tanggal 25 Juli kemarin mahasiswa bersama ibu-ibu PKK sukses melaksanakan demo masak jamur. Perlu diketahui bahwa Desa Kembangan juga merupakan penghasil jamur tiram, meskipun produksi jamurnya masih bersekala rumahan, akan tetapi sangat menjajnjikan jika dikelola dan diolah secara maksimal. Pada kegiatan demo tersebut menampilkan salah satu bentuk olahan ungulannya yaitu jamur tiram krispi. Dari olahan jamur tersebut para mahasiswa berkomitmen untuk mendampingi masyarakat yang berkeinginan untuk membudidayakan jamur tiram serta pengolahannya sekaligus akan membantu dalam proses pemasarannya. Dengan ini kami berharap mampu mendongkrak perekonomian masyarakat desa kembangan kususny dan mayarakat luas pada umumnya.

Sebagai penutup penulis mengutip sebuah kata-kata mutiara: "Banyak orang yang terkenal saat ini, disebabkan barokah dari orang terdahulu yang tulus mendoakan di belakangnya." Kita sadari ataupun tidak, kita akui ataupun tidak kita bisa berdiri tegak-setegak hari ini kemungkinan besar adalah barokah dari do'a orang tua kita, do'a dari para guru-guru kita, do'a dari para kyai kita yang selalu tulus mendoakan kita, dan penulis yakini bahwa ketulusan sebuah do'a, termasuk salah satu bentuk Pengabdian yang Nyata. Oleh karena itu penulis mengajak dengan kerendahan hati untuk mari bersama-sama mendoakan para orang tua kita, guru-guru kita, para kyai kita terkhusus para mahasiswa kita semoga mereka selalu dilindungi Allah SWT dalam setiap langkahnya dan selalu mendapatkan ridlo dari-Nya, dan akhirnya mereka kelak menjadi orang-orang yang sukses dikemudian hari. Amien...



KKN: The Power of Trust

Oleh Dr. M. Muntahibun Nafis, M.Ag., M.A.

DPL Bodag 2 Panggul Trenggalek

Salah satu tugas akhir yang harus dilakukan oleh setiap mahasiswa di lingkup kampus IAIN Tulungagung adalah menyelesaikan program KKN atau Kuliah Kerja Nyata selama beberapa waktu dan tempat yang sudah ditentukan. KKN memiliki bobot nilai yang besar bagi mahasiswa, sehingga harus benar-benar dilakukan secara serius agar mendapatkan hasil maksimal. Besarnya biaya, tenaga dan waktu yang harus dikeluarkan tiap mahasiswa menjadikan program ini memiliki perhatian khusus bagi mereka agar tidak mengalami kegagalan dan harus mengulang di tahun depannya.

KKN memiliki bentuk yang beraneka ragam atau dengan kata lain mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Perubahan ini terjadi karena mengikuti dinamika dan respon terhadap masyarakat. Alasan utamanya adalah bahwa KKN tidak hanya memiliki dimensi akademik bagi civitas kampus namun juga kebermanfaatan bagi masyarakat dan pemerintah secara umum. Dampak positif KKN ini telah banyak dirasakan, sebagai bukti bahwa program ini masih terus dilaksanakan di banyak kampus baik PTKIN maupun PTU. Saat ini saja, IAIN Tulungagung memprogramkan KKN tidak hanya di lokal sekitar kabupaten Tulungagung, namun juga ada yang menyentuh skala nasional yang berada di Gorontalo dan skala internasional yang terletak di Pattani Thailand. Sebuah jumlah mahasiswa yang cukup fantastis yang melaksanakan KKN yakni lebih dari 2 ribu mahasiswa.

Keberhasilan pelaksanaan KKN tertumpu pada integrasi atau sinergi semua elemen terkait seperti pengelola kampus, dosen pendamping, mahasiswa, pemerintah dari kabupaten sampai desa bahkan nasional dan internasional. Satu *key word* dalam keberhasilan KKN adalah kepercayaan atau *trust*. Nilai ini sangat penting dimiliki oleh elemen KKN khususnya mahasiswa. Tanpa kepercayaan ini sangat bisa dipastikan KKN tidak dapat terlaksana. Tentu tidak mudah mendapatkan kepercayaan sebagai modal utama dan pertama KKN, sehingga membutuhkan trik dan pemahaman yang tepat. Sebagai salah satu *agent of change*, mahasiswa harus inovatif dan kreatif dalam menjalankan KKN tersebut terlebih dalam mendapatkan *trust* dari banyak pihak. Di antara yang perlu mendapatkan perhatian adalah:

Trust lembaga (IAIN)

Mahasiswa dapat melaksanakan KKN manakala sudah memenuhi syarat yang sudah disediakan oleh kampus dalam hal ini adalah LP2M sebagai penanggung jawabnya. Ketika syarat ini dipenuhi oleh mahasiswa calon peserta KKN, maka dapat difahami bahwa kampus telah mempercayai mahasiswa tersebut untuk melaksanakan KKN. Inilah sebuah *trust* dari kampus untuk mahasiswa, karena nantinya mereka akan menjadi salah satu viar yang akan mensyiarkan kampus dan membawa nama baik kampus dakwah dan peradaban di masyarakat tempat KKN. Ini penting untuk diperhatikan, karena jika tidak diberi pemahaman terlebih dahulu dan adanya syarat yang harus dipenuhi, maka sangat mungkin mahasiswa peserta KKN akan sekenanya saja hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat dengan mengindahkan nama baik kampus serta aturan yang diberlakukan.

Trust Pemerintah (kabupaten, Kecamatan, desa)

Berjalannya program KKN tak lepas dari jalinan kerjasama dengan pihak pemerintah, karena KKN akan bersinggungan dengan masyarakat luas yang menjadi tanggungjawab pemerintah. Selain itu, KKN dapat bermanfaat manakala program mahasiswa disinergikan dengan program pemerintah. Dengan demikian, mahasiswa akan mudah melaksanakan

program dengan dukungan penuh pemerintah setempat. Sebagai contoh misalnya sambutan Wakil Bupati Trenggalek manakala menerima penyerahan peserta KKN oleh Rektor di Kantor Bupati dengan memberikan “sayembara” program terbaik dari Kecamatan Pule dan Panggul masing-masing mendapatkan 5 juta rupiah. Hal ini bukan karena uangnya namun spirit yang diberikan pemerintah guna mendapatkan program kerja berkelanjutan yang bermanfaat langsung bagi masyarakat yang ditempati KKN. Jalinan ini memberikan gambaran adanya kepercayaan yang diberikan untuk terlaksananya KKN. Dengan kata lain tanpa adanya kepercayaan tersebut, tentu KKN tidak diijinkan dan tidak dapat dilaksanakan.

Trust DPL

Dalam pelaksanaan KKN, mahasiswa tidak dapat begitu saja dilepas oleh kampus dalam menjalankan program mereka. Hal ini bukan berarti mahasiswa dianggap tidak memiliki kemampuan dan ketrampilan. Namun guna mendukung terlaksananya KKN ini, DPL atau dosen pendamping lapangan diperlukan untuk menjembatani (mediator) mahasiswa dengan masyarakat, mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan kampus pun pula sebagai pengontrol sekaligus inisiator ide dan pemikiran yang terkadang tidak muncul dari mahasiswa. Hal inilah diperlukan adanya kepercayaan DPL kepada mahasiswa dalam menjalankan programnya. Dukungan DPL memberikan kekuatan dan kepede-an mahasiswa untuk mengoptimalkan potensi mereka masing-masing.

Trust Orangtua

Orang tua menjadi faktor penting dalam kesuksesan KKN mahasiswa. Dukungan dan doa mereka akan menjadi penyemangat, pendorong bahkan penjaga mereka dari berbagai hal yang tak diinginkan. Hal ini menjadi penting karena mahasiswa akan hidup –sementara- di tengah lingkungan yang berbeda dengan karakter dan kondisi yang berbeda-beda pula. Selain itu, bagi sebagian mahasiswa dukungan materi orangtua tentu sangat dibutuhkan terlebih lagi kepercayaan orangtua kepada mahasiswa.

Trust Masyarakat

Dalam menjalankan program KKN, faktor pertama yang harus diperoleh mahasiswa ketika hendak menggali data dan informasi adalah kepercayaan masyarakat yang ditempati. Tema pemberdayaan yang menjadi *grand design* KKN akhir-akhir ini menjadikan posisi masyarakat sebagai subyek utama dengan dukungan mahasiswa. Semua berasal dari masyarakat, dikerjakan masyarakat dan untuk masyarakat juga. Model KKN yang berbeda dengan KKN konservatif mengharuskan mahasiswa pandai bergaul dan menyelami dunia masyarakat dari berbagai sisi kehidupan. Bagi seorang peneliti yang hendak mendalami luasnya problem kehidupan lokasi KKN, maka sudah semestinya hal pertama yang dilakukan adalah diterima oleh masyarakat. Sebagai orang baru, tak mudah tentunya begitu saja diterima dengan baik tanpa mendapatkan kepercayaan terlebih dahulu. Kalaupun sudah mendapatkan kepercayaan itu, maka yang menjadi keniscayaan adalah menjaganya dan menjalankannya guna mendukung program yang di-*planning*-kan.

Kepercayaan masyarakat ini dapat diperoleh dengan berbagai cara, di antaranya adalah dengan melalui aktif dalam kegiatan masyarakat, menggunakan saluran-saluran moral budaya maupun berbagai sosialisasi. Pada dasarnya, mengikuti kegiatan seperti jamaah, ngajar di TPQ atau majelis ta'lim, menjadi imam dan khotib, kerja bakti, mengikuti lomba dan sebagainya itu merupakan cara mendapatkan *trust* dari masyarakat. Selain itu mahasiswa juga bisa membaur langsung dalam kehidupan keseharian masyarakat sehingga terjalin kedekatan dan semangat kekeluargaan dengan mereka. Dari sinilah nantinya setelah kepercayaan itu muncul dapat memudahkan mahasiswa menggali semua potensi, data dan informasi yang nantinya akan dijadikan program kerja KKN. Tanpa adanya kepercayaan, jangan diharapkan masyarakat akan mudah memberikan informasi dan data yang diinginkan oleh mahasiswa. Bahkan kepercayaan masyarakat ini sangat mungkin menghasilkan efek positif seperti dukungan materi kepada mahasiswa seperti suguhan dan aneka makanan ala masyarakat.

Trust “sing mbaurekso”

Sebuah pengalaman pribadi ketika mendampingi mahasiswa KKN adalah urgensi “kulo nuwun” /permisi dari mahasiswa dan DPL KKN terhadap “sing mbaurekso” lokasi atau desa yang ditempati. Sangat nyata terjadi, saat itu pada malam hari ketika saya berkunjung ke lokasi KKN guna mengisi salah satu kegiatan keagamaan yakni pengajian umum, saat itu saya sedang duduk di ruang tamu rumah penduduk yang menjadi posko mahasiswa KKN beserta beberapa tokoh desa dan mahasiswa. Tiba-tiba dengan tidak sengaja, saya merasakan sinyal kuat kehadiran sosok berbaju putih bersurban sedang berdiri di kejauhan di luar rumah dari arah pojok utara dengan senyum tersungging dari bibirnya. Pada awalnya saya tidak menghiraukan sosok tersebut karena khawatir terjerebab dalam hal mistis yang dapat mengganggu keimanan dan eksistensi saya dan mahasiswa di situ. Namun ternyata sinyal itu semakin kuat dan pada akhirnya saya pun memberanikan diri bertanya kepada salah satu tokoh agama yang duduk di sebelah saya. Terjadilah dialog singkat seperti ini:

Saya : “ngapunten yai, wonten arah ler kilen meniko menopo wonten makam?”

Kiai : “enggih mas, leres. Koq njenengan mangertos menopo sampun mriko?”

Saya : “dereng nate yai, lha mriki mawon takseh sepindah meniko”

Kiai : “ beliau niku sing mbabat deso mriki, ingkang syiar agomo Islam ten mriki”

Saya : “ooo, mekaten nggeh yai”

Kiai : “wonten menopo mas”

Saya : “meniko wau koq dalem dirawuhi beliau (dengan ciri-ciri fisik saya sebutkan)”

Kiai : “ooo inggeh leres, meniko beliau”

Dalam satu waktu, bagi DPL pun juga mahasiswa, sangat perlu melakukan “*tawassul*” maupun ritual apapun (minal doa dan surat al-fatihah) guna minta izin kepada “sing mbaurekso” desa yang ditempati. Walaupun ini tidak nampak oleh indera,

namun hal ini penting dilakukan. Bahkan beberapa kali saya menjadi DPL KKN, kejadian supranatural seperti ini sering saya alami, dan ternyata membantu kesuksesan program KKN. Di sinilah letak *trust* yang dimaksudkan penulis.

***Trust* Teman sejawat KKN**

Kepercayaan terakhir yang harus didapatkan mahasiswa KKN adalah kepercayaan dari teman sejawatnya yang menjadi peserta KKN. Dengan saling percaya maka kekompakan akan terusterjaga. Dengan modal kompak, maka masalah apapun yang dihadapi kelompoknya tak akan berarti berat untuk dipecahkan. Seringkali kegagalan program yang dijalankan terjadi karena tak ada dukungan temannya sendiri. Dari kepercayaan ini, tak jarang terjadi “cinlok” (cinta lokasi) yang pada akhirnya sampai pada jenjang pernikahan. Betapa indahnnya manakala program KKN didukung oleh seluruh anggota kelompoknya.

Seluruh macam kepercayaan tersebut tentunya tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, namun harus saling bersinergi guna mendukung terlaksananya KKN. Dengan demikian, kemanfaatan KKN tidak hanya dirasakan satu pihak saja, namun seluruh pihak terkait di atas. Tak disadari bahwa sebenarnya KKN ini membumikankan karakter “al-amin” yang menjadi sifat dasar rosulullah. Sesuai dengan ungkapan: ada tiga hal jika sudah hilang sulit kembali, salah satunya adalah kepercayaan. Dengan *trust* KKN tuntas, dan tanpa *trust* wisuda tak bisa diretas.



KKN: Menggugah Kesadaran Mewujudkan Keberdayaan

Oleh Muhamad Zaini, M.A.
DPL KKN Ngrejo Bakung Blitar

KKN pada dasarnya adalah memberdayakan masyarakat yang belum atau tidak berdaya. Pemberdayaan berarti memberikan kemampuan kepada semua orang yang tinggal dalam suatu wilayah agar mampu memecahkan masalahnya sendiri. Pemberdayaan adalah segala upaya fasilitasi yang bersifat persuasif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan kemampuan masyarakat dalam menemukan, merencanakan serta memecahkan masalah menggunakan sumber daya/potensi yang mereka miliki termasuk partisipasi dan dukungan tokoh-tokoh masyarakat, Perguruan Tinggi, LSM dan stakeholders lainnya. Pemberdayaan masyarakat juga bisa diartikan sebagai upaya untuk memperkuat posisi dan kapasitas diri dan komunitas orang-orang yang terpinggirkan dalam berbagai bidang politik, ekonomi, sosial bahkan budaya.

Para aktor pemberdayaan masyarakat, antara lain pertama adalah PEMERINTAH; tugas utama Pemerintah adalah [1] membuat regulasi, [2] memberikan pelayanan kpd masyarakat, dan [3] mewujudkan kesejahteraan rakyat. PARTAI POLITIK: fungsi Parpol; [1] mengartikulasikan tuntutan kelompok masyarakat, [2] mata rantai antara proses pengambilan keputusan dan rakyat, [3] bertindak sebagai instrumen untuk sosialisasi, mobilisasi, penggalangan dukungan, integrasi sosial dan politik serta sebagai pembawa dan penyebar budaya

politik yang partisipatoris. Kedua adalah Dunia Usaha, dengan melaksanakan program CSR. Ketiga adalah LSM, Perguruan Tinggi, dan Pers adalah aktor-aktor penting dalam peranannya membangun keberdayaan rakyat .

Mahasiswa peserta KKN merupakan pendamping masyarakat, sebagai *agen of change* yang berperan sebagai katalisator, motivator dan dinamisator dalam membangun bersama masyarakat. Karenanya diperlukan tenaga pendamping yang berdedikasi dan kompeten. Pengalaman KKN selama ini membuktikan bahwa masyarakat sebagai subyek sekaligus obyek dalam pembangunan membutuhkan pendampingan untuk dapat mengelola dan mengembangkan kegiatan pembangunan. Bahkan pada situasi tertentu pada komunitas masyarakat tertentu, tidak akan ada pembangunan atau perubahan tanpa adanya pendamping. Anggota komunitas masyarakat merasa tidak memiliki kapasitas apapun dalam rangka merubah tatanan dunia di sekitarnya.

Peran utama mahasiswa KKN adalah 1) **Fasilitator**: Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat mendiskusikan dan merefleksikan situasi sosial keberagamaannya secara kritis, mengidentifikasi dan merumuskan isu masalah, mengidentifikasi solusi dan menyusun perencanaan mengatasi masalah, memonitor dan mengevaluasi program aksi. 2) **Animator**, Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat menemukan dan mendayagunakan potensi keswadayaannya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Termasuk didalamnya mendorong masyarakat berfikir kritis, kepedulian, berbagi informasi dan gagasan. 3) **Enabler**: Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat berinisiasi secara bebas dan kreatif untuk mengembangkan agenda-agenda pembangunan sosial keagamaan dilingkungannya sebagai bagian dari proses perubahan sosial, serta mengurangi ketergantungan melalui penciptaan kerjasama program aksi dan pendidikan sosial keagamaan. 4) **Catalyst**: Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat mengorganisasikan gagasan dan sumberdayanya serta membangun pola hubungan kerjasama (*partnership*) dengan kekuatan-kekuatan yang ada didalam maupun diluar masyarakat tersebut. Termasuk menyelesaikan konflik-konflik diantara kelompok-kelompok masyarakat.

Oleh karena itu mahasiswa pendamping harus memiliki keterampilan atau *Skills* artinya kebiasaan mendayagunakan pengetahuan pada keperluan praktis (*ability to put knowledge to practical use*), dan kebiasaan melakukan sesuatu dengan benar dan pada waktu yang tepat (*ability to do the right thing at the right time*). *Skills* dasar yang perlu dimiliki oleh mahasiswa peserta KKN adalah 1). *Interpersonal Skills* yaitu Skill menciptakan pola relasi sosial (*relationships*) baik individual maupun kelompok yang mendorong proses transformasi sosial, termasuk transformasi konflik. 2). *Analytical skills* yaitu Skill melakukan riset kritis atas situasi sosial keagamaan, assessment kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan, pemecahan masalah praktis, termasuk penanganan konflik. 3). *Organization Development Skills* yaitu Skill untuk men set-up dan menciptakan keberlangsungan organisasi sosial keagamaan, termasuk didalamnya perencanaan, pembuatan kebijakan, merancang struktur organisasi, merancang strategi, negosiasi, lobby, legislasi, administrasi, serta mengorganisir sumberdaya untuk keperluan program aksi. 4). *Training Skills* yaitu Skill membangun kemampuan dan kapasitas kelompok masyarakat, assessment dan analisa kebutuhan pelatihan, merancang pelatihan, merumuskan kurikulum pelatihan, memfasilitasi proses pelatihan, monitoring dan evaluasi pelatihan.

Ada tiga jenis keberdayaan/*power*/kuasa yang benar-benar harus dicermati dan digali dengan saksama dalam pemberdayaan, yaitu: Keberdayaan/*power*/kuasa atas milik (*power of ownership system*), Keberdayaan/*power*/kuasa atas kelola (*power of management system*) dan Keberdayaan/*power*/kuasa atas manfaat (*power of utility system*). Keberdayaan/*power*/kuasa dalam kehidupan sosial sehari-hari mewujudkan dalam bentuk "aset masyarakat". Bisa berupa aset ekonomi, aset sosial, aset lingkungan atau sumberdaya alam, aset sumberdaya manusia, aset Fisik/infrastruktur. Aset-aset masyarakat tersebut berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari seperti masalah pangan, energi, air bersih, kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, moral dan etik, serta aspek kehidupan lainnya. Masyarakat lemah (kurang/tidak berdaya) bila masyarakat tidak memiliki tiga *power*/kuasa sama sekali atau kuasanya semakin hilang karena diambil/dirampas kelompok sosial yang lain. Inilah yang harus ditegaskan bahwa sesungguhnya

anggota suatu komunitas masyarakat pasti dan harus memiliki keberdayaan, baik disadari atau tidak. Mayoritas masyarakat menyadari bahwa mereka adalah miskin, bodoh, terbelakang, tidak sekolah, tidak kuliah dan atribut lain yang senapas.

Hal ini menurut penulis adalah akibat langsung maupun tidak langsung pada masyarakat yang hidup dalam tekanan penjajahan negara lain yang bertahun-tahun, sehingga terbentuklah mental individu yang kalah, rendah, "*Nerimo*", minder dan sebagainya. Pola pikir dan pola nalar yang seperti inilah yang harus dirubah, bahwa pada hakikatnya masyarakat yang dibilang "*ndeso*", itu memiliki *power*, potensi, kemampuan, kompetensi, semangat yang luar biasa untuk merubah dunianya sendiri atau dengan bantuan orang lain. Menggugah kesadaran potensi diri inilah yang pada akhirnya akan mampu membangunkan keberdayaan masyarakat.

Ada dua perbedaan mendasar pada kondisi masyarakat yaitu yang menginginkan perubahan dan sebaliknya, yang tidak menginginkan perubahan, mempertahankan apa yang sudah ada dan berjalan serba teratur (*status-quo*). Dalam teks keilmuan sosial, orientasi kearah perubahan sosial disebut "*social change*" atau sering disebut "*social transformation*". Sedang yang tidak menginginkan terjadinya perubahan sosial disebut "*social order*" atau kemandegan sosial. Perubahan akan terjadi jika masyarakat menghendakinya, dan kemandegan akan terjadi jika tidak ada perubahan. Para pemimpin lokal (local leader) harus mengambil langkah inisiatif untuk melakukan perubahan secara mandiri karena merekalah yang sehari-hari hidup bersama komunitasnya. Pemimpin lokal harus menjadi aktor utama pemberdayaan dan perubahan sosial disamping mahasiswa KKN dari perguruan tinggi, LSM, Parpol, Pers, dunia usaha bersama pemerintah.

Masyarakat memiliki aset dan potensi yang luar biasa seperti di desa Ngrejo Bakung Blitar berupa aset ekonomi misalnya hasil pertanian, peternakan, perkebunan; aset sosial budaya seperti ormas, organisasi kepemudaan, takmir masjid, pokdarwis, yasin tahlil, TPQ, jaranan; aset lingkungan atau sumberdaya alam seperti sungai, goa, sumber air; aset sumberdaya manusia seperti kyai, ustadz, muadzin, khatib, imam, guru, bidan, pamong desa; aset Fisik/infrastruktur seperti jalan raya. Aset-aset masyarakat tersebut berkaitan langsung

dengan kehidupan sehari-hari seperti masalah pangan, energi, air bersih, kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, moral dan etik. Bagaimana aset masyarakat tersebut kemudian dilestarikan, dipertahankan dan dikembangkan. Jangan sampai sumber daya alam yang sudah ada seperti sumber air tiba-tiba hilang, atau goa yang sudah ada jadi rusak. Oleh karena itulah kerjasama dan kesadaran para komponen masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan air yang menjadi kebutuhan terbesar manusia bisa terjaga bahkan makin dikembangkan dengan menanam pohon baru disekitar sumber air, dan tidak menebang pohon besar disekitar sumber air tersebut.

KKN merupakan cara kerja dan belajar yang langsung berhubungan dengan masyarakat dilapis bawah sehingga mempunyai nilai strategis bagi upaya mempengaruhi perubahan sosial secara luas. KKN dipandang sebagai mekanisme untuk membantu masyarakat dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan praktisnya, tetapi juga harus diarahkan untuk membangun ilmu pengetahuan dan praktek keagamaan alternatif, serta turut mempengaruhi proses perubahan sosial. Dengan demikian KKN akan memberikan makna positif baik bagi masyarakat, mahasiswa, maupun perguruan tinggi secara luas. Dalam kaitan ini harus dihindari cara kerja "tukang" dalam praktek KKN. Mahasiswa perlu disiapkan menjadi aktivis intelektual yang bekerja penuh komitmen dan kreativitas serta memiliki semangat tinggi membantu masyarakat belajar membebaskan dirinya dari segala bentuk dominasi yang memiskinkan dan membodohkan serta meminggirkan. Sehingga mampu menggugah kesadaran dan membangkitkan keberdayaan masyarakat secara maksimal.



KKN: Sekali Desa Tetap Desa

Oleh Mulia Ardi, M.Phil.

DPL KKN Kembangan 2 Pule Trenggalek

Desa itu bernama Ciptagelar. Sebuah desa unik yang secara geografis terletak di Kawasan Hutan Nasional Gunung Halimun Salak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Desa yang berlokasi di Kampung Sukamulya, Kecamatan Cisolok merupakan salah satu desa inspiratif yang terkenal melalui inovasinya dalam memadupadankan adat tradisi dan teknologi modern. Lingkungan desa yang hijau dan asri serta berada jauh di pelosok kaki Gunung Halimun terbilang akrab dengan berbagai perangkat teknologi modern seperti internet, televisi, radio, pembangkit listrik dan bahkan teknologi *drone* yang pemanfaatannya ditujukan untuk mengontrol dan mengawasi lingkungan hutan dan kawasan pedesaan. Kemampuan desa dalam mengkreasikan berbagai inovasi teknologi tanpa meninggalkan jejak tradisi *local wisdom* mengantarkan Desa Ciptagelar sebagai desa berpenghargaan baik di tingkat nasional maupun internasional.

Informasi tentang Desa Ciptagelar memang menarik untuk disimak. Kemampuan desa dalam menyeimbangkan alam dan teknologi merupakan contoh riil bagaimana *local wisdom* dan nilai-nilai kemodernan ditata apik selaras dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Dinamika masyarakat yang bertopang pada tradisi warisan leluhur mampu bersinergi secara positif dengan kemajuan zaman yang dicirikan melalui pengadaptasian teknologi dan informasi bagi kelangsungan hidup masyarakat desa. Modernisasi yang diusung desa sedikitpun tidak melunturkan nilai-nilai tradisi yang mengakar

kuat dan dipegang teguh oleh warga desa berabad-abad lamanya. Rumah-rumah berarsitektur tradisional, sistem pertanian alami dan bahkan sistem sosial warisan leluhur tetap dipertahankan meskipun nilai-nilai modern berkelindan mewarnai interaksi sosial masyarakat desa.

Keberadaan Desa Ciptagelar dengan seluruh dinamika unik di dalamnya sekiranya patut dicontoh sebagai desa berdaya yang mengedepankan nilai-nilai intrinsik desa. Desa Ciptagelar dinilai mampu menerjemahkan nilai-nilai modern secara adaptif dan proporsional tanpa kehilangan basis ontologis desa yang lekat dengan nilai-nilai ketradisionalannya. Kemodernan yang diadopsi Desa sedikitpun tidak mengurangi kualitas Ciptagelar sebagai sebuah desa dengan tatanan sosial khas pedesaan. Nilai-nilai modern yang melingkupi aktivitas warga desa pun tidak menjadikan Desa Ciptagelar tercerabut dari akarnya dan bernafsu untuk menjadi kota.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang mengambil tempat di berbagai pelosok desa perlu meredefinisi konsep desa yang hendak dijadikan sasaran atau objek pemberdayaan. Pemberdayaan desa yang selama ini dilakukan kerap menanggalkan nilai-nilai dan identitas desa yang melekat. Sehingga tidak jarang pemberdayaan desa justru mengisolasi desa dari nilai-nilai dasar yang seharusnya dimunculkan sebagai identitas desa. Desa-desa lantas kehilangan orientasi mengingat nilai dan identitas desa pudar tergeser oleh nilai-nilai dan perspektif baru yang disodorkan melalui kegiatan pemberdayaan termasuk lewat kegiatan KKN.

Paradigma yang dibangun dalam berkegiatan KKN hendaknya memosisikan desa sebagai *center of uniqueness* dengan segala corak dan kekhasan yang ada pada desa. *Uniqueness* di era keterbukaan sangat penting karena menjadi ciri atau identitas pembeda antara satu desa dengan desa yang lain. Desa dalam perspektif modern membutuhkan *benchmark* yang jelas agar posisi desa terangkat ke permukaan dan terhindar dari *stereotype* sebagai wilayah atau kawasan marjinal. Keberpihakan KKN terhadap desa diperlukan guna menghindarkan desa dari imej negatif yang melingkupi desa selama ini. Lebih jauh, kegiatan KKN diharapkan akan mampu mengembalikan desa kepada jati diri desa sesungguhnya.

Kegiatan KKN yang diselenggarakan perguruan tinggi dengan mengombinasikan berbagai disiplin keilmuan sejatinya ditujukan untuk mendukung dan menopang eksistensi desa dengan segenap orisinalitas yang melekat di dalamnya. Nilai-nilai baru yang diusung sebagai kerangka metodologis atau dalam praktik berkegiatan KKN bukan untuk mengubah atau menegasikan nilai-nilai *genuine* desa. Sebaliknya, menegaskan posisi dan kedudukan desa sebagai desa sejati. Nilai-nilai tersebut harus secara kreatif diolah untuk dapat menopang desa agar desa bertransformasi tanpa kehilangan identitas desa.

Desa membutuhkan dukungan dari berbagai pihak termasuk perguruan tinggi melalui program KKN yang melibatkan peran dosen dan mahasiswa. Program-program KKN yang menyasar masyarakat desa memerlukan basis nilai yang jelas. Nilai-nilai tersebut hendaknya bersumber dari nilai-nilai yang mengakar kuat dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Di sinilah letak urgensi kegiatan KKN diadakan dengan mengambil tempat di pelosok desa. Kegiatan KKN yang diselenggarakan berbagai perguruan tinggi ditujukan bukan untuk mengubah wajah desa menjadi kota melainkan menjadikan desa sebagai desa yang sesungguhnya dengan segala kekhasan dan keunggulan yang ada di dalamnya.

Upaya membangun kesadaran desa sebagai desa bukan tanpa alasan. Posisi desa hari ini tengah naik daun. Pemaknaan desa sebagai wilayah subordinat kota mulai bergeser. Desa tidak lagi dimaknai sempit sebagai wilayah pendukung kota melainkan sebuah wilayah mandiri dengan potensi khas sejajar kota. Namun demikian, upaya ini tidak mudah mengingat imej dan tendensi negatif yang melekat pada desa begitu kuat. Upaya membangun kesadaran semacam ini tentu membutuhkan proses yang panjang dan keterlibatan menyeluruh seluruh komponen desa. Warga desa perlu memahami kepentingan mengembalikan wajah desa ke desa agar tidak bernaftsu menjadikan desa sebagai kota atau mengejar kemajuan kota dengan mengorbankan identitas atau jati diri desa.

Salah satu bentuk upaya menciptakan kesadaran masyarakat desa adalah melalui kegiatan KKN. Kegiatan KKN diharapkan mampu mengusung ide perubahan kembali ke desa atau bangga menjadi desa. Upaya ini penting di samping

mampu meneguhkan jati diri desa, upaya tersebut sanggup mereduksi beban kota dari akumulasi kepentingan desa yang diakibatkan persepsi yang keliru dalam memosisikan desa dan kota. Peran kota sebagai magnet desa harus dibatasi dengan mengangkat citra desa yang berkemajuan tanpa meninggalkan keunikannya. Hal ini dimaksudkan agar desa mempunyai posisi tawar sekaligus kebanggaan yang bertopang pada orisinalitas desa itu sendiri.

Program-program kerja KKN semestinya diarahkan untuk membentuk jati diri dan identitas khas desa berpijak pada nilai-nilai dasar yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Tawaran nilai atau hal-hal baru hendaknya disesuaikan dengan tipologi khas desa. Tujuan KKN bukan untuk menyulap desa menjadi kota. Sebaliknya, menata desa agar berkiblat kepada jati diri desa sehingga desa mampu menghidupi dirinya sendiri secara berkelanjutan tanpa harus bernafsu menjadi kota atau beban kota.

Upaya memajukan desa dengan berbagai program kerja KKN membutuhkan ide yang jelas tentang kemajuan. Perspektif yang digunakan bukan dengan mengomparasikan kelebihan atau kekurangan desa dengan kota karena jika ini yang digunakan maka penilaian yang muncul ke permukaan adalah keunggulan kota dibanding desa. Kota akan selalu dinilai lebih baik sedangkan desa dipersepsikan terbelakang. Konsep kemajuan semacam ini tentu hanya akan memosisikan desa sebagai entitas sekunder yang selalu bergantung kepada kota dan bukan sebagai entitas primer-independen yang mampu membesut konsep kemajuannya sendiri.

Desa perlu merancang konsep kemajuan khas desa dengan mempertimbangkan nilai-nilai dasar yang tumbuh dan berkembang serta terpelihara dengan baik. Konsep kemajuan ini diharapkan akan mampu mempertahankan eksistensi desa yang otentik tanpa harus terpengaruh imej kota seperti yang dicontohkan oleh Desa Ciptagelar. Kemajuan yang dikonsepsikan oleh Ciptagelar tidak mengesampingkan nilai-nilai ketradisionalan Ciptagelar yang hidup dan terjaga dengan baik. Nilai-nilai tradisi dan modern secara harmoni tumbuh subur mewarnai ritme sosial masyarakat Ciptagelar..

Keberadaan desa-desa di Indonesia yang begitu khas adalah kekayaan bernilai bagi bangsa Indonesia. Sepatutnya

upaya pemberdayaan desa tidak meninggalkan kekhasan yang melekat di masing-masing desa. Desa adalah potensi bangsa yang harus digarap secara maksimal. Usaha ini tidak sederhana di tengah hasrat desa berlomba-lomba menjadi kota dengan cara mengorbankan nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Hasrat perubahan harus diantisipasi dengan melakukan revitalisasi nilai agar nilai-nilai tersebut kembali hadir dan melandasi aktivitas masyarakat pedesaan.

Program KKN dalam hal ini perlu diarahkan untuk menyokong identitas desa agar desa bertahan dan terus berkembang sejalan dengan watak khas desa. Mahasiswa perlu belajar menelisik dan menyelami nilai-nilai yang hidup subur melingkupi masyarakat. Keberadaan mahasiswa di lokasi KKN diharapkan akan dapat membantu mahasiswa mengenali nilai-nilai yang hidup di masyarakat sehingga dapat dikembangkan bersama guna mengukur potensi kemajuan yang dikehendaki. Interaksi yang saling menguatkan disertai komitmen bersama menciptakan desa otentik tidak mustahil akan dapat terwujud jika masing-masing mampu meletakkan ego dan berjalan beriringan membangun desa bagi kepentingan desa yang sebenarnya.



Pemberdayaan Potensi Desa melalui Kolaborasi Mahasiswa dengan Masyarakat

Oleh Musrikah, M.Pd.

DPL KKN Desa Sawahan 2 Kecamatan Panggul Trenggalek

Kecamatan Panggul merupakan lokasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata IAIN Tulungagung tahun ini. Kecamatan Panggul berada di barat daya Kabupaten Trenggalek. Kecamatan ini berdekatan dengan wilayah tenggara Pacitan. Waktu yang diperlukan untuk mencapai Kecamatan Panggul dari Kota Trenggalek sekitar 2 jam. Jalan aspal yang sudah bagus dan lebar dapat membantu mencapai wilayah ini. Namun banyaknya belokan naik terus sebanyak 500-an belokan membuat pengendara harus berhati-hati dan fokus. Banyaknya belokan menjadi daya tarik tersendiri. Selain belokan yang banyak, kita juga dapat melihat indahnya pemandangan di kanan kiri jalan. Hutan pinus dan rumah-rumah penduduk yang ada di sepanjang jalan menambah pesona wilayah ini. Selain pemandangan di sepanjang jalan yang cukup menarik, kita juga dapat menemukan potensi alam yang lain di Panggul, yaitu wisata pantai dan penangkaran penyu di Panggul.

Aset Kecamatan Panggul yang berupa pantai cukup banyak, antara lain Pantai Konang dan Pantai Pelang. Di Pantai Konang kita dapat menikmati indahnya pemandangan laut Selatan sambil menikmati lezatnya ikan bakar. Banyak penjual ikan bakar di pantai Konang ini. Selain dapat makan ikan bakar, kita juga dapat membeli ikan bakar untuk oleh-oleh. Dan kita tidak perlu membayar untuk masuk ke pantai Konang. Selain

pantai Konang, kita juga dapat menemukan pantai Pelang. Pantai Pelang memberikan penawaran keindahan alam yang menakjubkan. Garis pantai yang luas dan air terjun mini di pantai ini memberikan keindahan yang luar biasa. Selain itu ada Taman Kili-Kili yang merupakan tempat pengakaran penyu.

Potensi wisata ini merupakan aset, jika dapat dikembangkan dengan baik maka akan dapat memacu berkembangnya sektor yang lain. Sebab daerah wisata akan banyak dikunjungi wisatawan. Dalam praktiknya, wisatawan memerlukan makan, minum dan oleh-oleh khas daerah tersebut. Sehingga jika peluang ini mampu ditindaklanjuti, akan mampu menggerakkan ekonomi masyarakat, baik sebagai produsen maupun sebagai pedagang.

KKN kali ini saya mendapatkan tugas sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN Reguler yang dilaksanakan di Desa Sawahan Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Dari nama desanya kita tentukan berpikir bahwa banyak sawah di desa ini. Dan memang seperti itu adanya. Desa ini memiliki sawah yang cukup luas. Saat ini masyarakat sawahan pada musim panen. Dan hasil panen padi ini biasanya digunakan untuk makan sehari-hari dan dijual. Namun dalam menjual hasil panen, masyarakat tidak menjual dalam bentuk gabah, namun dijual dalam bentuk beras sebab tidak ada pedagang gabah di wilayah tersebut.

Masyarakat Desa Sawahan merupakan masyarakat yang ramah dan menerima baik kehadiran tamu. Bahkan kebiasaan yang berlaku di desa ini cukup unik. Tamu yang datang biasanya diminta untuk makan. Mereka akan merasa senang dan lega jika tamu mereka mau makan di rumah mereka. Sambutan hangat tuan rumah juga akan didapatkan ketika kita bertamu. Saya sebagai DPL KKN di desa ini juga mendapatkan hal itu ketika saya datang ke Posko untuk monitoring kegiatan mahasiswa. Perangkat desa juga memberikan sambutan baik atas kehadiran DPL KKN maupun kehadiran mahasiswa kami. Hal ini cukup membuat kami lega dan bahagia. Sebab tidak ada penolakan baik dari pejabat desa maupun dari masyarakat. Sehingga akan memudahkan langkah DPL dalam mendampingi mahasiswa maupun langkah mahasiswa dalam membantu masyarakat menjadi lebih baik.

Selain aset berupa beras, ada aset lain yang cukup melimpah di Desa Sawahan, yaitu kelapa dan pisang. Kelapa dan pisang dapat tumbuh dan berbuah dengan bagus di daerah ini. Namun harganya pisang dan kelapa di daerah ini relatif murah. Hampir semua penduduk Desa Sawahan memiliki pohon kelapa dan pisang. Satu butir kelapa yang paling besar hanya dihargai Rp. 3.500 di sana. Padahal di Tulungagung, satu butir kelapa yang besar bisa dihargai Rp. 7000–8000. Murahannya harga kelapa mungkin disebabkan oleh jauhnya jarak tempuh antara wilayah ini dengan kota kabupaten. Kondisi ini memungkinkan untuk dilakukan pemberdayaan. Kelapa yang tersedia murah dan mudah dapat diolah menjadi bentuk yang lain. Jika Kepala Desa Sawahan sukses dengan bisnis es drop dengan bahan dasar kelapa, maka masyarakat yang lain dapat mengubah kelapa menjadi bahan baku dari aneka jajanan, misalnya kembang goyang, walangan, madu mongso, dll. Jajan ini relatif awet dan dapat dipasarkan dipasarkan sebagai oleh-oleh kepada wisatawan di pantai Pelang. Adapun pengelolaannya dapat dilakukan oleh koperasi yang dikelola oleh masyarakat setempat. Selain kelapa, pisang juga merupakan komoditas yang melimpah di daerah ini.

Pisang merupakan buah yang melimpah dan murah di Desa Sawahan. Kondisi ini memungkinkan untuk dikelola dengan lebih baik. Pisang yang melimpah dapat diolah menjadi makanan yang lebih awet dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan awet. Salah satu makanan berbahan dasar pisang yang bisa dihasilkan adalah selai dari pisang dan kulitnya. Jika selama ini kulit pisang hanya dibuang, kali ini kulit pisang dapat dimanfaatkan bersama dengan pisangnya sebagai bahan baku selai pisang. Selai ini dapat digunakan untuk isian kue, ataupun keperluan yang lain. Meskipun selai ini mungkin terkesan aneh, namun dari segi rasa termasuk enak. Sehingga pisang yang murah, dan kulit pisang yang biasanya menjadi sampah dapat dimanfaatkan menjadi produk yang bermanfaat.

Ketersediaan bahan baku yang cukup didukung oleh adanya sumber daya manusia yang tersedia. Banyaknya waktu luang yang dimiliki masyarakat Desa Sawahan memungkinkan mereka untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan aktivitas yang bermanfaat. Kegiatan mengolah pisang beserta kulitnya menjadi selai menjadi alternatif kegiatan yang dapat dilakukan

untuk mengisi waktu luang tersebut. Pemasaran produk dapat dilakukan pada masyarakat sekitar, daerah pantai, ataupun secara online. Pemasaran secara online ini dapat dibantu oleh anak-anak muda yang ada di wilayah tersebut. Mengingat banyak anak-anak muda di desa ini yang kuliah sehingga mereka dapat membantu masyarakat untuk memasarkan produk secara online.

Masyarakat Desa Sawahan juga merupakan masyarakat yang tingkat keberagamaannya cukup baik. Taman Pendidikan Al-Qur'an di daerah ini sudah ada dan berjalan dengan baik. Namun ada beberapa kendala yang ditemukan dalam praktiknya. Ada dua hal yang menjadi kendala yaitu manajemen pengelolaan dan kualitas pengajaran. Manajemen pengelolaan ini berkaitan dengan sistem pembiayaan yang belum terencana dengan baik. Karena minimnya dana yang masuk, mengakibatkan kurang terpenuhi kebutuhan operasional TPA. Guru yang mengajar TPA adalah orang-orang yang gigih berjuang menyiarkan Islam, mengajarkan anak-anak baca tulis Al-qur'an. Namun di sisi lain mereka harus memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga jika pada saat yang sama mereka harus mengajar mengaji dan bekerja, maka mereka memilih bekerja. Sebab kebutuhan hidup keluarga harus terpenuhi terlebih dahulu. Selain faktor manajemen, kualitas pengajaran juga memerlukan perhatian. Kemampuan guru TPA dalam mengajar perlu ditingkatkan. Sebab ditemukan beberapa jenis kesalahan santri dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga kesalahan dalam membaca AL-Qur'an perlu diminimalisir melalui up grade kemampuan guru.

Peserta KKN bersama dengan DPL berusaha melakukan sinergi antara perangkat desa, dan kaum muda, dan semua elemen masyarakat untuk membangun desa secara bersama-sama. Sebab dengan bersama-sama mengupayakan langkah-langkah strategis akan memberikan dampak yang lebih baik. Peran serta masyarakat dalam kegiatan yang diinisiasi oleh Mahasiswa KKN, akan menjadikan program yang tersusun dapat dilaksanakan dalam jangka pendek dan berlanjut pada jangka menengah dan jangka panjang. Nantinya, ketika mahasiswa sudah kembali, masyarakat dapat melanjutkan kegiatan ini dengan dukungan perangkat desa dan kaum muda yang memiliki kecepatan berpikir dan bergerak. Harapan

kami selaku DPL semoga program-program yang dirancang dapat terlaksana dengan baik, membantu masyarakat, dan memberikan kemanfaatan yang besar bagi terjadinya perubahan kearah yang lebih baik.



KKN: Keno Kangge Ngabdi

Oleh Mutrofin, M. Fil.I.

DPL Desa Jombok I Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek

DPL: *The First Time*

Tahun 2017 merupakan pengalaman pertama saya didapuk menjadi DPL KKN (Dosen Pendamping Lapangan Kuliah Kerja Nyata) di kampus IAIN Tulungagung. Pengalaman pertama ini justru membuat saya lebih banyak belajar tentang bagaimana belajar yang sesungguhnya, benar-benar nyata di masyarakat. Ketika di kelas secara formal, ilmu-ilmu yang disampaikan lebih kepada skala teoretis yang kemudian diterapkan oleh seluruh mahasiswa di dalam arena KKN tersebut. Kegiatan KKN tidak hanya sebatas pengabdian kepada masyarakat secara keilmuan semata, namun juga yang tidak kalah penting yaitu bagaimana mengetahui, memahami kondisi masyarakat sekitar. Mahasiswa yang magang KKN adalah adalah tamu bagi masyarakat setempat. Layaknya sebagai tamu, mereka (peserta KKN) harus melakukan '*kulo nuwun*' kepada tuan rumah. Salah satu tujuan dari '*kulo nuwun*' itu adalah meminta ijin untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh warga sekitar. Ritual itulah yang pertama kali saya lakukan dengan bertemu Kepala Desa dan segenap perangkatnya.

Kabupaten Trenggalek menjadi salah satu lokasi yang dipilih oleh IAIN Tulungagung untuk kegiatan magang KKN ini. Kebetulan saya ditempatkan di Kecamatan Pule, Desa Jombok. Lokasi yang terbilang cukup jauh dari pusat kota Trenggalek, jika ditempuh dengan sepeda motor kira-kira 1 (satu) jam sampai lokasi. Akses jalan yang naik turun gunung menambah semangat untuk memacu adrenalin. Bagi orang-orang yang asli

kota, jalanan yang naik turun itu menjadi kegirangan tersendiri, termasuk saya sendiri. Namun, saya bersyukur Desa Jombok terbilang dekat dibandingkan dengan sesama DPL yang didapuk di Kecamatan Panggung, untuk wilayah Trenggalek.

Tinggalkan Sejenak Idealismu

Dalam sebuah komunitas, apalagi komunitas atau masyarakat pedesaan yang notabene-nya adalah masyarakat yang 'sensitif' terhadap sesuatu yang baru. Ada hal-hal yang harus dijaga oleh peserta KKN. Seluruh mahasiswa telah mengikuti pengarahan yang saya lakukan selama 2 (dua) hari berturut-turut. Saya memberikan gambaran kepada mereka, bahwa kegiatan masyarakat dan segala hal yang melekat kepada mereka merupakan kegiatan turun temurun yang telah dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Terkadang ilmu yang telah kita dapatkan di bangku kuliah tidak seluruhnya dapat diterapkan di masyarakat. Pendapat yang kita yakini benar belum tentu baik dan benar juga untuk masyarakat. Karena mahasiswa yang magang KKN di kelompok Jombok khususnya, hampir seluruh peserta adalah usia dewasa pertengahan, dimana sikap dan karakter mereka masih bisa dibilang cukup labil. Masih mengutamakan egonya masing-masing. Merasa paling benar dan terdepan.

Masyarakat tidak terlalu butuh orasi-orasi ilmiah, sikap eksklusif, namun mereka butuh *action*, butuh tindakan, dan butuh solusi yang solutif. Misalnya, ketika di desa tersebut, ada salah satu warga yang membutuhkan informasi untuk mengurus perpanjangan KTP, maka gunakanlah akses informasi untuk membantu mereka. Sebagaimana peran mahasiswa KKN salah satunya adalah menjadi katalisator. Katalisator disini adalah bagaimana mahasiswa berupaya untuk menghubungkan warga dengan pihak-pihak terkait. Dengan demikian, masalah akan segera teratasi dan selesai dengan cepat.

Ada hal-hal yang sifatnya sangat 'privasi' sehingga tidak semua kalangan bisa ikut di dalamnya. Saya berpesan kepada mereka: *"jangan sekali-kali Saudara terjebak pada 'aliran-aliran' tertentu, jangan sekali-kali membawa bendera apapun, jangan menjanjikan hal-hal yang sifatnya materiil, dan janji-janji lainnya"*. Sebab KKN berbasis Posdaya ini merupakan program

yang berbasis pengabdian yang tujuannya untuk menggali seluruh potensi masyarakat yang sampai saat ini belum berkembang secara optimal.

Ngabdi

KKN merupakan salah satu 'ritual' yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa sebelum menyelesaikan tugas akhir kuliah. Dalam kegiatan KKN tersebut, mahasiswa memiliki peran untuk mendampingi warga masyarakat dalam melaksanakan program dari pemerintah. Tidak hanya itu, ada yang lebih penting adalah mahasiswa bersama-sama dengan warga membentuk sebuah komunitas dengan tujuan agar memberdayakan potensi-potensi yang ada, yaitu terbentuknya Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga). Maka disitulah letak perbedaan KKN yang dulu dengan sekarang. KKN sekarang yang didengungkan adalah KKN Posdaya dimana mahasiswa memiliki peran untuk turut serta mewujudkan keluarga mandiri. Tentu, untuk sampai kepada terwujudnya keluarga mandiri membutuhkan waktu yang tidak singkat. Pendampingan secara kontinyu harus dilakukan.

Dengan adanya magang KKN ini, seluruh mahasiswa berkesempatan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Wujud pengabdian tersebut dapat bermacam-macam. Banyak hal yang akan mereka abdikan di lokasi KKN. Pengabdian tidaklah harus berupa materi, namun dengan tenaga dan pikiran, atau lainnya. Mengabdi bisa dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja.

Kiranya hidup tidaklah terlalu bermakna jika tanpa pengabdian. Sebab sebuah pengabdian adalah pengerahan seluruh tenaga, pikiran dan bahkan materi untuk menuju pada tujuan mulia dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Seseorang yang telah mendedikasikan dirinya kepada masyarakat adalah mereka yang memiliki jiwa kuat, mental baja, ulet dan tanpa pamrih serta totalitas. Jiwa yang lemah, mudah mengeluh, *ecek-ecek*, menghitung untung rugi akan sulit menjadi pengabdi yang *mukhlis*. Untuk itulah orientasi utama sebuah pengabdian di masyarakat adalah bagaimana menciptakan dan membangun semangat masyarakat dengan pelayanan yang prima, tidak melulu menyaoal tentang 'syaiun-syaiun'.

Perubahan Berawal dari Hal Kecil

Kelompok KKN khususnya Desa Jombok Kecamatan Pule telah memetakan beberapa potensi yang dimiliki masyarakat sekitar, di antaranya di bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang pangan, bidang sosial kemasyarakatan, dan lainnya. Secara geografis Desa Jombok terletak di daerah dataran tinggi yang mempunyai beberapa potensi atau kekayaan lokal.

Di bidang pendidikan, peserta KKN Desa Jombok ikut serta meramaikan masjid dengan cara mengisi di TPQ, memberikan latihan terbangun, kaligrafi dan baca tulis Qur'an. Untuk lembaga formal, mereka menjadi guru tamu di beberapa MI dan SD di Desa Jombok. Di bidang ekonomi, mereka berupaya untuk memberikan pelatihan tentang mengolah produk lokal yaitu janggolan dengan mengundang dinas terkait. Sebab, di desa tersebut nilai produksi dari janggolan sangat melimpah, namun masih minim pemasaran. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, mereka turut aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di desa, dan lain sebagainya.

Apa yang mereka lakukan memang terlihat sangat kecil. Saya selaku DPL mereka sangat yakin bahwa sesuatu yang besar itu diawali dengan sesuatu yang kecil. Orang-orang besar pun diawali dengan menjadi orang kecil terlebih dahulu. Sekarang memang tergolong sesuatu yang kecil, di masa yang datang akan menjadi sesuatu yang besar. Pertanyaannya adalah siapa yang menjadikan sesuatu yang kecil itu menjadi besar? Jawabnya yaitu mereka para penerus bangsa, kebanggaan bangsa, para mahasiswa mahasiswi IAIN Tulungagung salah satunya. Semoga.

Tinggalkan Kesan Khusnul Khatimah

Tidak hanya dalam konteks meninggal dunia saja khusnul khatimah itu dipanjatkan. Namun, menurut saya segala hal yang berkaitan dengan aktifitas yang ada ujungnya harus dipanjatkan juga. Misalnya, orang tua yang mengirimkan anaknya ke pondok selama 6 tahun. Tujuannya untuk mencari ilmu, menghilangkan kebodohan dan mengharapakan berkah dari kyai, maka yang tidak kalah pentingnya adalah ketika *moment* meninggalkan pondok, kalau istilah anak pondok disebut 'boyongan' dalam keadaan khusnul khatimah. Penting

untuk direnungkan, sebab ketika seseorang sudah 'boyongan' maka akan meninggalkan pondok dengan jiwanya. Lantas apa yang akan menjadi kenangan? Tentu semua perilaku, sifat yang melekat dalam dirinya.

Begitupun juga dengan kegiatan magang KKN yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung selama kurang lebih 40 hari di desa orang lain. Sebagai 'tamu' musiman tentu mereka harus menjaga tindak tanduknya di dalam masyarakat. Hal sekecil apapun tidak akan luput dari kaca mata warga. Semua perilaku mahasiswa akan dinilai oleh masyarakat menurut barometer atau budaya masyarakat setempat. Contoh, di kota-kota besar misalnya, laki-laki berboncengan dengan perempuan yang bukan muhrim merupakan hal yang wajar untuk dilakukan, sebab barometernya berbeda. Sebaliknya tradisi di desa jika hal tersebut dilakukan maka akan menjadi sesuatu yang riskan bahkan tabu.

Sebagaimana telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa '*Sesungguhnya amalan itu tergantung dengan penutupnya*'. Artinya sebaik apapun perbuatan seseorang di awal, namun ketika di penghujung akhir melakukan kesalahan, maka akan dianggap *su'ul khatimah*, dan sebaliknya. Saya memberikan beberapa saran kepada mereka, salah satunya mereka harus berhati-hati dalam setiap aktifitas keseharian. Sebisa mungkin untuk menciptakan situasi yang kondusif, aman dan tidak membikin gaduh. Harapannya di awal dan di akhir memberi kesan yang baik untuk warga masyarakat khususnya Desa Jombang. Tentu saja dengan memberikan unsur kemaslahatan bagi umat.

Tidak hanya membawa nama baik untuk diri sendiri, kelompoknya sendiri, namun yang lebih besar adalah membawa nama besar IAIN Tulungagung di mata masyarakat. Mudah-mudahan kegiatan KKN ini tidak hanya berakhir di penutupan saja, melainkan dapat sambung silaturahmi dan meneruskan berbagai program yang telah digarap bersama-sama dengan warga setempat.

Teruslah memberikan manfaat kepada sesama tanpa mengharap imbalan apapun, sebab mengharap imbalan atau balasan atas kebaikan yang sudah kita lakukan akan mengakibatkan kekecewaan.

Wallahu a'lamu bish shawab.

Selamat dan Sukses KKN Posdaya 2017



KKN=Kuliah Kerja Nyata

Oleh Nany Soengkono Madayani, S.S., M.Pd.
DPL KKN Posko I Barang Panggul Trenggalek

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menggunakan pendekatan lintas keilmuan pada waktu dan daerah tertentu. Pelaksanaannya biasanya dilakukan dalam jangka waktu satu sampai dua bulan di daerah setingkat desa. Kampus mewajibkan mahasiswa untuk melaksanakan KKN sebagai kegiatan intrakurikuler yang memadukan tri dharma perguruan tinggi yaitu: pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Biasanya bagi mahasiswa masa KKN dianggap sebagai masa bersenang-senang sebelum mereka menghadapi masa skripsi dan sidang ujian. Banyak sekali manfaat yang didapat selama KKN yaitu mereka bisa menerapkan ilmu perkuliahannya di masyarakat. Belum lagi “bonus manfaat berharga” lainnya yang akan didapat mahasiswa selama mengabdikan di desa, seperti menempa mahasiswa untuk bisa hidup mandiri, mengajarkan hidup bersama dengan saling bekerjasama, berusaha menjadi pribadi yang bisa memberi manfaat bagi lingkungan dan sebagainya.

Berbicara tentang KKN, maka masalah tidak akan jauh-jauh dari proker atau program kerja yang dirancang akan dilaksanakan. Masing-masing mahasiswa dari berbagai jurusan akan memikirkan masalah proker ini, mulai program kerja KKN individu, kelompok dan program kerja penunjang yang menarik dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Bahkan permasalahan itu sudah muncul sejak diadakan pembekalan KKN. Kira-kira program kerjanya apa ya? Di sana mengerjakan

apa ya? Program kerja apa ya yang menarik dilaksanakan di desa? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang muncul diantara mahasiswa. Biasanya mereka akan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Mengadakan program bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah dasar di sore hari. Ikut serta dalam kegiatan keagamaan di desa, ikut serta dalam kegiatan PHBI dan PHBN dan lain-lain.

Tahun ini KKN IAIN Tulungagung terbagi dalam tiga jenis, yang *pertama* adalah KKN lokal 3 kabupaten (Tulungagung, Blitar dan Trenggalek), *kedua*, KKN Nasional yang bertempat di Gorontalo, sedang yang *ketiga* adalah KKN Internasional yang sudah kesekian kalinya bertempat di Pattani Thailand. Dan kebetulan saya ditempatkan di Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Kecamatan Panggul, lebih tepatnya lagi di Desa Barang. Sebenarnya ini bukan penempatan awal, tetapi saya dan beberapa teman memang sengaja memilih ditempatkan di Kecamatan Panggul. Walaupun sebenarnya daerah ini bukan tempat favorit yang diidam-idamkan DPL, mungkin malah semua DPL sangat tidak berharap untuk ditempatkan di daerah ini. Dari simpang siurnya informasi, wilayah Kecamatan Panggul itu sudah lokasinya sangat jauh, akses jalannya juga sangat ekstrim. Entah mendapat keberanian dari mana atau termotivasi pada hal apa yang jelas saya mantap memilih menjadi DPL di Kecamatan Panggul. Akhirnya memang di pengumuman yang diunggah di Web LP2M saya dan 13 DPL yang lain benar-benar ditempatkan di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

Terus terang saya belum pernah pergi ke Kecamatan Panggul. Jadi pada saat pembekalan pun saya tidak bisa memberikan gambaran apa-apa tentang keadaan lokasinya. Justru dari dua mahasiswa yang kebetulan berasal dari sana saya mendapatkan gambaran atau lebih jelasnya bayangan kira-kira seperti apa lokasi yang ditempati. Yang pasti saya merasa senang saja ketika teman-teman yang lain juga sudah mantap menjadi DPL Panggul dan merencanakan akan selalu berangkat bersama-sama ketika kunjungan. Yang ada dalam pikiran saya pasti akan sangat menakjubkan bisa berangkat kunjungan bareng serta ada iming-iming akan selalu mampir ke pantai setelah acara kunjungan ke mahasiswa.

Tibalah saat yang dinanti-nanti itu datang. Hari Senin tanggal 10 Juli 2017 setelah acara pembukaan yang

diselenggarakan di Pendopo Kabupaten Trenggalek selesai, kami bersebelas menuju lokasi. Sepanjang perjalanan tidak ada kata yang terucap dari mulut kecuali "Wow", "peh....", "asyiikkk", dan ungkapan kekaguman yang lain. Tetapi jalan yang berkelok-kelok, tanjakan yang lumayan menakutkan, dan sisi jurang yang membuat hati ketir-ketir tidak membuat kami surut karena kami mendapatkan *view* yang bagus. Rasa lelah yang menggelayut seakan tidak terasa lagi karena tergantikan oleh ramainya suasana di dalam mobil yang tiada henti saling canda dan tawa.

Sesampainya di kantor Kecamatan Panggul, masing-masing DPL dijemput oleh mahasiswa bimbighannya. Termasuk saya juga langsung dijemput oleh mahasiswi dan langsung menuju Desa Barang. Acara pembukaan dilaksanakan di Balai Desa Barang dan diterima dengan senang hati oleh warga yang diwakili oleh Bapak Sekretaris Desa Barang. Kami pun menyerahkan mahasiswa kepada pihak perangkat desa untuk bisa ber-KKN di desa ini. Setelah acara pembukaan selesai, saya meluncur ke Posko Barang 1. Letak posko berada di sebelah rumah Bapak Kades Barang. Kondisi rumah lumayan sederhana. Rumah yang awalnya kosong tidak ditempati dan baru dibersihkan ketika dipakai sebagai posko mahasiswa KKN. Alhamdulillah yang jelas mahasiswa ada tempat untuk menginap selama KKN, dan juga letak musholla yang berada tepat di samping posko memudahkan mahasiswa beraktivitas melaksanakan program kerja.

Mengobrol dengan mahasiswa merupakan agenda wajib ketika kunjungan. Dari mereka mengalirlah beragam cerita dan beragam keluh-kesah. Mulai dari yang menarik untuk dinikmati sampai kisah yang membuat kening berkerut. Dengan semangatnya mereka saling menceritakan pengalaman perjalanannya menuju ke lokasi, yang ternyata ceritanya hampir sama dengan yang dialami oleh DPL. Lokasi yang jauh dan cukup melelahkan walaupun sangat menyenangkan juga mengingat kekompakan DPL Panggul yang bisa berangkat bersama-sama. Yang jelas *amazing*-lah.....

Selain beragam program kerja yang disampaikan oleh mahasiswa, ternyata ada hal-hal lain yang muncul dari cerita mahasiswa. Persoalalan yang mungkin bagi mahasiswa agak sedikit mengganggu seperti:

Krisis Sinyal

Lokasi KKN yang identik dengan desa terpencil atau pedalaman, tak mengherankan jika sinyal menjadi hal yang sangat dikhawatirkan. Karena pasti krisis sinyal ini akan sangat mengganggu kelancaran komunikasi.

Khawatir Air

Pada awalnya permasalahan air di Desa Barang adalah hal yang pertama-tama dikeluhkan. Bukan karena di desa itu tidak ada ketersediaan air tetapi ternyata lebih ke yang bersifat teknis.

Bingung memilih program yang tepat dan jelas

Karena banyaknya program kerja yang direncanakan membuat mahasiswa kesulitan memilih program yang tepat. Seyogyanya program tidak usah terlalu banyak tapi yang penting adalah jelas dan terarah. Membuat jadwal program yang akan dilakukan berdasarkan permasalahan yang timbul maupun program yang bermanfaat bagi warga sesuai dengan potensi yang ada di desa.

Komunitas dadakan

Karena harus melaksanakan program kerja, mahasiswa yang KKN selalu merancang program kerja yang sebenarnya adalah proker rutin tiap angkatan KKN. Yaitu membuat komunitas dadakan seperti membuat bimbingan belajar, mengadakan TPA di mushola atau membuat kelompok ibu-ibu. Hal ini ternyata menjadi pemikiran mahasiswa juga, tentang keberlangsungan program kerja yang didasarkan pada komunitas dadakan seperti ini.

Dari permasalahan-permasalahan yang muncul dari mahasiswa itu, maka peran DPL sangat diperlukan. Bagaimana seorang DPL bisa memberikan masukan-masukan yang bisa membuat mahasiswa lebih percaya diri dan bersemangat menjalankan KKN. DPL mempunyai peranan sebagai motivator, pembina, pengarah, penasehat sekaligus penilai kegiatan mahasiswa. Maka selain menampung segala permasalahan dan hambatan yang dihadapi mahasiswa maka DPL harus mampu memberikan saran dan ide yang tepat. DPL juga harus bisa

membentuk iklim untuk timbulnya kreativitas dan mampu mendorong semangat beraktivitas mahasiswa. Untuk itu sayapun berusaha untuk bisa melaksanakan peran saya sebagai DPL buat mereka, saya menyarankan untuk membuat pemetaan potensi desa dan melihat keadaan desa guna menentukan program kerja yang tepat.

Terlepas dari kebingungan mahasiswa menghadapi permasalahan-permasalahan di atas ada satu hal yang bisa sarankan pada mereka, yaitu untuk mampu melaksanakan KKN sesuai dengan artinya yaitu Kuliah Kerja Nyata. Artinya, mereka tetap pada koridor kuliah, karena KKN merupakan mata kuliah wajib mahasiswa, tetapi juga mampu kerja mengabdikan di masyarakat untuk melaksanakan program kerja yang nyata. Nyata kerjanya, tapi juga nyantai mengerjakannya. KKN bukan sebagai beban yang memberatkan mahasiswa tapi menjadi pembelajaran bagi mahasiswa untuk mendapatkan bermacam faedah dari KKN itu sendiri. KKN akan memberikan pengalaman belajar dan bekerja kepada para mahasiswa tentang penerapan dan pengembangan ilmu diluar kampus, terampil dalam memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat agar mampu memberdayakan masyarakat desa dan sebagainya.

Untuk itu apapun keadaan lokasi dan permasalahan seputar KKN, maka alangkah lebih baiknya kita semua baik mahasiswa dan DPL bisa melaksakannya dengan baik, kerja yang nyata tetapi nyantai mengerjakannya dan juga sebaliknya kerja yang nyantai tetapi nyata hasilnya. Kecamatan Panggul yang letaknya nun jauh di mata pun akan terlihat dekat jika dikerjakan dengan santai, yang pasti semoga nanti hasilnya, baik hasil kerja mahasiswa maupun hasil kerja DPL akan nyata terlihat hasilnya. Kekompakan semua DPL Panggul membuat saya menjadi semangat untuk melaksanakan tugas sebagai DPL di tempat yang (katanya) jauh. Yang jelas kita semua siap melaksanakan KKN= Kuliah Kerja Nyata.



KKN, Pengabdian dan Proses Kembali ke Desa

Oleh: Nur Aziz Muslim. M.H.I.

DPL KKN Panggunguni Pucanglaban Tulungagung

KKN atau yang biasa dikenal dengan Kuliah Kerja Nyata adalah upaya dari kampus untuk memberikan pengalaman yang nyata pada mahasiswa. Program KKN ini adalah merupakan tuntutan kurikulum nasional yang harus ditempuh oleh semua mahasiswa, ada 4 SKS nilai dari KKN dalam konten kurikulum yang hal ini diharapkan menjadikan mahasiswa menjadi mahasiswa yang tangguh, tangguh dalam teori dan tangguh dalam praktik di lapangan, tidak menjadi mahasiswa yang melangit tapi mahasiswa yang membumi, hal inilah yang kemudian menjadikan mahasiswa harus bersentuhan secara langsung dengan sasaran dan obyek KKN yaitu masyarakat "Desa".

Sasaran dan objek KKN yang dimuarakan ke desa menjadikan desa adalah tempat yang harus disinggahi oleh mahasiswa dan harus berlama-lama dengan tempat yang biasanya "*ndeso*" dalam segala hal, inilah yang kemudian mengharuskan mahasiswa dibekali oleh berbagai hal yang berkaitan dengan masyarakat "*ndeso*" tersebut, mulai dari ilmu *al-Hal* dan Ilmu *al-Maqal* agar diterima dengan baik oleh masyarakat yang merupakan obyek KKN. Dalam dataran inilah mahasiswa harus menampakkan detail dari titel yang ada dan tersemat pada dirinya, agen perubahan sosial, agen analisis sosial dll.

Di sinilah pentingnya pemahaman karakter desa yang harus dimiliki oleh mahasiswa, sehingga mereka mampu menjadi

orang desa dalam komunikasi, akan tetapi tamaddun atau berbudaya kota dalam pengetahuan dan proses penyebaran keilmuan yang dimilikinya, hal inilah yang selalu ditekankan oleh Nabi dalam bahasa agamanya "ajarilah anak didikmu dengan kadar yang dimiliki olehnya", jadi dianjurkan mahasiswa mampu menjadi seperti air yang selalu menyesuaikan dengan wadah dan tempatnya dalam hal bergaul meskipun harus juga membentengi dirinya dengan filter yang tertuang dalam kode etik mahasiswa (KEM) juga norma agama *akhlaqul karimah*, karena mau tidak mau mau mahasiswa adalah parameter dari Dosen dan perguruan tinggi yang ditempati proses menimba ilmu, dalam bingkai inilah sangat cocok apa yang dikatakan Ibnu Malik dalam nadham alfiahnya "*wama yalil mudhafa yakti kholafa 'anhu fil i'rabi idha makhudhifa*".

Diharapkan dengan keadaan tersebut mahasiswa mampu menjadi triger perubahan dan pemberdayaan. Keadaan dan struktur serta stratifikasi masyarakat desa yang dalam konteks demograsi termarginalkan dengan pusat informasi dan keilmuan ini memang dituntut untuk diberdayakan oleh semua pihak yang mempunyai otoritas, seperti pemerintahan desa, kecamatan dan juga kabupaten dan seterusnya ke atas, akan tetapi hal ini tidak lantas menutup tanggung jawab mahasiswa untuk berkiprah di dalamnya sebagai agen pemberdayaan masyarakat melalui KKN.

Empowerment atau pemberdayaan yang secara singkat dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat untuk berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi, dan mengendalikan kelembagaan masyarakat secara bertanggung jawab demi perbaikan kehidupannya, adalah mahasiswa ahlinya, karena sejarah mencatat bahwa semua perubahan yang ada di dunia mahasiswa adalah pioner dan trigernya. Dan ini sebagai tugas tambahan disamping tugas intinya belajar, berproses untuk menjadi "*rijal alghodi*".

Bentuk KKN yang ada dan dilakukan oleh IAIN Tulungagung dalam perjalanan sejarahnya selalu mengalami metamorfosa, mulai dari KKN konvensional, KKN berbasis PAR (*Participatory Action Research*) dan kemudian diteruskan dengan KKN yang berparadigma POSDAYA--dalam pandangan penulis--mempunyai semangat dan tujuan yang sama yaitu

bermuara pada sebuah *empowerment* atau pemberdayaan masyarakat desa yang termarginalkan, dalam hal ini desa yang selalu dijadikan sebagai obyek dan sekaligus sebagai subyek pemberdayaan juga sebagai pusat pengabdian.

Pengabdian masyarakat dalam pengertiannya mempunyai koneksitas dan kedekatan dengan pemberdayaan. Pengabdian diartikan sebagai gerakan proses pemberdayaan diri untuk kepentingan masyarakat. Dalam pengertian yang demikian pengabdian adalah suatu ruh dari seorang pendidik atau dosen seperti kita, apalagi kampus yang kita naungi mempunyai semboyan kampus dakwah dan peradaban, maka sejatinya dakwah pengabdian untuk menjadikan masyarakat berperadaban harus selalu menjadi tiang pancang yang selalu kita tancapkan dalam hentakan langkah dan desahan nafas.

Pengabdian masyarakat dalam teorinya seharusnya bersifat istikomah, kontinual dan jangka panjang, apalagi kita sadari dalam membangun sebuah masyarakat ideal yang beradab dibutuhkan proses yang panjang. Pertimbangan banyaknya aspek yang harus disentuh untuk menjadikan suatu masyarakat menjadi baik; dari sisi karakternya, sisi budayanya, bahkan sampai pola pikirnya adalah sebuah step yang tidak pendek, oleh karena itu panjangnya waktu (*thul al-Zaman*) juga dibutuhkan. Dalam konteks desa Panggunguni kecamatan Pucanglaban yang mayoritas penduduknya adalah TKI juga butuh sebuah proses pemahaman yang dikawal oleh sosok yang kompeten dalam program pengabdian, yakni dosen dan mahasiswa yang sudah dibekali oleh pelatihan pengabdian dan pemberdayaan.

Pengabdian dan pemberdayaan harus dibumbui pemahaman kembali ke desa, karena sejatinya Desa sebagai satu bagian pemerintahan paling kecil menempati posisi strategis menjadi garda terdepan sebagai pembangunan manusia Indonesia, oleh karenanya maka orientasi KKN juga harus dijadikan sebagai wahana kampanye proses kembali ke desa, membangun desa dan menjadikan desa sebagai tempat berproses dan berkiprah bagi penghuninya. Wallahu A'lam.



Mahasiswa pun Mencuci dan Memasak Ketika KKN

Oleh Dr. Nur Fadhillah, M.H.

DPL KKN Plandirejo 2 Bakung Blitar

A cara pembukaan KKN IAIN Tulungagung 2017 di Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar siap dimulai. Apel pembukaan KKN yang dilaksanakan pertengahan bulan Juli 2017 itu bertempat di Lapangan Kecamatan Bakung. Beberapa orang dengan setelan putih hitam tampak berjalan dari Kantor Kecamatan menuju lapangan. Hanya 1 perempuan dengan jilbab biru bermotif bunga, 5 orang lainnya adalah laki-laki. Memperkenalkan diri sembari menyalami DPL KKN, terlihat dengan jelas *name tag* perempuan itu. Camat Bakung adalah seorang perempuan.

Di Indonesia, perempuan yang mempunyai kesempatan menembus posisi strategis dalam lingkaran profesional dan eksekutif masih terbatas bahkan bisa dikatakan sangat sedikit. Meskipun Indonesia sudah mempunyai menteri wanita, duta besar wanita, jendral wanita bahkan pernah dipimpin oleh presiden wanita, namun peluang untuk mengenyam pendidikan dan peluang untuk menduduki jabatan eksekutif pada umumnya baru dinikmati oleh segelintir perempuan. Bu Camat Bakung adalah salah satu perempuan yang mampu berkiprah dalam sektor publik yang selama ini banyak dipahami sebagai wilayah laki-laki. Contoh lainnya adalah peserta KKN IAIN Tulungagung 2017 di Kecamatan Bakung yang didominasi perempuan. Dari 397 peserta KKN, 287 adalah perempuan dan sisanya sebanyak 110 peserta adalah laki-laki. Dahulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya juga akan ke dapur. Dalam rumah tangga masih sering terdengar

jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya, maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Menurut Mansour Fakih, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Gender berbeda dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati dan bisa dilihat secara biologis. Gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

Namun demikian, kebudayaan yang dimotori oleh sistem patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Citra, peran, dan status sebagai perempuan, telah diciptakan oleh budaya. Citra seorang perempuan yang ideal menurut budaya adalah lemah lembut, penurut, dan tidak membantah. Peran yang diidealkan seperti pengelola rumah tangga, sebagai pendukung karir suami, istri yang penurut dan ibu *wonder woman* yang mampu menyelesaikan berbagai tugas domestik dalam waktu singkat. Citra yang dibuat untuk laki-laki adalah kuat, rasional, agresif, dan tahu banyak hal. Peran laki-laki yang ideal adalah pencari nafkah keluarga, pelindung, pengayom, sedangkan status idealnya adalah kepala keluarga. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan dan tetap mengokohkan kesetaraan.

Bagaimana dengan pandangan Islam? Laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah seimbang, tidak ada yang lebih sempurna di mata Tuhan kecuali ketakwaannya. Kedatangan Islam sesungguhnya sebuah revolusi dalam lembaran baru sejarah kehidupan perempuan sejagat. Islam memperkenalkan

perubahan yang mengangkat status dan posisi perempuan dalam masyarakat serta melindungi dari tindakan semena-mena laki-laki. Perempuan yang pada awalnya tidak memiliki hak apapun kini diberikan berbagai hak, seperti beribadah, berbuat kebaikan, pendidikan, memiliki harta, memilih suami dan berjihad. Inilah yang dikemukakan oleh Fazlurrahman bahwa al Qur'an kerap mengangkat status perempuan dalam beberapa bentuk, tetapi hal yang paling mendasar adalah fakta bahwa perempuan diberikan suatu kepribadian yang utuh. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama, namun keduanya tidak identik sama. Kedudukan laki-laki dan perempuan juga tidak harus sama dan seragam, sebab keduanya berbeda secara fisik dan biologis.

Nabi Muhammad telah berusaha untuk membangun sebuah gerakan Islam yang berdasar pada prinsip-prinsip kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial dan politik, kebajikan, dan solidaritas. Ada semacam kesepakatan bersama di kalangan para sarjana Islam bahwa perlindungan dan perbaikan status perempuan adalah program prioritas dalam proyek sosial Nabi. Namun, melalui penafsiran perintah-perintah al Qur'an secara selektif, literal, non-kontekstual, dan ahistoris, mayoritas sarjana dan penguasa Muslim memilih untuk mengesampingkan prinsip-prinsip tersebut ketimbang mengikuti dan mempromosikan.

Fatima Mernissi, sosiolog Maroko, menegaskan bahwa penggunaan hadis "Barangsiapa yang mempercayakan urusan mereka kepada perempuan tidak akan mengalami kemakmuran" merupakan gambaran nyata bagaimana para sarjana Muslim, yang hampir seluruhnya laki-laki dan menikmati hubungan erat dengan penguasa, telah memanipulasi teks-teks suci untuk menegaskan hegemoni dan kontrol laki-laki. Penafsiran teks-teks suci yang merendahkan proyek sosial Nabi Muhammad itu, telah membentuk pandangan umum dan sikap kaum Muslim terhadap perempuan. Perempuan adalah makhluk lemah dan tidak cocok melakukan tugas-tugas publik. Otonomi perempuan dan kemerdekaannya dapat menimbulkan masalah bagi fungsi-fungsi umum masyarakat dan keluarga.

Di sejumlah negara Muslim, pemimpin nasional selama berabad-abad menghadapi perlawanan laki-laki dan memperkenalkan perubahan sederhana dalam hukum yang mensubordinasikan perempuan di ruang publik maupun

privat. Perubahan sederhana terhadap hukum keluarga dan pernikahan dengan memberi perempuan hak atau kesempatan untuk menyatakan pendapat jika suami berniat untuk bersitri lagi. Selain itu juga memberi perempuan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses politik. Perubahan ini diperkenalkan dalam sebuah kerangka Islam dan tidak melanggar secara tegas perintah-perintah al Qur'an dan al Sunnah.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian masyarakat tidak lagi kaku dalam melakukan pembagian peran dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat tidak lagi membedakan secara tegas antara tugas-tugas di sektor domestik dan publik. Laki-laki yang menggendong anaknya menggunakan *jarik* bukanlah menjadi hal terlarang. Kegiatan memasak di dapur yang dilakukan laki-laki tidaklah menjadi pemandangan aneh. Laki-laki yang mencuci piring kotor di *belik* bukanlah pemandangan yang tabu. Begitu pula halnya dengan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di posko KKN. Rutinitas memasak dan mencuci piring kotor adalah salah satu tugas piket harian di Posko 2 KKN IAIN Tulungagung yang berlokasi di Desa Plandirejo, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Tidak hanya mahasiswi, mahasiswa pun mendapatkan pembagian tugas yang sama ketika piket. Salah satu mahasiswa mengaku tidak kaget dengan tugas memasak yang dibebankan kepadanya, sebab sudah terbiasa memasak jauh hari sebelum KKN. Mahasiswa lainnya memilih untuk membantu mengupas atau memotong sayuran, karena belum berpengalaman memasak.

Bagaimana dengan mencuci peralatan memasak dan piring kotor? Tantangan terbesar adalah keterbatasan air di posko. Siapapun yang mendapat giliran piket mencuci, dia harus bersiap untuk menenteng ember berisi penuh peralatan dan piring kotor menuju *belik*. Seorang mahasiswa mengaku bahwa ini adalah pengalaman pertama baginya. Terpaksa pada mulanya, tapi tetap berusaha untuk menjalankan. Mahasiswa lain merasa enggan pada awalnya, apalagi dengan aroma sabun cuci yang menyengat, namun tuntutan piket mendorongnya untuk menyelesaikan tugas mencuci. Mahasiswa tidak merasa malu atau *gengsi* ketika ada warga yang melihat mereka melakukan pekerjaan rumah tangga. Adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan tanpa mempertimbangkan

jenis kelamin adalah upaya untuk menjaga kesetaraan dan keseimbangan. Laki-laki bisa melakukan kegiatan yang selama ini banyak dipahami hanya pantas dilakukan perempuan yaitu mencuci dan memasak.

Pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan yang sesungguhnya untuk perempuan dan laki-laki. Jadi pendefinisian bahwa pekerjaan di luar rumah adalah tugas laki-laki dan pekerjaan di dalam rumah adalah pekerjaan perempuan adalah hasil penafsiran terhadap teks secara sempit. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tanpa mempertimbangkan jenis kelamin di posko KKN adalah salah satu ikhtiar untuk menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan pada peserta KKN. Harapannya adalah memangkas kesenjangan dan ketidakadilan gender, hasil konstruksi sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Semoga.



Memfasilitasi Masyarakat

Oleh Dr. Nur Kholis, M.Pd.

DPL KKN Barang 2 Panggul Trenggalek

Mereka adalah delegasi yang dikirim oleh kampus untuk belajar bersama masyarakat setempat. Belajar menjadi pribadi yang baik, berfikir baik, berbicara yang baik, berperilaku baik, dan belajar memberdayakan diri dan masyarakat. Mengembangkan gagasan-gagasan yang evolusioner, adaptif, dan bermakna bagi masyarakat. Mereka perlu menyadari bahwa kehadirannya untuk belajar menjadi bagian dari masyarakat, mereka harus belajar supaya diterima oleh masyarakat, setidaknya kehadirannya tidak mengganggu masyarakat setempat. Dan, yang tidak kalah pentingnya, mereka harus belajar menjadi fasilitator yang baik. Fasilitator yang baik adalah yang selalu meningkatkan kapasitas diri, selalu mengambil hikmah dari peristiwa masa lampau, dan dapat menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat sehingga masyarakat merasa nyaman, proaktif, dan berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan program yang dijalankannya. Mereka juga mampu menyandingkan, dan memanfaatkan potensi internal dengan eksternal sehingga kapasitas masyarakat.

Pekan pertama merupakan saat yang krusial bagi para delegasi kampus. Pandangan masyarakat setempat positif atau negatif banyak ditentukan oleh bagaimana mereka berkomunikasi, bersikap, dan berperilaku di pekan pertama. Hendaknya mereka dapat memanfaatkan sepenuhnya pekan pertama bersama masyarakat untuk sosialisasi, menggali data, mengidentifikasi problem sosial, pemetaan potensi internal dan eksternal masyarakat, menyusun skala prioritas kegiatan

program, menyusun *plan of action* (PoA), menentukan bentuk monitoring dan evaluasi (*monev*) yang akan dilakukan untuk mengukur keberhasilan program. Implementasi setiap tahapan dalam perencanaan ini seyogyanya melibatkan partisipasi masyarakat setempat, mulai dari tahap penggalan data sampai tahap *monev* sebagaimana diuraikan sebelumnya. Kemampuannya dalam menggerakkan keterlibatan masyarakat merupakan kunci keberhasilan program. Karena itu, memfasilitasi masyarakat sejatinya adalah seni dalam menggerakkan masyarakat.

Rencana kerja harus berbasis realitas masalah yang dihadapi masyarakat. Sejak reformasi, paradigma kuliah kerja nyata (KKN) disebagian besar perguruan tinggi (PT) dirubah mengikuti pendekatan *bottom up* dengan metode partisipatif, walaupun dalam implementasinya nama/bentuk/jenis KKN berbeda-beda. Meskipun demikian, sampai saat ini kebanyakan program kerja KKN yang dikembangkan mahasiswa tidak didasarkan pada masalah-masalah yang sedang dihadapi masyarakat setempat. Perbedaan pandangan tentang substansi problem sosial antara masyarakat dengan mahasiswa selalu muncul karena pemaknaan "problem sosial" tidak dilakukan secara partisipatif. Suatu fenomena dianggap sebagai problem sosial oleh mahasiswa belum tentu dimaknai sebagai masalah sosial oleh masyarakat setempat, misalnya; budaya menambatkan sapi di depan rumah, bagi pendatang dimaknai sebagai masalah sosial, mengganggu kesehatan, dan tidak rapi tetapi bagi masyarakat setempat bisa jadi memaknainya sebagai hal yang lumrah untuk menjaga keamanan *rojo koyo* toh selama ini komunitasnya sehat dan tidak terganggu oleh budaya tersebut. Di sinilah letak pentingnya menggerakkan dan partisipasi masyarakat dalam perumusan program kerja berbasis masalah sosial nyata yang dihadapi masyarakat.

Tokoh-tokoh masyarakat, agama, perempuan, pemuda, anak-anak, ketua RT, ketua RW, perangkat desa, dan komunitas-komunitas masyarakat setempat lainnya memiliki peran penting dalam menemukan masalah sosial. Peran fasilitator adalah menggerakkan mereka untuk berkumpul mengidentifikasi, memaknai, dan merumuskan masalah sosialnya, merencanakan tindakan bersama, membagi tugas, menyatukan potensi dan melaksanakan aksi diakhiri dengan evaluasi partisipatif. Cara

demikian didasarkan pada asumsi bahwa pada hakikatnya setiap masyarakat dapat melakukan penyesuaian dengan dinamika internal eksternalnya. Hanya saja, dengan bantuan fasilitator potensi internal masyarakat dapat disinkronisasikan dengan potensi eksternalnya sehingga dapat mengakselerasi pencapaian tujuan keberdayaan masyarakat. Semua anggota masyarakat setempat dan fasilitator memiliki jaringan yang berpotensi dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial sehingga dapat dimanfaatkan untuk merealisasikan program kerja.

Setiap individu adalah makhluk sosial yang memiliki jaringan dengan beragam bentuk dan jenis, inilah yang dipahami sebagai modal sosial. Fasilitator dapat memanfaatkan setiap modal sosial ini untuk mengakselerasi pencapaian tujuan program. Bentuk jaringan sosial yang dimiliki oleh setiap individu adalah jaringan terbuka dan jaringan tertutup. Jaringan sosial terbuka adalah kumpulan individu-individu yang seiring dengan bertambahnya waktu berkembang semakin luas dan kompleks. Sedangkan jaringan tertutup adalah kumpulan individu yang bersifat tertutup bagi komunitas yang terbatas. Kedua jaringan ini pada dasarnya juga memiliki peran-peran sosial yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan program. Melibatkan setiap individu masyarakat setempat yang memiliki jaringan luas akan mempermudah fasilitator dalam menyatukan keragaman potensi yang bermanfaat bagi kepentingan pencapaian tujuan program kegiatan.

Semakin banyak individu yang dilibatkan semakin beragam potensi yang dapat disatukan. Fasilitator dapat memediasi potensi-potensi yang ada, baik potensi internal masyarakat maupun potensi eksternal. Pelibatan stakeholders program dilakukan pada beberapa kegiatan penting, diantaranya adalah perencanaan kegiatan, pemetaan potensi-potensi, mengkoordinasikan potensi dan pemberian tanggung jawab masing-masing unsur stakeholders. Setelah rencana kegiatan tersusun, fasilitator mendiskusikan siapa melakukan apa yang kemudian ditabelkan dalam bentuk *plan of action* (PoA). PoA merupakan bentuk rencana aksi yang detail, memuat; kegiatan, tujuan, output, indikator kegiatan, sumber daya terlibat, penganggung jawab, jumlah biaya yang diperlukan, organisasi antar-lintas pendukung. PoA juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan atau rujukan monitoring dan

evaluasi (monev) program, baik yang dilakukan oleh pihak internal maupun oleh asesor eksternal.

Pimpinan program perlu mengembangkan kepercayaan kepada semua anggota untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan kewenangannya. Setiap individu anggota merupakan pribadi yang memiliki pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperlukan untuk keberhasilan program. Pendelegasian dan pemberian kepercayaan kepada masing-masing anggota (fasilitator lain dan/atau masyarakat) berfungsi untuk saling melengkapi kekuarung dari masing-masing individu yang terlibat. Pimpinan program hanya perlu mendorong, mendiskusikan, dan memantau capaian tahapan program kegiatan sesuai dengan *time schedule* yang telah disusun bersama. *Time schedule* diperlukan selain untuk memantau persentase capaian, juga dimaksudkan untuk mencari alternative kegiatan apabila kegiatan yang telah disusun dalam PoA mendapat kendala yang berarti, yang penting tujuan akhir program tercapai.

Mereka perlu memiliki tujuan akhir program selama KKN berlangsung (goal). Tujuan ini dapat dicapai dengan berbagai alternative kegiatan-kegiatan. Tetapi memang perlu ada kajian prioritas kegiatan disesuaikan dengan potensi internal-eksternal yang ada. Adakalanya kegiatan yang telah disusun, ditengah program berlangsung memiliki kendala, maka fasilitator sebaiknya merumuskan kembali kegiatan pengganti secara partisipatif. Maka yang harus dipahami bahwa rencana kegiatan bukan harga mati, sebagaimana paradigm penelitian kualitatif bahwa judul penelitian dapat berubah sesuai dengan dinamika kondisi riil yang terjadi. Kegiatan merupakan metode dalam mencapai tujuan program, tidak ada "metode" yang baku dan merupakan satu-satunya cara untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, melakukan monev secara berkala dan insidentil merupakan suatu keniscayaan.

Terakhir, yang dilakukan fasilitator adalah memfasilitasi monitoring dan evaluasi (monev) program. Monev dilakukan untuk meninjau kembali beberapa kegiatan dengan rujukan PoA. Unsur "indikator" merupakan kunci untuk mengukur apakah tujuan kegiatan telah tercapai. Ia juga dapat dipakai untuk mengevaluasi apa saja yang belum dicapai, siapa saja yang kurang maksimal dalam membantu pencapaian tujuan

kegiatan sesuai dengan mandate yang telah ditentukan. Potensi-potensi apa saja yang belum dimaksimalkan dan bagaimana memaksimalkan dalam saldo waktu yang terbatas. Monev harus dipahami sebagai bagian dari proses bagaimana tujuan program dicapai, karena itu keterbukaan dan partisipasi, proaktif, dan positif thinking semua unsur yang terlibat menjadi hal penting.



Short is Nice

Oleh Nurul Chojimah

DPL KKN Tumpak Oyot 2 Bakung Blitar

Ada banyak aspek dari pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (selanjutnya disebut KKN) yang menarik untuk dicermati. Salah satunya adalah aspek linguistik atau bahasa. Program wajib bagi mahasiswa ini menghasilkan banyak singkatan dan akronim yang bisa mempermudah komunikasi bagi para individu yang terlibat. Sedangkan akronim adalah singkatan yang menjelma menjadi kata.

Singkatan atau kependekan pada dasarnya adalah hasil dari proses pemendekan beberapa kata dengan mengambil satu atau beberapa huruf dari masing-masing kata. DPL diambil dari Dosen Pembimbing Lapangan, BP disingkat dari Badan Pembina, SPPD dipendekkan dari Surat Perintah Perjalanan Dinas, dan LP2M Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, adalah empat contoh dari singkatan yang sangat populer selama pelaksanaan KKN. Tidak ada yang istimewa dalam pembentukan singkatan-singkatan tersebut, yakni hanya mengambil huruf pertama dari setiap kata dalam frasa yang disingkat.

Akronim pada dasarnya adalah singkatan yang menjelma menjadi kata. Dilihat dari cara pembentukannya, akronim bisa dikelompokkan menjadi beberapa. *Pertama*, dengan mengambil suku pertama dari masing-masing kata, misalnya PROKER yang berasal dari **pro**-gram **ker**-ja. Proses ini mengalami sedikit modifikasi untuk kasus PERJADIN yang terbentuk dari frasa **per**jalanan **din**as. Di akronim tersebut, yang diambil adalah dua suku pertama dari kata pertama dan satu suku pertama

dari kata kedua.

Kedua, dengan mengambil suku pertama dari masing-masing kata dan ditambah dengan satu atau beberapa huruf, misalnya KORDES (koordinator desa). Kata *koordinator* terdiri dari lima suku kata: *ko-or-di-na-tor*, sedangkan kata *desa* memiliki dua suku kata: *de-sa*. Untuk menyingkatnya, diambil suku kata pertama dari kata pertama, yaitu *ko* kemudian ditambah dengan satu huruf setelahnya—*r*—jadilah *kor*. Sedangkan suku pertama dari kata *desa* adalah *-de* dan kemudian ditambah dengan satu huruf setelahnya, jadilah *des*. Penggabungan keduanya menjadi *kordes*. Hal yang sama juga terjadi pada SURTUG yang terambil dari *su-rat tu-gas*. Proses ini sedikit berbeda dengan yang terjadi pada *korcam* yang terbentuk dari *koordinator kecamatan*. Pada kasus KORCAM, singkatan *-cam* diambil dari fonem yang paling dominan diantara fonem yang ada pada kata *kecamatan*. *Ketiga*, akronim bisa dibentuk dengan gaya bebas atau tanpa aturan seperti pada POSDAYA yang terbentuk dari *pos pemberdayaan keluarga*. Disebut dengan gaya bebas karena akronim tersebut dibentuk dengan menggabungkan antara kata—*pos*—dan dua suku kata dari kata setelahnya: *pemberdayaan*. Sedangkan kata *keluarga* tidak dimasukkan ke dalam akronim tersebut. Hal senada juga terjadi pada POSKO yang berasal dari *pos komando*, yang pembentukannya dengan cara menggabungkan kata *pos* dengan suku pertama dari kata sesudahnya *komando*.

Paling tidak ada dua catatan yang relevan untuk melihat contoh-contoh singkatan dan akronim di atas. *Pertama*, singkatan dan akronim tidak bersifat konstan. Satu kata atau frasa bisa menjelma menjadi beberapa singkatan atau akronim, tergantung konteks. Frasa *perjalanan dinas* bisa disingkat menjadi PD seperti pada SPPD (Surat Perintah Perjalanan Dinas). Pada konteks ini terlihat jelas bahwa *perjalanan dinas* ketika dirangkai dengan *surat perintah* disingkat menjadi PD, dan penggabungan keduanya menjadi SPPD. Ketika *perjalanan dinas* harus berdiri sendiri, maka frasa tersebut disingkat menjadi *perjadin*. Kata *kerja* juga bisa menjelma menjadi lebih dari satu singkatan yang berbeda. Pada konteks *Kuliah Kerja Nyata*, kata *kerja* menjelma menjadi *K*, sedangkan pada kasus *program kerja* (*proker*), kata *kerja* disingkat menjadi *ker*. Hal senada juga terjadi pada frasa *dosen pembimbing lapangan* yang disingkat

menjadi DPL, tetapi pada kasus lain frasa *dosen pembimbing* tidak disingkat menjadi DP melainkan *dospem*.

Kedua, kemudahan pengucapan adalah prinsip utama dalam pembentukan singkatan dan akronim. Sebab itulah *koordinator kecamatan* disingkat menjadi *korcam*, dan bukan *korkec* layaknya *kordes* yang terbentuk dari *koordinator desa*. Hal ini mengingat fonem atau bunyi [c] di akhir kata sulit diucapkan, sedangkan fonem [m] seperti yang ada pada singkatan *cam* jauh lebih mudah diucapkan. Prinsip kemudahan juga bisa kita lihat pada kasus KKN. Mengapa kuliah kerja nyata disingkat menjadi KKN dan bukan *kulkernya*? Bisa dipastikan jawabnya adalah karena mengucapkan KKN tidak membuat lidah keseleo seperti bila mengucapkan *kulkernya*.

Ketiga, tidak ada pihak yang memiliki otoritas resmi membuat singkatan dan akronim. Siapapun bisa membuatnya, dan asalkan dia bisa menyebarkannya, maka orang-orang di sekitarnya akan mengetahuinya. Apabila mereka nyaman dengan singkatan tersebut, mereka akan memakainya dan akhirnya singkatan tersebut akan berterima luas. Kita tidak tahu siapa yang menciptakan *kordes*, *korcam*, *proker*, *posko*, *kades*, *SPPD*, *surtug*, dan sebagainya. Terlepas siapa yang membuatnya, tetapi karena kita nyaman dengan singkatan dan akronim tersebut maka kita memakainya.

Akhirnya, bahasa adalah salah satu pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Melalui bahasa, kita bisa melihat bagaimana manusia berkreasi baik dalam merangkai kata menjadi kalimat ataupun dalam memendekkan kata dan frasa menjadi singkatan dan akronim. Melihat membanjirnya singkatan dan akronim dalam bahasa Indonesia, saya bisa menyimpulkan bahwa orang Indonesia termasuk sangat kreatif secara linguistic (*linguistically creative*). Mereka bisa menciptakan aneka singkatan dan akronim secara indah dan berterima secara sangat luas. Apapun dalam bahasa Indonesia bisa disingkat dan diakronimkan, bahkan untuk nama presiden dan wakil presiden yang notabene simbol negara sekalipun. SBY, JK, Jokowi adalah singkatan dan akronim dari nama individu yang pernah dan sedang menjadi simbol negara. Singkatan dan akronim memang bisa membuat bahasa menjadi terasa efisien. Dengan singkatan dan akronim, tenaga untuk mengucapkan frasa yang panjang bisa dikurangi, serta ruang untuk menuliskannya bisa dihemat.

Dengan diubah menjadi singkatan atau akronim, satu frasa bisa menjadi lebih mudah diingat. Singkat itu indah atau *short is nice*. Mungkin itulah motto dari pemakai bahasa khususnya mereka yang suka menyingkat dan membuat akronim.



Mengantar Cita-cita Mulia Masyarakat Desa

Oleh Nuryani, M.Pd.I.

DPL KKN Kaligrenjeng Wonotirto Blitar

Seperi yang dimaklumi KKN merupakan wadah dan mediasi antar warga masyarakat yang kondisi sosial ekonomi, budaya dan pendidikannya bervariasi. Diantara mereka ada keluarga yang lemah, sedang sampai pada keluarga dengan posisi kuat. Melalui wadah ini, diharapkan para mahasiswa dapat bersatu padu dengan masyarakat desa untuk menguatkan dan melecutkan semangat tradisi gotong royong yang sudah ada. Diantara kegiatan yang juga amat urgen bagi Mahasiswa KKN adalah bagaimana menentukan metode dan strategi untuk sama-sama peduli saling tolong menolong membangun keluarga yang sejahtera lahir batin. Nah, disini posisi KKN menjadi faktor yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Bila peranan tersebut berjalan dengan baik, maka KKN menjadi jalan tol bersama untuk pemberdayaan masyarakat desa, sekaligus menjadi wahana membangun masyarakat yang beradab. Hal itu karena mahasiswa telah memasuki wilayah kerja yang mulia: mmperkaya wawasan (*al-madarik*), pengetahuan(*al-ma'arif*) dan menggali potensi (*al-quwah al-kaminah*) dan kemampuan (*al-qudrah*) yang dimiliki setiap warga masyarakat desa. Tentu ini adalah tugas yang tidak mudah karena membutuhkan fikiran (*ra'sun*), hati (*qalbun*), dan kerja keras (*yadun*). Tiga hal inilah yang akan bisa mengantarkan warga masyarakat untuk meraih cita-cita mereka menuju masyarakat sejahtera lahir bathin.

Cita-cita Masyarakat Desa Kaligrenjeng

Bila melihat hasil survey lapangan dan aktivitas yang sekarang sedang berlangsung di lingkungan desa Kaligrenjeng maka cita-cita-cita yang sempat tergambar adalah:

Pendidikan agama. Mereka memiliki azam yang kuat untuk membentuk masyarakat yang religius. Namun kemauan kuat itu terhalang oleh minimnya SDM yang siap membina masyarakat dalam meningkatkan spiritualitasnya dan menyegarkan dahaga agamanya. Itu terbukti ketika melakukan peta potensi masyarakat setempat (dusun Ringinrejo), ada beberapa pemuda yang menghampiri warga KKN dan meminta untuk membantu mereka merealisasikan impiannya yaitu berdirinya majlis ta'lim. Bahkan mereka sudah menyiapkan tempat yang akan menampung jama'ah majlis thalabil ilmy tersebut.

Pasar sayur. Keinginan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sayur mayur menjadi sesuatu yang cukup sulit diwujudkan. Hal itu mengingat tanah desa Kaligrenjeng masih berupa tanah perkapuran sehingga sulit untuk ditanami tanaman. Apalagi tanaman yang berumur pendek seperti sayur mayur tersebut.

Bimbingan Belajar. Di desa ini terdapat 2 SDN. 2 TK, 3 TPQ. Anak-anak usia pra-sekolah dan sekolah dasar maupun yang mengenyam pendidikan non formal biasanya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas belajar dari tempat mereka thalabul-ilmy. Hal ini juga terjadi di anak-anak Kaligrenjeng. Keadaan ini jika dibiarkan tentu akan menjadikan kesulitan tersebut berlipat-lipat. Dan secara langsung akan menjadi beban berat yang harus ditanggung oleh anak-anak desa. Tentu hal itu tidak baik bagi perkembangan dan pertumbuhan mereka.

Obat-Obatan Herbal. Kehidupan di kawasan Blitar Selatan termasuk kawasan yang cukup berdebu dengan tiupan angin yang lumayan kencang. Ada beberapa orang desa yang mengeluhkan penyakit terutama batuk, flu dan juga sakit perut karena maag dan angin. Kondisi ini membuat mereka merasa terganngu dalam melakukan aktivitas harian. Untuk membeli obat, mereka belum mendapati apotik, yang ada hanya toko obat biasa yang terkadang tidak menyediakan obat-obatan dengan lengkap.

Meraih Cita Lewat Program Unggulan

Bagaimana langkah yang dilakukan DPL bersama para laskar KKN serta masyarakat Kaligrenjeng? Banyak program yang disusun untuk mengantarkan masyarakat menggapai cita-citanya, diantaranya:

Program Majelis al-Furqon, dengan tema “Meniti Jalan Syurga di Ujung Desa”. Majelis ini dibentuk untuk memenuhi cita-cita masyarakat untuk memiliki pendidikan agama yang kuat sekaligus menjawab permintaan penduduk yang bertempat tinggal di dusun paling ujung diantara dusun-dusun yang ada di Kaligrenjeng, yakni dusun Ringinrejo. Pengajian ini berjalan dua kali dalam satu minggu. Materi yang disajikan adalah membaca al-Quran dan ceramah agama. Medan yang cukup sulit dan ditambah jarak yang lumayan jauh membuat langkah dakwah di dusun ini memiliki medan juang yang siap menantang teman-teman KKN. Kondisi ini tidak menyurutkan niat mereka untuk berdakwah. Karena mereka yakin bahwa terjalnya jalan dakwah ini kelak akan mengantarkan mereka menuju kenikmatan yang abadi: Jannatun Na’im. Banyak program lain yang telah dibentuk seperti: Gerakan Sholat Berjama’ah, Penjadwalan Muadzin & Imam Sholat, Pengajaran Baca Al-Qur’an kepada Ibu-ibu dan lain sebagainya.

Tanaman Hidroponik, temanya” Menanam Sayur di Tanah Berkapur”. Hidroponik merupakan budidaya menanam tanaman dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah. Kebutuhan air pada tanaman yang hidup dengan sistem hidroponik lebih sedikit daripada kebutuhan air pada budidaya melalui tanah. System bercocok tanam ini dipilih mahasiswa KKN dari hasil musyawarah dengan masyarakat desa setempat. Tujuannya adalah untuk memenuhi kelangkaan sayuran yang menjadi kebutuhan penting mereka. System ini sangat cocok karena dua hal: 1) tanah di desa Kaligrenjeng adalah tanah mediteran, yakni tanah yang terbentuk dari bebatuan kapur yang telah lapuk dan hancur. Hal itu menyebabkan tanah menjadi tidak subur. Tanaman hidroponik akan menjadi solusi yang tepat mengatasi problem tanah mediteran ini, dan (2) air menjadi barang yang cukup berharga di desa ini. Oleh karena itu tanaman hidroponik menjadi pilihan yang bijak untuk kondisi tersebut. Karena tanaman ini lebih sedikit membutuhkan air ketimbang tanaman yang hidup di atas tanah.

Bimbel al-Qolam, temanya: "Belajar agar pintar" . Bimbingan belajar pada hakikatnya adalah program bantuan yang diberikan kepada orang lain/pelajar untuk memecahkan masalah sekolah yang sedang dihadapinya. Setelah melakukan pemetaan terhadap kondisi para pelajar yang belajar di Sekolah Dasar Negeri Kaligrenjeng ditemukan bahwa ada beberapa dari mereka yang membutuhkan bimbel semua mata pelajaran. Melihat kondisi ini, maka mahasiswa KKN bersama masyarakat desa menggagas berdirinya bimbingan belajar dengan nama al-Qolam. Bimbel ini memiliki kerja seperti: membahas kesulitan-kesulitan siswa terhadap pelajaran sekolah, PR, persiapan ulangan harian, pendalaman bahan-bahan ajar yang pemahamannya belum maksimal.

Bimbel Bahasa 'Ainu-Asyams, dengan tema "Belajar Bahasa Semudah Orang Tersenyum". Bimbel dua bahasa: Arab dan Inggris. Ini adalah agenda yang mungkin agak gampang-gampang susah. Diannggap gampang, karena teman-teman memiliki keterampilan mengajar bahasa. Dianggap sulit, karena membuat anak-anak yakin akan bisa menguasai bahasa asing bukanlah pekerjaan yang ringan. Apalagi tema yang diusung adalah: " Belajar Bahasa Semudah Orang Tersenyum".

Taman As-Syifa, temanya: "Mengobati Tanpa Menyakiti". Menanam tanaman Mint (untuk obat batuk dan sakit perut, terutama maag) medianya: botol bekas dan pupuk organik. Melihat kondisi geografis desa Kaligrenjeng yang berada di dataran cukup tinggi dan berangin kencang serta berdebu, maka tidak heran jika beberapa penyakit seperti flu, batuk, sakit perut terkadang menyerang penduduknya. Oleh karenanya, DPL bersama para laskar KKN serta masyarakat Kaligrenjeng berupaya menanam pohon mint dengan media sederhana: Botol bekas dengan pupuk organik (kotoran kambing dicampur tanah).

Untuk merajut impian tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dalam meraih cita- cita tentu tidak ada jalan semulus yang diharapkan. Seperti itu pulalah yang dihadapi DPL bersama para laskar KKN serta masyarakat Kaligrenjeng dalam meraih impian dan cita-cita mulia mereka. Banyak problem dan rintangan yang dihadapi. Namun api ilmu yang telah diraih di Kampus harus tetap dinyalakkan agar menjadi cahaya bagi masyarakat desa. Keterampilan yang diperoleh pun

harus tetap ditularkan kepada masyarakat desa. Mereka selalu berpegang pada satu motto: hadapi, hayati dan nikmati. Yah, sebesar apapun rintangan yang menghadang perjalanan dalam mengabdikan di desa, mereka harus tetap menhadapinya. Mereka terus mencoba untuk berkarya. Tetap berusaha sekuat tenaga melalui medan yang 'tak biasa', berjuang melawan rasa dingin yang menggigit tubuh, bahkan untuk mahasiswa bersusah payah menghilangkan rasa jenuh, lelah dan rasa kangen dengan keluarga. Belum lagi problema yang datang dari factor eksternal seperti: kurangnya tenaga pengajar dari lingkungan sekitar, sistem dan metode pengajaran sebelumnya yang kurang tepat, lemahnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan dan lainnya. Walaupun demikian, mereka harus tetap menghayati dan menikmati setiap kali melakukan tugas suci: "mengantar mereka untuk meraih cita-cita mulia". *Wallahu a'lam*.

Blitar-Tulungagung, akhir Juli 2017.



KKN dan Pemberdayaan Masyarakat Secara Kolaboratif

Oleh Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd.
DPL KKN Kaligentong Pucanglaban Tulungagung

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebagai suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah-tengah masyarakat di luar kampus dan secara langsung mengidentifikasi serta menangani masalah-masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat. KKN dilaksanakan oleh perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan bagi mahasiswa dan untuk mendapat nilai tambah yang lebih besar pada perguruan tinggi di mata masyarakat secara umum. Masyarakat percaya akan keberadaan perguruan tinggi dan nilai tambah yang ditawarkan secara langsung melalui kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa dalam praktek nyata di masyarakat. Praktek nyata inilah yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam membentuk *skill* mahasiswa untuk menerapkan berbagai pengetahuan yang telah di pelajari di perguruan tinggi. Begitu juga masyarakat juga membutuhkan keberadaan mahasiswa yang mampu untuk membantu memberikan ide, gagasan, dan kreatifitasnya dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Kuliah Kerja Nyata bagi mahasiswa merupakan hal yang sangat ditunggu-tunggu, karena menandakan bahwa mahasiswa tersebut akan segera dapat menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Persiapan demi persiapan telah dilaksanakan dengan baik, namun demikian pada kenyataan di lapangan tidak semudah dengan apa yang dibayangkan

bahwa mahasiswa sebagai *human educated* yang langsung bisa mengaplikasikan idealismenya dan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh pada waktu perkuliahan di kampus. Problematika individual dan sosial sering muncul tatkala berhadapan langsung dengan masyarakat sehingga dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung penilaian masyarakat terhadap mahasiswa yang sedang menjalankan tugas belajar melalui kegiatan KKN di masyarakat. Penilaian tersebut juga akan mempunyai implikasi terhadap persepsi masyarakat akan perguruan tinggi asal mahasiswa memperoleh pendidikan dan pembelajaran.

Kondisi yang demikian ini harus menjadikan perhatian bagi perguruan tinggi agar betul-betul mempersiapkan *skill* mahasiswa berbasis kompetensi sesuai dengan *core business* dan *core value* yang tidak lepas dari karakter bangsa yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Karakter bangsa yang dimiliki oleh mahasiswa akan membentuk perilaku yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan juga akan berpengaruh pada masyarakat untuk dapat bekerjasama dengan mahasiswa dalam menciptakan kreatifitas yang inovatif dalam membangun desa menjadi desa yang terdidik, sejahtera, dan penuh dengan kreatifitas dan tanggung jawab dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Kolaborasi antara perguruan tinggi yang dalam hal ini dilaksanakan melalui kegiatan mahasiswa dengan pemerintah daerah, kecamatan, dan desa merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam membangun masyarakat desa yang sejahtera berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Seluruh masyarakat Indonesia harus tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai kebangsaan tersebut, karena sebagai amanah yang harus dijalankan dalam mensejahterakan masyarakat dan bangsa agar mampu bersaing dalam persaingan antar bangsa dan negara di era global pada saat ini. Lebih lanjut dalam hal ini akan dibahas hal-hal sebagai berikut:

KKN sebagai Wujud Keterpaduan Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi

KKN merupakan suatu bentuk kegiatan yang memadukan unsur-unsur yang terkandung dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sebagai dharma kegiatan pendidikan dan pengajaran, KKN merupakan kegiatan integral dari kurikulum pendidikan tinggi di IAIN Tulungagung pada jenjang pendidikan Strata Satu (S1). Hal ini berarti bahwa: (1) KKN merupakan program yang tidak berdiri sendiri dan tidak terpisahkan dari tujuan dan isi pendidikan tinggi lainnya, (2) KKN memiliki fungsi sebagai pengikat dan perangkuman semua isi kurikulum dan bahkan juga penambahan atau pelengkap isi kurikulum yang telah ada, (3) KKN merupakan pengalaman belajar yang menghubungkan antara konsep-konsep akademis dengan realitas kehidupan dalam masyarakat, (4) KKN merupakan program yang didalamnya terdapat pengetahuan teori mahasiswa dapat diperkaya melalui pengalaman praktis di lapangan, (5) KKN merupakan program yang dapat mematangkan kepribadian mahasiswa, menumbuhkan rasa percaya diri sebagai calon pemimpin yang handal bagi pembangunan bangsa dimasa yang akan datang, (6) KKN merupakan kegiatan strategis dalam konteks dakwah kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban, (7) KKN sebagai salah satu dimensi penting dalam mewujudkan kampus Dakwah dan Peradaban.

KKN sebagai salah satu wujud dharma perguruan tinggi berperan serta dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui program-program pemberdayaan masyarakat desa harus ditingkatkan kualitasnya secara terus-menerus agar mempunyai daya guna dan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung dalam mengadakan perubahan dan perbaikan menuju masyarakat yang sejahtera berdasarkan nilai-nilai kebangsaan dalam mewujudkan peradaban yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Kreatifitas mahasiswa sebagai calon penerus pemimpin bangsa harus terus ditingkatkan keberadaannya dalam melaksanakan dharma perguruan tinggi melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah, kecamatan, masyarakat desa, dan dosen pembimbing mahasiswa. Adanya kolaborasi

dan saling kerjasama inilah yang akan dapat menghantarkan keberhasilan dalam melaksanakan dharma perguruan tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Keberhasilan yang dicapai akan dikenang untuk selamanya dan akan mendapat catatan baik oleh masyarakat kepada mahasiswa secara individual maupun secara kelompok, bahkan juga secara institusional. Akan tetapi sebaliknya, kegagalan yang dialami oleh mahasiswa dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan KKN akan berpengaruh pada catatan negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada mahasiswa baik secara individual, kelompok, bahkan juga secara institusional. Oleh karena itu, KKN sebagai salah satu pelaksanaan dharma perguruan tinggi harus betul-betul dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, agar kepercayaan masyarakat terhadap mahasiswa dan institusi IAIN Tulungagung dapat bertambah baik secara terus-menerus dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk mengemban amanah yang ada dalam Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kolaborasi Pendekatan Interdisipliner secara Komprehensif dalam KKN

KKN membelajarkan mahasiswa agar memiliki pengalaman ilmu yang menuntun mahasiswa agar mampu berpikir interdisipliner dan komprehensif. Untuk itu mahasiswa harus mampu berkolaborasi dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan kolaboratif ini sangat penting dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan dimasa yang akan datang. Masalah-masalah kemasyarakatan dan kebangsaan tidak akan bisa diselesaikan secara individual, harus secara kolaboratif. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh setiap individu, dan dibutuhkan kerjasama dalam mencapai hasil yang terbaik. Usaha pemecahan berbagai masalah nyata yang timbul dalam pembangunan masyarakat, akan dapat diselesaikan dengan baik, cepat, dan tepat dengan kolaboratif dan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini akan memberikan pengalaman belajar baru bagi mahasiswa, yang tidak diperoleh melalui aktivitas perkuliahan pada disiplin

ilmu masing-masing mahasiswa. Kolaborasi antarmahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, masyarakat, dan pemerintah dapat memberikan nilai tambah dan pengalaman baru bagi mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan nyata yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

KKN sebagai kegiatan penerapan dan pengembangan keilmuan bagi mahasiswa, mempunyai makna penting sebagai pengalaman nyata yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa. Pola kegiatan yang dikembangkan melalui KKN dilandasi oleh kenyataan bahwa hampir setiap masalah kehidupan masyarakat selalu mempunyai kaitan satu dengan yang lain, sehingga sifatnya sangat kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat monodisipliner, apabila diterapkan dalam kegiatan KKN menjadi kurang atau bahkan tidak efektif. Kolaborasi mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu diharapkan dapat membelajarkan mahasiswa untuk dapat kerjasama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Kenyataan-kenyataan inilah yang harus dihadapi oleh mahasiswa agar mempunyai kedewasaan akademik dan terampil bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata.

Pentingnya kolaborasi akan memberikan pembelajaran bagi mahasiswa bahwa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tidak akan bisa diselesaikan secara individual. Begitu juga dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat maupun dalam lingkup kerja, dapat diambil dengan menggunakan pendekatan kolaboratif. Pendekatan ini dapat mengajak semua komponen yang terlibat merasa mempunyai tanggung jawab yang sama, memiliki, dan ikut terlibat didalamnya, sehingga akan dengan mudah untuk digerakkan agar menjalankan keputusan yang diambil secara kolaboratif tersebut. Keterampilan inilah yang akan membekali mahasiswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman untuk bisa menjadi pemimpin yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Program Kegiatan Lintas Sektor dalam KKN

Mahasiswa KKN dapat merancang program-program lintas sektoral yang dapat memberikan kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Mahasiswa tidak boleh mengatakan itu bukan bidang saya, itu bukan keahlian saya, dikampus tidak pernah diajarkan kepada saya, dan begitu seterusnya. Pelaksanaan kegiatan KKN merupakan kegiatan praktis yang melibatkan berbagai sektor keterampilan. Hal ini disebabkan, karena adanya keterpaduan dalam melaksanakan proses pembangunan di Indonesia dalam berbagai sektor yang ada merupakan prinsip yang penting untuk diperhatikan oleh mahasiswa. Sektor-sektor tersebut berkaitan dengan sektor ekonomi, sosial budaya, pertanian, pangan, kesehatan, mental spiritual, pendidikan dan sebagainya. Kondisi ini berkaitan erat dengan kompleksnya permasalahan serta upaya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dengan ragam aspirasi dan budaya yang berkembang pada saat ini.

KKN dapat mengajarkan kepada mahasiswa bahwa berfikir sektoral "mau tidak mau" harus ditinggalkan oleh mahasiswa. Kondisi ini dilandasi oleh kenyataan bahwa hampir setiap masalah dalam kehidupan masyarakat selalu mempunyai kaitan antara satu dengan yang lainnya. Untuk menyelesaikannya harus menggunakan pendekatan lintas sektoral secara komprehensif. Oleh karena itu, seusainya KKN mahasiswa akan mempunyai kompetensi tambahan sesuai dengan pengalaman-pengalaman nyata yang didapatkan dalam kehidupan masyarakat tat kala menjalankan KKN. Secara sederhana kompetensi-kompetensi tambahan ini berkaitan erat dengan program-program unggulan yang dibuat oleh mahasiswa secara bersama-sama (collaborative). Program-program unggulan ini didasarkan pada potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di desa tempat KKN. Contoh: di tempat KKN banyak masyarakat yang menanam Jahe, maka munculah program membuat minuman instan yang terbuat dari jahe, padahal dibangku kuliah tidak pernah diajarkan. Mahasiswa yang terdiri dari berbagai program studi (matematika, ekonomi, bahasa inggris, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, ushuludin dan sebagainya) ini bekerja sama secara kolaboratif dengan masyarakat untuk memproduksi minuman jahe. Pada sisi lain,

terdapat juga program untuk mengembangkan tanaman-tanaman herbal yang dapat digunakan sebagai obat keluarga, seperti mengembangkan dan melestarikan tanaman-tanaman jahe, kencur, laos, kumis kucing, lidah buaya, sambiloto, dan sebagainya yang bisa digunakan untuk obat keluarga. Selain itu ada juga yang mengadakan pelatihan kepada masyarakat tentang bagaimana membuat batik dengan menggunakan bahan pewarna alami yang bisa didapatkan di desa tempat KKN (kasus di desa Kaligentong Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dituntut mempunyai kreatifitas dan inovasi berdasarkan kemampuan-kemampuan lintas sektoral, karena kesemua itu tidak pernah diajarkan di kampus. Mahasiswa matematik tidak hanya bisa hitung menghitung, tetapi dalam melaksanakan KKN juga dituntut untuk bisa belajar keterampilan-keterampilan lain yang dibutuhkan oleh masyarakat berdasarkan potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Begitu juga mahasiswa PAI tidak hanya bisa bicara tentang agama, tetapi juga dituntut untuk belajar secara kolaboratif agar bisa memperoleh ketarmpilan-ketarampilan hidup (*life skill*) yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan lintas sektoral yang tidak menghilangkan kompetensi utamanya, akan tetapi malah saling memperkuat antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga seterusnya, bagi mahasiswa dari berbagai program studi yang sedang menjalankan Kuliah Kerja Nyata pada saat ini.

KKN Mempunyai Dimensi yang Luas

KKN berbeda dengan program kegiatan perkuliahan yang lain, seperti PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) dan KKL (Kuliah Kerja Lapangan). PPL dan KKL dilaksanakan mahasiswa berdasarkan Prodi dan kompetensi yang dipelajarinya, misalnya mahasiswa keguruan melaksanakan praktek mengajar di sekolah sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Mahasiswa ekonomi melaksanakan PPL di bank dan koperasi, dan begitu seterusnya sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Dalam kegiatan KKN, mahasiswa boleh dan bahkan dianjurkan mengadakan kegiatan diluar bidang keahlian yang dikuasainya

atau dipelajarinya pada masing-masing program studi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan KKN mempunyai dimensi yang luas. Dengan demikian, dalam pelaksanaan kegiatan KKN yang dijadikan modal bukan hanya ilmu yang dipelajarinya secara formal di program studinya, namun juga semua pengetahuan, pengalaman, intelegensia yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa, baik yang diperoleh dari kampus, atau diluar kampus, maupun kompetensi yang dimiliki mahasiswa sebelum kuliah. Semua kegiatan yang dikerjakan mahasiswa melalui KKN harus berdimensi luas dan sekaligus relevan dengan upaya memajukan masyarakat serta secara nyata berguna bagi masyarakat yang digunakan untuk pelaksanaan KKN mahasiswa.

Mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan KKN, pikiran dan perhatian mahasiswa diarahkan untuk tidak hanya terpaku pada pembuatan laporan ilmiah pada bidang ilmu atau tugas individual masing-masing mahasiswa saja, namun juga diarahkan untuk memusatkan perhatiannya pada peningkatan komitmen kepada masyarakat di lokasi tempat KKN agar pemberdayaan ini bisa dilaksanakan secara berkelanjutan. Komitmen ini penting untuk dimiliki oleh masyarakat, agar seusainya KKN, program-program yang disusun dan dilaksanakan oleh mahasiswa bisa dilanjutkan oleh masyarakat setempat secara konsisten. Mahasiswa harus menyusun program atas dasar masalah dan kendala dalam pelaksanaan pembangunan yang dihadapi oleh masyarakat di lokasi KKN. Hal inilah yang merupakan pengalaman nyata yang dimiliki mahasiswa untuk melihat masalah dan mencari jalan untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan untuk belajar menghadapi masalah harus dimiliki oleh mahasiswa agar dalam situasi dan kondisi apapun mahasiswa mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik.

KKN Membutuhkan Keterlibatan Masyarakat Secara Aktif

Hakekat dari pelaksanaan KKN adalah untuk memberdayakan masyarakat sesuai dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di desa tempat KKN. Dalam konteks ini, yang harus diperhatikan mahasiswa dalam melaksanakan KKN adalah terdapatnya jalinan kerjasama yang baik dan adanya keterlibatan secara aktif antara mahasiswa dan masyarakat sejak proses pengumpulan data dan informasi yang

ada di lokasi KKN, analisis situasi, identifikasi dan perumusan masalah, serta memilih alternatif pemecahan masalah yang dilanjutkan dengan perumusan program dan rencana kerja sampai pelaksanaan evaluasi hasil dalam pelaksanaan KKN. Keterlibatan masyarakat secara aktif merupakan aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan KKN dan keberlanjutan pelaksanaan program, karena mahasiswa di lokasi KKN dibatasi oleh waktu.

Keterbatasan waktu tersebut, karena hakekat KKN didasarkan atas pemikiran bahwa kegiatan KKN adalah merupakan kegiatan yang dirancang oleh perguruan tinggi sebagai salah satu dharma dalam membantu masyarakat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam membangun masyarakat desa agar selanjutnya masyarakat mampu memecahkan masalah-masalah tersebut secara mandiri. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program-program kegiatan KKN yang dilaksanakan oleh mahasiswa mempunyai makna yang penting dalam melaksanakan kerja sama untuk saling membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada di lokasi KKN. Masyarakat bisa lebih kreatif dalam membangun desanya, dan mahasiswa mempunyai pengetahuan dan keterampilan nyata yang dapat dipergunakan sebagai bekal dalam melaksanakan keberlangsungan kehidupannya di masa yang akan datang, utamanya dalam turut serta membangun bangsa dan negara dalam berbagai bidang dan dimensi dalam kehidupan dimana mahasiswa tersebut telah menyelesaikan studinya dan bertempat tinggal dalam kehidupan masyarakat serta bekerja dalam membangun masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang.



Suka Duka Menjadi DPL: Catatan Reflektif

Oleh Qomarul Huda, M.Ag.

DPL KKN Pasiraman Wonotirto Blitar

Tulisan ini merupakan sebuah refleksi pengalaman selama saya menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kuliah Kerja Nyata (KKN) di IAIN Tulungagung. Saya menjadi DPL KKN mulai tahun 2007, sehingga sampai sekarang (2017) sudah 10 tahun saya menjadi DPL. Dalam rentang 10 tahun tersebut saya absen menjadi DPL 2 kali (tahun berapa saya lupa). Juga selama 10 tahun tersebut ada dua model (konsep) KKN yang saya ikuti yaitu model KKN PAR dan model POSDAYA. Awal mula saya menjadi DPL KKN, sistem baru KKN mulai diterapkan di IAIN Tulungagung (ketika statusnya kala itu masih STAIN) yaitu sistem KKN yang menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Sementara KKN model POSDAYA mulai dikenalkan (kalau tidak salah) pada tahun 2012. Dua model KKN ini berbeda, namun secara umum mempunyai beberapa kesamaan, terutama jika dilihat dari tujuannya. Dari sisi teknis ada beberapa perbedaan meskipun tidak banyak.

Ketika berproses untuk menjadi DPL dua model KKN tersebut tentu banyak menghadirkan perasaan suka dan duka dalam diri saya. Perasaan suka duka ini lebih terkait pada saat mengikuti pelatihan pelatihan pendalaman materi maupun dalam aspek pelaksanaannya. Karena untuk kedua model KKN ini seorang DPL harus dapat memahami konsep dan materinya secara bagus. Karena itu salah satu kunci keberhasilan dalam dua model KKN di atas adalah tergantung sejauh mana seorang DPL mampu memahami konsep PAR dan POSDAYA secara

baik. Toh demikian, aspek pemahaman konsep KKN ternyata belum dapat menggaransi keberhasilan KKN. Karena ternyata pada tataran aplikasi PAR dan POSDAYA di lapangan dalam kenyataannya jauh lebih rumit lagi.

Karena itu ketika awal mula sistem PAR dikenalkan pihak LP2M (saat itu bernama Pusat Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat atau P3M) sering mengadakan pelatihan (workshop) sistem PAR ini bagi para calon DPL, baik di kampus maupun di luar kampus. Bahkan demi pelaksanaan workshop PAR ini dapat terlaksana mendekati aslinya, tidak jarang workshop harus diselenggarakan di luar kampus dalam waktu beberapa hari, bahkan tempat workshop kadang langsung di rumah penduduk. Hal ini dimaksudkan supaya para calon DPL dapat menyelami, merasakan secara langsung kondisi sosial masyarakat. Para calon DPL diajari untuk langsung berinteraksi dengan masyarakat, berkomunikasi dengan mereka, menanyakan berbagai hal tentang kondisi kehidupan mereka baik yang terkait dengan ekonomi, sosial, budaya maupun kehidupan keberagamaannya. Di samping latihan praktis di atas, tentu dalam pelatihan tersebut juga diajari tentang teori-teori ilmu yang terkait dengan PAR. Secara filosofis tujuan PAR itu apa, mengapa harus menggunakan PAR, bagaimana PAR diaplikasikan dan seterusnya. Karena itu untuk itu ternyata untuk menjadi DPL PAR dan POSDAYA yang ideal, harus melalui jalan yang tidak mudah.

KKN dengan sistem PAR dan POSDAYA adalah sistem KKN yang berbasis pada penelitian partisipasi, dengan cara melibatkan diri pada masyarakat. Menurut saya KKN dengan sistem PAR dan POSDAYA cukup berat, baik dari tata pelaksanaannya maupun dari segi misi yang diemban, yang merupakan tujuan dari PAR dan POSDAYA itu sendiri yaitu "pemberdayaan masyarakat". Istilah pemberdayaan masyarakat ini bertujuan menjadikan masyarakat menjadi berdaya dengan memanfaatkan segala potensi yang mereka miliki, baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Jadi di satu sisi, tujuan KKN berbasis PAR ini sangat mulia, namun di sisi lain KKN sistem seperti ini dirasa cukup berat, baik bagi dosen sendiri, lebih-lebih bagi mahasiswa. Karena jika dibanding dengan sistem KKN yang konvensional (jaman kuno), KKN model PAR dan POSDAYA ini mempunyai tujuan dan program yang terstruktur dan target

yang jelas. Berbeda dengan KKN model konvensional (yang saya rasakan saat kuliah dulu) yang mempunyai program, namun tata cara pelaksanaannya berbeda. Sebuah masalah yang sama, namun dengan pendekatan yang berbeda. Misalnya jika ada sebuah TPQ tidak berjalan, proses belajarnya terhenti (tersendat-sendat), entah karena sebab para ustadznya tidak ada atau tidak aktif masuk, padahal murid-muridnya rajin masuk. Maka untuk mengatasi persoalan tersebut, jika menggunakan model KKN konvensional dulu, biasanya para mahasiswa dikerahkan untuk menggantikan peran ustadz untuk mengajari ngaji para santri TPQ, sementara ustadznya bisa rehat selama KKN berlangsung. dan setelah KKN usai dan para mahasiswa harus kembali ke kampus lagi, maka TPQ tersebut kembali berhenti lagi. Demikian juga masyarakat saat itu menganggap bahwa mahasiswa KKN yang datang ke desa tersebut seperti "dewa" yang akan menolong mereka dari kesusahan yang mereka rasakan. Karena itu tidak jarang masyarakat (melalui perangkat desa) kemudian mentarget kepada para mahasiswa untuk membelikan ini, untuk membenahi itu, yang membuat mahasiswa kadang harus mengeluarkan biaya (yang kadang tidak sedikit) untuk memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap desa yang ditempati. Agar setelah mereka meninggalkan desa tersebut ada kenangan yang dapat diberikan kepada desa. Pengalaman ini juga saya alami ketika saya KKN dulu. Padahal mahasiswa yang KKN itu belum tentu mempunyai uang yang banyak, bahkan kadang mereka datang dengan bekal yang pas-pasan, namun mereka harus mengeluarkan biaya ekstra. Maka lambat laun model KKN konvensional di atas mulai ditinggalkan, disamping karena memberikan efek yang tidak bagus terhadap masyarakat, yang terkesan dimanjakan. Karena masyarakat tidak menjadi sadar akan permasalahan yang dihadapi dan hanya menggantungkan pada bantuan pihak lain. Tentu ini jauh dari istilah "pemberdayaan".

Berbeda dengan KKN model PAR dan POSDAYA ini, KKN yang berbasis pada kedua model ini adalah berbasis pada pemberdayaan. Dengan maksud masyarakat diajak untuk bangkit dari segala persoalan yang ada, dengan cara menggugah kesadaran mereka akan permasalahan yang mereka dihadapi (dialami). Maka dalam rangka untuk menggugah kesadaran masyarakat inilah memerlukan sebuah perjuangan yang ekstra

keras, dengan cara melakukan komunikasi yang intens dengan mereka (masyarakat), dan juga merancang sebuah program kerja yang mereka butuhkan dan kerjakan dalam rangka mencapai sebuah masyarakat yang berdaya (mandiri). Pada titik inilah mahasiswa dituntut untuk melakukan komunikasi yang intens dengan mereka dengan istilah yang disebut dengan “transek” untuk menggali informasi terkait dengan potensi maupun masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan apa yang dibutuhkan oleh mereka. Ketika masalah sudah ditemukan dan program untuk mengatasinya, dari sinilah kerja keras akan dimulai yang harus disusun secara sistematis baik mengenai waktu pelaksanaan, target yang mau dicapai, penanggung jawab pelaksana, biaya dan lain sebagainya. Karena itu agar rencana dan target kegiatan tersebut dapat dicapai dengan baik, maka semua kegiatan tersebut harus dilakukan oleh masyarakat sendiri, dan mahasiswa dalam hal ini, kapasitasnya hanya sebagai fasilitator atau hanya memfasilitasi bagi pihak-pihak yang terlibat.

Di satu sisi untuk menunjang agar program-program di atas dapat berjalan lancar, sebagai DPL juga harus melakukan monitoring secara rutin (paling tidak satu minggu sekali) untuk membantu menentukan program kerja maupun melakukan evaluasi. Karena itu ketika seorang DPL memperoleh tempat yang jauh dan pelosok, maka hal ini merupakan sebuah perjuangan tersendiri baginya, baik dari segi waktu (jarak tempuh) maupun tenaga fisik untuk menempuh perjalanan tersebut.

Kedua model KKN ini dalam prakteknya tentu tidak semudah membalik tangan, *bim salabim*. Karena tujuan utama dalam KKN ini tidak semata kepada keberhasilan pembangunan fisik semata, namun yang terpenting adalah tumbuhnya sebuah kesadaran baru pada diri masyarakat untuk bangkit mengatasi setiap persoalan yang mereka hadapi secara mandiri. Belum lagi jika dihadapkan pada sebuah permasalahan ternyata program kerja yang direncanakan itu tidak sesuai dengan yang diharapkan, baik itu karena masyarakat kurang antusias ataupun alokasi waktu yang tersedia.

Penerapan KKN model PAR dan POSDAYA selama ini diselenggarakan kurang lebih 40 hari. Waktu 40 hari tersebut (sebagaimana yang telah berjalan) ternyata tidak cukup untuk menerapkan konsep PAR dan POSDAYA ini secara

paripurna. Apalagi model KKN dan POSDAYA ini menganut planning, actuating, dan evaluating (merencanakan kerja, menerapkannya, dan melakukan evaluasi) secara terus menerus, sehingga memerlukan waktu yang relatif lama (panjang). Maka dari itu pengalaman saya sebagai DPL selama ini ternyata waktu yang diberikan tersebut tentu masih kurang, apalagi program PAR dan POSDAYA tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan. Dan ketika waktu habis, tentu para mahasiswa peserta KKN harus meninggalkan lokasi dan kembali ke kampus, dengan meninggalkan beberapa program kerja ataupun pekerjaan yang masih harus dilanjutkan dan dipantau. Namun kenyataannya tidak demikian, kebanyakan kelemahan pada kedua sistem tersebut ada pada proses pemantauan yang kurang (tidak) intensif, sehingga program tersebut akhirnya terbengkalai. Hal ini terbukti ketika tim KKN PAR atau POSDAYA IAIN Tulungagung datang lagi pada tahun berikutnya, mereka harus memulai program PAR atau POSDAYA dari awal lagi, sisa program PAR atau POSDAYA sebelumnya nyaris tidak berbekas, dan begitu seterusnya. Namun demikian menurut penilaian saya kedua konsep KKN model PAR dan POSADAYA tersebut masih jauh lebih bagus dibandingkan dengan KKN model konvensional yang telah ada sebelum dua model KKN tersebut diperkenalkan. Karena itu pelaksanaan sistem KKN POSDAYA ini (tiga tahun terakhir IAIN menggunakan sistem POSDAYA sebagai ganti PAR) harus mendapatkan perhatian yang serius dari pihak LP2M terkait sistem pelaksanaannya, dan evaluasi terhadap aplikasi sistem KKN baru ini, supaya mendapatkan hasil maksimal sebagaimana filosofi PAR dan POSDAYA diterapkan.



KKN: Touring of De Javu

Oleh Rokhmat Subagiyo, SE, MEI

DPL KKN Karanganyar Pule Trenggalek

Kuliah Kerja Nyata atau KKN IAIN Tulungagung untuk kali ini, Saya diberi kepercayaan menjadi DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) di daerah Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Desa Karanganyar Kecamatan Pule. Mendengar daerahnya saja baru saat pembagian wilayah DPL. Berbekal dengan aplikasi GPS di android, Saya mencoba mencari desa Karanganyar. Terlihat jelas dari Tulungagung menuju lokasi berjarak sembilan puluh (90) km dengan lama perjalanan kurang lebih dua (2) jam. Saat bertemu dengan teman yang berasal dari Trenggalek ia berkata, "medannya pegunungan pak, akses jalan raya naik turun dengan di sepanjang jalan dikelilingi jurang". Dalam batin, berkata "wah tantangan ini lokasi KKN kali ini". Kebetulan yang satu grup dengan Saya yang menjadi partner juga dosen muda berbakat, yang lincah dan energik yakni pak Latif Amrullah (LA). DPL berkewajiban melakukan visitasi (kunjungan) ke lokasi KKN untuk pembimbingan, konsultasi, monitoring dan evaluasi minimal tujuh (7) kali kunjungan, dengan rincian di kurangi dua (2) kali (pembukaan dan penutupan KKN), jadi tinggal lima (5) kunjungan individu ke lokasi.

Kunjungan ke lokasi KKN perdana, Saya lakukan bersama Pak LA dengan naik motor. Berangkat dari Tulungagung pukul 08.00, sampai di tempat yang di tuju sampai 10.20 WIB. Lama waktu perjalanan dari Tulungagung ke Karanganyar (daerah Trenggalek akses jalan yang memadai dan lancar) 1 jam. Perjalanan diteruskan menuju lokasi. Rutenya sangat luar biasa. Jalan hanya dua (2) jalur, sehingga apabila ada kendaraan roda

4 yang lewat dari dua arah, kendaraan di belakangnya tidak bisa mendahului atau menyalip. Karangan terus mengikuti jalur jalan raya, sampai pertigaan Dongko, ambil kanan.

Saya merasakan ada sesuatu yang aneh yaitu ada perasaan sesaat pernah pergi ke sini atau mengalami dejavu, padahal belum pernah sama sekali. Dejavu berasal dari bahasa perancis, yang berarti sensasi sekilas yang membuat Anda merasa pernah mengalami suatu peristiwa, atau melewati sebuah tempat, padahal Anda tidak pernah benar-benar mengalaminya atau melewati tempat tersebut (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/08/misteri-deja-vu-akhirnya-terpecahkan>). Saya mencoba mengingat, kapan dan di mana ya pernah datang ke daerah ini? Semakin berpikir dan mencoba mengingat menyebabkan kepala sakit atau pusing.

Keanehan terus berlanjut, perasaan pernah melakukan *touring* atau perjalanan dengan medan atau jalan menanjak, kadang berkelok-kelok, menurun dengan samping kanan kiri berjejer hutan pinus. Sampai ketemu simpang lima, lokasi desa Karanganyar sudah dekat. Semakin mendekati, semakin naik bahkan udara semakin dingin yang menusuk tulang rusuk. Dinginnya seperti daerah Batu, Malang.

Sesampai Desa Tanggaran, belok ke kanan, ada tulisan gerbang "Desa Karanganyar". Kendaraan kami masuk ke gerbang desa Karanganyar. Dengan akses jalan raya yang penuh 'perjuangan', karena jalannya masih 'makadam' atau penuh bebatuan, dengan aspal yang sudah terkelupas. Medannya menanjak, turun dan curam. Apabila tidak berhati-hati, bisa tergelincir atau jatuh ke dalam jurang. Rasanya lumayan buat 'olahraga pantat'. Setelah perjalanan 2 km, sampailah pada kantor desa Karanganyar. Bertemu dengan pak Dwi Sasongko selaku kepala desa, memaparkan jika Karanganyar terbagi atas dua (2) yakni dusun Krajan dan Panggok. Antara dua dusun tersebut terdapat perbedaan mendasar. Dusun Krajan sulit air, sedangkan Panggok sumber air berlimpah. Tanah dengan dataran tinggi, sawah tadah hujan dan ladang.

Dirasakan cukup beramah tamah dengan perangkat desa Karanganyar, Saya diantar peserta KKN menuju posko 1, tepatnya dusun Panggok. Jalanya menaik, turun, berbelok, menaik. Perasaan dejavu semakin lengkap ketika melihat pemandangan kiri kanan ada jurang curam, ladang dan sawah

tadah hujan. Perjalanan membutuhkan waktu kurang lebih lima belas menit. Sesampai di posko, Saya disuguhi makanan khas pegunungan, yakni kulupan (daun singkong dan teri goreng plus sambal) sungguh nikmat sekali.

Saat konsultasi dan bimbingan dari tim Karanganyar 1, terdapat beberapa program unggulan yakni: fermentasi kotoran sapi menjadi makanan lele dan fermentasi janggel jagung menjadi 'combor' atau makanan kambing. Pemaparan dari peserta mengenai kondisi masyarakat Karanganyar mayoritas bermata pencaharian di bidang agro atau pertanian. Deretan pemukiman atau rumah penduduk sederhana berdinding dari ayaman bambu, dengan pekarangan yang luas ditumbuhi tanaman hortikultura. Ini semakin membuat perasaan pernah berkunjung ada daerah ini semakin kuat. Dirasa sudah cukup, saya pun memutuskan untuk balik ke Tulungagung, tentu dengan melewati akses jalan yang sama, yakni daerah pegunungan atau dataran tinggi. Saya berpikir inilah kuasa Allah SWT yang maha hebat dan luar biasa. Selama perjalanan dalam batin, berdoa mengharap keridhwaan Allah karena masih di beri kesempatan untuk melakukan perjalanan yang benar-benar mengesankan.

Apapun yang terjadi KKN kali ini benar-benar terasa berbeda dibandingkan tahun sebelumnya. Entahlah, bagi Saya yang penting dalam menjalankan amanat ini, akan berusaha menjalankan dengan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan KKN yang diadakan. Saya sungguh menikmati kondisi dan situasi yang ada, dari lama perjalanan, pemandangan dan lokasi desa tempat peserta KKN melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Saat tulisan ini dibuat dan disusun Saya sudah tiga kali melakukan visitasi dengan kondisi jalan yang tetap alias tidak berubah. Semoga pelaksanaan KKN tahun ini semakin sukses. Sukses program dan sukses semuanya. Dan IAIN Tulungagung jaya selalu untuk negeri tercinta Indonesia. Aamiin.

Waallahu 'alam bi showab



Monitoring Pelaksanaan KKN di Desa Sidomulyo

Oleh Dr. Sokip. M.Pd.I.

DPL KKN Sidomulyo Bakung Blitar

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari sistem pendidikan tinggi yang ada di Indonesia. Pendidikan tinggi, dalam hal ini perguruan tinggi, menempatkan mahasiswa di luar kampus agar mereka dapat hidup ditengah tengah masyarakat bersama masyarakat untuk ikut berpartisipasi, ikut mendampingi dan membantu mereka agar mereka bisa memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada.

IAIN Tulungagung sebagai salah satu Perguruan Tinggi Islam juga ikut berperan aktif dalam pembinaan sumber daya manusia yang kualitatif dan relegius. Menyatukan mahasiswa dengan masyarakat yang didampingi oleh DPL merupakan kesempatan bagi para mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka dapat selama dibangku kuliah.

Mahasiswa juga dapat menerapkan teknologi yang ia miliki, dapat belajar budaya kerja keras seperti yang ada dimasyarakat, dapat belajar hidup gotong royong dan juga dapat belajar cepat tanggap terhadap hal-hal yang terjadi ditengah masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka menyelesaikan pendidikan tinggi melalui proses pembelajaran dengan cara tinggal, bergaul serta beradaptasi dengan masyarakat.

Kegiatan KKN TEMATIK POSDAYA ini dilaksanakan di Desa Sidomulyo Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar.

Desa Sidomulyo merupakan salah satu bagian dari wilayah kecamatan Bakung yang terletak di bagian wilayah selatan dari pemerintahan kecamatan Bakung, Kab. Blitar. KKN POSDAYA termasuk salah satu jenis KKN tematik.

Harapan yang ingin di capai adalah ingin membentuk, membina dan mengembangkan Posdaya sebagai terobosan baru dalam pemberdayaan masyarakat, melalui pemanfaatan potensi SDM dan SDA lokal. Realisasi pelaksanaan KKN melibatkan mahasiswa sebagai komunikator dan masyarakatpun sebagai komunikator dalam mensukseskan program kerja yang terencana pada kegiatan KKN tersebut.

Proses Pelaksanaan

Di dalam kegiatan KKN di desa Sidomulyo tersebut, mahasiswa mengabdikan diri dengan sepenuh hati, jiwa dan raga. Mereka mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat seperti kegiatan mengajar TPQ dan madin, Mengisi pengajian setiap sholat jamaah di masjid, setiap seminggu sekali bersama ibu-ibu jami'iyah Yasin dan tahlil, sema'an Al Qur'an, mengikuti kegiatan kepamudaaan seperti sepak bola, mengikuti Tahlilan setiap malam jum'at bersama bapak-bapak, mengikuti penyuluhan posyandu, dan mengisi latihan seni hadroh bersama pemuda/ anak-anak dan lain sebagainya.

Dari hasil *monitoring* yang dilakukan penulis, bahwa kegiatan mahasiswa yang sudah di programkan bersama-sama masyarakat desa Sidomulyo dapat di laksanakan dengan baik. Masyarakat yang ada di desa Sidomulyo sangat antusias dan ikut berpartisipasi dengan penuh keiklasan melaksanakan kegiatan yang sudah di rencanakan, meskipun medan yang ditempuh cukup sulit dan jarak tempuhnya cukup jauh tapi mereka tetap semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Bahkan diantara mereka rela untuk berjalan jauh untuk mengikuti kegiatan yang diadakan mahasiswa KKN.

Tujuan dari KKN POSDAYA ini adalah ikut membantu, membentuk, mengisi dan mengembangkan lembaga posdaya di desa secara sistematis. Posdaya yang di bentuk merupakan wadah bagi keluarga dan masyarakat untuk bersama-sama mengatasi permasalahan yang di hadapi dalam bidang kewirausahaan, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan.

Hal-hal yang ingin diwujudkan dari hasil musyawarah mahasiswa KKN bersama masyarakat meliputi:

1. Terselenggaranya upaya pemberdayaan dalam masyarakat.
2. Membantu keluarga tidak mampu melaksanakan fungsi-fungsi keluarga.
3. Mewujudkan keluarga mandiri.
4. Memperkuat fungsi-fungsi keluarga.
5. Mendorong meningkatkan mutu keluarga.

Mendorong keluarga untuk mampu membangun dirinya, sehingga meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Mendorong terpeliharanya infrastruktur sosial berdasarkan kearifan budaya lokal, sehingga memperkuat keutuhan sebagai bangsa Indonesia.

Sasaran Program:

DIVISI EKONOMI

Devisi ekonomi membuat program kerja dengan memasarkan brand kripik secara lebih luas lagi. Selain itu devisi ekonomi juga membuat Brand "*Kripis*" (Kripik Pisang Sidomulyo) sebagai makanan khas Desa Sidomulyo yang Higienis dan memiliki daya jual yang tinggi. Dengan adanya pemasaran yang semakin meluas, diharapkan perekonomian Desa Sidomulyo meningkat serta menambah Sumber Daya Manusia menjadi lebih baik lagi.

Penyuluhan maupun sosialisasi mengenai pemberdayaan tebu dan kelapa yang potensi di wilayah Sidomulyo ini, kegiatan ini bekerja sama dengan Dinas Pertanian Blitar. Program kerja ini memiliki tujuan sebagai peningkatan tumbuhan tebu lebih baik lagi. Mengingat adanya keresahan warga terhadap *wawung* yang menyerang tanaman tebu milik warga setempat. Penyuluhan ini berencana akan bekerja sama dengan Dinas Pertanian sebagai pembicara dalam seminar yang akan dilakukan bersama warga Ds. Sidomulyo. Dengan adanya program kerja ini diharapkan warga dapat mengantisipasi penyerangan *wawung* dengan ilmu yang telah diberikan dari Dinas Pertanian Blitar.

DIVISI PENDIDIKAN DAN AGAMA

Mengajar TPQ di pondok pesantren Lirboyo, Masjid At-Taqwa (Pak Anshori) dan Masjid Baitul Mukmin. Program kerja ini bertujuan untuk membantu pihak pondok dalam mengajar mengaji, sekaligus bahan pembelajaran bagi mahasiswa IAIN yang sedang melakukan KKN di Ds.Sidomulyo agar kedepan lebih aktif dalam peningkatan mutu pendidikan dan Agama menjadi lebih baik. Mengajar TPQ dilaksanakan pada sore hari sampai selesai yang dimulai pada hari senin sampai jumat.

Mengajar SDN 1 Sidomulyo, SDN 2 Sidomulyo dan SDN 3 Sidomulyo. Tidak jauh beda dengan program pada point pertama. Program ini dilakukan sebagai bentuk penyaluran nilai pendidikan lebih baik di setiap SD yang ada di Ds. Sidomulyo. Dalam membantu mengajar di SD ini, devisi keagamaan dan pendidikan hanya bergulat pada hari Senin hingga Rabu

Program one day one juz di Masjid At-Taqwa. One Day One Juz adalah program yang dimiliki devisi Pendidikan dan Keagamaan di Posko Ds. Sidomulyo. Program yang mengharuskan mengaji satu juz dalam sehari ini bertujuan untuk meramaikan masjid serta memberi contoh kepada warga supaya menerapkan dan membiasakan pembacaan ayat suci al-quran setiap hari

Mengikuti Yasinan, Tahlilan ataupun Tiba'an bersama warga Ds. Sidomulyo. Program Kerja ini mengutamakan dalam pembelajaran mahasiswa KKN IAIN Tulungagung sebagai bentuk persiapan lebih awal terhadap masyarakat sebelum nantinya kembali kedaerah masing-masing. Selain itu program ini juga sebagai bentuk perbaikan pembacaan Yasin yang dipandang masih belum menempatkan bacaan yang sesuai dengan ilmu tajwid dan makhorijul huruf.

Melaksanakan Program Belajar Bersama (LES) tingkat SD dan SMP di Desa Sidomulyo. Program kerja ini sebagai wujud membantu siswa-siswi Ds. Sidomulyo dalam melaksanakan pengulangan belajar lebih efektif dan menyenangkan dengan harapan menambah semangat belajar siswa-siwi. Program ini bertempat diposko 1 maupun posko 2 Desa Sidomulyo.

Kuliah Tujuh (Kultum) menit ba'da sholat Magrib setiap dua hari sekali. Kuliah tujuh menit atau yang biasa disebut kultum ini dibuat oleh devisi pendidikan dan keagamaan Mahasiswa

KKN IAIN Tulungagung di Ds. Sidomulyo. Program ini bertujuan untuk menambah wawasan warga DS. Sidomulyo sekaligus pembiasaan tausiah di masjid agar mendapat penambahan wawasan mengenai hal keagamaan

DIVISI KESEHATAN

Membantu pelayanan kesehatan di posyandu Desa Sidomulyo. Membantu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Pembantu (Pustu), seperti Program Posyandu untuk Balita dan Lansia, Immunisasi dan Pengukuran tensi maupun tinggi badan dan berat badan Masyarakat setempat.

Menghidupkan senam lansia di Desa Sidomulyo. Menghidupkan kembali senam lansi di 3 dusun yang ada di desa Sidomulyo, Meliputi Dusun Kalimeneng yang diselenggarakan setiap hari rabu dan Minggu, Dusun Sidomulyo setiap hari Senin dan Kamis dan Dusun Kalibawang setiap Hari Selasa dan Jum'at.

Membantu mensosialisasikan program kebersihan sejak dini. Sosialisasi menjaga kebersihan yang dimula sejak kecil, baik dari diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Sosialisasi menjaga kebersihan yang dimula sejak kecil, baik dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Program Campak ini hadir bertepatan dengan agenda penyuluhan campak Seluruh Indonesia. Program ini dilaksanakan di bulan Agustus di Balai Desa Sidomulyo.

DIVISI LINGKUNGAN HIDUP

Jum'at Beriman. Kerja Bhakti bersih-bersih Masjid "At-Taqwa" dusun Kalibawang setiap Jum'at Pagi pukul 08.00 WIB sampai Selesai. Kerja Bhakti ini dilakukan oleh Seluruh Peserta Putra KKN Sidomulyo.

Penanaman Tanaman Obat keluarga (Toga). Dalam rangka menjamin kesehatan suatu masyarakat Sidomulyo, maka perlu diadakannya penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) Secara Serentak di Masing-Masing Rumah. Selain itu div. LH memfokuskan Pembuatan Toga khusus di Depan Pendopo Desa Sidomulyo Sebagai Toga Gratis Bagi Masyarakat..

Pemasangan Pamflet tentang menjaga Kebersihan. Program ini dilatar belakangi oleh banyaknya masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Banyak yang membuang sampah di Sungai dan di Lahan Kosong. Akibatnya jika terjadi musim hujan sampah memasuki lahan tanaman tebu.

Kerja Bhakti Bersih-bersih Lingkungan di Masing-Masing Dusun. Kerja Bhakti di Sekitar Lingkungan Masyarakat di Dusun Sidomulyo, Dusun Kalibawang dan Dusun Kalimeneng. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun kesadaran Masyarakat dalam menjaga Kebersihan Lingkungan karena Hidup yang sehat diawali dengan Bersihnya lingkungan tempat tinggal Masyarakat.

Pengadaan tempat sampah yang memadai di Wilayah minim tempat sampah. Pengadaan sampah di Wilayah yang berpotensi menghasilkan sampah terbesar, sebagai pengganti TPA (Tempat Pembuangan Akhir), karena di desa Sidomulyo belum memiliki Tempat khusus bagi sampah untuk dikumpulkan dalam satu pos.

Memperindah taman desa. Melihat keadaan taman desa yang dapat dikatakan "*miris*", karena taman yang ada di depan kantor desa tidak pernah dirawat dengan baik, banyak Rumput-rumput yang mengganggu tumbuhnya bunga. Maka div. LH membersihkan Taman tersebut dan menanam kembali bunga-bunga yang baru.

DIVISI SOSIAL DAN BUDAYA

Memperkenalkan dan menyebarluaskan kesenian Desa seperti Jaranan. Dalam rangka meningkatkan dan melestarikan kesenian khas desa Sidomulyo, maka ditumbuh kembangkan berbagai kesenian yang sudah ada di desa seperti Jaranan dan Jedoran yang diselenggarakan setiap malam jum'at.

Mengadakan seminar dan penyuluhan tentang penyuburan tanaman tebu dan pemberantasan Hama "*Wawong*" pada pohon kelapa dari Dinas Pertanian Kabupaten Blitar. Desa Sidomulyo merupakan desa yang potensial di bidang sumber daya alam, salah satunya banyak tanaman tebu dan kelapa, namun yang menjadi kendala terbesar ialah banyaknya hama "*Wawong*" yang menyerang pohon kelapa sehingga pohon kelapa tidak dapat berbuah dengan maksimal, banyak pohon kelapa yang

gugur sebelum waktunya. Banyaknya Tumbuhan tebu yang kurang berkualitas (tebu yang dipanen tidak berbobot/kering) sehingga potensi tebu yang dipanen kurang memiliki daya jual yang baik. Program Penyuluhan dan Seminar ini diagendakan pada tanggal 5 Agustus 2017 di Balai Desa Sidomulyo.

Potensi yang dimiliki Desa yang bisa dikembangkan untuk dijadikan asset wisata:

Danau Ngembak

Danau ini berada di desa Sidomulyo dukuh sidomulyo. Danau ini kelihatan masih alami sekali, belum dikelola dengan baik oleh pihak pemerintah desa. Setiap hari banyak diantara warga sekitar yang mencari ikan /mancing untuk menghidupi keluarganya.

Air Terjun umbul waru

Air terjun ini menuju ke laut umbul waru. Menurut penuturan warga sekitar bahwa air terjun tersebut juga masih alami.

Gua Sumurub

Gua ini masih alami, belum dikelola oleh pihak desa karena keterbatasan dana. Menurut cerita dari salah satu warga desa Sidomulyo gua ini tembus ke desa wono tirta (gua bultuk) yang kurang lebih sepanjang 4 km.

Gua Terawang

Gua terawang ini berada di desa Sidomulyo tepatnya di dukuh tumpak kepuh. Di atas gua ini di gunakan untuk jalan sehingga akses menuju gua terawang lebih mudah.

Keempat hal tersebut sangat potensial sekali jika dikembangkan menjadi tempat wisata yang nantinya akan membawa devisa yang banyak bagi warga sekitar.

Kisah Kepala Desa Penyebar Islam

Oleh Dr. Sulistyorini, M.Ag.
DPL KKN Wonotirto Blitar

Kisah ini diawali dari acara pembukaan KKN mahasiswa IAIN Tulungagung pada hari Rabu tanggal 12 Juli 2017 bertempat di Balai Desa Wonotirto yang megah nan indah. Letaknya sangat strategis, di pinggir jalan raya yang menghubungkan dengan Desa Ngeni dan Desa Bakung. Dikatakan indah karena di kanan kirinya terdapat lembah yang berbukit, pohon-pohon besar yang menjulang tinggi nan hijau melambai diterpa angin pegunungan yang amat sejuk.

Pada acara pembukaan KKN tersebut dihadiri oleh Kepala Desa beserta stafnya, tokoh agama Islam, tokoh masyarakat yang terdiri dari ketua NU, ketua Muslimat, ketua Fatayat dan tokoh masyarakat lainnya. Tidak ketinggalan pula seluruh mahasiswa peserta KKN yang ada di desa Wonotirto yang berjumlah 36 mahasiswa.

Pada sambutannya Kepala Desa menerangkan bahwa masyarakat Wonotirto ini hampir 85 persen beragama Islam dan berfaham Ahlu Sunnah Waljamaah. Beliau sempat menghimbau kepada mahasiswa KKN untuk tidak memasukkan faham yang lain. Di dalam hati saya timbul berbagai pertanyaan, karena setahu penulis Desa Wonotirto dan desa lainnya yang termasuk wilayah Blitar selatan dihuni warga masyarakat yang beragama Islam, tetapi tidak menjalankan syariatnya alias Islam KTP, tetapi di Desa Wonotirto ini masyarakatnya sangat berbeda agamis mulai dari anak-anak, orang dewasa, sampai para orang tua.

Rasa penasaran penulis terjawab pada waktu bersilaturahmi ke rumah sang kepala desa se usai acara pembukaan KKN dan

dari sinilah dimulai ceritanya: sang kepala desa sejak kecil bernama Muhadi, pada tahun 1980-an beliau masuk MAN Tlogo–Kanigoro–Blitar mengambil jurusan Agama. Sejak masuk MAN pemuda Muhadi sudah bercita-cita untuk menggali ilmu agama yang sebanyak banyaknya dan seluas luasnya untuk bekal nanti mengabdikan di masyarakat daerahnya Wonotirto yang sangat kurang dan minim ilmu agamanya. Oleh karena itu beliau memutuskan untuk mondok di Sekardangan di bapak Kyai Hamzah disamping itu beliau juga berguru pada bapak Kyai Mujib, dan bapak Kyai Turmudzi ketiga Kyai tersebut sekaligus juga guru/ustad MAN Tlogo.

Ketiga Kyai tersebut sangat mendukung apa yang menjadi keinginan mulya Muhadi tersebut, sehingga Muhadi mendapat tambahan ilmu agama dan ilmu sosial sebagai bekal hidup di masyarakat. Setelah 3 tahun di MAN Tlogo, beliau lulus dengan memuaskan dan kembali pulang ke desa Wonotirto untuk menyebarkan agama Islam sesuai dengan cita citanya. Sejak saat itu bapak Muhadi mengajar mengaji Al-Qur'an dan ilmu agama yang lain. Tidak berselang lama kehadiran Muhadi dengan segala kegiatannya di dengar dan diketahui oleh kepala desanya pada waktu itu, yang mana kegiatan Muhadi tersebut tidak disukai oleh kepala desanya disebabkan kepala desanya bukan orang yang ahli beragama, bahkan takut kedudukannya akan tergeser. Oleh sebab itulah pemuda Muhadi dimusuhi habis habisan oleh bapak Lurah beserta perangkatnya, walau bapak lurah tersebut masih tergolong kerandahnya.

Walau perjuangannya sangat berat, tetapi pemuda Muhadi tetap tegar untuk selalu memperjuangkan dan menyebarkan agama Islam dengan mendirikan masjid di dekat rumahnya sebagai pusat dakwahnya. Dengan perjuangan yang sangat gigih, lambat laun masyarakat banyak yang mengikutinya untuk menjalankan syariat agama Islam dengan baik mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Kenyataan ini menjadikan bapak Lurah Wonotirto pada waktu itu marah-marah dan mengancam akan membunuh pemuda Muhadi atau mengusirnya untuk keluar dari desa Wonotirto. Pada suatu malam ancaman dari lurah itu terbukti dengan diusirnya pemuda Muhadi keluar dari desa Wonotirto oleh bapak lurah beserta krunya.

Pemuda Muhadi akhirnya memutuskan untuk mondok di luar Wonotirto yaitu di pondok Ploso Kediri, tanpa berbekal

apapun kecuali niat yang teguh untuk mencari ilmu agama Islam. Awal-awal mondok untuk makan sehari-hari diberi oleh teman-temannya yang berasal dari Blitar, namun akhirnya beliau mendapat kepercayaan untuk menjadi pembantu/ abdi di keluarga ndalem sehingga untuk hidupnya ditanggung oleh kyai pemangku pondok tersebut.

Setelah berjalan beberapa tahun di pondok Ploso, pemuda Muhadi diminta kembali oleh masyarakat Wonotirto untuk melanjutkan perjuangannya menegakkan agama Islam di desanya. Ajakan itu disetujui oleh Muhadi dan sejak saat itu beliau mengajar mengaji Al Qur'an dan mengajar ilmu agama Islam lainnya.

Waktu terus berjalan bapak Muhadi akhirnya melangsungkan pernikahan dengan perempuan idaman hatinya dari desannya dan tidak berselang lama beliau dikaruniai keturunan. Kegiatan untuk menyebarkan agama Islam terus berjalan tetapi ditengah tengah perjalanan itu beliau mendapatkan cobaan dari Alloh berupa putrannya sakit, karena memerlukan biaya yang cukup banyak akhirnya bapak Muhadi memutuskan untuk mencari tambahan dana ke luar negeri dengan menjadi TKI di negara Malaysia.

Berselang beberapa tahun di Malaysia beliau mendapat informasi bahwa masjid yang dulu didirikan telah rusak dan roboh dimakan usia. Mendengar informasi tersebut beliau memutuskan untuk segera kembali ke daerah asalnya yaitu desa Wonotirto. Sesampainya di rumah, benar apa yang dikatakan oleh masyarakat bahwa masjid yang didirikan dahulu telah roboh. Akhirnya beliau bersama sama dengan masyarakat bahu membahu untuk membangun masjid yang roboh tersebut. Uang yang didapatkan dari negara Malaysia sebagian besar digunakan untuk membangun masjid nya.

Tidak berselang lama desa Wonotirto mengadakan Pilkades dan Muhadi mendapat dukungan untuk mencalonkan menjadi kepala desa, tetapi ternyata nasib baik belum berpihak kepadanya, beliau gagal terpilih menjadi kepala desa. Roda kehidupan tetap berjalan, kegiatan bapak Muhadi tetap dilanjutkan untuk menjadi guru diniyah di madrasah nya dan kegiatan sosial lainnya. Sebagai pejuang agama beliau menghimpun para pemuda untuk dididik sebagai kader penerus perjuangan agama Islam, ditandai dengan didirikannya

organisasi pemuda Islam yaitu GP Ansor, IPNU dan IPP NU.

Pada saat Pilkades selanjutnya, tepatnya tahun 2013, secara mayoritas masyarakat mendukung bapak Muhadi untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa Wonotirto dan berhasil terpilih secara demokrasi. Bermula dari sinilah beliau mendapat kemudahan dalam menyebarkan agama Islam di desa Wonotirto.

Sebagai kepala desa beliau menginginkan seluruh lapisan masyarakat untuk memeluk agama Islam dan menjalankan syariatnya dengan faham Ahlusunnah Waljamaah. Sehingga pada saat ini mayoritas masyarakat Wonotirto memeluk agama Islam dan menjalankan syariat-syariatnya dengan baik. Disamping menyebarkan agama Islam, bersama sama masyarakat mengajak untuk hidup yang sejahterah damai dan rukun.

Dalam bidang industri desa Wonotirto mempunyai Icon tanah Kaulin terbaik di Indonesia sehingga menambahkan kesejahteraan bagi masyarakat Wonotirto dan sekelilingnya. Tanah kaulin itu digunakan untuk campuran dalam pembuatan keramik. Disamping itu juga mempunyai hasil tambang pasir besi.

Sekarang perjuangan sang kepala desa sudah menampakkan hasilnya dengan ditandai munculnya TPQ - TPQ, Mushola, Masjid tempat ibadah dan lembaga pendidikan Islam.

Demikianlah sepintas tentang perjuangan sang kepala desa bapak Muhadi dalam memperjuangkan penyebaran agama Islam di desa Wonotirto. Dan akhirnya penulis ikut mendoakan semoga perjuangan bapak lurah Muhadi selalu mendapatkan Ridho Allah yang manfaat, maslahat Fiddini Waddunya walakhirah, aamiin.



Pengabdian dan Pendekatan Budaya

Oleh Susanto, M.Or.

DPL KKN Paket 2 Pule Trenggalek

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan tinggi, yaitu setingkat diatas jenjang pendidikan dasar dan menengah.¹ Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan akademisi yang profesional, dalam mencapai lulusan yang berkompeten dibidangnya peran suatu perguruan sangat besar, dalam membekali peserta didiknya. Peran perguruan tinggi yang tertuang dalam istilah Tri Dharma Perguruan tinggi Yaitu yang pertama Bidang Pendidikan.

Dalam bidang pendidikan perguruan tinggi bertugas meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan, baik dalam hal proses pembelajaran maupun pengembangan bahan ajar yang bermutu. Jika bidang pendidikan ini berjalan dengan baik maka diharapkan lulusan yang dihasilkan perguruan tinggi dapat bersaing didunia kerja, tidak hanya itu tenaga pendidikpun akan lebih bermotivasi dalam meningkatkan kualitas mengajarnya. Yang kedua Penelitian, dalam bidang penelitian perguruan tinggi memberikan dan memfasilitasi penelitian baik untuk kalangan tenaga pendidik maupun mahasiswa. Dengan penelitian diharapkan meningkatkan sumber pengetahuan bagi semua akademisi, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat secara luas. Yang terakhir atau yang ketiga bidang pengabdian pada masyarakat, dalam bidang ini akademisi yang telah mendapatkan pendidikan dan penelitian dapat menerapkan ilmu dan pengalamannya kepada masyarakat

¹ A. Rifqi Amin. (2014). *Sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi umum*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

secara luas, dalam hal ini juga kegunaan dari hasil penelitian dan pengamatan dapat diterapkan dalam masyarakat.

Mahasiswa adalah insan yang dipercaya untuk mengembangkan tugas-tugas keilmuan sesuai potensi dan kadar intelektual yang dimiliki masing-masingnya.² Mahasiswa yang sudah menempuh kurang lebih 120 sks atau sudah semester tujuh, mahasiswa mengambil matakuliah Kuliah Kerja Nyata (KKN), matakuliah ini sifatnya wajib diambil oleh mahasiswa. Kuliah kerja nyata dilaksanakan dimasyarakat, jadi para mahasiswa terjun langsung pada masyarakat. Dalam pelaksanaannya para mahasiswa harus menyelesaikan kuliah kerja nyata ini dengan waktu yang telah ditentukan. Peran mahasiswa dalam melaksanakan kuliah kerja nyata sebagai pendampingan dan fasilitator bidang-bidang yang dibutuhkan dalam masyarakat. Bidang-bidang tersebut misalnya bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan, sosial budaya, dan kewirausahaan.

Kuliah kerja nyata yang dilakukan oleh para mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, sebagai upaya memberikan pengalaman yang lebih kepada mahasiswa di bidang pengabdian masyarakat, dan tidak hanya itu saja dengan KKN ini mahasiswa nantinya lebih siap untuk kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Hakikat KKN adalah pelaksanaan tridharma perguruan tinggi sebagai doktrin perguruan tinggi Indonesia yang pertama kali dicetuskan oleh menteri PTIP kedua, yaitu Prof. Dr. Ir. Thojib Hadiwidjaja, yang disarikan dalam tujuan perguruan tinggi sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang No 23 tahun 1961 tentang perguruan tinggi.³ Kuliah kerja nyata ini salah satu implementasi dari Tri Dharma Perguruan tinggi, IAIN Tulungagung selalu berupaya mencari formulasi yang tepat dalam pelaksanaan KKN yang berkualitas dan berdaya serta bermanfaat bagi masyarakat. Mahasiswa dalam melaksanakan kuliah kerja nyata sebelumnya menentukan bagaimana pendekatan kepada masyarakat agar dapat diterima dengan baik dan dapat mensosialisasikan program-program kerja yang sudah direncanakan, oleh para mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan kuliah kerja nyata sebelumnya. Salah satu pendekatan yang efektif

² Condra Antoni. (2012). *Wacana Ruang*. Yogyakarta: Andi Publisher.

³ Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia. (2000). *Jurnal sejarah: pemikiran kontruksi persepsi*. Hlm 30.

yaitu dengan pendekatan budaya, budaya dalam hal ini ialah kebiasaan yang dilakukan suatu masyarakat secara rutin. Kebiasaan-kebiasaan yang sering dijumpai masyarakat yaitu gotong royong, kerja bhakti, pertemuan rutinan PKK, dan pertemuan rutinan keagamaan seperti Tahlilan.

Pendekatan kebudayaan sangat mementingkan arti kemanusiaan, keadilan, demokrasi, keselarasan, gotong royong dan kebahagiaan.⁴ Dengan pendekatan budaya atau kebiasaan rutin yang dilakukan masyarakat, mahasiswa akan lebih mudah diterima dan nantinya akan lebih mudah dalam mensosialisasikan program kerja yang telah direncanakan. Hal ini yang diterapkan pada mahasiswa IAIN Tulungagung yang melaksanakan kuliah kerja nyata kelompok dua Desa Pakel, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek tahun 2017. Dengan diterapkannya pendekatan budaya oleh mahasiswa program-program KKN mudah diterima oleh masyarakat Desa Pakel. Program-program KKN kelompok dua Desa Pakel diantaranya:

Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, mahasiswa melakukan pendampingan Taman Pendidikan Al-quran (TPQ) di Masjid, melakukan pendampingan bimbingan belajar siswa dilingkungan serta mengajarkan huruf arab pada jamaah Tahlil, karena mayoritas jamaah tahlil membaca tahlil pada tulisan latin bukan tulisan arab, karena belum bisa membaca tulisan arab. Bidang pendidikan lainnya yang dilaksanakan yaitu memfasilitasi pengadaan perpustakaan desa yang direncanakan bekerja sama dengan dinas perpustakaan Kabupaten Trenggalek.

Bidang Kesehatan

Dibidang kesehatan yang telah dilakukan mahasiswa yaitu senam lansia, yang dilakukan rutin yang berlokasi didepan posko dua KKN Desa Pakel, sebagai instrukturnya dilakukan oleh salah satu mahasiswa KKN. Bidang kesehatan lainnya mahasiswa mendampingi posyandu anak dan posyandu lansia yang diadakan di Desa Pakel.

⁴ Wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya di Timor-timur. Depdikbud. Tahun 1996. Hlm 15.

Bidang Keagamaan

Dibidang keagamaan mahasiswa selalu mengikuti rutinan jamaah Tahlil dan kegiatan-kegiatan keagamaannya lainnya.

Bidang Sosial Budaya

Pada bidang sosial budaya mahasiswa KKN kelompok dua mendampingi dan mengajarkan kelompok Rebana desa Pakel, salah satu mahasiswa peserta KKN kelompok dua mempunyai bakat dan kemampuan dalam musik Rebana.

Bidang Kewirausahaan

Dalam bidang kewirausahaan mahasiswa melakukan pengolahan buah manggis menjadi olahan lain yang bernilai jual tinggi dan pengolahan tanaman janggolan.

Dengan demikian pendekatan masyarakat dengan cara-cara yang tepat dimana salah satunya dengan pendekatan budaya atau kebiasaan rutin yang dilakukan masyarakat, ini akan mempermudah dan memperlancar mahasiswa dalam melakukan sosialisasi program kerja KKN yang telah direncanakan sebelumnya.

KKN: Perjalanan di Atas Awan

Oleh Ummu Sholihah, M.Si.

DPL KKN Sawahan I Panggul Trenggalek

"KKN adalah *once a life time experience*, yang membuat sadar bahwa ada kehidupan lain yang berbeda dari yang dijalani setiap hari"

Kuliah Kerja Nyata adalah sebuah matakuliah yang wajib bagi mahasiswa IAIN Tulungagung dengan bobot 4 SKS untuk mewujudkan salah satu tridarma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Berbagi ilmu dan pengalaman membimbing mahasiswa KKN adalah sesuatu yang menarik. Menjadi DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) artinya saya ditugaskan membimbing dan mengarahkan sekelompok mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diterjunkan ke desa. Sebagai DPL saya harus memberikan ilmu atau membagi pengetahuan dan pengalaman kepada mahasiswa bimbingan melalui pembekalan, karena KKN tahun 2017 ini menggunakan konsep POSDAYA (Pos Pemberdayaan Keluarga), maka pembekalan yang disampaikan berupa apa tujuan?, metodenya?, bentuk kegiatan seperti apa? yang nantinya dapat merubah cara berpikir setiap keluarga di masyarakat untuk semangat dan berjuang keras mencapai kesejahteraan secara mandiri dengan azas gotong royong.

KKN kali ini saya mendapatkan tugas di Desa Sawahan Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Yang terbesit dalam benak, Panggul itu di mana? Bagaimana menuju ke sana? Akhirnya *browsing* dan tanya ke sana-sini, didapatkan informasi bahwa waktu yang dibutuhkan menuju lokasi dari

Tulungagung kurang lebih 2 jam dengan medan yang penuh dengan tikungan karena menaiki gunung. Bayanganku pasti seru, penuh tantangan sepertinya emmmmmm.

Selanjutnya, tibalah waktu pelepasan Mahasiswa KKN oleh Bapak Rektor Dr. Maftukhin, M.Ag, yang saat itu dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 10 Juli 2017 di Lapangan Kampus. KKN disiapkan dalam rangka mengembangkan kompetensi mahasiswa melalui pengalaman nyata di masyarakat. Dengan pengalaman tersebut, mahasiswa diharapkan memperoleh kemampuan *generative* yang berupa *life skill* (kecakapan hidup) seperti kemampuan berfikir dan bernalar secara analitik berdasarkan sumber empirik dan realistik, secara singkat mahasiswa harus berpikir kalau di lokasi KKN itu banyak kerikil bukan banyak emas di sana. Jadi butuh perjuangan dalam menghadapi semuanya. Demikian yang disampaikan Pak Rektor.

Setelah acara di kampus, berlanjut saya dan semua DPL yang berlokasi di Kabupaten Trenggalek untuk mengikuti acara penyerahan Mahasiswa KKN di Pendopo Trenggalek. Saat itu penyerahan dilakukan oleh Bapak Rektor dan diterima oleh Wakil Bupati yang biasa disapa dengan Bang Ipin. *Subhanallah*, beliau masih muda banget dan sambutannya sungguh mengagumkan. Di antaranya beliau menceritakan perkembangan Kabupaten Trenggalek, program-programnya, hasil yang sudah dicapai selama kepemimpinan beliau, dan berpesan kepada seluruh peserta KKN bahwa sebagai generasi muda harus kreatif dalam menghadapi tantangan zaman. "Buatlah program-program yang menarik yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya buat masyarakat Trenggalek", papar Wakil Bupati.

Pada KKN kali ini Pak Wakil Bupati menjanjikan kalau nanti ada program KKN yang terbaik akan diberi penghargaan berupa uang sebesar @Rp. 5 juta untuk masing-masing kecamatan, yaitu kecamatan Panggul dan Kecamatan Pule. Ini sebagai motivasi buat seluruh peserta KKN supaya berusaha dan semangat dalam melaksanakan KKN dalam waktu kurang lebih 45 hari. Acara penyerahan ini pun berakhir dengan ramah tamah di kantor bupati. "Kalau tidak jadi DPL, kayae tidak mungkin saya masuk ke ruangan ini" gumam dalam hati.

Perjalanan saya dan DPL yang lain berlanjut untuk melaksanakan pembukaan di Desa masing-masing. Kami

berangkat dengan kendaraan fasilitas kampus "*HIACE*". KKN kali ini memang menghadirkan pengalaman unik tersendiri yang tidak akan didapatkan di lokasi yang lain. Berikut momen-momen menarik yang terjadi selama perjalanan kami.

Perjalanan menuju Kecamatan Panggul berangkat pukul 13.00 WIB. Selama perjalanan kami banyak berdzikir dan berdoa dalam hati. Selalu mengingatkan sopir (Pak Ali), "*hati-hati pak anak-anakku masih kecil hehehehe*", karena jalan begitu menanjak sama berbelok-belok lagi, perut rasanya mual pingin mabuk, kepala pusing mau tidur tidak bisa. Pokoknya selama perjalanan tubuh dan pikiran tidak nyaman sama sekali. Sinyal HP juga kaya' jaelangkung, datang dan pergi sendiri. Namun di balik itu semua *subhanallah*, keindahan alam yang luar biasa di puncak gunung. Semua terlihat hijau dan terasa sejuk. Banyak pohon kelapa, durian, pisang dan bermacam-macam kekayaan alam. Begitu indahnya Allah menciptakan semua ini sehingga rasa capek terobati dengan keindahan dan kesejukan alam di puncak Panggul.

Pada pukul 14.45 WIB sampailah kita di kantor Kecamatan Panggul. Sambil menunggu jemputan dari mahasiswa untuk diantar ke Desa Sawahan ini juga memberikan pengalaman yang sangat menarik juga. Kami duduk "*ngemper*" di depan toko depan Kecamatan Panggul. Satu per satu mahasiswa kami datang menjemput sampai akhirnya saya dapat giliran terakhir. Perjalanan ke Desa Sawahan cukup menantang juga. Jalan masih banyak yang rusak penuh lobang alias makadam, tapi tetep asyik karena cuaca saat itu cerah sekali. Saya tidak membayangkan bagaimana keadaan jalan ini setelah turun hujan. Saya cuma bergumam dalam hati *ya Allah oh my god...* warga di sini mungkin berprinsip "*Allah bersama orang-orang yang sabar*".

Sampailah saya di posko anak-anak. Alhmdulillah mereka tinggal di rumah Ibu Kasun. Rumahnya sangat luas dan besar. Fasilitas MCK bagus. Dapur juga lengkap. Disediakan 2 kamar untuk tempat ganti. Satu untuk mahasiswa laki-laki yang berjumlah 4 orang, dan satu buat mahasiswi yang berjumlah 15 orang. Waktu saya tanya ke anak *apa dulu memang memilih lokasi di sini?*, serentak mereka menjawab "*mboten bu, daftarnya telat jadi tidak ada pilihan tinggal di sini*". Saya hanya berusaha meyakinkan perasaan mereka bahwa meski itu

pilihan terpaksa, pasti ada hikmah di balik semua itu. "Kalian dapat tempat tinggal yang sangat layak dibandingkan dengan kos-kosan kalian, bahkan rumah kalian", kata saya. "Ibu Kasun juga baik sekali menganggap kalian seperti anak sendiri. Warga di sini juga senang banget dengan kedatangan kalian. Mereka menganggap bahwa kalian mahasiswa yang luar biasa yang nantinya bisa memberikan kontribusi buat kesejahteraan masyarakat sini".

Semua ini terlihat waktu kami mengadakan acara penyerahan secara resmi di Kantor Desa, yang dihadiri Kepala Desa (Bapak Sumidi) dan seluruh perangkat desa, juga seluruh mahasiswa. Acara berjalan dengan khidmat dan penuh dengan keakraban hingga akhir acara seperti sudah kenal lama. Setelah itu kita foto bersama. Selesai acara kira-kira jam 17.00 WIB saya langsung pulang. Malam menjemput, kabut datang. Perjalanan pulang bagaikan di atas awan karena jalan tidak tampak tertutup kabut yang berwarna putih. Jalan terus menurun, tapi sekali lagi pengalaman ini menakutkan namun menyenangkan memberikan sensasi tersendiri.

Sepekan berlalu saya dan teman-teman melakukan monev. Meski sudah pernah melewati jalur ini, rasanya tetap saja kepala pusing, perut mual-mual. Oh ya, bahkan keberangkatan monev kali ini teman-teman ada yang persiapan minum obat anti mabuk. Sempat kami berhenti di tengah perjalanan karena bapak-bapak ada yang muntah. Sungguh perjalanan ini momen yang mengharukan.

Sampai di Posko kami diskusi dengan mahasiswa tentang proker yang sudah, sedang atau akan dilakukan. Sungguh di luar ekspektasi saya. Mereka baru sepekan sudah banyak yang dilakukan, di antaranya pengajian, mengajar TPQ, membuat peta keluarga, sosialisasi ke masyarakat, membuat selai dan kerupuk dari kulit pisang. Saat di sana saya mencicipi selainya. Rasanya enak sekali seperti produksi pabrik besar. Kerupuknya belum digoreng, jadi belum bisa mencicipi. Saya menyarankan agar ini saja yang dijadikan program unggulan, tinggal bagaimana sosialisasi pembuatannya dan memasarkan produk. Karena bahan bakunya sangat mudah didapatkan di Desa Sawahan. Bahkan kalau sudah musim, pisang tidak ada harganya. "*Murah banget*". Di sana banyak sekali jenis pisang yang merupakan salah satu hasil bumi.

Sebenarnya banyak sekali hasil bumi di sana. Ada kelapa, padi, singkong, dll. Di sana kelapa murah sekali. Yang paling besar dijual dengan harga Rp. 3500. Kalau dijual di Tulungagung bisa mencapai Rp.7000. Memang di sana masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai petani dan banyak yang kerja di luar kota. Informasi ini saya dapatkan saat ngobrol dengan Ibu Kasun dan Kepala Desa. Kami dijamu makan siang dengan menu "*sate*" sambel terong dan tiwul yang merupakan makanan khas Trenggalek. Nikmat sekali setelah perjalanan cukup jauh.

Selanjutnya, dua jam berlalu saya melakukan monev saya berpamitan dengan seluruh mahasiswa, ibu Kasun dan Kepala Desa. Saya dan teman-teman tidak langsung pulang. Kami mampir ke Pantai Konang karena saat itu masih jam 14.00 WIB. Foto-foto di sana sama makan ikan tuna asap sambal kecap. Sungguh kenikmatan yang luar biasa. Sesaat melupakan perjalanan yang begitu jauh dan melelahkan, karena berangkat pagi pulang malam. Selama perjalanan pergi sampai pulang selalu ada obrolan yang multi topik dari topik akademik hingga saling sindir tentang kehidupan pribadi masing-masing, sehingga semakin akrab yang sebelumnya kalau ketemu di kampus cuma say hallo, sekarang sudah sedikit mengenal kepribadian beliau semua. Alhamdulillah DPL Kecamatan Panggul memang kompak sehingga kita selalu monev bersama-sama suka duka ditanggung bersama. Sekali lagi KKN adalah *once a life time experience*, yang membuat sadar bahwa ada kehidupan lain yang berbeda dari yang dijalani setiap hari. KKN memang menguras banyak pikiran dan tenaga, tapi itu tak seberapa dengan pengalaman dan kenangan KKN berharga yang didapatkan.

Salam SEMANGKA (Semangat Kawan)....



KKN: Sebuah Upaya Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat

Oleh Dra. Umy Zahroh, M.Kes., Ph.D.

DPL KKN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah aktivitas akademik yang senantiasa dilakukan di akhir masa studi dan merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa S-1 di IAIN Tulungagung. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan bekerja bersama masyarakat dalam melakukan pemberdayaan sosial. Mahasiswa melakukan tugas pendampingan dalam menghadapi problem sosial yang ada di masyarakat. Di lingkungan perguruan tinggi perlu mengembangkan KKN dalam bentuk program realistis yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat dan mendorong kemandirian masyarakat. Dalam membuat rancangan program kerja KKN, selalu identik dengan Program pemberdayaan Masyarakat.

Pembelajaran pemberdayaan masyarakat melalui KKN, dalam buku pedoman KKN Perguruan Tinggi Di Indonesia (2007) pelaksanaannya tidak boleh meninggalkan tiga prinsip dasar, yaitu pengembangan kepribadian mahasiswa (*Personality development*), pemberdayaan masyarakat (*Community empowerment*), dan pengembangan kelembagaan (*Institutional development*). Karena sasaran KKN tidak hanya masyarakat, akan tetapi mahasiswa sebagai pelaku, dan perguruan tinggi sebagai pengelola. Sehingga mahasiswa harus mempunyai wawasan yang luas bahwa di masyarakat banyak hal yang dapat dipelajari agar KKN menjadi pengalaman berharga untuk pendewasaan cara berpikir, bersikap dan bertindak serta pematangan menuju

manusia seutuhnya yang berkualitas.

Sedangkan menurut Pardjono (2005) pemberdayaan masyarakat melalui KKN meliputi tiga ranah kegiatan, yaitu penyadaran, pembelajaran, dan pendampingan. Adapun penjelasannya sebagai berikut: Pertama, penyadaran. Melalui KKN mampu memotivasi dan menumbuhkan kesadaran akan potensi dan kemampuan yang dimiliki masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas kehidupan, semangat bekerja keras, dan mendorong masyarakat agar mampu menumbuhkan keunggulan-keunggulan yang ada di desa. Kedua, pembelajaran. Melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan, mahasiswa bersama masyarakat berupaya membentuk masyarakat pembelajar (*learning society*). Suatu masyarakat yang mempunyai kesadaran untuk terus belajar dan tanggungjawab akan menghantarkan generasi penerusnya mencapai kedewasaan dan memiliki jadi diri yang mantap, sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Ketiga, pendampingan.

Upaya mendampingi masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan keadilan dan kesejahteraan. Mahasiswa diharapkan mampu mendampingi masyarakat sehingga masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mahasiswa akan mampu melaksanakan program KKN. Salah satu model pemberdayaan masyarakat yang digunakan di IAIN Tulungagung adalah dengan pendekatan KKN Tematik Posdaya Berbasis Masjid. Posdaya (pos pemberdayaan keluarga) merupakan forum silaturahmi, komunikasi, advokasi, konsultasi, dengan azas kebersamaan dan gotong royong menuju keluarga mandiri. Adapun tujuan KKN tematik posdaya berbasis masjid untuk meningkatkan status keagamaan, status kesehatan, status pendidikan dan perekonomian keluarga. Sedangkan metode posdaya adalah dengan melakukan silaturahmi, diskusi dan musyawarah, serta kebersamaan dan gotong royong. Adapun indikator dalam kegiatan KKN tematik posdaya ini meliputi: bidang pendidikan, bidang perekonomian, bidang sosial, bidang budaya, bidang keagamaan, bidang lingkungan hidup, dan bidang kesehatan. Dalam pelaksanaan KKN ini agar terlaksana sesuai tujuannya maka kunci utama adalah keterlibatan keluarga pra sejahtera. Sehingga kegiatan KKN ini akan sukses dalam memenuhi kebutuhan masyarakat

dan memecahkan problem sosial bersama masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial, pencerahan dan pembebasan sesuai dengan visi, misi dan fungsi perguruan tinggi.

Dalam buku pedoman KKN di IAIN Tulungagung, mahasiswa sebagai peserta KKN harus belajar dari kehidupan masyarakat dan bekerja sama dengan masyarakat untuk melakukan perubahan sosial, sehingga mahasiswa dapat mengambil peran sebagai berikut: Pertama, fasilitator. Peran ini adalah membantu masyarakat dalam menggali potensi dan sumber daya aktual, merumuskan masalah-masalah yang dihadapi dan mencari solusi, serta membangun kesepahaman bersama dalam melakukan kegiatan. Kedua, Animator. Yakni mendorong masyarakat berpikir kritis; memiliki kepedulian yang tinggi dalam berbagi informasi, ide, dan gagasan; memberikan wawasan dan kesadaran kepada masyarakat untuk mengakomodasi dan menyatukan potensi-potensi dalam mengatasi masalah. Ketiga, Motivator. Peran motivator ini adalah menyadarkan masyarakat dan meyakinkan kemampuannya untuk mengatasi masalah, mendorong melakukan berbagai kegiatan sesuai kemampuan sendiri untuk mengatasi masalah, serta mengajak masyarakat untuk mengatasi masalahnya sendiri secara bersama-sama tanpa bantuan pihak lain. Keempat, katalisator. Yakni tugas mahasiswa memberikan informasi kepada masyarakat, membantu menghubungkan dengan pihak-pihak yang terkait, meyakinkan pihak lain agar bersedia membantu memecahkan masalah, serta mendorong untuk menjalin hubungan dengan berbagai pihak lain yang bisa membantu memecahkan masalahnya.

Sebagai mahasiswa peserta KKN apabila dapat melaksanakan peran seperti diatas akan menghasilkan program kerja yang berkualitas. Selanjutnya uraian ini merupakan hasil program kerja di Desa Tanggunggunung yang dikelompokkan beberapa media aktivitas yang ada dimasyarakat, di antaranya:

Media Pertanian. Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat lokasi KKN adalah pertanian. Sudah sewajarnya kalau mereka gampang kita sentuh dari sisi ini , seperti yang telah di programkan oleh mahasiswa bimbingan saya, yaitu berupa sosialisasi pertanian untuk tanaman jagung dan sengo, yang akan dilaksanakan tanggal 15 Agustus 2017 dengan

sasaran Warga desa Tanggung Gunung.

Media Ekonomi Kerakyatan. Media ini sangat di minati warga, dikarenakan menyangkut kewirausahaan yang akan dapat menambah income bagi masyarakat. Ada beberapa program kerja yang akan dilaksanakan yaitu:

1. Pelatihan kewirausahaan remaja/ karang taruna , yang akan dilaksanakan tanggal 31 Agustus 2017 dengan sasaran remaja / karangtaruna desa Tanggung Gunung.
2. Pelatihan Pemasaran Produk, yang akan di laksanakan tanggal 5 Agustus 2017 dengan sasaran Remaja/ Karang taruna desa Tanggung Gunung.
3. Pembuatan Kerajinan dari bahan Limbah, yang akan dilaksanakan Tanggal 10 Agustus 2017 dengan sasaran Ibu-ibu rumah tangga desa Tanggung Gunung,
4. Demo Masak dengan bahan dasar Jangung, yang akan dilakssanakan tanggal 20 Agustus 2017 dengan sasaran Warga desa Tanggung Gunung.
5. Media Kesehatan Masyarakat, Salah satu program yang di lakukan adalah pendampingan program posyandu, sosialisasi DBD, dan jumat bersih. Dari kegiatan ini kita dapat membantu mengembangkan program kegiatan dan menyampaikan informasi dengan pihak lain yang terkait dengan kesehatan dan membantu mencari solusi.
6. Media organisasi Petani, melalui media ini besar sekali manfaatnya, misalnya dengan di bentuknya kelompok tani, mereka bisa saling berinteraksi seputar masalah pertanian, mereka juga bisa saling bertukar pengalaman dalam hal pertanian.
7. Media kesenian rakyat, media ini berguna sebagai sarana untuk mengkritisi dan mensosialisasi, mempromosikan ilmu-ilmu lokal. Selain itu juga meningkatkan apresiasi seni dan budaya diantaranya melaksanakan latihan seni musik seperti: latihan kerawitan, latihan sholawatan, latihan jaranan dan latihan sinden.

Media keagamaan. Dalam hal ini, merupakan metode yang tepat untuk dapat melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masyarakat sekitar, adapun program sosialisasi ke masyarakat yang telah di programkan mahasiswa adalah sebagai berikut :

1. Memakmurkan sholat berjamaah di Masjid Darul Hikmah, sasarannya adalah seluruh warga desa , dengan waktu pelaksanaan Tanggal : 17 Juli 2017 s/d 17 Agustus 2017
2. Memberdayakan TPQ di Masjid Darul Hikmah. Dengan sasaran anak-anak desa tanggung Gunung dengan waktu pelaksanaan 17 Juli s/d 24 Agustus 2017.
3. Mengikuti kegiatan pengajian Bapak-bapak dan remaja di masjid darul Hikmah, dalam rentang waktu 6 hari dalam seminggu.
4. Mengikuti acara pengajian Ibu-Ibu di masjid Baittullah, dengan rentang waktu 3 hari dalam seminggu.
5. Mengikuti program yasinan rutin, setiap hari Kamis malam jum'at bagi bapak-bapak dan setiap hari Jum'at untuk kelompok ibu-ibu.

Di Desa Tanggunggunung sudah ada "satu Posdaya" dengan ketua Bapak Imam, dimana program kerjanya yang dilaksanakan bidang keagamaan. Kegiatan bidang keagamaan yang sudah dilaksanakan antara lain: mengadakan peringatan hari besar keagamaan, kegiatan sholawatan, dan mendirikan TPQ. Dengan kedatangan mahasiswa KKN ini mengembangkan program bidang ekonomi meliputi: pelatihan kewirausahaan dan pemasaran produk, pembuatan kerajinan dengan bahan limbah misalnya kulit jagung untuk membuat kreasi bunga, demo masak dengan bahan dasar ketela dan jagung yaitu membuat bakpia dan nugget.

Dengan adanya "Posdaya" di desa Tanggunggunung, tugas mahasiswa yaitu mengembangkan program posdaya yang kreatif sehingga tercapai tujuannya untuk meningkatkan status kesehatan keluarga, meningkatkan status pendidikan keluarga, dan untuk memperbaiki perekonomian keluarga.

Sukses dan tidaknya penyusunan dan implementasi program kerja KKN tidak bisa lepas peran serta dari dosen pembimbing lapangan yang mempunyai peran yang sangat kompleks di antaranya sebagai pembina, pengarah, penasihat, penghubung, pengawas, motivator dan sekaligus sebagai penilai kegiatan mahasiswa dilapangan. Demikian sekelumit tentang pembelajaran pemberdayaan masyarakat, semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.



KKN, Pemberdayaan & Kecerdasan Emosi

Oleh Zun Azizul Hakim, M.Psi., Psikolog.
DPL KKN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung

Rasanya baru kemarin saya menjadi mahasiswa KKN. Tahun 2008 awal, dari bulan Februari sampai Maret, total 45 hari saya tinggal bersama dengan masyarakat di Desa Gedangan, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara, provinsi Jawa Tengah. Saat itu kami diberi tugas oleh Universitas Diponegoro untuk menjalankan KKN Tematik PBA (Pemberantasan Buta Aksara).

KKN Tematik memang menjadi tren, setelah KKN pola lama kini mulai ditinggalkan. Pada jaman dahulu KKN identik dengan membuat jalan dan membuat jembatan membuka daerah-daerah terisolir. Pola KKN seperti itu pula yang sampai saat ini masih tertanam dalam benak warga masyarakat. Hadirnya mahasiswa KKN di sebuah desa sering menumbuhkan harapan pada warga agar mahasiswa KKN tersebut melaksanakan KKN pola lama. Jelas KKN pola lama itu secara fisik lebih terlihat hasilnya, oleh karenanya lebih disuka.

Mahasiswa sejatinya adalah golongan rakyat terdidik. Bekal mereka adalah inteligensia yang terasah, berisi ilmu pengetahuan yang tinggi dan ketrampilan yang lebih modern. Lebih dari itu, interaksi di dunia kampus membuat mahasiswa ini terkondisi dalam iklim yang idealis. Mereka adalah golongan rakyat beruntung yang dapat melihat dunia dari menara tinggi tatkala masyarakat kebanyakan baru bisa melihat dunia dari bawah saja. Artinya jangkauan pandang mereka jauh lebih luas.

Berbekal itu semua, mereka diharapkan mampu mentransformasi masyarakat yang mayoritas masih konvensional

menjadi masyarakat yang lebih modern. Satu kapabilitas penting sebagai modal itu semua adalah kemampuan berpikir abstrak yang jauh lebih tinggi dibandingkan masyarakat kebanyakan. Kebiasaan berdialektika saat di kampus menstimulasi kemampuan ini. Dengan kemampuan ini mahasiswa akan mampu merancang dan membuat desain atau pola dari sebuah sistem yang modern. Walaupun barangkali mereka tidak dapat menjalankan sistem yang mereka rancang itu secara teknis, namun rancangan mereka itu secara teknis bisa dilaksanakan dan mampu memberi nilai lebih berupa kesederhanaan, Efisiensi waktu, efisiensi tenaga dan efisiensi biaya. Jika ini bisa dilakukan, maka peninggalan yang mereka berikan kepada masyarakat tempat KKN mereka, akan bertahan lebih lama dari Peninggalan KKN pola lama yang berupa jembatan atau jalan.

Barangkali uraian di atas masih terasa abstrak. Karena memang uraian di atas bertujuan memancing abstraksi hadirin pembaca sekalian. Secara lebih sederhana penerapan KKN pola baru bertujuan bukan membangun fisik semata, melainkan transfer pengetahuan, transfer teknologi, transfer ide dan jaringan. Monumen fisik memang bisa bertahan puluhan sampai ratusan tahun, hanya saja nilai kebermanfaatannya seringkali terbatas. Masyarakat modern percaya bahwa membangun manusia jauh lebih penting dibandingkan membangun fisik semata. Dasar pijak filosofis nya adalah jika manusia sudah diisi dengan pemikiran, pengetahuan serta ketrampilan yang benar, maka bangunan fisik adalah keniscayaan. Berdayanya masyarakat bukan semata karena bangunan fisiknya, melainkan karena kemampuan dirinya. Adapun bangunan fisik adalah akibat lanjutan dari masyarakat yang berdaya. Jika masyarakat sudah berdaya, maka tentulah mereka akan memiliki sumberdaya untuk membangun apapun yang mereka butuhkan.

Memberdayakan masyarakat bukanlah hal yang mudah bagi mahasiswa. Pada kenyataannya selama di kampus, konsentrasi belajar mereka bukan soal itu. Namun begitu, dalam kurikulum sebenarnya telah disisipkan muatan yang bisa dikatakan berbau pemberdayaan. Muatan ilmu tentang sosiologi masyarakat, dan kewirausahaan, adalah dua materi kuliah yang menurut pengamatan penulis ada dalam kurikulum mereka. Ini adalah modal yang bisa dibilang lumayan. Setidaknya mereka tidak memulai dari nol sama sekali. Sayangnya waktu kuliah

satu semester terkadang hanya mampu memberikan bekal pengetahuan saja kepada para mahasiswa ini. Tetapi itupun sudah lumayan.

Bekal pengetahuan yang lumayan tadi adalah bagian *hard skill* yang memang harus ada. Adapun implementasi di lapangan sebenarnya didominasi oleh kemampuan *soft skill* para mahasiswa itu sendiri. *Soft skill* tidak diajarkan di dalam kelas, dan memang tidak bisa diajarkan di dalam kelas. *Soft skill* harus dipelajari di luar kelas, diluar jam kuliah. Dia bisa didapatkan dari keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, apapun bentuk ekstrakurikuler itu. *Soft skill* ini bisa jadi akan didapatkan dengan tidak disengaja. Dia datang, menempel dalam diri seseorang secara otomatis. Tidak sama dengan *hard skill*, yang kita semua tahu dia sudah dikuasai saat selesai kita belajar. *Soft skill* ini berbeda. Interaksi seseorang dengan orang-orang yang beragam akan secara tidak disadari meningkatkan *soft skill* ini.

Soft skill erat kaitannya dengan apa yang disebut Daniel Goleman sebagai *Emotional Quotient* (EQ). Ada lima ciri orang yang *soft skill*-nya baik dari sudut pandang ini. Kelima ciri tersebut diantaranya, *pertama* seseorang mampu mengenali emosinya sendiri. Dia sadar saat ini, disini sedang merasakan emosi apa, sedih kah, takut kah, marah kah, atau bahagia kah dan seterusnya. Sejatinya ini perkara yang mudah, Akan tetapi banyak orang yang memilih untuk mengingkari emosinya sendiri, sehingga dia kemudian tampil sebagai sosok yang seperti tidak mengenali emosinya sendiri.

Kedua, seseorang mampu mengelola emosinya sendiri. Maksud dari mengelola disini adalah kemampuan untuk menguasai emosinya. Adakalanya manusia dikendalikan oleh emosinya. Pikirannya seolah tidak berjalan saat dirinya dikuasai emosi, utamanya emosi negatif. Pada orang dengan *soft skill* yang baik, berlaku sebaliknya. Sehebat apapun dinamika emosi yang dialaminya dia akan tetap bisa tampil sebagai sosok yang tenang dan elegan.

Ketiga, mampu memotivasi diri sendiri. Dalam emosi terkandung energi. Mengarahkan energi emosi tersebut kepada pencapaian tujuan hidup adalah inti dari kemampuan memotivasi diri ini. Pada banyak hal emosi memang dapat merusak, ini disebabkan energi emosi tersalurkan pada hal

yang tidak tepat. Berbeda kiranya jika energi itu disalurkan pada hal yang sebaliknya. Energi itu akan menjadi daya bangun dan daya dorong yang luar biasa bagi orang yang mampu mengarahkannya.

Keempat, seseorang mampu mengenali emosi orang lain. Yang dimaksud dengan orang lain ini adalah orang-orang yang berinteraksi dengan dirinya. Kemampuan mengenali emosi orang lain ini memang tidak mudah. Diantaranya karena kita harus bersikap seolah-olah meramal apa yang tidak ada dalam diri kita. Apalagi mayoritas ramalan itu salah. Hanya saja kepekaan kita adalah senjata. Emosi itu memancar. Pancarannya akan dapat ditangkap oleh orang lain yang ada di sekitarnya. Sekalipun pancaran radiasi emosi itu berasal dari orang yang tidak kita kenal. Misalnya saat kita menunggu bis di halte. Kita akan bisa merasakan emosi dari orang-orang yang menunggu bersama kita. Seolah-olah kita punya radar, yang mampu membaca emosi bahkan pikiran orang-orang tersebut. Dalam imaji kita pun kita bisa menebak, yang di sebelah kanan kita Misalnya tampak sudah sangat cemas, dia menengok berkali-kali jalan, melihat apakah bis sudah datang, sambil dia lihat jam tangannya setiap setengah menit, memastikan dia tidak terlambat. Kemudian orang disebelah kiri kita, dia tampak sedang senang, senyum tersungging di bibirnya, matanya berbinar-binar sambil menatap layar Hp. Bisa jadi dia baru mendapat pesan manis dari orang yang disayangnya. Kemampuan mengenali emosi orang lain ini biasa disebut dengan empati. Inti dari kemampuan ini adalah kita dapat merasakan emosi yang dirasakan oleh orang lain seolah-olah emosi itu kita rasakan juga. Langkah pertama untuk menguasai kemampuan ini adalah adanya kepedulian. Hilangnya kepedulian dari diri seseorang akan mengakibatkan dia mengabaikan orang lain. Pengabaian inilah lawan dari empati itu.

Kelima, kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara positif. Ini adalah kemampuan puncak dan utama dari seseorang yang memiliki *soft skill* yang handal. Dia tidak hanya mampu menguasai keempat kemampuan yang disebutkan sebelumnya, namun dia mampu menggunakan keempat kemampuan tersebut untuk dapat berinteraksi dengan positif, bahkan mampu memimpin orang lain. Orang dengan kemampuan ini mampu mengontrol emosinya dengan baik

dan cermat dalam memandang situasi. Dia akan tampil sebagai sosok yang menarik dan mudah memulai interaksi dengan orang baru, serta mampu membina hubungan yang sudah terjalin dengan sangat baik.

Itulah diantara aspek *soft skill* kecerdasan emosi yang dibutuhkan untuk dapat menjadi pemberdaya masyarakat. Kurangnya kemampuan ini akan membuat siapa saja menjadi seorang yang sering menemui masalah dalam bermasyarakat. Adapun sebaliknya, mereka yang memiliki kemampuan-kemampuan ini akan menjadi sosok yang tidak saja menarik, tapi juga berpengaruh di masyarakat.

Tulungagung, 25 Juli 2017.